PENDIDIKAN NILAI DI PESANTREN
(Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Idam Mustofa
NIM. F530115024

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Idam Mustofa
NIM	: F53115024
Program	: Doktor
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2019

Yang membuat pernyataan

Idam Mustofa

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Idam Mustofa ini telah disetujui

Pada tanggal 30 Nopember 2018

Oleh

Promotor,

Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA.
NIP. 195208121980031006

Promotor,

Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.
NIP.196503151998031001

PERSETUJUAN TIM VERIFIKATOR

Disertasi Idam Mustofa ini telah diuji dalam tahap verifikasi pada hari Selasa tanggal 11 Desember 2018.

Tim Verifikator:

1. Prof. Dr. H. Imam Bawani, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. .....
3. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. .....
4. Prof. Dr. Hj. Husniatus Salamah Zainiati, M.Ag. .....
5. Mokhamad Syaifudin, M.Ed., Ph.D. .....
6. Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si. .....

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "Pendidikan Nilai di Pesanten (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)" yang ditulis oleh Idam Mustofa ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 5 Maret 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Sekretaris/Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA (Promotor/Penguji) .....
4. Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag (Penguji) .....
7. Prof. Dr. Hj. Husniatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, **4 April 2019**

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Pendidikan Nilai di Pesanten (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)" yang ditulis oleh Idam Mustofa ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 25 April 2019

Tim Penguji :

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si. (Sekretaris/Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA (Promotor/Penguji) .....
4. Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag (Penguji) .....
7. Prof. Dr. Hj. Husniatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 25 MEI 2019

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IDAM MUSTOFA
NIM : F530115024
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / PAI
E-mail address : idamstaida76@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ■ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pendidikan Nilai di Pesantren

(Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Oktober 2019

Penulis

(Idam Mustofa)

ABSTRAK

Judul	:	**Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)**
Penulis	:	**Idam Mustofa**
Promotor	:	**Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA dan Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.**
Kata Kunci	:	**Nilai, Internalisasi, Pancaijiwa**

Internalisasi nilai pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo menyisakan pertanyaan yang menggelitik. Apabila nilai selalu dikaitkan dengan disiplin, lalu bagaimana para subjek pendidikan dapat menghayati nilai pancajiwa dengan kesadaran. Internalisasi nilai yang terkandung dalam pancajiwa menjadi penting untuk dikaji, karena akan memperoleh gambaran bagaimana individu berdialog dengan komunitasnya dalam membangun moralitas.

Berdasarkan masalah di atas, tema penelitian ini adalah pendidikan nilai di pesantren dan bertujuan mengungkap bagaimana nilai-nilai pancajiwa diinternalisasikan para subjek pendidikan dalam rangka menguatkan jaringan keilmuan pesantren. Adapun masalah yang ingin diteliti adalah strategi dan metode untuk pendidikan nilai, proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri, implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pancajiwa sebagai nilai esensial yang memuat nilai-nilai karakter pesantren diangkat sebagai fokus penelitian. Dengan demikian penelitian ini dirancang menggunakan studi kasus. Dalam mengumpulkan informasi dari informan, baik tertulis maupun secara lisan, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama penggalian data di lapangan dan setelah data terhimpun.

Hasil penelitian ini adalah, *Pertama*, nilai-nilai pancajiwa diidentifikasi pelaku pendidikan sebagai penguatan tradisi keilmuan pesantren yang dicetuskan *Founding Father*. *Kedua*, proses internalisasi nilai pancajiwa bermula dari sosialisasi, penugasan dan pembiasaan serta berakhir pada penilaian. *Ketiga*, penghayatan nilai pancajiwa sebagai hasil proses identifikasi dalam dialektika nilai dapat memperkuat jaringan keilmuan pesantren yang ditunjukkan dengan mengidentifikasi nilai pancajiwa sebagai moralitas pesantren, aturan kehidupan di pondok agar berlangsung dengan tertib, dan jaminan keberlangsungan hubungan kiai-santri. *Keempat*, faktor yang medukung para pelaku pendidikan dalam menghayati nilai pancajiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi *Founding Father* dalam menjaga tradisi pesantren, dan daktor penghambat internalisasi nilai pancajiwa terletak pada individu yang tidak memiliki motivasi dan menggantungkan diri pada kontrol disiplin. Temuan penelitian ini memperkuat dialektika nilai pada teori konstruksi sosial karena melalui proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title	**:**	**Value Education at Islamic Boarding School (Study of Internalization of Pancajiwa in Darussalam Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo)**
Researcher	**:**	**Idam Mustofa**
Promoter	**:**	**Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA and Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.**
Key Word	**:**	**Value education, Internalization, The Five Spirits.**

The internalization of five spirits value in Darussalam Gontor Ponorogo Modern Islamic Boarding School leaves intriguing questions. If value is always associated with discipline, then how can the subjects of education appreciate the value of five spirits with consciousness? Internalization of the values contained in five spirits becomes important to study, because it will get an idea of how individuals dialogue with their community in building morality. Based on the above problems, the theme of this research is value education in Islamic boarding school and aims to reveal how five spirits values are internalized by the subjects of education in order to strengthen the Islamic boarding school's scientific network. The problems to be examined are strategies and methods for value education, the process of internalizing the value of five spirits on student coaches, the implication of the process of internalizing five spirits values in studenr coaches in strengthening Islamic boarding school scientific networks, and supporting and inhibiting the process of internalizing five spirits values to student coaches.

This research is a qualitative research. The five spirits as an essential value that contains the character values of islamic boarding school was appointed as the focus of research. Thus this study was designed using a case study. In gathering information from informants, both written and verbally, researchers collected data by means of observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out during data collection in the field and after data was collected.

The results of this study are, first, the five spirits values identified by the educational actors as strengthening the tradition of Islamic boarding schools initiated by the Founding Father. Second, the process of internalizing five spirits values starts from socialization, assignment and habituation and ends in the assessment. Third, the appreciation of five spirits value as a result of the process of identification in the dialectics of values can strengthen the islamic boarding school's scientific network which is indicated by identifying the values of five spirits as the morality of Islamic boarding schools, the rules of living in the cottage to take place in an orderly manner, and ensuring the continuity of the kiai-santri relationship. Fourth, the factor that supports education actors in living the value of five spirits is the awareness to continue the Founding Father's mission in maintaining the Islamic boarding school tradition, and the inhibiting factor for the internalization of five spirits values lies in individuals who are not motivated and rely on disciplinary control. The findings of this study reinforce the dialectics of value in social construction theory because it is through the process of externalization, objectification and internalization.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص البحث

عنوان البحث : التعليم القيمى في المعهد الإسلامى (دراسة فى استيعاب قيم الأسس الخمس بمعهد دار السلام كونتور فونوروكو للتربية الإسلامية الحديثة)

الكاتب : إدام مصطفى

المشرف : Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M.Ag

الكلمات الرئيسية : التعليم القيمى, استيعاب, الأسس الخمس

يثير استيعاب قيم الأسس الخمس فى معهد دارالسلام كونتور فونوروكوللتربية الإسلامية الحديثة أسئلة مثيرة للاهتمام. إذا كانت القيمة مرتبطة دائمًا بالانضباط ، فكيف يمكن لمواد التعليم تقدير قيم الأسس الخمس بوعي. فيصبح استيعاب القيم الواردة فى الأسس الخمس أمرًا مهمًا للدراسة ، لأنه سيحصل على فكرة عن كيفية حوار الأفراد مع مجتمعهم في بناء الأخلاق.

استنادًا إلى المسائل المذكورة أعلاها ، فإن موضوع هذا البحث هو تعليم القيمة في الأسس الخمس ويهدف إلى الكشف عن كيفية استيعاب قيم الأسس الخمس في موضوعات التعليم من أجل تعزيز الشبكة العلمية للمعهد الإسلامى. تتمثل المسائل التي يتعين فحصها في الطرق والأساليب الخاصة بتعليم القيمة، وعملية استيعاب قيمة الأسس الخمس على مدربى الطلاب، وتأثير عملية استيعاب قيم الأسس الخمس على مدربى الطلاب من أجل تعزيز الشبكة العلمية للمعهد الإسلامى، ودعم عملية تثبيط قيم الأسس الخمس على مدربى الطلاب.

هذا البحث هو بحث نوعي وبالنظر إلى أن فى محسوسته قيم أساسية و ضرورية فيقوم الباحث بتعيين استيعاب الأسس الخمس كقيم أساسية ليكون محورالبحث لأنها ذات قيم الشخصية المعهدية الأخص. وبالتالي فإن نهج هذاالبحث هو دراسة حالة, و للإجابة على صياغة المشكلة ، يقوم الباحث بجمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق و يتم إجراء تحليل البيانات أثناء استخراج البيانات في الميدان وبعد تجميع البيانات.

نتائج البحث، أولا، إن قيم الأسس الخمس التي حددها الفاعلون التربويون تعزز تقاليد المعهد الداخلية التي بدأها مؤسس المعهد. ثانيًا ، تبدأ عملية استيعاب قيم الأسس الخمس من التنشئة الاجتماعية وإحالة المهمة والتعويد وتنتهي في التقييم. ثالثا، يمكن لتقدير قيم الأسس الخمس كنتيجة العملية تحديد الهوية في جدليات القيم أن يعزز الشبكة العلمية فى المعهد الإسلامى والتي يشار إليها من خلال تحديد قيم الأسس الخمس باعتبارها تقاليد المعهد الداخلية، وقواعد المعيشة في المسكن أن تتم بطريقة منظمة ، وضمان استمرارية علاقة الشيخ والطلاب. رابعًا، العامل الذى يدعم الجهات الفاعلة في مجال التعليم في العيش بقيمة الأسس الخمس هو الوعي بمواصلة مهمة المؤسس في الحفاظ على تقاليد المعهد الإسلامى ، والعامل المثبط لاستيعاب قيم الأسس الخمس يكمن في الأفراد الذين ليس لديهم الدافع والاعتماد على السيطرة التأديبية. تعزز نتائج هذه الدراسة جدليات القيمة في نظرية البناء الإجتماعى لأنها تتم من خلال عملية الاستيعاب الخارجي والاعتراض والاستيعاب.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul Dalam Disertasi i
Motto ii
Pernyataan Keaslian iii
Persetujuan Promotor iv
Persetujuan Tim Verifikator v
Persetujuan Tim Penguji Ujian Disertasi Tertutup vi
Pernyataan Kesediaan Memperbaiki Disertasi..... vii
Persetujuan Tim Penguji Ujian Disertasi Terbuka viii
Pedoman Transliterasi ix
Abstrak xi
Ucapan Terimakasih xiv
Daftar Isi xv
Daftar Gambar..... xviii
Daftar Tabel xix

BAB I **PENDAHULUAN** 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 14
C. Rumusan Masalah 15
D. Tujuan Penelitian 15
E. Kegunaan Penelitian 16
G. Penelitian Terdahulu 17
H. Metode Penelitian 22
I. Sistematika Pembahasan 31

BAB II **KAJIAN TEORI** 33
A. Pendidikan Nilai 34
1. Pengertian Nilai 34
2. Ruang Lingkup Nilai 38
3. Hubungan Nilai dengan Etika, Moral dan Akhlak 49
4. Hubungan Nilai dengan Sikap 73
5. Formulasi Pendidikan Nilai 79
B. Pendidikan Nilai di Pesantren 94
1. Jaringan Keilmuan Pesantren 94
2. Relevansi Nilai dengan Soliditas Kelembagaan Pesantren 99
3. Transformasi Nilai di Pesantren 105
4. Relevansi Pendidikan Nilai Pesantren dengan Moralitas... 110
5. Pancajiwa Pondok Pesantren 115
C. Internalisasi Nilai 121
1. Konsepsi Internalisasi Nilai 121
2. Prinsip Internalisasi Nilai 126
3. Strategi Menstimulasi Internalisasi Nilai 129
4. Metode Menstimulasi Internalisasi Nilai 131
5. Proses Internalisasi Nilai 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 145
A. Sejarah Berdirinya PMD Gontor 145
1. Kebangkitan PMD Gontor ……... 145
2. Pertumbuhan PMD Gontor …….....……. 149
B. Ekesistensi PMD Gontor ..……..... 154

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 161
A. Paparan Data 161
1. Strategi dan Metode Penanaman Nilai di PMD Gontor 161
a. Integrasi Nilai dalam Orientasi Pendidikan 161
b. Strategi Penanaman Nilai 169
c. Metode Penanaman Nilai 173
2. Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor 179
a. Sosialisasi Nilai Pancajiwa 179
b. Penugasan 182
c. Pembiasaan 184
d. Penilaian Terhadap Pemahaman Nilai Pancajiwa 195
3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri di PMD Gontor dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren 197
a. Implikasi Penghayatan Nilai Keikhlasan 199
b. Implikasi Penghayatan Nilai Kesederhanaan 202
c. Implikasi Penghayatan Nilai Kemandirian 203
d. Implikasi Penghayatan Nilai Ukhuwah Islamiah 204
e. Implikasi Penghayatan Nilai Kebebasan 205
f. Implikasi Penghayatan Nilai Pancajiwa pada Eksistensi PMD Gontor 206
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor 210
a. Faktor Pendukung 210
b. Faktor Penghambat 214
B. Temuan Penelitian 216
1. Strategi dan Metode Penanaman Nilai di PMD Gontor 216
2. Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor 218
3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren 220
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Para Pembina Santri PMDG 222

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 224
A. Strategi dan Metode Penanaman Nilai di PMD Gontor 225
1. Integrasi Nilai dalam Orientasi Pendidikan 225
2. Strategi Penanaman Nilai 228
3. Metode Penanaman Nilai 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor 232
1. Sosialisasi Nilai Pancajiwa 232
2. Penugasan 234
3. Pembiasaan 237
4. Penilaian Terhadap Pemahaman Nilai Pancajiwa 242
C. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri di PMD Gontor dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren 243
D. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor 252
1. Faktor Pendukung 252
2. Faktor Penghambat 254
E. Proposisi dari Analisis Data dan Pembahasan..... 259

BAB VI PENUTUP 265
A. Kesimpulan 265
B. Implikasi Teoritik dan Praktis 267
C. Saran 270

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi PMD Gontor 156

Gambar 4.1 Proses Identifikasi Nilai Pancajiwa 223

Gambar 5.1 Proses Dialektika Nilai Pancajiwa dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa KMI PMD Gontor Tahun Pelajaran 1438/1439 H 157

Tabel 3.2 Jumlah Mahasiswa dan Dosen Universitas Darussalam Tahun Akademik 1438/1439 H 158

Tabel 3.3 Unit Usaha Ekonomi PMD Gontor (Dikelola Santri/OPPM) 158

Tabel 3.4 Unit Usaha Ekonomi PMD Gontor (Dikelola Guru) 159

Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri PMD Gontor 185

Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan Santri PMD Gontor 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sosial semakin hari semakin mendera kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya kalangan generasi muda. Salah satu pemicu masalah sosial adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Banyak di antara mereka yang memanfaatkan media informasi dan komunikasi untuk hal-hal negatif, sehingga menjadikan nilai-nilai moral cenderung terabaikan. Pergeseran nilai moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat acapkali berakhir menjadi masalah sosial[1] dan menimbulkan aksi kejahatan[2]. Salah satu fenomena yang menunjukkan masalah sosial adalah kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan kalangan orang tua dan pendidik. Kenakalan remaja merupakan "kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat."[3] Saat ini kenakalan remaja berkembang dari masalah sosial menuju dekadensi moral yang merupakan tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan.

Untuk menghindari terjadinya dekadensi moral generasi muda perlu ditingkatkan peran institusi pendidikan, utamanya peran pembina siswa. Hal

[1] Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheller* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 6.
[2] Wilga Secsio Ratsja Putri, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja" dalam *Prosiding KS: Riset & PkM*, Vol. 3, No. 1, 51.
[3] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Yudhistira, 2005), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendesak untuk dilakukan adalah pendidikan nilai-nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Upaya seperti itu tidak dapat dipungkiri lagi, karena diperlukan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan dan kecakapan yang memadai, berbudi pekerti luhur dan berjiwa kebangsaan, sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[4]

Memperhatikan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, tampak jelas bahwa pembangunan pendidikan nasional diarahkan kepada pendidikan karakter yang mencakup pendidikan kemandirian, intelektual, kreativitas dan taat pada aturan. Nilai-nilai ini merupakan bentuk pilihan yang dianggap baik untuk diberlakukan sehingga dapat membentuk karakter yang kuat. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.[5] Pengertian ini dapat lebih diperluas lagi bahwa membangun karakter *(character building)* adalah proses penilaian terhadap kualitas perbuatan untuk dapat menghasilkan sebuah keputusan, apakah layak dijadikan sikap karena bernilai baik atau sebaliknya,

---

[4] Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), 8.

[5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggalkan karena bernilai buruk ketika berhadapan dengan orang lain atau lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter sendiri merupakan mata rantai praksis pendidikan pedagogis yang diwarnai dinamika yang panjang. Sebagaimana dicermati Hamid dan Saebani, pendidikan karakter merupakan usaha menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual setelah sekian waktu tenggelam akibat dominasi aliran positivisme. Pedagog Jerman FW. Foerster (1869-1966 M) adalah pelopor kebangkitan kembali pendidikan karakter. Bagi Foerster, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Hamid dan Saebani, dalam diri anak didik terdapat dua dorongan esensial, yaitu dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal dan dorongan mengembangkan diri atau belajar terus menerus guna mencapai cita-cita. Pada saat seperti ini, anak didik akan menjadi pribadi dengan karakter yang matang. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.[6]

Semangat pengembangan pendidikan karakter kemudian merembet ke belahan dunia lain, hingga sampai ke Amerika Serikat. Menilik catatan Muchlas Samani dan Hariyanto, antara tahun 1960-an dan 1970-an terjadi kegemparan sosial dengan diakhirinya program pembelajaran formal pendidikan karakter di Amerika Serikat. Sebagai alternatifnya diberlakukan gagasan klarifikasi nilai *(value verification)* yang digemakan oleh Louis Rath, Merril Hormon, dan Sidney Simon. Dalam konsep ini, diajarkan bahwa nilai tertentu dapat lebih baik dari pada nilai yang lain. Secara praktis di pembelajaran peserta didik diberi stimulasi moral tertentu dengan tetap

[6] Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013),32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibekali perangkat kesiapan mental untuk memproses situasi tersebut, kemudian membiarkan mereka memilih penafsiran berlandaskan kepercayaan dan preferensi moralnya sendiri.[7]

Gagasan klarifikasi nilai pada tahun 1990-an digugat Thomas Lickona dengan mengenalkan terminologi pendidikan karakter, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education,* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.*[8] Melalui buku-buku itu, ia mendesak dunia Barat untuk memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona harus komprehensif dengan memanfaatkan setiap fase kehidupan sekolah untuk mengembangkan karakter yang baik. Pendekatan komprehensif bertujuan untuk menumbuhkan kebajikan melalui keteladanan guru, pokok-pokok kurikulum, standar akademis dan kegiatan ekstrakurikuler. Dapat juga dengan penanganan peraturan dan disiplin dan pengembangan iklim intelektual dan moral di sekolah. Pendekatan komprehensif mengingatkan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan moral sekolah mempengaruhi karakter baik atau buruk. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa orang-orang dari semua kepercayaan agama dan non agama menyepakati kebajikan moral dan intelektual merupakan landasan utama masyarakat sipil dan dasar karakter yang baik.[9]

---

[7] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.
[8] Buku ini menjadi *best seller* dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi.
[9] Thomas Lickona, "Religion and Character Education" dalam *The Phi Delta Kappan*, Vol. 81, No. 1 (Sep., 1999), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2000-an pendidikan karakter semakin bergaung dan dipertajam lagi. Baru pada tahun 2010 pendidikan karakter di Indonesia digalakkan kembali dalam pembelajaran. Sejauh pengamatan Samani dan Hariyanto, sebenarnya sejak masa Orde Lama pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Hanya saja penekanannya berbeda dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Dahulu dengan landasan pengembangan kebudayaan, pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar-manusia, antar-siswa dan guru, antara siswa dan orangtua, dan antar-siswa. Saat ini di samping mengembangkan hubungan yang beradab antar-sesama manusia, pendidikan karakter juga mengembangkan bagaimana hubungan yang pantas dan layak antara manusia kepada sang Pencipta, *al-Khāliq*, serta dengan alam lingkungannya.[10]

Pendidikan karakter juga sudah menjadi bagian dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional dalam RPJP Tahun 2010-2025. Untuk itu telah diterbitkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang secara implisit maupun eksplisit, baik pada SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, memuat substansi nilai/karakter.[11] Tidak berhenti di sini, pada 6 September 2017 telah diterbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter[12] (PPK). PPK dilaksanakan dengan "menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam

[10] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,8.
[11] Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 6.
[12] *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Pasal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter." Ditegaskan dalam Perpres ini, Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuier; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal.

Mencermati strategi pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah di atas, pendidikan karakter belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk melakukan internalisasi nilai-nilai moral seperti yang diharapkan. Sejalan dengan pengamatan Zakiyah dan Rusdiana, makna pendidikan yang sarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan belaka. Penyebabnya ditengarai karena beberapa hal, yaitu: Pertama, masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan. Paham ini mengacu pada pertimbangan atribut-atribut luar, seperti perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat diamati dan diukur. Konsekuensinya, proses dan evaluasi keberhasilan pendidikan terpaku pada pengukuran tingkah laku yang dapat diangankan. Kedua, kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih sangat rendah akibat keterbatasan sumber bacaan, kurangnya dukungan sarana, keterbatasan pengalaman akademis, dan pengaruh mental bangsa yang dijajah. Ketiga, tuntutan zaman yang semakin pragmatis, dan keempat, sikap yang kurang tegas dalam demokratisasi pendidikan.[13]

Sejatinya moral memiliki keterkaitan dengan etika dan akhlak. Etika adalah tingkah laku manusia yang lahir dari pola pikirnya, sedangkan moral

[13] Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah istilah tentang perilaku yang diterapkan kepada manusia sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial.[14] Akhlak sendiri sebagaimana dirumuskan Ibn Miskawaih adalah: "sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[15] Rumusan-rumusan tersebut dapat dimaknai bahwa penerapan moral merupakan suatu bentuk kebiasaan yang memang sudah sewajarnya ada. Masyarakat menginternalisasi moral dari budaya dan ajaran agama yang mereka anut, sehingga menjadi suatu hal yang mereka terima dan mereka patuhi hukum-hukumnya. Dengan begitu secara otomatis mereka pun sudah memiliki etika untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Internalisasi nilai moral yang dilakukan peserta didik membutuhkan keteladanan guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks ini internalisasi nilai moral tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun demikian, peran sekolah dalam internalisasi nilai moral jauh lebih besar karena diformat dalam usaha pembentukan karakter yang holistik. Dalam ranah ini, Salahudin menegaskan: "Pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan bersama oleh guru, pimpinan sekolah melalui kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan *(virtues)* yang terdapat dalam ajaran agama dan norma bangsa"[16]

---

[14] Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter*, 49.
[15] Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibn Maskawaih, *Tahsīn al-Akhlāq wa Taẓhīr al-A'rāq,* Cet. I (Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1934), 40.
[16] Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai moral yang digali dari ajaran agama dan norma bangsa nampaknya yang belum mendapatkan formulasi yang tegas di dunia pendidikan. Dalam konteks kesenjangan ini diperlukan keterlibatan pendidikan nilai yang holistis, yaitu upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh *(a whole human being).*[17] Nilai-nilai kehidupan yang dimaksud merupakan kesatuan sistem nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan.

Berdasarkan kesenjangan pendididikan nilai di atas, penelitian ini sebenarnya berkeinginan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pendidikan nilai yang dapat menyokong pembentukan moral peserta didik secara holistis. Pendidikan pesantren nampaknya patut ditengok mengingat sistem pendidikannya yang integral. Selain peran institusional juga ada peran orang tua yang direpresentasikan oleh Kiai selaku pengasuhnya, di samping lingkungan asrama yang dapat mewujudkan miniatur kehidupan bermasyarakat untuk wahana penempaan para santri pada aspek etika, moral dan akhlak.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam khas Indonesia yang sedari awal didirikan untuk sarana penyebaran Islam. Secara historis, pesantren telah berdiri sejak awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada tataran sistem pendidikannya mengalami proses inovasi dan transformasi yang cukup dinamis. Meskipun demikian, pesantren dikenal memiliki karakteristik

[17] Rukiyati, "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter,* Tahun III, Nomor 2 (Juni, 2013), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu yang tidak dimiliki sistem pendidikan lainnya, kendati pesantren juga bersikap terbuka terhadap kehadiran nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Meminjam konsep Abdurrahman Wahid (Gus Dur), kondisi pesantren seperti itu disebut dengan istilah sub kultur. Dalam hal ini ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur, yaitu: Pertama, cara hidup yang dianut; kedua, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti; dan ketiga, hierarki kekuasaan internal yang ditaati sepenuhnya.[18]

Hal penting yang menarik dari rumusan Gus Dur mengenai pesantren sebagai sub kultur adalah adanya sistem nilai yang dibangun di dalamnya. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari, di mana santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, Kiai, dan senior mereka. Oleh karena itu, seperti dinyatakan Marno dan Supriyatno, di pesantren terjalin hubungan yang baik saling menghormati antara guru (Kiai) dan murid. Murid percaya bahwa dirinya tidak akan menjadi orang baik tanpa guru, dan guru dalam melaksanakan tugasnya dimaknai untuk mengemban amanat Tuhan."[19] Senada dengan pendapat ini, Faiqoh mengungkapkan, kalaupun tidak berdasarkan nasab, ada ikatan emosional yang sangat kuat antara para santri dengan Kiainya, sehingga kecenderungan untuk tetap mempertahankan kebiasaan (tradisi) yang diwariskan Kiainya sangat dipegang teguh dalam pengembangan pesantren yang berusaha didirikan oleh para santri.[20] Dapat dimaknai pula bahwa kehidupan di pesantren adalah

[18] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 9-10.
[19] Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 68.
[20] Faiqoh, *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miniatur sebuah keluarga besar, sehingga memungkinkan santri dapat melakukan internalisasi nilai-nilai moral secara komprehensif.

Alasan lain yang menegaskan pesantren layak sebagai tempat internalisasi nilai moral tampak dari prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang bersifat teosentris. Sebagaimana diungkapkan Zamakhsary Dhofier, orientasi pendidikan pesantren diarahkan untuk "meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian ibadah kepada Tuhan dan semata-mata hanyalah mengharap keridlaan-Nya."[21] Oleh karena itu pantaslah bila dikatakan bahwa pesantren sebagai salah satu inspirasi pendidikan nilai.

Berdasarkan kajian awal peneliti, internalisasi pendidikan nilai secara holistis terlihat di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia (selanjutnya ditulis PMD Gontor). PMD Gontor menyatakan dirinya sebagai lembaga pendidikan swakelola yang ditunjukkan dengan kemandirian kurikulum, pendanaan, SDM, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, swakelola dalam konteks PMD Gontor berarti bahwa pendidikan melibatkan para santri sebagai subjek bukan objek pendidikan. Mereka mendidik diri mereka sendiri melalui berbagai aktivitas, kreativitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pembinaan

[21] Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa dan karakter mereka.[22] Lebih dari itu, secara filosofis PMD Gontor selalu menanamkan suatu pandangan bahwa hidup harus bermakna, "hidup sekali hiduplah yang berarti." Di tingkatan santri, mereka didik untuk mengurus tata kehidupan keseharian dalam pondok, yang merupakan proses pemaknaan arti hidupnya di PMD Gontor. Penanaman akan kesadaran ini jauh-jauh hari diingatkan oleh para pendiri PMD Gontor dengan ungkapan, "ke Gontor apa yang kau cari?"[23] Dengan begitu, setiap santri mempunyai kesempatan yang luas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepadanya.

Bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan tampak dari keterlibatan para santri PMD Gontor untuk menjalankan sendiri berbagai kegiatan yang memiliki makna pendidikan buat mereka, dari yang bersifat fisik, mental, intelektual, hingga spiritual. Semua rangkaian kegiatan ini terselenggara selama 24 jam, dari mulai bangun tidur hingga akan tidur lagi. Tentu saja semua aktivitas itu dijalankan melalui mekanisme pengawasan yang berlangsung sepanjang hari dengan melibatkan santri senior. Kegiatan santri kelas 1-4, misalnya, dimonitor oleh santri kelas 5 dan 6, yang kemudian mereka diawasi oleh para guru yunior, kemudian diasuh oleh guru semi senior, dan senior. Namun demikian, semua program-program tersebut di bawah pengarahan dan pengawasan Pimpinan Pondok sendiri. Maka sebagai motor tata kehidupan dinamika dalam pondok, kesadaran seorang Kiai terhadap perbuatan yang mengandung ibadah dan amal, dituntut lebih dalam lagi.

---

[22] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor.* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 77.
[23]Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi Kiai bukan saja figur utama para santri, guru, melainkan tokoh panutan bagi keluarga dan masyarakat.[24]

Di PMD Gontor diajarkan istilah "dipinjami wibawa" sebagai perwujudan sistem pengelolaan kegiatan yang melibatkan semua unsur di internal pesantren. Dalam hal ini ditegaskan oleh KH. Imam Zarkasyi seperti dijelaskan kembali oleh Akrim Mariyat, "Semua guru yang ditugaskan sebagai pengasuh di pondok cabang atau unit-unit usaha, termasuk santri yang menjadi pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) dan membantu di unit-unit usaha, semuanya dipinjami wibawanya Kiai. Artinya, setelah tidak menjadi penanggungjawab, ia tidak lagi memerankan fungsi-fungsi kewibawaannya Kiai." [25] Inilah nilai-nilai yang dikembangkan untuk mendorong santri dapat mengembangkan nilai-nilai moral menjadi sikap sosial-spiritualnya.

Pada perkembangan berikutnya, nilai-nilai yang ditanamkan kepada para santri untuk dapat diinternalisasikan menjadi nilai moral dalam kehidupan pesantren tercermin dalam pancajiwa pondok pesantren. Pancajiwa pondok pesantren mencerminkan pendidikan nilai yang menanamkan nilai keihlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah diniyah* dan kebebasan.[26] Tentunya aplikasinya bervariasi mengikuti sistem dan metode pendidikan nilai di PMD Gontor yang menjadi objek penelitian.

---

[24] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren,* 82.

[25] Akrim Mariyat, Ketua II Badan Wakaf PMD Gontor, *Wawancara,* Gontor Ponorogo, 15 April 2017.

[26] Imam Zarkasyi, "Pondok Pesantren: Jasa dan Masa Depannya", *Makalah,* Disampaikan pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965. Lihat juga Imam Zarkasyi, "Les Pondok Pesantren en Indonésie", in *Archipel,* vol. 30 (1985), 163-174. Pancajiwa menjadi materi Pekan Perkenalan yang diadakan setiap awal tahun pelajaran. Lihat Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan* (Ponorogo: KMI PMD Gontor, 1997), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di PMD Gontor penanaman nilai dikawal oleh para pembina santri dengan penerapan disiplin yang ketat.[27] Praktik seperti ini dibenarkan teori perilaku organisasi, semakin disiplin orang akan semakin tulus hati dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya, semakin kurang ketulusannya semakin berkurang disiplinnya.[28] Namun, sejauh terkait internalisasi nilai pada individu apa yang terjadi di PMD Gontor menyisakan pertanyaan yang menggelitik. Apabila nilai selalu dikaitkan dengan disiplin, lalu bagaimana para subjek pendidikan PMD Gontor dapat menghayati nilai pancajiwa dengan kesadaran.

Internalisasi nilai yang terkandung dalam pancajiwa pondok pesantren menjadi penting untuk dikaji, karena akan memperoleh gambaran bagaimana individu berdialog dengan komunitasnya dalam membangun moralitas. Sebagaimana ditegaskan Kees Bartens, moral dan etika merupakan dialektika nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.[29] Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik. Sebaliknya, apabila perilakunya menyalahi nilai-nilai masyarakat, maka ia dinilai tidak bermoral. Sampai di sini dapat dikatakan bahwa nilai moral merupakan faktor penentu bagi pembentukan sikap. Dalam konteks pesantren, ada dua sikap yang mengundang keterlibatan nilai moral untuk diinternalisasikan para subjek pendidikan, yaitu *pertama*,

---

[27] Lihat KH. Imam Zarkasyi, *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette: Adat Sopan Santun* (PMD Gontor: KMI PMD Gontor, 2015), 13-20. Pada sub bab Etiquete dipaparkan semua kehidupan santri, mulai dari berpakaian, makan-minum, berbicara dalam forum, beribadah, sampai pada perjalanan ditentukan aturannya. Saat observasi, dijumpai "teng komando" yang isinya –sejauh mengenai nilai pancajiwa- berupa tata tertib dan pada pelaksanaannya dikontrol dengan disiplin yang ketat. Peneliti, *Observasi*, 15-20 April 2018.

[28] Bob Woworuntu, *Perilaku Organisasi: Beberapa Model dan Submodel* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), 92.

[29] Kees Bartens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap spiritual, karena pesantren berorientasi pada pembangunan spiritualitas Islam. *Kedua*, sikap sosial, karena pesantren berorientasi kemasyarakatan.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berujudul Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Secara umum masalah penelitian ini ingin mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan diinternalisasikan para subjek pendidikan dalam rangka menguatkan jaringan keilmuan pesantren. Dalam konteks objek penelitian ini, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai dalam pancajiwa PMD Gontor. Kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat diduga sebagai masalah penelitian dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dalam pendidikan pesantren
2. Wahana pemahaman nilai-nilai pesantren
3. Strategi penanaman nilai
4. Metode penanaman nilai
5. Upaya subjek pendidikan dalam internalisasi nilai pancajiwa
6. Proses internalisasi nilai pancajiwa
7. Relevansi internalisasi nilai pancajiwa dengan soliditas kelembagaan
8. Relevansi internalisasi nilai pancajiwa dengan penguatan jaringan keilmuan pesantren
9. Faktor pendukung internalisai nilai pancajiwa
10. Faktor penghambat internalisasi nilai pancajiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai pancajiwa di PMD Gontor dengan empat masalah pokok, yaitu: *pertama,* strategi dan metode penanaman nilai di PMD Gontor. *Kedua,* proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor. *Ketiga,* implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren. *Keempat,* faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa strategi dan metode penanaman nilai di PMD Gontor?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor?
3. Bagaimana implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mendeskripsikan strategi dan metode penamaman nilai di PMD Gontor.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor.
3. Mengidentifikasi implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan kajian teoritis, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan nilai dalam pendidikan pesantren pada khusunya dan pendidikan Islam pada umumnya.

b. Sebagai kontribusi penulis dalam bidang pengembangan kependidikan, terutama dalam hal pendidikan nilai di pesantren, sehingga menjadi formulasi alternatif dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk para pemerhati pesantren, turut memajukan pendidikan pesantren melalui berbagai hal dalam pendidikan nilai.

b. Untuk pimpinan pesantren dan para pendidiknya yang berada di garis depan pendidikan, bisa merancang metode dan aplikasi pendidikan nilai dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya, dan untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun setelah penulis menelusuri beberapa kajian dan tulisan yang terdahulu seputar pesantren, masih belum ada yang menulis tentang internalisasi nilai etika dan moral di pesantren yang dilakukan pembina santri sebagai subjek pendidikan, sebagaimana tulisan yang berikut ini:

Manfred Ziemek dalam penelitiannya menjelaskan sistem nilai budaya yang mempengaruhi orientasi pendidikan pesantren dalam merajut eksistensinya. Menurutnya, Kiai menjadi mata rantai utama dalam pembangunan sistem nilai budaya di pesantren, yaitu tradisi intelektual dan spititual yang berlangsung turun temurun dan berlangsung lama. Dengan begitu Ziemek hanya membatasi orientasi menjaga tradisi sebagai sistem nilai yang menjadi acuan dalam beragama.[30]

Sama halnya dengan Ziemek, Mastuhu memandang Kiai menjadi faktor utama dalam pembangunan nilai dalam sistem pendidikan pesantren. Meski mengakui ajaran Islam menjadi sumber pendidikan Islam, namun Mastuhu memandang penerapannya dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarinya. Di sinilah peran Kiai sangat kuat dalam menentukan konsep teologi, manusia, kehidupan, tugas dan

[30] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggungjawab terhadap kehidupan dan pendidikan untuk dirajut sebagai sistem nilai yang dianut bersama dalam kehidupan pesantren.[31]

Sedikit berbeda dengan Ziemek dan Mastuhu, Zamakhsyari Dhofier lebih spesisik meletakkan nilai-nilai moral, spiritual, etika, kemandirian dan pengembangan diri sebagai tujuan pendidikan pesantren. Dalam hal ini Dhofier tidak lagi menempatkan tradisi di bawah otoritas Kiai sebagai puncak akhir pencapaian nilai, tetapi baginya pengetahuan seorang santri diukur oleh usahanya sendiri dalam mempelajari buku yang pernah dipelajarainya dan kepada ulama mana saja ia telah berguru.[32]

Beberapa hal yang sedikit banyak menyentuh peran santri dalam pendidikan nilai dapat dilihat dari temuan Bachtiar Effendy. Dalam tulisannya Bachtiar Effendy dijelaskan formula ideal yang dapat dilakukan santri untuk mempertahankan nilai-nilai dalam bergumul dengan perkembangan modern. Baginya, diperlukan fungsi ganda santri; pertama, mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai transendental dalam ajaran Islam dan kedua, mengkomunikasikan nilai-nilai transendetal kepada dunia modern. [33] Sayangnya Effendy belum mengemukakan pola pembentukan santri agar dapat mengejawantahkan nilai-nilai transendental dalam kehidupan modern saat ini.

Lebih spesifik pada penggalian nilai-nilai pendidikan yang menopang pendidikan karakter santri, Najahah dalam penelitiannya menemukan keberhasilan pembangunan karakter di Pondok Pesantren ditopang oleh

---

[31] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajain tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Peantren* (Jakarta: INIS, 1994).
[32] Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*.
[33] Bachtiar Effendy, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuatnya landasan filosofi. Ia hanya menggali ide dasar landasan pembangunan karakter, metode pembangunan karakter, optimalisasi pelaksanaan pembangunan karakter serta evaluasi dan hasilnya, tanpa menggali pembentukan sikap santri.[34]

Berkaitan dengan internalisasi nilai yang lebih spesifik, M. Syukri Azwar Lubis telah melakukan penelitian dengan fokus kajian pada pembinaan mental santri melalui bimbingan dan konseling. Dari temuannya dijelaskan pembinaan mental santri dilakukan melalui pola penanaman nilai akhlak, baik kepada Allah, akhlak individual, akhlak sosial, serta akhlak kepada alam. Pola–pola penanaman akhlak yang digali dari lapangan menunjukkan pola pegagogis semata dan belum menampilkan peran serta santri untuk menggali sendiri pengetahuannya.[35]

Pada spektrum yang lebih luas, Mardiyah menemukan budaya pesantren yang bertahan dengan kebesarannya hingga saat ini disebabkan oleh nilai sebagai dasar perilaku pesantren dan tradisi keilmuan didukung oleh pengalaman mengarungi sejarah yang panjang. Mardiyah tetap menempatkan Kiai yang memegang peran penting, meskipun demikian ia menemukan bahwa tradisi pengelolaan lembaga yang tampak dalam pesantren karena didukung motivasi bermutu dan semangat kerja, keterlibatan pembantu Kiai dan para guru dan harapan dan dukungan masyarakat tinggi.[36]

---

[34] Najahah, "Pembangunan Karakter*(Character Building)* di Pondok Pesantren Al-Amein Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Termas Pacitan"(Disertasi -- Pascasarajana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

[35] M. Syukri Azwar Lubis, "Pembinaan Kesehatan Mental Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren di Sumatera Utara" (Disertasi—Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017).

[36] Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di PMD Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang" dalam *Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah,* Vol. 8, No. 1 (April, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, penelitian mengenai penggalian nilai-nilai pendidikan di PMD Gontor yang menjadi objek penelitian ini lebih banyak dilakukan dengan meneliti pemikiran tokoh pendirinya, di antaranya pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi. Dalam penelitiannya Yunus Abu Bakar menggali konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan implementasinya pada Pondok Pesantren alumni. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi mengandung falsafah yang sangat kuat terhadap pembentukan kehidupan para santri ke depan. Proses pendidikannya memuat proses internalisasi niai-nilai keislaman dan sekaligus memuat nilai-nilai pendidikan yang konstruktif bagi pembentukan pribadi santri, yaitu sistem pendidikan totalitas, baik totalitas *software* maupun *hardware* pendidikan, dan mengutamakan pembangunan *mental skill* daripada *technical skill* pada pribadi-pribadi santri. Karena terfokus pada penggalian pemikiran, tentu saja penelitian ini belum sampai pada pada pembentukan sikap santri sebagai subjek pendidikan.[37]

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang menyangkut nilai-nilai pendidikan juga ditelaah Amal Fathullah. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, Amal Fathullah lebih luas lagi menggali gagasan reformasi pendidikan Islam yang ditelurkan KH. Imam Zarkasyi berupa: *pertama*, metode pembelajaran bahasa Arab bagi pelajar non Arab, *kedua*, integrasi ilmu agama dan umum dalam kurikulum pesantren, *ketiga*, integrasi kurikulum yang memuat intrakurikuler, ekstrakurikurikuler dan ko-kurikuler; *keempat* dalam

[37] M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni" (Disertasi--Program Pasca Sarjana UIN Sunan KalijagaJogyakarta, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengintegrasian moral, intelektual, spiritual-religius dan pendidikan fisik ke dalam pendidikan kepribadian, kepemimpinan dan *life skill;* dan *kelima*, penguatan sistem manajerial dalam rangka pengembangan sistem pesantren.[38]

Di antara hasil penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian Yuwan Ebit Saputro lebih spesifik menjelaskan implementasi pendidikan Pancajiwa di PMD Gontor. Namun pembahasannya hanya sekedar menjelaskan arti masing-masing sila dalam Pancajiwa kemudian dijabarkan bagaimana penerapannya di PMD Gontor. Dengan begitu pembahasan itu belum menyentuh bagaimana internalisasi nilai Pancajiwa yang mengarah kepada kesadaran untuk menjadikan prinsip hidup dalam konteka pendidikan nilai di PMD Gontor.[39]

Keseluruhan penelitian di atas jelas tidak mengkonsentrasikan pada bagaimana pesantren, seperti halnya PMD Gontor memberikan kesempatan kepada peserta didik dan pendidiknya menginternalisasikan nilai-nilai moral yang terhimpun dalam pancajiwa dalam rangka memperkuat idialisme pesantren. Dengan demikian, posisi kajian ini di antara karya-karya yang mengkaji pesantren tersebut jelas berbeda. Meskipun begitu, peneliti mengakui bahwa tema dalam penelitian ini bukan merupakan sesuatu yang baru. Namun, dilihat dari sisi pendidikan nilai pesantren – sepanjang pengetahuan peneliti – belum ada penelitian yang mengangkat tema dimaksud, sehingga penelitian ini menemukan signifikansinya.

---

[38]Amal Fathullah Zarkasyi, "*Tajdīdu Fikr al-Tarbawiy al-Islāmiy 'inda al-Syaikh Imām Zarkasyi"* dalam Journal of Indonesian Islam; ISSN1978-6301, Volume 05, Number 01, (June 2011).

[39]Yuwan Ebit Saputro, et al., "Implementation of Education Based "Pancajiwa" at Boarding School in The Effort to Create Golden Generation" (Case Study in Modern Islamic Boarding School of Darussalam Gontor Ponorogo, East Java, Indonesia)" in *Pesantren Management and Development towards Globalization, Proceeding of 1th International Conference of Pesantren* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Juli 2016), 162-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan nilai ini merupakan penelitian kualitatif, karena sifat data yang akan dikumpulkan bercorak kualitatif, berupa kata-kata dan tulisan. Dalam hal ini peneliti ingin memahami komunitas atau individu secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dirinya, baik secara lisan atau melalui tulisan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, dan hasilnya menekankan makna dari pada generasilasi.[40] Untuk itu, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan yang muncul secara induktif dengan data dibiarkan terbuka untuk interpretasi.[41]

Fokus penelitian ini adalah proses internalisasi nilai moral pancajiwa untuk membangun idealisme pesantren di PMD Gontor yang masih berlangsung hingga saat ini, sehingga dirancang menggunakan studi kasus. Sebagaimana dirumuskan Creswell, studi kasus adalah studi tentang kasus dalam kehidupan nyata dalam konteks atau *setting* kontemporer yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.[42] Di samping itu, pokok pertanyaan penelitian ini berkenaan

---

[40] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.
[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 89.
[42] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dari *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *how*, dan peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, maka dalam hal ini studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok untuk diterapkan.[43]

PMD Gontor tempat penelitian ini memiliki dua nilai esensial yang sama-sama diinternalisasikan di lingkungan internal, yaitu pancajiwa dan moto di samping berbagai nilai instrumental lainnya.[44] Dari dua nilai esensial ini, internalisasi pancajiwa yang diangkat sebagai fokus penelitian karena memuat nilai-nilai moral yang lebih spesifik. Dalam hal ini internalisasi nilai moral pancajiwa dilakukan oleh para pengurus yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di PMD Gontor. Hal ini sesuai pendapat Stake, objek dari studi kasus adalah spesifik, unik, dan sistem yang dilakukan terbatas.[45]

Hasil akhir studi kasus ini sebagaimana dirumuskan Creswell[46] adalah: *pertama*, deskripsi kasus, tema atau masalah yang telah diungkap oleh peneliti setelah mempelajari internalisasi nilai moral pancajiwa di PMD Gontor; *kedua*, tema atau masalah yang ditemukan disusun menjadi kronologi, kemudian menganalisis keseluruhan kasus untuk mengetahui berbagai persamaan dan perbedaan di antara kasus tersebut, lalu menyajikannya dalam suatu model teoritis; dan *ketiga*, kesimpulan tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus tersebut.

---

[43] Lihat Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M. Djauzi Mudzakir dari *Case Study Research: Desain and Methods* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 1.
[44] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, Cet. III, 2015), 132-136.
[45] Robert E. Stake, "Case Studies," dalam Norman K. Denzin dan Yvovva S. Lincoln(Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication Ltd., 2000), 443-444.
[46] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Berbagai data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung, baik secara lisan maupun tindakan. Informan kunci adalah Pimpinan PMD Gontor, dan informan pendukung berasal dari unsur Badan Wakaf, KMI, Pengasuhan Santri, Wali Kelas, Guru, IKPM, OPPM, dan pengurus asrama serta alumni yang berkiprah dalam dunia pendidikan. Data sekunder berupa tulisan diperoleh dari dokumentasi, arsip, media massa, buku dan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Penggalian data dari berbagai sumber seperti dijelaskan di atas dalam rangka mendapatkan: a) bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama; b) data dasar, yaitu kumpulan formal bukti, dan c) keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik.[47]

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai fokus penelitian ini yang diusahakan berasal dari dua hal, yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Teknik pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai bahan pustaka yang terkait dengan fokus penelitian ini. Telaah pustaka ini di samping dimaksudkan untuk memposisikan penelitian ini di antara berbagai

[47] Lihat Robert K. Yin, *Studi Kasus*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian terdahulu, juga digunakan untuk memberikan kajian tentang konsep kata-kata kunci yang tertera dalam judul, yaitu pendidikan nilai di pesantren, internalisasi nilai dan pancajiwa pondok pesantren.

Dalam mengumpulkan data kepustakaan, peneliti memulai dengan menelaah berbagai bahan pustaka terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang dianut para pendiri PMD Gontor, proses internalisasi nilai moral pancajiwa dan relevansinya dengan idealisme pesantren. Setelah melakukan telaah pustaka peneliti melakukan pendalaman dengan pengumpulan data lapangan melalui serangkaian wawancara, observasi dan telaah dokumentasi untuk menemukan substansi informasi yang diinginkan.

a. Teknik wawancara mendalam *(in-depth interview)*

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang: 1) nilai-nilai moral yang termuat dalam setiap sila pancajiwa dalam perspektif para pelaku pendidikan di PMD Gontor; 2) proses penghayatan nilai moral pancajiwa yang dilakukan para pelaku pendidikan di PMD Gontor; 3) kesadaran moral yang diperoleh para pelaku pendidikan di PMD Gontor dalam menghayati setiap sila pancajiwa yang dapat menguatkan soliditas kelembagaan dan jaringan keilmuan pesantren; dan 4) hal-hal yang dianggap mendukung internalisasi nilai moral pancajiwa, disamping hal-hal yang dianggap menghambatnya.

Peneliti dalam dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terstruktur. Langkah-langkah peneliti dalam melakukan wawancara mengikuti formulasi Sugiyono.[48] dimulai dari penetapan informan yang diwawancarai. Informan yang diwawancarai adalah mereka yang terlibat langsung dengan pendidikan nilai, yaitu pengurus Badan Wakaf, Pimpinan Pondok, Direktur KMI, fungsionaris Pengasuhan Santri, guru KMI/wali kelas, pengurus OPPM dan kepramukaan, pengurus rayon/asrama, dan pengurus Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM). Selain itu, pimpinan/pengasuh beberapa pesantren alumni dan alumni yang berkecimpung di lembaga pendidikan, baik yang berkiblat ke sistem pendidikan PMD Gontor maupun lembaga lain.

Untuk memperlancar alur wawancara, maka sejak awal telah disiapkan pokok-pokok bahan pembicaraan. Adapun untuk mempermudah pencatatan hasil wawancara peneliti menggunakan alat perekam digital dan catatan lapangan. Setelah wawancara, peneliti menyusun ikhtisar hasil wawancara untuk dikonfirmasikan dengan sumber data lain, kemudian menuangkannya secara lengkap ke dalam catatan lapangan. Setelah seluruh tahapan wawancara terpenuhi peneliti mengidentifikasi tindak lanjut.

b. Teknik observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti memiliki catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat. [49] Peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati. Observasi

[48] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* 76.
[49] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif,* 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara meluas, kemudian observasi terfokus untuk menemukan kategori-kategori, kemudian diakhiri dengan penyempitan lagi dengan melakukan observasi terseleksi.[50]

Ketiga tahapan observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses internalisasi nilai moral pancajiwa yang ditampakkan para pelaku pendidikan di PMD Gontor yang menggambarkan hasil internalisasi nilai moral pada pancajiwa dan relevansinya dengan penguatan idialisme pesantren.

c. Teknik dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menulis catatan lapangan selama penelitian, menganalisis dokumen publik dan mempelajari autobiografi dan biografi.[51] Catatan lapangan dibuat selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, sedangkan untuk mendapat informasi mengenai sejarah dan filosofi nilai moral dalam perspektif PMD Gontor peneliti menelaah beberapa tulisan, baik hasil penelitian maupun buku dan *booklet* yang diterbitkannya. Selain itu, berbagai makalah atau bahan tayangan yang dipresentasikan pada berbagai forum. Tidak kalah pentingnya, peneliti juga menelaah berbagai rekaman audio-visual yang memuat pernyataan dan pidato.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama penggalian data di lapangan dan setelah data terhimpun. Analisis data selama peneliti berada di lapangan

[50] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* 69.
[51] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif,* 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti model yang dikembangkan Creswell[52] dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengorganisasian data

Pada langkah ini peneliti membuat *file* dan mengorganisasikannya untuk data.

b. Pembacaan ulang *(memoing)*

Aktivitas peneliti pada langkah ini adalah membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, dan membentuk kode awal.

c. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan kasus dan konteksnya, lalu memberinya kode sesuai tema yang berkenaan dengannya.

d. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema

Langkah yang dilakukan peneliti adalah menggunakan agregasi kategorial untuk membentuk tema dan pola.

e. Menafsirkan data

Peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil.

f. Menyajikan dan memvisualisasikan data

Peneliti menyajikan gambaran mendalam tentang kasus menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Adapun analisis setelah data terhimpun dilakukan dengan tiga prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.[53]

[52] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 264-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi data

Peneliti melakukan dua kegiatan dalam reduksi data, yaitu menyederhanakan data dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian. Dengan cara ini, data penelitian yang begitu banyak dipilih sesuai dengan masalah yang diteliti.

b. Penyajian data

Dalam penyajian data peneliti memproses pengorganisasian guna memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan membuat matriks, diagram atau grafik sehingga dengan begitu peneliti dapat memeta ulang semua data yang ditemukan dengan lebih sistematis.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Dalam langkah ini peneliti mencari pola, tema, hubungan, hipotesis dan sebagainya yang mengarah pada pendidikan nilai di pesantren yang selanjutnya diambil kesimpulan sebagai temuan penelitian.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data Peneliti melakukan dengan empat cara, yaitu:

a. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti berusaha meningkatkan intensitas dan volume pengamatan di subjek penelitian.

[53] Mattew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohedi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 16-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merujuk kepada Creswel, peneliti melibatkan diri dalam pengamatan yang mendalam di lapangan, menjalin keakraban dengan partisipan untuk membangun kepercayaan, mempelajari budaya di lingkungan subjek dan memeriksa kesalahan informasi akibat distorsi yang ditimbul dari peneliti atau informan.[54]

b. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau perspektif.[55] Mengacu pendapat Denzin yang dikutip Paton, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi sumber, adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian; (2) triangulasi investigator, yaitu penggunaan beberapa peneliti atau ilmuan sosial yang berbeda; (3) triangulasi teori, yaitu penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan seperangkat tunggal data; dan (4) triangulasi metode, yaitu penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar wawancara terstruktur, dan dokumen. [56] Adapun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, metode dan teori.

c. Memperpanjang intensitas kehadiran

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk benar-benar menguasai lapangan penelitian. Dalam hal ini kehadiran peneliti tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa menguji

---

[54] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 349.
[55] Ibid. Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 330.
[56] Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (London: Sage Publications, 2002), 556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran informasi serta membangun kepercayaan peneliti kepada subjek.[57]

d. *Member check*

Dengan teknik ini peneliti berupaya melibatkan para informan untuk mengkonfirmasikan dan mendiskusikan kembali sumber data yang telah didapat dari informan lain guna memperoleh keabsahan data.[58]

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujun penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kajian teoritis yang meliputi tiga sub pembahasan, yaitu: *pertama*, pendidikan nilai; *kedua*, pendidikan nilai di pesantren; dan *Ketiga*, internalisasi nilai.

Bab ketiga, paparan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya PMD Gontor dan eksistensi PMD Gontor.

Bab keempat, penyajian dan analisis data. Paparan data meliputi strategi dan metode penanaman nilai di PMD Gontor, proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor, implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor dalam penguatan jaringan

[57] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* 122.
[58] Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan pesantren, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor. Temuan data data meliputi strategi dan metode penanaman nilai di PMD Gontor, proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor, implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor.

Bab kelima, pembahasan, meliputi strategi dan metode penanaman nilai di PMD Gontor, proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor, implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri di PMD Gontor.

Bab keenam, penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritik dan praktis, dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Basis kajian dalam penelitian ini adalah landasan-landasan yang digunakan dalam pendidikan nilai, mencakup bagaimana individu membangun kesadaran untuk menghayati nilai-nilai yang berkembang di komunitasnya secara objektif. Menyangkut hal itu, alasan yang diajukan bahwa dalam pergaulan setiap manusia dengan kelompoknya terjalin interaksi sosial yang memunculkan kesamaan kebutuhan yang dihasilkan dari serangkaian nilai. Karena perkembangan seseorang juga tidak terlepas dari kognisi sosial *(social cognition)* atau bagaimana seseorang seseorang memahami pikiran, perasaan, motif dan perilaku orang lain.[1]

Nilai-nilai yang menyebabkan suatu pertimbangan dalam berbuat membutuhkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur.[2] Prinsip-prinsip yang menjadi standar pertimbangan nilai oleh Emil Durkheim disebut Moralitas.[3] Sinulingga yang mengelaborasi pemikiran moral Durkheim memformulasikan moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat dan tidak akan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial.[4] Steven Lukes menegaskan, nilai-nilai moral berasal dari

---

[1] Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 60.
[2] Tatang Muhtar, et al., *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 11.
[3] Steven Lukes, *Émil Durkheim, His Life and Work: a Historical and Critical Study* (California: Stanford University Press, 1973), 111.
[4] Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim dan Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2 (Agustus, 2016), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan agama, keyakinan dan praktik moral, tradisi nasional dan sikap atau pendapat kolektif dari sebuah komunitas.[5] Dengan kata lain moralitas bersumber dari nilai-nilai yang disepakati bersama dan mengharuskan setiap individu dalam suatu kelompok untuk meaatinya. Di sinilah nilai dan norma mengambil perannya dalam proses internalisasi karena dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat terbentuklah sistem untuk mempelajari pola-pola perilaku yang berlangsung dalam suatu kebudayaan. Proses internalisasi nilai yang akan membentuk pola perilaku dalam suatu kebudayaan.[6]

I. Pendidikan Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *Valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat.[7] Nilai merupakan sesuatu yang dianggap memiliki arti dan kelebihan. Dari pengertian secara bahasa tersebut Lorens Bagus menjelaskan, nilai berarti "harkat, yakni kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Nilai juga bermakna keistimewaan, yakni apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan."[8] Pengertian ini sesuai dengan pendapat Bartens, nilai merupakan sesuatu yang baik dan senantiasa dicari dan diinginkan karena menarik dan membuat senang.[9]

---

[5] Steven Lukes, *Émil Durkheim*, 112.
[6] Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Mediatama, 2007), 53.
[7] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 713.
[8] Ibid.
[9] Kees Bartens, *Etika* ((Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lois O. Kattsof memandang nilai sebagai sesuatu yang memiliki kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap menyetujuinya atau memberikan sifat tertentu kepadanya.[10] Pandangan Sidi Gazalba seperti diungkapkan kembali oleh M. Chabib Thaha menegaskan, nilai bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, tetapi terkait erat dengan penghayatan yang dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak sehingga berwujud abstrak dan berada di ranah ideal.[11] Hal yang sama juga disinggung Muslim Nurdin, nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku.[12] Terlepas dari beberapa pandangan mengenai nilai di atas, John Dewey mengingatkan bahwa istilah nilai juga memiliki dua makna yang sangat berbeda. Di satu sisi, nilai menyumbangkan sikap untuk menghargai sesuatu karena dianggap layak untuk kepentingan sendiri. Di sisi lain, nilai berarti hasil tindakan intelektual, yaitu membandingkan sesuatu dengan lainnya untuk dilakukan penilaian.[13]

Dewasa ini banyak nilai yang telah berlaku di masyarakat, di antaranya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan dan lain-lain. Secara garis besar nilai-nilai tersebut terhimpun dalam nilai agama, nilai moral dan nilai sosial. Hal

---

[10] Lois O. Katsof, *Pengantar Filsafat,* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 332.
[11] M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 61.
[12] Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), 209.
[13] John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New Delhi: Aakar Boos, 2004), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sesuai pendapat Zakiyah dan Rusdiana, ruang lingkup nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diatur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.[14]

Nilai agama dipandang secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai Agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara i'tikad dengan perbuatan.[15]

Nilai moral merupakan nilai yang menekankan pada adat kebiasaan atau tata cara hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat. Moral sering disamakan dengan etika, begitu juga ketika keduanya ditambahkan kata nilai didepan kata moral dan etika. Keduanya menekankan pada baik dan buruknya perilaku atau perbuatan manusia.[16] Sedangkan nilai sosial merupakan nilai yang banyak dijadikan pegangan hidup manusia yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, bersosial, keramahan, perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.[17]

---

[14] Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.
[15] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 22.
[16] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 156.
[17] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya aspek pada nilai dapat dimaknai bahwa nilai tidak hanya menyangkut individu, tetapi menyentuh ranah kelompok atau sosial. Dalam konsepsi Muhmidayeli disebutkan:

> Nilai tidaklah dapat dipisahkan dari realitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Hal ini disebabkan karena suatu nilai muncul dari keinginan, dorongan, perasaan dan kebiasaan manusia yang menjadi wataknya yang adalah kesatuan antara faktor-faktor individual, sosial yang terwujud dalam suatu kepribadian."[18]

Mubarok mengantarkan pembagian fungsi nilai ke dalam dua kelompok; yaitu nilai-nilai nurani *(values of being)* dan nilai-nilai memberi *(values of giving)*. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.[19]

Beberapa batasan fungsi nilai di atas dapat lebih diperjelas, selama proses interaksi sosial, setiap individu dalam kelompok dapat mengekspresikan semua hal yang dianggapnya dapat diterima oleh kelompoknya. Akan tetapi belum tentu semua kehendak individu dapat diterima oleh kelompoknya. Hanya hal-hal yang dianggap baik saja yang kemudian dapat disepakati bersama dan dijalankan serta dipegang teguh oleh suatu kelompok. Segala hal yang dianggap tidak baik secara otomatis akan mendapatkan penolakan. Alasan yang mengemuka karena suatu nilai lahir apabila terjadi hubungan interaktif antar suatu objek yang berciri-ciri

[18] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 104.
[19] Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dengan sikap individu yang memiliki keinginan akan suatu objek yang memiliki nilai.[20] Merujuk Zaprulkhan, "nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya akan dinilai oleh pelbagai orang."[21]

Dalam kehidupan kelompok dengan sendirinya akan muncul berbagai pertimbangan nilai *(value judgement)*. Menyangkut hal ini, Louis O. Kattsoff menyatakan:

> Mengandung nilai, artinya berguna. Merupakan nilai, artinya baik atau benar atau indah. Mempunyai nilai, artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat nilai tertentu. Memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu."[22]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, terlihat kesamaan pemahaman tentang nilai, yaitu sesuatu yang abstrak yang menentukan pertimbangan baik atau tidak baik dan mempengaruhi pola pikir, perasaan, sikap dan perilaku manusia dalam berbagai aspek.

2. Ruang Lingkup Nilai

Nilai menyangkut penentuan kualitas sesuatu, maka wujudnya bisa bersifat objektif dan subjektif. Disebut objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek dan kesadaran yang menilai. Artinya, kebenaran ditentukan oleh fakta yang objektif, bukan bertumpu pada pendapat individu. Berbeda dengan nilai yang subjektif, ia buah peranan individu berdasarkan kesadarannya untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang diminatinya. Maka dari itu, nilai memiliki susunan hierarki tersendiri.

---

[20] Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 34.
[21] Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 84.
[22] Lois O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana ditegaskan Zakiyah dan Rusdiana, batasan nilai disusun berdasarkan urutan hierarki kepentingannya sehingga dapat dibuat tabel nilai yang sesuai dan ditentukan oleh preferensi. Pada umumnya seseorang akan memilih atau menyukai nilai yang lebih tinggi. Adapun penyimpangan ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena suatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai.[23]

Sebagaimana dirangkum Darmiyati Zuhdi, ukuran baik (terpuji) dan buruk (tercela) terbagi dalam ukuran agama, filsafat, keilmuan dan budaya. [24] Nilai dalam Islam termasuk *thaqāfah* yang menyangkut pandangan hidup, sedangkan ilmu dalam pandangan Barat adalah bebas nilai; manusia menjadikan dirinya dan apa yang didapatnya dari nilai-nilai sebagai ukuran, sehingga yang terjadi adalah pengutamaan pengaruh nilai terhadap dirinya bukan atas dasar nilai itu sendiri.[25]

a. Ruang lingkup nilai dalam perspektif filsafat

Sesuatu yang disebut baik dan buruk bersifat relatif, karena bergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya. Dengan demikian, nilai baik dan buruk bersifat subjektif, karena bergantung kepada individu yang menilainya.[26]

Darmiyati Zuhdi menilik pandangan Socrates, nilai baik dan buruk adalah nilai objektif yang harus dijunjung tinggi oleh manusia. Plato mempunyai pendirian, kebenaran (baik dan buruk) adalah yang

[23] Qiqi Yuliati Zakiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 15.
[24] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 95-105.
[25] Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian* (Bandung: Saktiyono WordPress, 2012), 83.
[26] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditangkap oleh pancaindera dan dibenarkan oleh rasio. Sedangkan Francis Bacon berpendapat, tidak ada kebenaran bagi manusia yang bersifat absolut sehingga etika manusia tidak dapat dipaksakan sama meskipun manusia terbebani oleh tuntutan agama. Menurut Agustinus, etika manusia harus sejalan dengan ajaran Tuhan. [27]

Dapat dimaknai pula, sifat dan corak baik dan buruk yang didasarkan pada pandangan filsafat adalah relatif, nisbi dan tidak universal. Dalam kaitan ini sifat baik dan buruk dapat terus berubah, subjektif, lokal dan temporal.

b. Ruang lingkup nilai dalam perspektif Islam

Menurut Islam, pada dasarnya nilai merupakan akhlak yang akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata memiliki makna yang sama.[28] Penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk dan Hadis. Istilah yang mengacu kepada yang baik, misalnya *al-ḥasanah, at-ṭayyibah, al-khairah, al-karīmah, al-mahmūdah, al-'azīzah dan al-birr*.[29] *Al-ḥasanah* adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang disukai atau dipandang baik. Lawannya adalah *al-sayyi'ah,* artinya yang dipandang jelek. *Al-ṭayyibah* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada pancaindera dan jiwa, seperti

[27] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, 100.
[28] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74.
[29] al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradāt al-Fāẓ al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Lawan dari *al-ṭayyibah* adalah *al-qabīhah,* artinya buruk. *Al-mahmūdah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah. *Al-Karīmah* digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak yang terpuji dan ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. *Al-birr* digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperbanyak perbuatan terpuji.

Dalam pandangan Islam, bukan saja manusia bahkan binatang pun mempunyai tujuan dan tujuan akhir dari semuanya itu sama, yaitu bahwa semuanya ingin baik. Allah berfirman:[30]

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا
يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[31]

Sesuatu yang baik menurut manusia, belum tentu baik menurut Allah. Demikian juga sesuatu yang buruk bagi manusia belum tentu baik menurut Allah. Allah Berfirman:[32]

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

[30] Al-Qur'an, 2: 148.
[31]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 23.
[32]Al-Qur'an, 41: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan keculai kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.[33]

Nilai-nilai Islam yang termuat pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana diuraikan Masdub, dalam Islam pengertian nilai adalah bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya. Pengertian tentang baik dan buruk telah ada sejak pertama kali ruh ditiupkan.[34]

Lebih spesifik lagi Nata menjabarkan bahwa nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunah dapat diklasifikasi kedalam nilai intrinsik dan nilai instrumental.[35]

1) Nilai intrinstik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain. Mengingat begitu banyaknya nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau iman

[33]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* 891.
[34] Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam,* 34.
[35] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhid. Nilai ini tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi.

2) Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental. Sebagai contoh, kebahagiaan, kesejahteraan dan kemajuan di satu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan dan jabatan merupakan nilai instrumental untuk menuju kebahagiaan. Demikian pula etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur, dan nilai kebaikan lainnya adalah nilai-nilai instrumental untuk menuju tauhid. Pendek kata semua nilai selain tauhid walupun dia dalam realita kehidupan tampak sebagai nilai intrinsik berubah posisinya menjadi nilai instrumental jika dihadapkan dengan nilai-nilai tauhid.

Pembacaan Nata bersambungan dengan pandangan Achmadi, dalam menjabarkan konsep nilai, baik intrinsik maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan islam, dapat dikonstruksi dari hal-hal berikut:

1) Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam dan hadis yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri dengan sesama manusia, dengan alam dan makluk lainnya.
2) Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti, mencintai manusia, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.[36]

[36] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konstruksi nilai sedemikian itu diperlukan untuk merajut tujuan pendidikan Islam. Sesuai telaah Muhammad Quṭb, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak menjadi manusia yang saleh, bukan hanya menyiapkan manusia sebagai penduduk, tetapi manusia yang seutuhnya. Manusia terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu: jasmani, rohani, akal. Selanjutnya ia menyatakan bahwa roh, akal dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dari kenyataan.[37] Dari sini pula Ahmad Tafsir menguraikan, pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang berfungsi bagi murid. Artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya.[38]

Tujuan pendidikan seperti rumusan Quṭb serupa dengan konsepsi pendidikan *tazkiyyah* yang dibidani al-Kailany. Menurutnya, standar pencapaian pendidikan *tazkiyyah* adalah: 1) keadaan ikhlas dalam hati memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawabnya di hadapan Allah. Keadaan ikhlas berpijak pada kuatnya kemauan, terdiri dari ada dua kriteria, kadar muhklis, yaitu kesadaran akan perbuatan yang hanya diorientasikan untuk meraih ridla Allah, dan kadar mukhlas, yaitu kesadaran akan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya demi ridla Allah; 2) meraih kebenaran dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai sunnatulah. Kebenaran prilaku berpijak pada kesesuian kehendak akal dengan perbuatan, terdiri dari dua kriteria, yaitu *makīn*

[37] Muhammad Quṭb, *Mahhaj Tarbiyyah al-Islāmiyyah, al-Juz al-Awwal*, Vol.14 (Beirut: Dar al-Shurūq, 1993), 13.
[38] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *quwwah*. *Makīn* adalah integritas dalam berperilaku, dan *quwwah* adalah kekuatan untuk dedikasi dalam menjalankan tugas.[39]

Mengacu pada pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas, Islam menekankan perlunya nilai intrinsik dan instrumental sebagai pedoman seseorang dalam menempuh jalan menuju terbentuknya pribadi yang bertauhid. Kedua nilai itulah yang membedakan antara aksiologi Islam dan materialisme.

c. Ruang lingkup nilai dalam perspektif keilmuan

Baik dan buruk dalam keilmuan; 1) selalu mengacu pada sistematika berpikir yang rasional, yaitu selalu meneliti, mencoba dan memahami logika, menguji hipotesis dan membuktikannya dan menyimpulkan; 2) merupakan hasil dari percobaan dari pengalaman. Dengan demikian, baik dan buruk ditinjau dari keilmuan harus bersifat empiris.[40]

Nilai ditinjau dari keilmuan memberikan ruangan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, terutama pada ranah akademis. Secara moral tuntutan kebebasan yang bertanggungjawab menandakan pendekatan humanistik dalam memperlakukan peserta didik. Dengan pendekatan ini guru mengajak peserta didik untuk memahami bahwa dirinya memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Peserta dididik diajarkan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan dibantu guru

[39] Mājid Irsān al-Kaylānī, *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa al-Murabbūn al-'āmilūn fīhā*(Beirut: 'Alam al-Kutub, 1995), 246.
[40] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai fasilitator.[41] Pendekatan humanis sebagai filosofi pendidikan adalah mendidik dan menstimulasi perkembangan kognitif siswa dalam lingkungan yang mendukung untuk tercapainya perkembangan yang baik. Di mana kehidupan itu nyata sesuai dengan kehidupan yang empirik, setiap pengalaman seseorang merupakan kehidupan nyata. Cara yang direfleksikan peserta didik adalah menemukan kepercayaan diri yang baik dan bernilai. Dengan cara ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan tingkah laku sehingga memiliki karakteristik tersendiri.[42]

d. Ruang lingkup nilai dalam perspektif budaya

Baik dan buruk dalam perspektif budaya ditentukan oleh cara berpikir manusia dari generasi ke generasi. Indikator baik dan buruk dalam kebudayaan sifatnya relatif, karena sistem normatif yang dijadikan standar baik dan buruk adalah tradisi yang telah terlembagakan. Akan tetapi, tradisi normatif dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu agama, legenda, mitos, dan sebagainya.[43]

Seseorang pada perkembangan fisik dan psikisnya tidak bisa melepaskan diri dari sistem nilai budaya yang mengitarinya. Sistem nilai budaya merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup di masyarakat mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga

[41] Umar, et al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 59.
[42] Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 83-84.
[43] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hidup.[44] Berkenaan dengan hal ini, Masdub lebih lanjut menguraikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, antara lain:

1) Agama atau ajaran-ajaran agama yang bersifat mutlak, artinya tertanam dan berakarnya nilai-nilai dalam diri seseorang yang kadang telah menjadi prinsip hidupnya, merupakan akibat dari pemahaman keagamaan yang kuat dan mendalam dan seringkali ia tidak bisa menjelaskan alasan-alasannya, namun karena imannya ia tetap pada pendiriannya
2) Nilai yang diwariskan turun temurun yang dipakai sbeagai salah satu identitas bersama pada komunitas tersebut, dengan demikian di manapun ia berada, maka selalu mempertahankan nilai-nilai tersebut.
3) Penanaman nilai yang didapatkan melalui pendidikan formal dan informal baik sengaja maupun tidak sengaja dengan tujuan tertanam nilai-nilai luhuryang menjadikan seseorang diterima oleh sesamanya.
4) Interaksi sosial yang membawa perubahan pikiran dan tujuan mengungkapkan kata serta melakukan tindakan.[45]

Rumusan Masdub di atas dapat dielaborasi, dalam konteks budaya nilai-nilai didapat manusia dari dirinya sendiri, ajaran agama, pengaruh keluarga, pendidikan, dan pengalaman yang didapat karena adanya interaksi dengan orang lain serta keterbukaan menyerap hal-hal baru.

Berdasarkan paparan mengenai batasan nilai di atas, penilaian terhadap suatu perbuatan adalah relatif. Hal ini seharusnya dipandang karena adanya perbedaan tolak ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut. Tolok ukur perbuatan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berfikir, idiologi, lingkungan hidup dan sebagainya. Pengertian “baik” menurut etika adalah sesuatu yang

[44] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011), 90.
[45] Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharga untuk suatu tujuan, sebaiknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apabila yang merugikan, atau menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah "buruk".[46] Akan tetapi secara subjektif, walaupun tujuan orang atau golongan di dunia ini berbeda-beda, sesungguhnya pada akhirnya semua akan bermuara kepada satu tujuan yang dinamakan baik.

Batasan nilai kemudian mengembang menjadi klarifikasi nilai. Klarifikasi nilai dirancang untuk membantu orang dalam membuat keputusan hidup yang rumit dan pilihan dalam mengklarifikasi dan mengaktualisasikan prioritas, tujuan, dan nilai mereka sendiri dan daerah kaya nilai lainnya. Klarifikasi nilai dapat digunakan untuk membantu individu mengklarifikasi dan bertindak berdasarkan kemampuan mereka sendiri dalam memberi nilai. Hal ini dapat dilakukan dalam konseling individual, konseling kelompok, dan psikoedukasional. Klarifikasi nilai juga dapat digunakan untuk membantu kelompok dan organisasi mengklarifikasi nilai-nilai mereka, yaitu mengklarifikasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kelompok atau organisasi.[47]

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa nilai dapat dibatasi sebagai standar yang digunakan untuk mengklarifikasi kebaikan atau keburukan segala sesuatu. Ilmu yang mempelajari nilai disebut dengan aksiologi, yang sebenarnya merupakan urutuan ketiga dari sistematika filsafat. Dua hal yang sering dipermasalahkan dalam nilai adalah masalah

[46]Mustofa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 82
[47] Howard Kirschenbaum, *Values Clarification in Counseling and Psychotherapy: Practical Strategies for Individual and Group Settings* (New York: Oxford University Press, 2013), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika dan estetika. Di samping itu nilai juga berkaitan langsung dengan etika, moral, susila dan akhlak.

3. Hubungan Nilai dengan Etika, Moral dan Akhlak

a. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pemahaman agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat. Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Kajian etika berkisar pada ide-ide rasional tentang tindakan baik dan buruk.[48]

Etika termasuk filsafat nilai yang juga disebut sebagai aksiologi, yaitu cabang filsafat yang mempelajari nilai estetika dan etika terhadap hasil dari ilmu pengetahuan. Aksiologi berorientasi pada asas manfaat atau tujuan, yaitu "bagaimana filsafat nilai mampu memberikan pemecahan terhadap persoalan-persoalan, baik dalam kaitannya dengan persoalan kehidupan manusia maupun asas manfaat bagi pengembangan interdisipliner dalam filsafat nilai."[49]

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, tersusun dari perkataan *Axios* yang berarti nilai, layak, pantas, patut dan *Logos* yang berarti teori, pemikiran. Bramel yang dikutip Sudarsono merumuskan bahwa

[48] Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 49.
[49] Lois O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksiologi terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) *moral conduct*, merupakan tindakan moral yang melahirkan disiplin etika; 2) *esthetic expression*, merupakan ekspresi keindahan yang melahirkan disiplin estetika; dan 3) *socio-political life*, merupakan kehidupan sosial politik yang melahirkan filsafat sosial politik.[50] Pada perkembangan berikutnya, wacana aksiologi mengenal tiga macam teori mengenai nilai, yaitu: teori objektivitas nilai, teori subjektivitas nilai, dan teori relativisme nilai.[51]

Teori objektifitas nilai menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan entitas-entitas, kualitas-kualitas atau hubungan nyata dalam bentuk yang sama dan nampak di kehidupan nyata.[52] Dalam pengertian yang lain, teori objektivitas nilai memandang nilai sebagai realitas objektif yang berada pada suatu objek atau benda yang penerimaannya berdasarkan ketertarikan dan didukung oleh argumen yang rasional.[53]

Berbeda dengan teori objektifitas yang mengedepankan aspek rasionalitas, teori subjektifitas nilai menganggap nilai tidak berada pada realitas objektif tetapi merupakan panafsiran atas realitas dalam bentuk perasaan-perasaan, dan sikap-sikap pribadi.[54] Teori ini dapat disederhanakan lagi bahwa penentuan nilai merupakan sikap mental terhadap suatu objek atau situasi.[55] Maka dari itu Hunnex menegaskan,

---

[50] Sudarsono (Ed.), *Filsafat Ilmu: Dari Pohon Pengetahuan sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum* (Malang: Madani, 2014), 43.
[51] Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu*, 85.
[52] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 717.
[53] Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat*, terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2014), 56.
[54] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 718.
[55] Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai tergantung pada hasil hubungan manusia dengan pengalamannya sehingga ia tidak memiliki realitas yang independen.[56]

Teori relativisme nilai meletakkan nilai sebagai suatu preferensi yang bersifat relatif karena menganggap manusia tidak selalu berada pada kebudayaan yang statis. Selain itu, teori ini berpendirian bahwa tidak ada nilai yang universal dan objektif yang dapat diterapkan bagi semua orang dalam segala situasi.[57] Teori ini pada perkembangannya mendapat kritik tajam karena menyamakan nilai objektif dengan penilaian pribadi subjek. Oleh karena itu teori relativisme pada akhirnya dianggap serupa dengan teori subjektivisme.

Berangkat dari batasan aksiologis di atas, Zakiyah dan Rusdiana merumuskan bahwa nilai dalam aksiologi dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Etika
   Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas predikat-predikat nilai "betul" (susila-moral) dan "salah" (tidak susila-immoral). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik. Kualitas-kualitas dan atribut-atribut ini dinamakan "kebajikan-kebajikan" *(virtues)* dilawankan dengan "kejahatan-kejahatan" *(vices)* yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya disebut orang yang tidak susila.
2) Estetika
   Estetika mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek, apa yang membuat rasa senang. Tokohnya Alexander Baumgarten. Ukuran indah dan tidak indah; baik/tidak baik adalah subyektif. Teori estetika lama bersifa metafisis, sedangkan teori baru bersifat psikologis.[58]

[56] Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat*, 57.
[57] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 718.
[58] Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adib memperkuat rumusan Zakiah dan Rusdiana dengan menegaskan bahwa aksiologi ini yang melahirkan etika dan estetika. Dengan kata lain, aksiologi adalah ilmu yang menyoroti masalah nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan itu. Nilai-nilai *(values)* bertalian dengan apa yang memuaskan keinginan atau kebutuhan seseorang, kualitas dan harga sesuatu, atau *appreciative responces.*[59]

Pada perkembangan berikutnya terdapat dua pendekatan etika dalam ranah aksiologi, seperti dirangkum Muhtar Latif, yaitu: 1) teori nilai intuitif dan teori nilai rasional yang termasuk aliran aksiologi subjektivis; dan 2) teori nilai intuitif dan teori nilai emotif yang digolongkan aliran aksiologi objektivis.[60] Alasan yang dikemukakan untuk nilai yang ditemukan melalui intuisi adalah keyakinan bahwa tatanan moral bersifat baku. Berbeda dengan nilai yang ditemukan secara rasional, hal ini karena nilai dihasilkan dari penalaran manusia. Atas dasar dua hal yang bertentangan inilah nilai ditimbang sebagai hal yang bersifat subjektif. Di lain pihak, nilai alamiah dipandang sebagai hasil hasil rekayasa manusia yang diuji baik oleh individu maupun masyarakat untuk sarana bimbingan perilaku. Lain halnya dengan nilai emotif, ia dinilai sebagai ungkapan emosi dan tingkah laku. Maka dari itu, rekayasa dan ekpresi ini dianggap sebagai bentuk etika yang objektif.

---

[59] Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan, Cet. III* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014), 58.
[60] Muhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu, Edisi Pertama, Cet. Ke-3* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dihadapkan dengan estetika, lebih tepat jika dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma kesusilaan manusia. Dapat juga dikatakan bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam satu kondisi yang normatif, yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.[61] Kedua unsur nilai ini bertemu pada tuntutan etik menyangkut tiga budaya, yaitu: kognisi murni, produk budaya teknologi dan produk seni. Produk kognisi murni menuntut *practical values;* nyata, benar, logis dan *living values;* moralitas, seperti keadilan dan kebebasan. Produk rekayasa teknologi menuntut *practical values:* fungsional, efisien, dan produktif, dan *living values:* moralitas dan memanusiakan manusia, sampai pelestarian lingkungan. Produk seni menuntut *practical values:* kreatif, indah, dan harmonis, dan *living values;* moralitas dan mensucikan batin.[62]

Konsep dasar etika menekankan pada nilai etis suatu perbuatan yang mengandung nilai atau menggambarkan sesuatu nilai. Etika dan nilai etis dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika. Nilai etik juga ditempatkan pada komitmen yang menggambarkan integritas pribadi yang tinggi ditandai dengan perilaku jujur, terpercaya dan dan

[61] Muhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman*, 236.
[62] Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Axiologi First Order, Second Order & Third Order of Logisc, dan Mixing Paradigms Implementasi Metodologis* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten terhadap sejumlah nilai moral yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu kebenaran dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama.[63] Untuk itu, dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari berdiri di atas pondasi filosofi dan nilai yang mendasari baik buruknya perilaku dan tindakan seseorang dalam bermasyarakat.

Sejauh ini etika termasuk ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Etika berhubungan dengan empat hal, yaitu: (1) sesuai objek pembahasannya, etika membahas perbuatan yang dilakukan manusia, (2) dilihat dari sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat, serta tidak bersifat mutlak, absolut dan universal, (3) dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, terhina dan sebagainya, (4) ditinjau dari sifatnya, etika bersifat relatif , yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.[64]

Magnis Suseno lebih luas lagi merumuskan hubungan antara etika dan agama. Baginya masalah tidak terletak pada sudut wahyu, melainkan pada sudut pandang manusia yang harus menangkap maksudnya. Dalam usaha untuk menemukan apa pesan wahyu yang sebenarnya bagi kehidupan manusia, maka metode-metode etika perlu digunakan. Agama diharapkan betul-betul-betul memakai rasio dan

[63] Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas*, 34.
[64] Nata, *Akhlak Tasawuf*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode-metode etika.[65] Stephen Bigger mengungkapkan hal serupa, agama adalah cara hidup total berdasarkan pada pandangan dunia yang diinformasikan oleh serangkaian keyakinan dan nilai yang terfokus pada transformasi pribadi.[66] Lebih lanjut Suseno mengungkapkan, etika pada hakikatnya mengamati realitas secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai norma dan pandangan moral secara kritis. Etika berusaha menjernihkan permasalahan moral.[67]

Kees Bartens mengartikulasikan fungsi etika sebagai berikut:

1. Etika sebagai sistem nilai, yaitu nilai-nilai norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Etika sebagai kode etik, yaitu kumpulan asas atau nilai moral
3. Etika sebagai filsafat moral, yaitu ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika akan menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat – seringkali tanpa disadari- menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.[68]

Bartens lebih jauh lagi mengemukakan perbedaan etika dan etiket. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia, sedangkan etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan ya atau tidak. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, tapi etika berlaku baik

---

[65] Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.
[66] Stephen Bigger, "Religious Education, Spirituality and Anti-Racism" dalam Mal Leciester, Celia Modgil & Sohan Modgil, *Spiritual and Religious Education* (New York: Taylor and Francis e-Library, 2005),31.
[67] Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, 18..
[68] Kees Bartens, *Etika*, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pergaulan (ranah sosial) maupun dalam kesendirian (ranah personal). Etiket bersifat relatif, tetapi etika jauh lebih absolut. Etiket memandang manusia dari segi lahiriah saja, sedangkan etika menyangkut manusia dari segi dalam.[69]

H. De Vos menghubungkan etika dengan kesusilaan. Etika adalah ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, dalam arti etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah.[70] Menurutnya, "kesusilaan adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berupa perintah (amar) dan larangan. Manusia tidak boleh semaunya sendiri berbuat, akan tetapi perilakunya oleh norma kesusilaan."[71]

Etika sendiri pada garis besarnya terbagi menjadi dua hal, yaitu : etika deskriptif dan etika normatif. Menurut De Vos, etika deskriptif adalah etika yang dihasilkan dari penelitian tentang gejala-gejala kesusilaan yang dilukiskan dan dijelaskan secara ilmiah.[72] Di lain pihak, Bartens mengungkapkan bahwa etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya: adat istiadat, anggapan-anggapan tentang baik atau buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau sub kultur-sub kultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Dalam etika deskriptif tidak diberlakukan penilaian terhadap moralitas.[73]

---

[69] Kees Bartens, *Etika*, 9.
[70] H. De Vos, *Inleiding tot de Ethiek*, terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 4.
[71] Ibid.
[72] H. De Vos, *Inleiding tot de Ethiek*, 7.
[73] Kees Bartens, *Etika*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih menurut Bartens, etika normatif adalah etika yang melandaskan diri pada syarat-syarat kesusilaan, bahwa manusia menjadikan norma-norma kesusilaan sebagai panutan dalam berperilaku. Etika normatif menjadi ajaran kesusilaan (material), adapun etika deskriptif menjadi ilmu kesusilaan.[74] De Vos menegaskan, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dalam digunakan dalam praktik.[75]

Bartens menambahkan satu hal lagi dalam ruang lingkup etika, yaitu metaetika. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis, yaitu bahasa yang digunakan di bidang moral. Pembahasannya bukan moralitas secara langsung melainkan ucapan-ucapan subjek di bidang moralitas atas pertimbangan bahwa kalimat-kalimat dalam bahasa etika mempunyai cirri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh kalimat-kalimat lain. Jelasnya, yang dipelajari adalah apa arti kata "baik" jika digunakan dalam konteks etis, bukan memusatkan perhatian kepada apakah tingkah laku tertentu boleh disebut baik. Dengan demikian metaetika dapat ditempatkan pada ranah filsafat analitis. Filsafat analitis menganggap analisis bahasa sebagai tugas penting metaetika membuka jalan menuju etika normatif.[76]

Sejauh mempelajari nilai-nilai lapangan aksiologi juga sangat dekat dengan pendidikan, karena dunia nilai (etika dan estetika) juga selalu dipertimbangkan dalam penentuan tujuan pendidikan. Di samping

[74] Kees Bartens, *Etika*, 10.
[75] H. De Vos, *Inleiding tot de Ethiek*, 15.
[76] Kees Bartens, *Etika*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan, tidak dapat lepas dari sistem nilai. Dalam lapangan logika, sebagai cabang filsafat yang meletakkan landasan mengenai ajaran berpikir yang benar dan valid, sangat diperlukan dalam pendidikan kecerdasan. Pelaksanaan pendidikan menghendaki seseorang mampu mengutarakan pendapat dengan benar dan valid sehingga diperlukan penguasaan logika. Karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan keharusan, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan pokok dan mendasar yang dihadapi oleh pendidikan.[77]

Hingga akhirnya dapat diidentifiksi bahwa aksiologi membahas etika yang berkesinambungan dengan norma dan estetika yang keduanya membutuhkan pemikiran secara mendalam untuk mendapatkan hakikat dari nilai-nilai itu. Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada saat masyarakat atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain. Dengan kata lain, etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.

b. Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *Mores*, merupakan kata plural dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral

[77] Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum", *Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2 (November, 2015), 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah istilah untuk menyebut perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Rujukan normatif moral berasal dari kebiasaan yang berlangsung di masyarakat. Dengan begitu moralitas manusia dibagi dua, yaitu: (1) moralitas yang baik; dan (2) moralitas yang buruk.[78] Dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip atau norma. Akan tetapi lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.[79]

Moral dapat digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.[80] Moral juga dapat disebut nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging akan membentuk kesadaran moralnya sendiri.[81] Dalam hal ini terdapat enam tahapan keputusan moral model Kohlberg[82] yang diuraikan sebagai berikut:

1) Tingkat I: Prakonvensional

   Tahap 1 (moralitas *heteronomy*): taat pada hukum karena takut dihukum; patuh semata-mata karena ingin berbuat patuh, menghindari hukuman fisik atau kerusakan hak milik.

---

[78] Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter*, 53.
[79] Suparman Syukur, *Studi Islam Transpormatif: Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.
[80] Ibid., 78.
[81] Ibid., 80.
[82] Lawrence Kohlberg, "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education" in *The Phi Delta Kappan*, Vol. 56, No. 10, A Special Issue on Moral Education (Jun., 1975), 671.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap 2 (*individualism*, tujuan instrumental dan pertukaran): menaati peraturan jika sesuai dengan kepentingannya sendiri, bertindak untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sendiri dan membiarkan orang lain bertindak demikian juga. Benar juga berarti keadilan atau pertukaran, perlakuan, perjanjian yang adil.

2) Tingkat II (Konvensional)

Tahap 3 (harapan bersama antar pribadi, hubungan, dan persesuaian antarpribadi): berbuat sesuai dengan harapan orang-orang yang dekat dengan dirinya atau sesuai dengan harapan orang pada umumnya mengenai anak, saudara dan teman yang baik. Menjadi orang yang baik itu penting dan bermakna memiliki motif yang baik, menunjukkan perhatian pada orang-orang lain. Hal ini juga berarti menjaga hubungan dengan sesama; percaya, loyal, hormat dan bersyukur.

Tahap 4 (sistem sosial dan suara hati nurani): melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dan menepati hukum, kecuali dalam kasus yang ekstrem, yakni jika hukum tersebut bertentangan dengan tugas-tugas sosial yang sudah pasti. Selain itu juga mampu memberikan bantuan kepada masyarakat, kelompok atau lembaga.

3) Tingkat III (pasca konvensional atau memiliki prinsip)

Tahap 5 (kontrak sosial atau hak milik dan hak individu): menyadari bahwa masyarakat memiliki berbagai nilai dan pendapat, dan bahwa kebanyakan nilai dan peraturan mereka bersifat relatif bagi kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Peraturan yang bersifat relatif biasanya menjunjung tinggi kemauan rakyat secara keseluruhan karena mereka memiliki kontrak sosial. Beberapa nilai dan hak yang tidak bersifat relatif (misalnya hak hidup dan kebebasan) harus dijunjung tinggi dalam setiap masyarakat, bagaimanapun pendapat kelompok mayoritas.

Tahap 6 (prinsip-prinsip etis universal): mengikuti prinsip-prinsip etis pilihan pribadi. Undang-undang khusus atau persetujuan khusus atau persetujuan sosial biasanya valid karena didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut. Jika undang-undang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ini, orang tetap bertindak sesuai dengan prinsip (meski harus melanggar undang-undang). Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip-prinsip universal mengenai keadilan, persamaan hak kemanusiaan, dan menghargai martabat manusia sebagai individu.

Dalam hubungannya dengan perkembangan usia, hasil penelitian longitudinal berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral sebagai berikut:

1) Praadolesen (10-22 tahun), tahap ½ yang dominan, diikuti tahap 2 dan tahap 2/3
2) Adolesen awal (13-14 tahun) tahap 2/3 yang dominan bersamaan dengan menghilangnya tahap1/2 serta munculnya tahap 3
3) Adolesen pertengahan (16-18 tahun), tahap 3 yang dominan, tahap 2/3 menghilang serta cepat dan tahap 3/4 muncul sangat kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Usia perguruan tinggi (20-22 tahun), tahap ¾ yang dominan, tahap 3 menghilang cepat, dan tahap 4 kadang-kadang muncul. Tahap 4/5 pertama kali muncul.
5) Awal masa tua (24-30 tahun), tahap ¾ masih tetap dominan, tahap 3 menghilang cepat, dan tahap 4 kadang-kadang muncul. Tahap 4/5 pertama kali muncul.
6) Usia tigapuluhan (32-36 tahun), tahap 4 mulai dominan. Tahap 4/5 kadang-kadang muncul.[83]

Berdasarkan teori Kohlberg di atas, keputusan moral seseorang tidak selalu berada pada satu tahap, tetapi dapat berlangsung pada gabungan dua tahap. Berarti, perkembangan pada satu tahap masih dapat berlangsung pada tahap berikutnya, dan begitu juga setiap perkembangan pada tahapan-tahapan berikutnya.

Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika seperti diungkapkan Bartens, "moral memilki kesamaan arti dengan pengertian etika yang pertama, yaitu nilai-nilai norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk."[84] Hal serupa dikemukakan Magnis Suseno, kata moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya.[85]

[83] Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan,* 18.
[84] Kees Bartens, *Etika,* 7.
[85] Franz Magnis Suseno, *Filsafat Dasar,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jauh beda dengan pendapat Magnis Suseno, Mullin memandang moral sebagai hal yang ideal, yakni sesuatu yang menurut semua orang seharusnya dijadikan acuan bertindak. Moral ini menyangkut tindakan-tindakan yang dianggap baik menurut generasi masa lalu dan dinilai masih akan dipertahankan di kemudian hari.[86] Kupperman kemudian menarik garis hubungan antara etika dan moral. Baginya individu dapat menentukan pilihan etisnya sendiri, bahkan saat mereka sedang berada di tengah-tengah anggota kelompok lainnya. Tapi tentu saja ada kesempatan bagi individu untuk mengakomodasi pilihan etis keompoknya. Dengan begitu pilihan etis bisa menjelma menjadi keputusan semua orang.[87]

Berbeda dengan Kupperman, Nata membatasi garis perbedaan etika dan moral sebagai berikut:

> Dalam pembicaraan etika, nilai perbuatan manusia baik atau buruk ditentukan dengan menggunakan tolok ukur pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Berangkat dari pemahaman ini etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.[88]

Moral terkait erat dengan moralitas, berangkat dari kesesuaianya dengan kritik Flanagan atas penggunakaan penilaian moral. Nucci dan Narvaez menyodorkan konsep pengembangan moral individu dengan

---

[86] Richard P. Mullin, *The Soul of Classical American Philosophy: The Ethical and Spiritual Insight of William James, Josiah Royce and Charles Sanders Pierce* (New York: State University of New York, 2007), 31.
[87] Joel J. Kupperman, *Ethics and Qualities of Live* (New York: Oxford University Press, 2007), 65.
[88] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun kesadaran yang secara disengaja untuk menghargai diri sendiri dengan mengedepankan sumber-sumber intelektualitas sehingga dapat memutuskan segala sesuatu yang dianggap baik secara cepat tepat.[89] Ujung dari moralitas yang dimiliki seseorang adalah pengakuan orang lain, seperti diungkapkan Paterson, nilai membangun kepercayaan dari orang lain adalah ujung dari pendidikan moral.[90]

Moralitas secara implisit bersifat sosial, sedangkan beberapa bagian etika lainnya tidak demikian. Oleh karena penilaian tentang implikasi perilaku orang lebih diajukan kepada moral, atau sekitar moralitas. Alasan yang mengemuka: *Pertama*, pilihan moral yang buruk cenderung diambil sebagai keputusan daripada pilihan etis yang buruk. *Kedua*, penilaian etis menyediakan panduan pilihan yang bersifat umum, tetapi penilaian moral menyediakan panduan yang lebih fokus. *Ketiga*, fitur penilaian moral lebih rumit.[91]

Konsepsi moralitas secara lebih terperinci dirumuskan Hill: (1) kepatuhan pada hukum moral *(obedience to the moral law);* (2) konformitas pada aturan sosial *(conformity to social rules);* (3) otonomi rasional dalam hubungan antarpribadi *(rational autonomy in interpersonal dealings);* dan (4) otonomi eksistensi dalam pilihan

[89] Larry P. Nucci and Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (London and New York: RoutledgeFalmer, 2008), 43.
[90] R.W.K. Paterson, *Values, Education and Adult* (London and New York: RoutledgeFalmer, 2010), 62.
[91] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang *(existential autonomy in one's choice).*[92] Darmiyati Zuhdi mengelaborasi konsep Hill sebagai berikut:[93]

1) Kepatuhan pada hukum moral

   Konsepsi ini juga disebut konsepsi moralitas naturalistik yang memuat tiga prinsip, yaitu: (1) moralitas berkaitan langsung dengan tindakan manusia yang diputuskan secara sadar dan kesukarelaan; (2) tindakan yang diambil merupakan keyakinan seseorang tentang kewajiban yang harus dijalankannya; (3) kewajiban seseorang untuk menentukan yang baik dan benar ditentukan oleh aturan yang berlaku di masyarakat.

2) Konformitas pada aturan sosial

   Prinsip ini mendukung relativisme kultural dalam moralitas yang menghasilkan kepercayaan bahwa moralitas didasarkan pada standar tingkah laku yang disepakati masyarakat dalam berbagai aspek.

3) Otonomi rasional dalam hubungan antar pribadi

   Konsep ini disebut dengan formalisme yang menegaskan bahwa moralitas merujuk pada ketentuan yang baik dan harus dikerjakan menurut wacana yang dianggap rasional dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal ini, Yasir Suleiman menyebutkan, bahasa yang digunakan dalam sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh nilai moral sosial yang berlaku di komunitas setempat.[94]

---

[92] Brian V. Hill, *Values Education in Australian Schools* (Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd, 1991), 35-38.
[93] Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, 2-3.
[94] Yasir Suleimen, *The Arabic Language and National Identity: A Study in Ideology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan Bartens, ia memilah posisi moral dan agama secara tegas. Baginya, agama dan filsafat memiliki sudut pandang berbeda ketika berbicara tentang hal-hal etis, karena agama bersifat dogmatis, sedangkan filsafat memberlakukan rasionalitas. Namun tidak berarti dalam hal etis tidak ada hubungan erat antara agama dan filsafat. Dalam menghadapi masalah-masalah aktual, bagi agama seringkali tidak ada jalan lain daripada melalui argumentasi dengan menerapkan prinsip-prinsip umum pada masalah yang bersangkutan. Di sinilah diperlukan jalan yang ditempuh untuk mengatasinya melalui pemikiran filsafat.[95]

Dari paparan konseptual di atas dapat digaris bawahi, moral dapat dicapai oleh semua orang, tergantung pada tingkat kemampuan individual dalam memenuhinya. Setiap perkembangan individu memiliki kemampuan tersendiri dalam mengambil keputusan moral.

c. Akhlak

Etika dan moral dalam Islam memiliki aspirasi tersendiri. Seperti kepercayaan lainnya, Islam mengajarkan kedamaian dan niat baik di antara umat manusia. Selain dipenuhi dengan sistem etika Nabi yang lahir dan besar dalam budaya dan tradisi Arab, harus diingat bahwa di dalam Islam etika dan moral merupakan manifestasi penyembahan manusia kepada Tuhan yang sesungguhnya. Dalam arti ini, iman tanpa penyembahan mutlak tidak memiliki makna.[96] Akan tetapi serupa dengan pemahaman umum lainnya, nilai-nilai moral tidak terlepas dari budaya

[95] Kees Bartens, *Etika*, 37.
[96] Syed Amir Ali, *The Ethics of Islam* (Calcutta: Thacker, Spink and Co, 1893), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ideologi. Semisal saat terjadi perselisihan, orang harus memohon nilai moral seperti keadilan untuk menyelesaikan masalah mereka. Nilai moral harus menjadi alasan dalam putusan akhir di pengadilan.[97]

Perbedaan antara etika, moral dan susila dengan akhlak terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah Al-Qur'an dan hadis.

Etika bersifat lokal dan individual, sedangkan moral dan susila memandang tingkah laku manusia secara umum. Lebih dari itu, etika menjelaskan ukuran baik dan buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan. Keberadaan etika, moral dan susila sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoperasionalisasikan ketentuan akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di sinilah letak peranan dari etika, moral dan susila terhadap akhlak.

Pada sisi lain akhlak juga berperan untuk memberikan batas-batas umum dan universal, agar apa yang dijabarkan dalam etika, moral dan susila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat.[98] Sehingga akhlak dalam Islam memiliki dua corak. *Pertama*, akhlak yang bercorak normatif, yang

[97] Mariam al-Attar, *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arab-Islamic Thought* (London and New York: Routledge, 2010), 141.
[98] Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari Al-Qur'an dan sunah, serta bersifat universal, mutlak dan absolut. *Kedua,* akhlak yang bercorak rasional dan kultural yang didasarkan pada hasil pemikiran yang sehat serta adat istiadat dan kebudayaan yang berkembang, serta bersifat relatif, nisbi dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.[99]

Akhlak sendiri menurut Ibnu Miskawaih (w.421 H/1030 M) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[100] Imam al-Ghazali (1059-1111 M) menandaskan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[101] Lebih spesifik lagi, Syaibani telah merumuskan falsafah akhlak sebagai berikut:

1) Akhlak adalah kebiasaan atau Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup. Tingkatannya setelah rukun iman dan ibadah kepada Allah, menaati-Nya, ikhlas kepada-Nya dan menyerahkan diri kepada-Nya. Terdapat 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak, atau hampir seperempat dari keseluruhan ayat Al-Qur'an. Disebutkan dalam "Sesungguhnya engkau berada dalam akhlak yang mulia" (QS. Al-Qalam: 4). Tujuan risalah kenabian Muhammad SAW adalah

[99] Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan,* 70.
[100] Abū Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qūb Ibnu Maskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq,* Cet. I (Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyah, 1934), 40.
[101] Abū Hāmid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazāli, *Ihyā' Ulūm al-Dīn,* Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan risalah-risalah terdahulu, dengan demikian termasuk menyempurnakan akhlak.[102]

2) Sikap yang mendalam dalam jiwa yang diwujudkan dengan perbuatan yang dilakukan dengan mudah. Akhlak juga faktor yang mempengaruhi manusia dalam perbuataannya untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar tempat ia hidup. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah al-Ra'du ayat 11, artinya: "Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah diri mereka sendiri."[103]

3) Akhlak bersumber dari syariat yang kekal yang ditunjukkan oleh teks-teks agama Islam dan ajaran-ajarannya dari hasil *ijtihād* dan amalan-amalan ulama yang saleh dengan ciri-ciri sebagai berikut:

   a) Bersifat menyeluruh (universal) yang meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perorangan dan masyarakat, hubungan manusia dengan kehidupan dan alam sekitarnya. Artinya akhlak tidak memisahkan sama sekali antara kerohanian dan kebendaan. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 148, "Bersamamu di mana saja kamu berada, Allah Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan."[104]

   b) Mengatur keseimbangan. Akhlak memberlakukan keseimbangan dan menghargai berbagai kebutuhan manusia dan segala tuntutan

[102] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah,* terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 318.
[103] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 404.
[104] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Ia menghargai tabiat manusia yang terdiri dari badan dan roh, menyeimbangkan tuntutan-tuntutan jasmani dan jiwa, dunia dan tuntutan dunia dan akhirat. Akhlak menggabungkan tuntutan kebendaan dan spiritual dan menaruh perhatian pada kemaslahatan dunia sebagaimana ia memperhatikan kemaslahatan akhirat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah al-Qaṣaṣ ayat 77, artinya: "Tuntutlah apa yang didatangkan Allah kepadamu berupa kampung akhirat, dan jangan engkau melupakan bagianmu di dunia"[105]

c) Membimbing hidup sederhana

Akhlak membimbing manusia untuk tidak berlebihan pada salah satu segi saja, tetapi mengarahkan agar memandang semua perkara dengan jalan tengah, tidak berlebihan dan berkurang. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 143: "Demikianlah kami jadikan kamu umat pertengahan supaya kamu menjadi saksi atau manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu"[106]

d) Menjujung realisme

Akhlak selaras dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat. Ciri-cirinya ia menghargai tuntutan-tuntutan roh dan jasmani dan tidak membebankan pada manusia apa yang melebihi daya atau kemampuannya atau bertentangan dengan fitrahnya. Akhlak tidak menuntut manusia untuk berlaku zuhud berlebihan, tetapi meminta manusia untuk menikmati apa yang

[105] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 690.
[106] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan Allah dalam batas-batas yang masuk akal dan jangan meninggalkan kebahagian dengan alasan apapun.

e) Menjamin kemudahan

Akhlak tidak membebani manusia kecuali dalam batas-batas kemampuan dan kekuatannya, dalam keadaan aman dan bebas, tetapi dengan syarat agar melakukan apa sja dengan penuh kesadaran. Firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 185: "Allah menginginkan kemudahan dan tidak menginginkan kesusahan bagimu"[107]

f) Mengingat perkatan dengan teori dan praktik

Akhlak tidak hanya sekedar perkataan yang diulang-ulang atau slogan yang dipamerkan, tetapi selalu berkaitan pengertian yang benar bagi agama dan akhlak dengan amal dan praktik.

g) Menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat

Akhlak menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang terdiri dari enam faktor sebagaimana dijabarkan Mustofa berikut ini, yaitu: 1) *insting,* 2) pola bawaaan (turunan), 3) lingkungan, 4) kebiasaan, 5) kehendak, dan 6) pendidikan.[108]

[107] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Ibid., 23.
[108] Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh lagi Abdullah Nashih Ulwan merumuskan pendidikan akhlak sebagai seperangkat prinsip moral dan perilaku serta kebajikan emosional yang harus diterima, diperoleh, dan dikuasai anak sejak ia menginjak masa tamyiz dan akil balig sampai menjadi sampai seorang pemuda yang mukalaf dan siap melangkah ke ke dalaman kehidupan nyata.[109] Adapun cara untuk pendidikan akhlak menurutnya adalah pendidikan keimanan karena dianggap dapat menyeimbangkan watak yang menyimpang dan meluruskan penyimpangan. Pendidikan keimanan dimaksud dapat dilakukan dengan jalan;

1) Membimbing mereka untuk percaya kepada Allah beserta segala kemampuan-Nya dengan cara berpikir tentang menciptakan alam semesta. Cara membimbingnya dimulai dari memahami yang masuk tidak masuk akal agar diterima akal dan dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum.
2) Menanamkan dalam jiwa anak ketakwaan dan ketaatan beribadah kepada Allah dengan cara membuka cakrawala berpikirnya akan kebesaran Allah sehingga layak untuk disembah.
3) Mendidik anak untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah pada setiap gerak langkahnya dalam kehidupan.[110]

Dari ulasan tentang berbagai nilai di atas dapat melahirkan pemahaman bahwa etika, moral dan akhlak memiliki batasan nilai yang berbeda. Secara filosofis nilai etika menyangkut norma kesusilaan yang

[109] Abdullāh Nāṣih Ulwān, *Tarbiyyat al-Aulād fī al-Islām al-Juz'u al-Awwal* (Kairo: Dār al-Salām, 1992), 151.
[110] Abdullāh Nāṣih 'Ulwān, *Tarbiyyat al-Aulād,* 166-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diikuti sebagai sikap individu, nilai moral terkait erat dengan norma kesusilaan yang mendasari individu dalam sikap sosial, dan nilai akhlak norma kesusilaan yang bersandar pada ajaran agama Islam. Secara normatif pengertian etika, moral dan akhlak memiliki kesamaan yang substantif karena sama-sama menilai baik dan buruk sebagai pola tindakan, tetapi mengambil sumber rujukan yang berbeda-beda. Etika digali menurut pandangan filsafat tentang munculnya tindakan atau tujuan rasional dari tindakan individu. Moral merupakan bentuk tingkah laku menurut pola hidup bermasyarakat dan bernegara yang rujukannya diambil dari norma sosial, ideologi Negara, agama, dan pandangan filosofis. Sedangkan akhlak adalah wujud normatif dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan.

4. Hubungan Nilai dan Sikap

Seseorang dituntut untuk memiliki kesadaran untuk memahami situasi dalam berbuat apapun, terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Kesadaran ini berlaku baik pada tingkah laku yang sudah terjadi maupun tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran ini pula yang menentukan sikap individu dalam berbuat. Dari sini Ahmadi menyebut sikap sebagai "kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin terjadi."[111]

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-

[111] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma atau group. Sarlito Wirawan menyebut sikap sebagai“sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah. Maka dari itu, sikap berbeda dari sifat *(trait)* yang lebih merupakan bawaan dan sulit diubah.” [112] Hal seperti ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek. Dalam hubungan ini nilai-nilai yang menjadi pegangan seseorang sangat menentukan dalam bersikap.

Individu dengan berbekal nilai-nilai yang diyakininya memasuki kehidupan sosial seringkali menemui benturan nilai yang mengakibatkan perubahan sikapnya. Setidaknya ada dua faktor penyebab perubahan sikap, yaitu sikap internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.[113]

Nilai dan sikap kemudian termasuk ranah afektif yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Krathwohl (1964) dalam Daniel R. Lynch memperluas domain afektif tanpa mengubah domain kognitif, seperti sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan

[112] Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sisial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 232.
[113] Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization.*[114]

a. Tahap *receiving* (menyimak)

Tahap ini terdiri dari tiga tingkatan: 1) *awareness,* individu mulai memiliki kesadaran untuk aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada; 2) *willingness to receive,* individu masih sekedar menunjukkan kepekaan dan selektif dalam memilih fenomena, sehingga nilai belum terbentuk; dan 3) *controlled or selected attention,* individu hanya menerima nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya dan berusaha memilih hal yang menarik bagi dirinya.

b. Tahap *responding* (menanggapi)

Pada tahap ini individu sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus yang berada dari luar dirinya dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yaitu: 1) *acqiescence in responding* (menyetujui); 2) *willingness to respon* (bersedia menanggapi), dan 3) *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi).

c. Tahap *valuing* (memberi nilai)

Pada tahap ini individu sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu: 1) *acceptance of a value,* penerimaan terhadap nilai yang diajarkan; 2) *preference for a value*, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya; dan 3) *commitment,*

[114] Daniel R. Lynch, et al., "Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and the Achievement of the Vision" dalam *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice,* DOI: 10.1061/(ASCE)1052-3928 (January, 2009), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sebuah keterikatan batin untuk memperjuangkan nila-nilai yang diterimanya dan diyakininya.

d. Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai)

Pada tahap ini individu sudah mulai mengatur sistem nilai yang didapatkan dari luar kemudian menata sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada dua tahap organisasi nilai, yaitu: 1) *conceptualization of a value,* mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan 2) *organization of a value system,* mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

e. Tahap *characterization* (karakterisasi nilai)

Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya secara mapan dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: 1) *generalized set,* tahap menerapkan nilai, di mana individu merevisi penilaian dan mengubah perilaku berdasarkan bukti dan menilai masalah berdasarkan situasi, tujuan, dan konsekuensi dalam hal aturan dogmatis; dan 2) *characterization,* tahap karakterisasi. Dalam tahap ini individu mengembangkan nilai untuk pengaturan kehidupan pribadi berdasarkan prinsip-prinsip etika yang konsisten dan mengembangkan filosofi kehidupan yang konsisten.

Tahapan afektif yang sedemikian dinamis memunculkan kebutuhan ke arah program pembinaan sikap. Mengutip Darmiyati, ada empat hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak dijadikan sarana pembinaan sikap, yaitu sikap beragama, sikap dan tanggung jawab sosial, kecakapan hidup, dan pengamalan ibadah.[115]

Sikap keberagamaan merupakan keadaan yang ada dalam peserta didik yang mendorong untuk untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Sikap keberagamaan tersebut adanya konsisten antara kepercayaan terhadapa agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Objek pembinaan sikap agama adalah akidah islamiyyah, syariah dan akhlak. Pembinaan yang dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang pembinaan sikap dalam kehidupan sosial-budaya.

Sikap dan tanggung jawab sosial berkaitan erat erat dengan sistem nilai budaya. Sebagaimana dirumuskan Masdub, sistem nilai budaya merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, juga mengenai apa yang dianggap remeh dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan."[116]

Kecakapan hidup sebagaimana ditegaskan Zakiah Darajat adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Sedangkan pengamalan ibadah adalah pengamalan yang

[115] Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, 153-157.
[116] Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius* (Sleman: Aswaja Pressindo, 2015), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada siswa dilengkapi dengan pendidikan yang berkaitan dengan *mu'āmalah*.[117]

Pembinaan sikap yang sedemikian rupa tadi menuntut pengembangan nilai-nilai karakter yang akan menjadi bekal peserta didik, salah satunya melalui pembiasaan. Seperti ditegaskan Adian Husaini, "Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berbuat jujur, ksatria, malu berbuat curang, malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan. Tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal."[118]

Tidak kalah pentingnya, diperlukan indoktrinasi pendidikan akhlak yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, sikap dan sistem kehidupan Islami sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian peserta didik. Terkait hal ini, Abuddin Nata menguraikan:

> Dengan diterapkanya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman dan damai dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa(panca indra)nya yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupanyang kacau. Kelangsungan hidup(jiwa), akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam.[119]

Pendidikan akhlak diperlukan karena sarat dengan pendidikan nilai yang menjadi acuan etika dan estetika. Islam pun menuntut manusia

---

[117] Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1972), 1.
[118] Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), 35.
[119]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya. Islam menekankan setiap tindakan harus dilandasi niat karena Allah. Suatu perbuatan yang dilakukan ada nilai yang diperoleh, jika disertai dengan niat.

Sampai di sini dapat ditegaskan, nilai dapat menentukan sikap seseorang, sehingga pembentukan sikap tidak bisa melepaskan diri dari pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini amatlah penting untuk dijadikan pegangan peserta didik kelak jika sudah benar-benar berbaur dengan masyarakat. Pengembangan nilai merupakan bentuk pengejawantahan sikap individu untuk selalu memilih hal yang baik dan meninggalkan hal buruk ketika bermasyarakat. Diharapkan nilai-nilai yang dipegang teguh itu menjelma menjadi moralitas yang dipatuhi masyarakat.

5. Formulasi Pendidikan Nilai

a. Konsepsi pendidikan nilai

Pada aspek penggalian pengetahuan, manusia tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai yang mempengaruhinya. Sebagaimana dirangkum Muntasir dan Munir, Habermas berpendirian bahwa teori yang menjadi produk ilmiah tidak pernah bebas nilai, karena ilmu pengetahuan mengambil dari *labenswelt* (dunia yang dihayati) atau sejumlah fakta lalu diilmiahkan berdasarkan kepentingan-kepentingan praktis.[120]

Penggalian pengetahuan secara praktis sudah barang tentu membutuhkan dukungan nilai yang baik menurut komunitasnya. Di

[120] Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinilah diperlukan sebuah mentalitas untuk meneguhkan nilai agar pengetahuan dapat menghasilkan kebaikan bersama. Menyangkut hal itu Marples menyatakan, hasil penggalian pengetahuan yang paling penting adalah penguasaan mentalitas, cara belajar dan serangkaian pengalaman yang bermuara kepada moralitas yang baik.[121] Capaian moralitas ini kemudian menjadi nilai yang harus dijadikan sandaran dalam menggali ilmu pengetahuan.

Moralitas seperti sudah menjadi tuntutan hidup di era modern. Menurut Hanan Alexander, cara hidup manusia modern adalah produk dari dua revolusi; era pencerahan *(the enlightenment*) dan era emansipasi *(the emansipation)*. Pencerahan menantang konsepsi abad pertengahan tentang kebaikan yang berakar pada kitab suci, menggantikannya dengan kehidupan yang didasarkan pada sains dan teknologi. Adapun emansipasi adalah program politik pencerahan[122] setelah kaum feminis mengkritik etika rasional dan aturan terikat dan mengembangkan konsepsi pendidikan yang berakar pada kepedulian.[123] Atas dasar dialektika seperti ini Alexander Hanan menegaskan, teori pencerahan membutuhkan penilaian ulang karena gagal memberikan visi spiritual tentang kehidupan yang baik. Tapi ini tidak berarti bahwa semua sisa pencerahan harus ditinggalkan. Tradisi kritis pencerahan yang

---

[121] Roger Marples (Ed.), *The Aims of Education*(London and New York: RoutledgeFalmer, 1999), 162.
[122] Hanan Alexander, "In Search of a Vision of the Good: Values Education and thePostmodern Condition" in Roy Gardner, Jo Cairns & Denis Lawton, *Education for Values: Morals, Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching* (New York: Taylor and Francis e-Library, 2005), 310.
[123] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan pluralisme dan kebebasan intelektual harus dipertahankan karena melindungi asasi manusia.[124]

Masalah yang mencuat setelah era pencerahan adalah bagaimana menawarkan visi moral yang menarik sambil mempertahankan prinsip dan nilai pencerahan yang penting bagi demokrasi. Dalam konteks ini Arnot berusaha mengajukan formula, institusi pendidikan harus mendapat dukungan kuat agar dapat membawa peserta didiknya untuk senantiasa merefleksi, mereview nilai-nilai bersama *(common values)* yang sangat penting digunakan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dalam berbagai aspek.[125] Meskipun begitu Jennifer Trusted malah mengajukan argumentasi bahwa pendidikan moral tidak dapat dipastikan mengandung unsur nilai yang tetap, tetapi situasi aktual yang mempengaruhinya harus dimulai dari deskripsi empiris.[126]

Erik Emna menyanggah argumen Trusted, dinyatakannya jika anak dididik untuk menghormati martabat nalar dan pilihan moral dan mengenali kekuatan nilai universal untuk memperkuat pengetahuan diri dan masyarakat, maka akan berakibat pada menguatnya rasa kemanusiaannya. Bahkan bisa jadi hal itu akan membentuk solidaritas.[127] Dalam pengertian ini, seandainya kebutuhan era ini adalah demokratisasi

---

[124] Hanan Alexander, In Search of a Vision of the Good, 311.
[125] Madeleine Arnot, "Global Citizenship Education and Equality" in Karin Sporre & Jan Mannberg (Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies* (London dan New York: Springer, 2010), 51.
[126] Jennifer Trusted, *Moral Principles and Social Values* (London: Taylor and Francis e-Library, 2002), 25.
[127] Erik Amna, "Scandinavian Democracies Learning Diversity" in Karin Sporre & Jan Mannberg (Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies* (London dan New York: Springer, 2010),21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka peserta didik dapat diberi kesempatan untuk membangun moralitasnya sendiri untuk membangun demokrasi.

Sehubungan dengan demokratisasi melalui bangunan moralitas Sally Burns menegaskan, keterampilan yang perlu dikembangkan untuk pendidikan nilai adalah penegasan kolektifitas dengan membangun kerjasama dan komunikasi. Tujuannya agar setiap individu dapat: 1) dikenali dan dihormati sebagai makhluk yang unik; 2) bekerja sama secara kooperatif tidak kompetitif; dan 3) percaya diri untuk mengatakan apa yang mereka rasakan dan ketahui bahwa mereka akan didengarkan.[128] Ketiga hal ini tentu saja saling bergantung satu sama lainnya. Paterson lebih meyakinkan lagi bahwa pendidikan moral berusaha untuk menumbuhkan penilaian terhadap moralitas obyektif.[129]

Pengembangan moralitas yang mengedepankan kolektifitas dapat menemukan relevansinya dalam dunia pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan terjadi interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik dan peserta didik dengan teman sebayanya. Menurut Muhmidayeli, interaksi ini terjadi setelah adanya *interest*, yaitu "penempatan nilai oleh anak (peserta didik) dan kurikulum. Akibat adanya interaksi timbullah reaksi yang pada gilirannya mendatangkan kebiasaan dan nilai baik yang dipegang teguh bersama."[130] Kebiasaan

[128] Sally Burns, "Values and Vision: Values Education in Plural Society" in Mal Leciester, Celia Modgil & Sohan Modgil, *Classroom Issues: Practice, Pedagogy and Curriculum* (New York: Taylor and Francis e-Library, 2005), 232.
[129] R.W.K Paterson, *Values, Education and Adult*., Ibid.
[130] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan,* 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan nilai baik ini kemudian menjelma menjadi karakter. Sampai di sini menjadi jelas pentingnya pendidikan nilai bagi peserta didik.

Terry Lovat menegaskan, dalam hal pendidikan nilai, kepercayaan didasarkan pada kemampuan guru untuk membuat perbedaan dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran perkembangan moral pribadi yang canggih dan berkembang.[131] Di sini berarti kualitas pengajaran berkaitan dengan kemampuan mengembangkan nilai personal dan sosial. Seperti diungkap Bigger, dalam mengembangkan kepribadian peserta didik tidak cukup melalui pengembangan kecerdasan intelektual tetapi diperlukan juga kecerdasan sosial dan emosional agar para peserta didik dapat memiliki sikap yang memegang teguh nilai-nilai yang diyakininya.[132]

Pandangan yang mengarah pada ranah pendidikan nilai yang aplikatif diungkapkan Robert Fisher. Baginya jawaban yang sederhana adalah bahwa sekolah harus mengajarkan apa yang benar dan salah. Pada pandangan ini, pengajaran terkait erat dengan upaya menegakkan nilai-nilai inti tertentu, seperti kisah-kisah kebajikan, menolong orang lain dan mengikuti peraturan yang ditentukan secara sosial. Tapi pendidikan nilai harus lebih dari sekedar mengajarkan nilai-nilai inti ini, tidak peduli seberapa terpuji nilai-nilai ini. Nilai yang diajarkan secara didaktik yang tidak diinternalisasi mungkin tidak menjadi bagian dari kepercayaan dan

[131] Terry Lovat, "Values Education and Quality Teaching: Two Sides of the Learning Coin" in Terry Lovat dan Roon Tomey (Eds.), *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect* (Berlin: Springer, 2009), 11.
[132] Stephen Bigger, "Religious Education, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai setiap anak. Intinya adalah peserta didik perlu mengetahui bahwa semua tindakan moral memiliki alasan, dan mereka membutuhkan keterampilan yang akan membantu mereka mengatasi konflik moral yang akan mereka hadapi di dunia yang tidak pasti.[133]

Dalam dunia pendidikan kontemporer, istilah lain dari pendidikan nilai dan pada umumnya mengacu pada pendidikan karakter. Alasan yang mengemuka karena pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[134] Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good)*, mencintai kebaikan *(desiring the good)*, dan melakukan kebaikan *(doing the good)*.[135]

Salahudin dan Alkrienciehie menggaris bawahi pendapat Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah melibatkan aspek pengetahuan *(cognitive)*, perasaan *(feeling)* dan tindakan *(action)*. Dengan ketiga aspek tersebut, anak akan memiliki kecerdasan emosi dan memiliki bekal penting dalam kehidupannya.[136] Hanya saja, pendidikan karakter lebih banyak menggunakan pendekatan tingkah laku yang

---

[133] Robert Fisher, "Philosophy for Children: How Philosophical Enquiry Can Foster Values Education in Schools" in Roy Gardner, Jo Cairns & Denis Lawton, *Education for Values: Morals, Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching* (New York: Taylor and Francis e-Library, 2005), 50.

[134] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 46.

[135] Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi.

[136]Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*(Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konservatif, sedangkan pendidikan nilai lebih menekankan pada pendekatan kesusilaan yang tidak teoritis tapi empiris.[137]

Dari pembahasan di atas dapat digaris bawahi, pendidikan nilai secara praktis merupakan usaha untuk menanamkan etika dan moral kepada peserta didik. Untuk menjalankan semuanya, diperlukan karakter kuat dalam diri peserta didik agar mampu melakukan semuanya dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan. Pembentukan karakter dapat diupayakan dengan menerapkan pendidikan karakter. Maka dari itu, hubungan antara karakter, etika dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan nilai ini membawa misi yang sama dengan pendidikan karakter.

b. Pendekatan pendidikan nilai

Pada diri manusia melekat kehausan intelektual *(intellectual curiosity)* yang menjelma dalam beragam wujud pertanyaan. Ia berusaha mengetahui dirinya sendiri, eksistensi, hakikat dan tujuan hidupnya. Selain itu, masalah mendorong manusia untuk berbuat dan mencari jalan keluar yang menghasilkan temuan yang sangat berharga *(necessity is the mother of science).*[138] Subjek pendidikan diarahkan untuk menghiasi jiwanya dengan berbagai sifat keutamaan dan memiliki kemampuan yang

[137] Martin W. Berkowitz, "The Science of Character Education" in William Damon (Ed.), *Bringing in a New Era in Character Education* (Stanford, California: Hoover Institution Press, 2002), 44.
[138] Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat untuk menuntut ilmu di mana saja. Pilihan etis lainnya, subjek pendidikan dalam menghayati nilai-nilai pendidikan diwajibkan pula untuk menghormati pendidiknya dan harus belajar sungguh-sungguh dan tabah.[139] Untuk itu, rumusan pendidikan nilai yang disusun para peneliti memuat berbagai pendekatan yang bermuara pada pelibatan peserta didik dalam membangun nilai bersama berdasarkan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

Sebagaimana yang dielaborasi oleh Norman J. Bull pendekatan penanaman nilai di bangun atas dasar perkembangan anak. Menurutnya ada empat tahap perkembangan nilai yang harus dilalui seorang anak, yaitu:

1) Tahap *anatomy*, yaitu tahap nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan, artinya pada tahap ini anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan.
2) Tahap *heteronomy*, yaitu tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau pendisiplinan. Artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk menaati peraturan.
3) Tahap *socionomy*, yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompok.
4) Tahap *otonomy*, yaitu tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatan tekanan dari lingkungannya.

[139] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, *2002), 28.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya dalam tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada.[140]

Empat tahapan perkembangan nilai di atas dapat mendorong strategi pembelajaran yang diarahkan pada bagaimana pendidik mengajar dan bagaimana peserta didik belajar. Dalam konteks ini peserta didik ditempatkan sebagai subjek pendidikan, setiap peserta didik diberi kebebasan dalam menemukan jati dirinya.[141] Pembelajaran berpusat pada siswa adalah melibatkan seluruh potensi siswa, yang meliputi potensi gerakan fisik, potensi pancaindera, dan potensi kemampuan intelektual.[142] Hal ini juga menandakan transformasi ilmu yang bertujuan mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik memerlukan kajian empiris dari berbagai aspek kehidupan.[143] Sejalan dengan rumusan Prayitno, wilayah transformasi pendidikan dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya, terbentang luas dalam lima kawasan: (1) transformasi potensi; (2) transformasi wawasan kewarganegaraan; (3) transformasi kondisi sosial-ekomomi; (4) transformasi budaya dan antar generasi; (5) transformasi dunia-akhirat.[144]

Pada tataran aplikasi pendidikan, pendidikan nilai harus memperhatikan faktor yang mendasari aktifitas peserta didik. Seperti

---

[140] Norman J. Bull, *Moral Judgement from Childhood to Adolesense* (London: Routledge&Kegan Paul, 1969), 80.
[141] Jejen Musfah (Ed.), *Dinamika Sosiologis Indonesia : Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 201.
[142] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 399-400.
[143] Ahmad Izzam, Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: Humaniora, 2012), 144-145.
[144] Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2015), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan Hasan Basri, titik perhatian dipusatkan pada peranan naluri dalam perbuatan, refleks dan aktitifas tubuh, kebutuhan dan kehendak, dan kebutuhan dan sistem kebutuhan.[145] Dari berbagai perumusan diperoleh beberapa hal mengenai naluri ini, yaitu: (1) naluri merupakan sesuatu yang tidak dipelajari; dan (2) naluri sebagai dasar timbulnya perbuatan yang semakin berkurang, jika anak berkembang semakin dewasa. Terkait dengan refleks dan aktifitas tubuh, pada umumnya gerakan refleksitoris bertujuan melindungi diri dari kemungkinan menerima rangsangan, baik dari luar tubuh maupun dari dalam tubuh yang mungkin mengancam kerusakan tubuh atau sesuatu yang tidak menimbulkan keuntungan atau kesenangan seseorang dan untuk memperoleh keuntungan akibat gearakan refleks tersebut. Adanya hubungan kebutuhan dan kehendak lebih disebabkan oleh kebutuhan, timbulah dorongan untuk bertinglah laku. Tingkah laku ini diarahkan untuk mencapai tujuan sehingga kebutuhan tersebut terpenuhi atau kehendak itu trpuaskan dan tidak ada lagi dorongan. Sedangkan sistem kebutuhan ditimbulkan untuk memenuhi kehendak dengan tenaga pendorong agar berbuat sesuatu.

Tuntutan sistemik dalam aplikasi pendidikan nilai melahirkan pemahaman lebih dalam bahwa penanaman nilai-nilai kehidupan kepada siswa membutuhkan keteladanan guru, orang tua, dan masyarakat. Singkatnya, penanaman nilai tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi

[145] Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak semata-mata memberikan layanan pendidikan berupa penerapan kurikulum yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini lebih disebabkan karena peserta didik pada akhirnya akan hidup bermasyarakat dan bernegara yang mengharuskan hidup bersama dengan berbagai individu yang karakternya berbeda-beda. Tentu saja, peserta didik harus diberikan bekal seperangkat pendidikan nilai agar memiliki bekal mental untuk membedakan hal baik dan buruk. Senada dengan ini, Samani dan Hariyanto menyatakan, "sekolah tidak hanya bertanggungjawab agar peserta didik menjadi sekadar cerdas, tetapi memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari."[146]

Secara spesifik pendekatan pendidikan nilai yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dirumuskan Douglas P. Superka sebagai berikut:

1) Pendekatan penanaman nilai *(inculcation approach)*, yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa. Tujuannya, pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa. Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. Metodenya adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dll.
2) Pendekatan pendekatan moral kognitif *(cognitive moral development approach)*, yaitu pendekatan yang karakteristiknya memberikan

[146] Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan dalam membuat keputusan moral.

3) Pendekatan analisis nilai *(values analysis approach,* yaitu memberikan penekanan pada kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
4) Pendekatan klasifikasi nilai *(values classification approach),* yaitu memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dan mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
5) Pendekatan pembelajaran berbuat *(action learning approach),* yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara berkelompok.[147]

Tidak jauh berbeda dengan rumusan Superka, pendidikan nilai Islami mengikuti rumusan Najati adalah:

1) *Taqlīd*; belajar dari orang lain. Metode yang tepat adalah *qudwah hasanah* (pemberian contoh yang baik). Dengan metode *qudwah hasanah*, peserta didik belajar untuk meraih perilaku yang baik dan dapat membedakanya dengan perilaku yang buruk.

[147] Douglas P. Superka, et. al, *Values Education Sourcebook* (Colorado: Social Science Education Concortium, 1976), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Eksperimen *(tajrībah 'amaliyyah)*; Peserta didik disediakan wahana untuk belajar dari lingkungannya agar dapat menentukan sendiri apa perbuatan yang dianggap benar maupun salah. Metode yang tepat adalah *try and error (al-muhāwalah dan wa al-khoṭa')*.
3) Berfikir; peserta didik diberi kesempatan untuk berfikir dalam rangka memecahkan persoalan kehidupan yang dialaminya. Sehingga diharapkan ia memiliki berbagai formula dalam menyelesaikan permasalahan yang sewaktu waktu datang menghampirinya dengan resep yang benar, ia dapat juga mengetahui cara-cara yang tidak mungkin dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini metode diskusi dan debat menjadi pilihan dalam rangka melatih peserta didik dapat mengembangkan pikirannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan.[148]

Berkaitan erat dengan pendekatan pendidikan nilai Islami, pengajaran harusnya diformat agar menarik minat peserta didik untuk memperbaiki akidah, beribadah yang benar, dan menumbuhkan keinginan saling mengenal sesama manusia sehinggga dapat memiliki komitmen untuk melestarikan kehidupan di muka bumi.[149] Di samping itu ajaran Islam adalah alat yang merupakan sistem nilai dalam cara hidup islam, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Pendidikan Islam aksiologis berkaitan dengan nilai, tujuan, dan target yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam. Nilai ini harus disertakan dalam kurikulum

[148] Muhammad Usmān Najātī, *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafsi* (Kairo: Dar al-Shurūq, 2001), 164-168.
[149] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam antara lain: berisi bimbingan moral; berisi upaya untuk memperbaiki kesejahteraan hidup manusia di bumi dan kebahagiaan di akhirat; berisi usaha untuk mencapai hidup yang baik; berisi nilai-nilai yang bisa menggabungkan kepentingan dunia ini dan akhirat.[150]

Strategi yang tepat untuk pendidikan nilai-nilai religius adalah strategi *trans-internal*. Strategi *trans-internal* adalah cara untuk mengajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan trans-internalisasi. Pada strategi komunikasi trans-internal terjadi bersama antar guru dan siswa. Komunikasi melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi fisik, dan komunikasi batin antara guru dan siswa. Guru memberikan keteladanan, memberikan contoh nilai dan amal baik yang melekat padanya, dan berfungsi sebagai penyaji informasi. Sementara siswa menerima, dan menanggapi contoh guru. Proses internalisasi nilai-nilai Islami di atas dapat diimplementasikan melalui metode habituasi dalam praktik keagamaan. Habituasi adalah perilaku tertentu yang dilakukan secara otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan diterapkan tanpa berpikir lagi. Metode habituasi bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik dengan memupuk perbuatan baik sehingga pada akhirnya amal baik akan diinternalisasi oleh mereka.[151]

Pembelajaran tentang kesadaran diri adalah pembelajaran tentang kebebasan berkreativitas sehingga siswa dapat memahami dan

---

[150] Arti Sri Rahayu, "Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective" in *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 04 No. 02 (2016), 58.
[151] Andewi Suhartini, "The Internalization of Islamic Values inPesantren" in *JPI*, Vol.2, No.3 (December, 2016), 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar akan potensi masing-masing siswa yang berbeda-beda. Pembelajaran tentang membuat perencanaan sederhana juga diperlukan untuk kemandirian siswa untuk melakukan tindakan yang yang terencana secara cerdas.[152] Pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai ketrampilan belajar esensial secara efektif, antara lain: (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif; (2) berpikir logis, kritis, dan kreatif; (3) rasa ingin tahu; (4) penguasaan teknologi informasi; (5) pengembangan personal dan sosial; (6) belajar mandiri. Lima ketrampilan belajar tersebut memiliki intersepsi keterkaitan antardimensi yang berisi pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang sangat penting untuk terjadinya peristiwa pembelajaran yang sarat nilai dan mengembangkan potensi siswa melalui berbagai aktivitas belajar di sekolah.[153]

Berbagai ulasan mengenai pendekatan pendidikan nilai di atas mengantarkan pemahaman bahwa hal terpenting yang menjadi titik tekan pada pendekatan pendidikan nilai adalah pemberian stimulasi kepada peserta didik. Stimulasi diperlukan agar peserta didik memiliki kesiapan intelektual dalam menerima nilai tertentu sehingga mampu menganilisnya dalam rangka memecahkan masalah, sehingga dapat melaksanakan nilai di kehidupan nyata dengan penuh kesadaran.

---

[152] Prima Widya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Univervitas Brawijaya Press, 2014), 34.
[153] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 399-400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan Nilai di Pesantren

1. Jaringan Keilmuan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam telah membuktikan dirinya dapat berperan dalam menyiapkan generasi muslim yang menguasai ilmu-ilmu keislaman. Pesantren merupakan kelanjutan dari sistem nilai pendidikan Islam yang dimulai sejak Rasulullah, meskipun sebagian besar pesantren juga melengkapi kurikulumnya dengan kurikulum nasional. Pesantren pada perkembangannya mengalami adaptasi yang dilakukan oleh para pelopornya sehingga memiliki kekhasan Indonesia. Sebagaimana dinyatakan Nurcholish Madjid:

> Sistem nilai yang digunakan di kalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian. Sebab, lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[154]

Di pesantren terdapat berbagai komponen sebagai penyokong keberlangsungannya, yaitu Kiai, masjid, santri, asrama dan tentu saja kurikulum yang diterapkan. Dalam hal ini Mastuhu secara terperinci merumuskan unsur-unsur dalam pesantren sebagai berikut:

1) Aktor atau pelaku; Kyai, Ustadz, Santri dan Pengurus
2) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau

[154]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah, tanah untuk: olahraga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya.

3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran *(sorogan, bandongan, dan halaqah),* ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.[155]

Muzayyin Arifin merumuskan lebih sederhana bahwa pesantren adalah "suatu lembaga pendidikan Islam yang dengan sistem asrama, Kiai sebagai *central figure*-nya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai dan kajian kitab kuning atau *dirāsah islāmiyah*."[156] Unsur utama yang mutlak harus ada di pesantren adalah keberadaan Kiai. Kiai merupakan figur sentral bagi santri yang memegang otoritas pembinaan mental spiritual sebagai bentuk tanggungjawab terhadap layanan pendidikan yang besifat profetik.[157]

Dalam perspektif kepemimpinan profetik, pelayanan mengandung makna *unconditional commitment* terhadap suksesnya perwujudan *risalah* (ajaran) Islam. Pelayanan, atau pengabdian menyiratkan suatu kondisi *selflessness,* penihilan diri *(self),* yang dengan demikian juga berarti penghambaan atau penyerahan diri kepada Allah semata. Jadi pelayanan sejalan dengan makna Islam itu sendiri, pelayanan pemimpin profetik sejatinya adalah pelayanan kepada risalah.[158]

Kepemimpinan profetik pesantren yang didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada tradisi

---

[155] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* 25.
[156] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30.
[157] Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Perubahan Globa* (Jakarta: Pusat Studi Peradaban dan Muhammadiyah, 2005), 26.
[158] Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlighment towards God Corporate Governance* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuannya sendiri yang ditata secara integral. Pada masanya, pengembangan integralitas itu bisa dilacak pada upaya pengembangan fiqh dan alat-alat bantunya yang disatukan dengan fiqh sufistik.[159] Titik tekan dari fiqh sufistik itu tidak sebatas pada kerangka amaliah hukum dan akhlak semata tetapi juga memaknai kehidupan.

Pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat. Ada jalinan erat antara kiai, santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar,[160] sehingga jaringan keilmuan pesantren terbangun oleh beberapa unsur yang saling berkaitan dan saling menguatkan dalam proses islamisasi. Unsur-unsur tersebut terjalin disebabkan oleh hubungan keilmuan, kaderisasi, organisasi, perkawinan, jaringan tarekat, dan perjuangan menentang penjajah.[161] Jaringan keilmuan pesantren semakin kuat karena adanya faktor spiritualitas. Spiritualitas adalah kecerdasan yang mampu menggagas mengapa kita hidup, merumuskan tujuan-tujuan kehidupan, dan memberikan alasan-alasannya yang tertinggi, sehingga kita mampu memanfaatkan emosi dan pikiran kita secara lebih bernilai. Tradisi Islam memiliki konsep yang komprehensif dan metode yang sistematis meraih spiritualitas ini, yaitu konsep takwa yang maknanya tidak lain adalah pemeliharaan diri dari segala keburukan dan

---

[159] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 130.
[160] Asrori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri : Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan Pustaka , 2009), 221.
[161] Moeflih Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara : Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia* (Depok: Kencana, 2017), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan diri pada segala yang baik dari segala yang baik merupakan jalan menuju kecerdasan tertentu.[162]

Jaringan keilmuan seperti yang terjadi di pesantren relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Bagaimanapun santri yang belajar di pesantren akan mengarungi kehidupan bermasyarakat, sehingga memerlukan bekal hidup berupa nilai-nilai pendidikan yang baik. Apa yang akan dialami di masyarakat sudah dialami juga di dalam pesantren. Sistem asrama adalah bentuk kecil dari masyarakat, di mana terjadi saling interaksi sehingga para santri selaku individu dapat mengekspresikan kepentingannya yang harus berhadapan dengan kepentingan orang lain. Sehingga santri akan dapat membangun sikap sosial. Praktik seperti seperti disinggung tatang Muhtar berdasarkan pendapat Leming termasuk pendidikan berorientasi sosial. Pendidikan berorientasi sosial dilakukan melalui empat cara: (1) mengekspos contoh kebajikan kepada peserta didik; (2) menggali kebajikan dari pengalaman pribadi; (3) menerapkan kebajikan dalam kegiatan; (4) mengambil tindakan yang bersifat interdisipliner.[163] Pengembangan sikap sosial dalam kerangka jaringan keilmuan pesantren ini pada gilirannya dapat berujung pada pembentukan pendidikan yang holistik.

J.P. Miller, dkk menyatakan, pendidikan holistik bermaksud mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual *(intellectual)*, emosional *(emotional)*, fisik *(physical)*, sosial *(sosial)*, estetika *(aesthetic)*, dan

[162] Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, 169.
[163] Tatang Muhtar, et al, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual.[164] Ratna Megawangi memperjelas rumusan Miller, bahwa potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.[165] Atas dasar itu, manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya.[166]

Pendidikan holistik seperti yang dipraktikkan pesantren berkelindan dengan konsep *deschooling society* karena menjadikan masyarakat sebagai proses yang berjalan terus-menerus. Dalam perspektif *deschooling society* masyarakat menjadi bebas dari sekolah sebagai institusi dengan aturan-aturannya, sistem evaluasinya, janji-janji pekerjaan yang diberikannya, serta sertifikat yang dikeluarkannya.[167] Konsep *deschooling society* yang dianjurkan Ivan Illich ini tidak bermaksud menghapus sistem sekolah akan tetapi menginginkan *disestablihesment* (pembatasan) peran sekolah sebagai institusi yang tidak memperhatikan harapan masyarakat dan tidak ramah dengan peserta didik.[168] Konsep ini mensyaratkan "sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak. Guru menjadi agen

---

[164] John P. Miller, et al., *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground* (New York: State University of New York Press, 2005), 102.
[165] Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6-7.
[166] Megawangi, *Pendidikan Holistik*, 8.
[167] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2006), 159.
[168] Baharudin, "Gagasan Ivan Illich tentang Pendidikan dalam Buku Deschooling Society" dalam *Terampil*, Vol 2, Nomor 2 (Januari, 2014), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengawasan, meredamkan bagi martabat siswa. Sekolah menjadi lembaga mengmbangkan bakat dan gairah anak untuk belajar."[169]

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa jaringan keilmuan pesantren terbangun didorong oleh pola interaksi yang erat Kiai, santri, alumni dan masyarakat. Jaringan keilmuan membimbing pesantren untuk menerapkan pendidikan holistik yang berorientasi kemasyarakatan.

2. Relevansi Nilai dengan Soliditas Kelembagaan Pesantren

Pengembangan organisasi tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai yang dianutnya. Menurut Sagala, nilai-nilai utama dalam pengembangan organisasi, antara lain: (1) kolaborasi untuk membangun keharmonisan organisasi; (2) kesadaran dan komitmen diri untuk mengembangkan diri dan ketrampilan interpersonal dalam organisasi; (3) pemberdayaan untuk membantu setiap orang untuk meningkatkan level kapasitas dalam rangka meningkatkan produktivitas.[170] Untuk itu Timotius Duha menegaskan, nilai berasal dari budaya organisasi, sikap dan cara pemimpin bekerja, hasil kesepakatan dan keputusan bersama, maupun terbentuk tersendiri secara alamiah melalui sikap dan perilaku sehari-hari dalam lingkungan kerja.[171]

Tidak berlebihan jika teori Lincoln dan Robbins menyatakan komitmen organisasi merupakan faktor kunci yang menjelaskan tentang ilmu perilaku dan pengelolaan suatu organisasi berkaitan dengan hubungan individu dan organisasi. Komitmen organisasi merupakan identifikasi dan

---

[169] Ivan Illich, *Deshooling Society* (Cuernavaca, Mexico: Cidoc, 1970), 3-12.
[170] M. Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan* (Malang: UB Press, 2016), 132.
[171] Timotius Duha, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasinya. Komitmen organisasi adalah keinginan anggota untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dan bersedia melakukan usaha yang tinggi bagi pencapaian tujuan organisasi. Cakupan komitmen organisasi terdiri dari kebanggaan anggota, kesetiaan anggota, dan kemauan anggota pada organisasi. [172] Komitmen organisasi akan dapat terbangun dengan baik apabila didukung dengan bangunan budaya organisasi.

Secara teoritis budaya organisasi berawal dari pertimbangan nilai setelah melampaui proses penghayatan mendalam untuk menentukan sikap secara objektif. Akibat yang ditimbulkan dari sikap yang objektif adalah hierarki penghayatan nilai atas pertimbangan manfaat, etis, estetis, memiliki kualitas dan menggambarkan karakteristik kelompok.[173] Budaya organisasi yang mengusung nilai-nilai pesantren mensyaratkan pemenuhan integritas sebagai pertimbangan moral. Integritas sendiri menurut Duha adalah perilaku seseorang yang konsisten dengan nilai yang menyertainya, dan orang tersebut bersifat jujur, etis, dapat dipercaya, dan bekerja keras untuk menyelesaikan berbagai masalah yang menjadi tanggungjawabnya. Nilai etis dalam segala tindakan baik yang bersifat ilmiah maupun moral adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia yang menjunjung tinggi moralitas. Integritas tersebut dalam sistem pendidikan sebagai sebuah nilai dan karakter yang terbentuk dalam seseorang khususnya mereka yang diberi

[172] Alifiulahtin Utaminingsih, *Perilaku Organisasi: Kajian Teoritik dan Empirik Terhadap Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Kepercayaan dan Komitmen* (Malang: UB Press, 2014), 144.
[173] Timotius Duha, *Perilaku Organisasi*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanah sebagai pemimpin agar mampu menjunjung tinggi etikanya dalam mengemban amanah. [174]

Teori perilaku organisasi menyatakan, semakin disiplin orang akan semakin tulus hati dalam melaksanakan pekerjaan di sebuah organisasi atau semakin gampang orang bekerja menurut peraturan dan tata tertib organisasi. Sebaliknya, orang yang keikhlasannya berkurang akan berkurang kedisiplinannya. [175] Cohen sebagaimana diungkapkan kembali oleh Kusumaputri menyebut perilaku organisasi semacam ini sebagai komitmen afektif terkait dengan identitas individu dengan organisasi. Komitmen afektif adalah kekuatan relatif pada identifikasi individu dan keterlibatannya dalam organisasi. Komitmen afektif dipengaruhi oleh perluasan kebutuhan dan harapan individu mengenai organisasi yang disesuaikan dengan pengalaman aktual mereka. [176]

Cohen didukung teorinya Becker dan Wilson yang menegaskan bahwa keterikatan afektif dengan organisasi didasarkan pada, pertama, identifikasi dengan hasrat menegakkan hubungan yang menguntungkan dengan organisasi. Kedua, melalui internalisasi mengacu pada kongruensi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang dianut individu dan organisasi. Dapat

[174] Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 34.
[175] Bob Woworuntu, *Perilaku Organisasi: Beberapa Model dan Submodel* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), 92.
[176] Erika Setyanti Kusumaputri, *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi Perspektif Islam dan Psikologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan komitmen organisasi memfokus pada sejauh mana individu mengidentifikasi organisasi.[177]

Muhammad al-Ghazali menyebut konsep membangun soliditas dengan istilah *"al-ikhā'u."* Dalam perspektf al-Ghazali, menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa hakekat kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah. Sama kedudukannya sebagai hamba dan *khalīfah* Allah yang mengemban amanat sesuai dengan bidang dan tugas masing-masing.[178] Dalam hubungannya dengan pembangunan karakter, soliditas kelembagaan itu terfokus pada elemen-elemen organisasi, yaitu landasan filosofi, visi, misi dan tujuan yang membangun kultur organisasi yang melibatkan sumber daya di dalamnya.[179]

Nilai utama yang pertama dalam pendidikan pesantren adalah cara pandang kehidupan keseluruhan sebagai ibadah. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dan pemeliharaan cara-cara beribadah ritual yang akan dipilih seorang santri sekeluarnya dari pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada ukuran kehidupan itu sendiri sebagai peribadatan.[180] Waktu-waktu yang dihabiskan di pesantren misalnya, tidaklah menjadi kendala karena semua

---

[177] Kusumaputri, *Komitmen pada Perubahan Organisasi*, Ibid.
[178] Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i (Semarang:Wicaksono, cet. Ke-3, 1993), 339.
[179] Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2011), 39.
[180] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS,2010), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu proses belajar yang bernilai ibadah.[181] Di sisi Allah swt setiap kebaikan itu akan dinilai sebagai amal soleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya benda yang terkecil yang ada didunia ini.[182]

Sejauh ini kurikulum pesantren berbeda-beda satu sama lainnya, akan tetapi yang masih nampak dirasakan adalah ikatan keilmuan yang kuat dapat dibangun oleh komunitas pesantren. Lebih lanjut Arifin mengungkapkan; "Dari sudut sosial psikologis, pesantren merupakan lingkungan tempat santri berkumpul yang heterogen dan *background* ilmiah sehingga terjadi proses interaksional. Sebagai suatu group di dalamnya juga berkembang group dinamik yang terpengaruh oleh sikap fanatisme serta *egocentrisme* yang berorientasi kepada *ingroup*-nya."[183] Dalam hal ini tidak saja transformasi keilmuan yang berhasil dijalin dengan baik, akan tetapi garis perjuangan para santri alumni yang sudah terjun di masyarakat masih kental dengan sistem nilai dan model pesantren induknya.

Pesantren menjadi sangat khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Dalam kacamata Dhofier, pengetahuan seseorang dalam tradisi pesantren diukur oleh jumlah buku yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru.[184] Hal ini berlanjut pada bangunan idiealisme yang berbais tradisi. Seperti diungkapkan Sanisa Melasevic, idiologi terkait erat dengan fungsi sosial,

---

[181] Ahmad Fadli Azami, "Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.2 No.1 (Mei 2013), 80.
[182] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, Cetakan I, 2005), 72.
[183] Muzayyin Arifin, *Kapita Seletkta Pendidikan Islam*, 45.
[184] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya budaya, di mana fungsi sosial adalah menyebarkan nilai budaya yang dipegang bersama.[185]

Sebagai lembaga pendidkan *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Bruinessen menjelaskan, "Kalau kita menerima spekulasi bahwa pesantren telah ada sebelum masa Islam, maka sangat boleh jadi ia merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Dan jika ini benar, berarti pesantren merupakan semacam lembaga "*counter culture*" terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elite Brahmana."[186]

Tak berlebihan jika Nata menyebut tradisi keilmuan pesantren sebagai segala sesuatu yang dibiasakan, dihayati dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradapan lembaga pendidikan lainnya. Nilai-nilai tradisi ini terdiri dari atas *rihlah 'ilmiyyah*, menulis kitab, membaca kitab kuning, praktik tarekat, menulis buku, penghafal, berpolitik dan tradisi yang bersifat sosial keagamaan lainnya.[187]

Budaya pesantren sendiri adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat pesantren sebagai upaya kiai dan para pembentunya mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial

---

[185] Sanisa Malesevic, *Identity as Idiology: Understanding Ethnicity and Nationalism* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), 75.
[186] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 65-74.
[187] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan.[188] Sebagaimana dirumuskan Kompri dari konsep Wlliam W. Wayson, pendekatan pimpinan institusi pendidikan dalam memperbaiki lembaga adalah: (1) meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kegiatan-kegiatan dapat dikontribusikan kepada lingkungan pendidikan secara keseluruhan; (2) menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang dapat melahirkan disiplin yang baik; (3) segenap komponen hendaknya memandang lembaga pendidikan sebagai tempat bekerjasama, belajar, dan memperoleh pengalaman; (4) berorientasi pada perkembangan peserta didik, yaitu dengan menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menyebabkan siswa merasa bebas dan mampu mengeksplorasi ide-ide; (5) berorientasi pada sebab-seban permasalahan disiplin, maksudnya pelanggar disiplin tidak hanya dihukum tetapi juga dicari penyebab ketidaksiplinannya.[189]

2. Transformasi Nilai di Pesantren

Pesantren lahir dan besar di tengah masyarakat karena ia lahir atas dasar partisipasi komunitas muslim dipelopori oleh seseorang yang karena kelebihannya dalam penguasaan ilmu dan ajaran agama Islam diberi gelar Kiai oleh masyarakatnya. Kiai sebagai penerus tradisi pesantren dalam membangun pesantrennya sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan tempatnya belajar saat menjadi santri atau tenaga pengajar. Hal yang tidak pernah dilepaskan oleh Kiai adalah pengejawantahan ajaran Islam yang diramu dalam pendidikan pesantren. Merujuk pendapat Zamakhsyari Dhofier, kalangan kiai selalu terjalin

[188] Amir Faisol, "Tradisi Keilmuan Pesantren, Studi Banding Nurul Iman dan Assalam" (Disertasi--Program Pasca Sarjana UIN Sunan KalijagaJogyakarta, 2001), 13.
[189] Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional* (Jakarta: Kencana, 2017), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intellectual chains (rantai intelektual) yang tidak terputus. Rantai intelektual yang dibangun kiai dengan jaringan pesantrennya bersifat mapan sehingga dapat membangun sejarah intelektual Islam tradisional.[190]

Dalam catatan Geertz, pada masa awal perkembangan pesantren hingga menginjak era modern seorang santri bisa menenempuhnya di berbagai pesantren sehingga membutuhkan waktu yang lama. Pemilihan pesantren tempat menuntut ilmu adalah spesialisasi Kiai dalam disiplin ilmu tertentu.[191] Tradisi pengembaraan ilmu ini dalam pengamatan Hefner tidak selamanya berlangsung. Karena baginya, meskipun saat ini beberapa pesantren tradisional masih memberlakukan kurikulum yang mempertahankan tradisi -dengan strukturnya yang longgar- namun mulai awal abad dua puluh banyak pesantren memperkenalkan sistem klasikal.[192] Meskipun demikian Hefner tetap setuju jika sistem pendidikan pesantren tetap membutuhkan waktu yang lama bagi seorang santri untuk dapat menyerap transformasi nilai dan keilmuan secara komprehensif.[193]

Perkembangan pesantren di tengah masyarakat belum tentu berjalan mulus begitu saja. Hal ini disebabkan masyarakat sekitar pesantren bisa jadi belum menjadi komunitas muslim yang dengan sendirinya memiliki kesamaan nilai dengan Kiai pendiri pesantren. Masyarakat

---

[190] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 122.
[191] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa,* Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 160.
[192] Robert W. Hefner, "Schools, Social Movements & Democracy in Indonesia" in Robert W. Hefner (Ed.), *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu, HI: University of Hawai'i Press, 2009), 61.
[193] Robert W. Hefner, "Schools, Social Movements, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat terlebih dahulu memiliki berbagai nilai yang berbeda-beda mengikuti corak pengetahuan yang diperolehnya sendiri. Pada saat yang sama, berdirinya sebuah pesantren juga mengusung nilai-nilai yang sistemik dan disengaja untuk disebarluaskan dengan tujuan masyarakat sekitar dapat mengikuti sistem nilai yang dianutnya. Dalam bahasa Mastuhu, "kehadiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita 'perang nilai' antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam kehidupan moral."[194]

Misi pembangunan moral menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga memerankan diri sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan. Ketiga peran ini dapat berlangsung atas kesadaran pesantren bahwa ia harus diterima oleh masyarakatnya agar dapat hidup dan berkembang. Dalam pengamatan Mastuhu, "sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif."[195]

Dalam konteks dialektika sosial kemasyarakatan pesantren pada akhirnya telah menyadari akan pentingnya modernisasi. Tuntutan ini dalam lensa Muzaffar Iqbal, nilai Islam harus diwujudkan dalam rangka

[194] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajain tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Peantren* (Jakarta: INIS, 1994), 20.
[195] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi modernisasi. Ia sepakat dengan Ismail al-Faruqi bahwa muslim akan menghadapi berbagai perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka harus memperkuat ilmu pengetahuan dengan perspektif nilai-nilai islam.[196]

Peran besar pesantren yang sedemikian rupa pada perkembangan berikutnya menuntut pesantren untuk menetapkan orientasi pendidikannya. Orientasi pendidikan ini bersifat ke dalam yang diperuntukkan untuk santri sebagai peserta didik sekaligus penerus mata rantai intelektual pesantren berikutnya. Demikian juga dengan tanggung jawab sosial yang diperankan pesantren, sudah barang tentu diarahkan untuk membangun masyarakat muslim sebagai sasaran implementasi mata rantai intelektual yang dibangun pesantren.

Menurut Martin Van Bruinessen, dalam kaitan dengan orientasi pesantren terdapat tiga fungsi pokok pesantren: *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmision of islam knowledge); kedua*, pemeliharaan tradisi islam (*maintenance of islamic tradisition*); dan *ketiga*, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Sebagaimana terlihat dari tiga fungsi ini, pesantren adalah dunia keilmuan dalam tahapan-tahapan tadi, yakni meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya dan menghasilkan para pengemban ilmu, yang dikenal secara luas sebagai "ulama".[197]

---

[196] Muzaffar Iqbal, *Science and Islam* (London: Greenwood Press, 2007), 167.
[197] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mastuhu kemudian secara komprehensif merumuskan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut:

> mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan uamt Islam di tengah-tengah masyarakat *(‘izzu al-Islām wa al-Muslimīn),* dan mencintai ilmu untuk mengembangkan kepribadian Indonesia.[198]

Dhofier lebih mengerucutkan tujuan pendidikan pesantren; “....untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.”[199]

Sistem pendidikan nilai pesantren yang dibangun dalam jaringan intelektual sejatinya mengarah pada upaya pembangunan masyarakat dengan menciptakan agen-agen sosial berbasis keagamaan Islam. Dalam hal ini santri sebagai peserta didik dibina secara intensif untuk mendapatkan pengetahuan agama, spirititualitas dengan harapan dapat memperkuat jaringan intelektual dalam rangka memperbaiki kondisi spiritual masyarakatnya ketika mereka menyelesaikan pendidikannya. Dengan adanya sistem nilai pesantren diharapkan mata rantai idealisme pesantren akan tetap terjaga secara berkesinambungan. Dengan demikian sistem pendidikan nilai di pesantren merupakan wujud ikatan emosional yang kuat

[198] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* 35.
[199] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhasil dibangun dalam sistem *in-group* oleh Kiai bersama santri dilanjutkan dengan ikatan yang sama ketika santri sudah menjadi bagian *out group.*

3. Relevansi Pendidikan Nilai Pesantren dengan Moralitas

Tradisi keilmuan pesantren pada gilirannya mendorong moralitas pesantren. Secara singkat, seperti diamati Bull nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren meliputi *ukhuwwah Islāmiyyah*, keikhlasan (ketulusan, tidak mementingkan diri sendiri), kesederhanan *(simple living)*, dan kemandirian (swasembada). Di luar ini, pesantren bertujuan untuk menanamkan kesalehan pribadi dan komitmen terhadap lima rukun Islam: syahadat, salat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan, dan haji (haji ke Mekkah, untuk mereka yang mampu melaksanakannya).[200]

Lebih lanjut Bull menegaskan bahwa Kiai memiliki peran sentral dalam menekankan pengajaran agama yang membentuk moralitas. Dalam arti ini kiai selalu mengarahkan santri untuk memiliki sikap moral. Pendidikan moral dalam hal perilaku moral membutuhkan pengalaman. Oleh karena itu, pesantren berusaha menciptakan lingkungan di mana moral agama dapat dipraktikkan sekaligus dipelajari. Para santri belajar mengaji sekaligus diberi kesempatan untuk mempraktikkannya.[201]

Moralitas agama diberlakukan sudah menjadi sebuah keniscayaan karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan sunah. Maka dari itu yang menjadi dasar pendidikan Islam

[200] Ronald Alan Lukens Bull, "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Edudation and Religious Identity Contruction" (Disertasi – Arizona State University, 1997), 79.
[201] Ronald Alan Lukens Bull, "A Peaceful Jihad, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah al-Qur'an dan sunah tersebut. Hal yang demikian dilakukan, karena dalam teologi umat Islam, al-Qur'an dan sunah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai denga fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*li kulli zamānin wa makānin*).

Sebuah dasar pendidikan Islam harus sesuatu yang bersifat filosofis, sehingga mendorong pentingnya pertimbangan filosofi dalam menentukan dasar pendidikan. Dalam hal ini Abuddin Nata berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah fundamental yang tanpa keterlibatannya dalam kehidupan manusia tidak ada pendidikan. Perubahan pendidikan yang tidak berdasar, yang tidak bertujuan, yang tidak disertai dengan keyakinan mengenai kebaikan dan kebenaran, yang diperbuatnya itu bukanlah perbuatan pendidikan.[202] Untuk mendukung hal ini Nata mengatakan, "Untuk menentukan dasar pendidikan, dibutuhkan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang menyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan islam, selain pertimbangan filosofis tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim."[203]

Nilai-nilai yang ditercakup dalam sistem nilai islami yang merupakan komponen atau subsistem sebagai berikut: (1) sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan islam; (2) sistem nilai sosial yang

[202] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.
[203] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat; (3) sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu islam; (4) sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.[204]

Pendidikan Islam sendiri oleh al-Syaibāni diartikan: "usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar.[205] Senada dengan pendapat ini, al-Nahlawi mengungkapan. pendidikan Islam "sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)". [206] Ahmad Tafsir meneguhkankan kedua pendapat di atas; "pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[207]

---

[204] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 126.
[205] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.
[206] Abdurrahmān al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā* (Damaskus: Dār al-Fikr,1979), 20.
[207] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalamPerspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua batasan pendidikan Islam di atas memiliki kemiripan makna, yaitu keduanya sama-sama mengandung arti: *pertama*, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara baik di lingkungan pendidikan mauapun di luarnya. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara pendidik kepada didik, dan *ketiga* adalah berpegang teguh pada ajaran agama Islam sebagai tujuan akhir.

Berkaitan erat dengan filsafat pendidikan Islam di atas, transformasi nilai-nilai pesantren yang terangkum dalam tujuan pesantren diterapkan agar santri dapat mengembangkan pribadi *akhlāq al karīmah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaran sesama umat Islam *(ukhuwwah islāmiyah),* rendah hati *(tawāḍu'),* toleran *(tasāmuh),* keseimbangan, *(tawāzun),* moderat *(tawāsuṭ)*, keteladanan *(uswah)*, pola hidup sehat, dancinta tanah air.[208]

Fungsi pendidikan yang terkait dengan transmisi dan transformasi budaya dimaksudkan memelihara dan melestarikan budaya suatu bangsa yang menjadi ciri dan identitas bangsa tersebut. Dalam konteks pendidikan Indonesia, salah satu fungsi pendidikan yang terkait dengan transmisi budaya dimaksudkan untuk melestarikan budaya Indonesia yang menjadi keunikan dan identitas bangsa. Melalui pendidikan dapat dilakukan dan transformasi budaya dengan melakukan pengembangan budaya ke arah yang lebih baik.[209]

---

[208] Tujuan pendidikan ini termaktub pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 2 (c).
[209] Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* (Jakarta: Imtima, 2009), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena acuan pendidikan nilai di pesantren menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan rumusan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntunan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.

Transformasi nilai-nilai pesantren tidak bisa melepaskan diri dari peran besar Kiai sebagai figur sentral. Gazali dan Malik menyebut pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan dalam menyebarkan dan memberdayakan masyarakat Islam memiliki sejarah panjang. Pesantren biasanya dijalankan oleh seorang kiai, dibantu oleh sejumlah santri senior atau anggota keluarganya. Pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan kiai, sebagai media dimana dia memperluas khutbah dan pengaruhnya oleh ajarannya. Oleh karena itu, kiai menjadi pusat kekuasaan sekaligus pemilik institusi.[210]

Kiai dalam mengemban peran fungsinya tentu saja berlandasakan ajaran Islam. Oleh karena itu nilai-nilai pesantren ini sudah barang tentu bersumber dari ajaran Islam yang bermuara pada Al-Qur'an dan *sunah*. Ini merupakan sumbangsih pesantren dalam mempersiapakan anak bangsa menghadapi kehidupan bermasyarakat. Saat ini sedang digalakkan

[210] Hatim Gazali & Abd. Malik, "*Pesantren* and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly *Pesantren* Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia", *Al-Jāmi'ah,* Vol. 47, No. 2 (2009 M/1430 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter yang sejatinya sudah dimulai oleh pesantren sejak awal kemunculannya.

4. Pancajiwa Pondok Pesantren

KH. Imam Zarkasyi, pendiri PMD Gontor behasil mengidentifikasi karakter pesantren menjadi pancajiwa, yaitu: 1) keikhlasan; 2) kesederhanaan; 3) kemandirian; 4) *ukhuwwah dīniyyah;* dan 3) kebebasan. Jiwa keikhlasan adalah *sepi ing pamrih*, jiwa kesederhanaan adalah *narimo* (dalam istilah jawa) dalam arti bukan hanya menerima tetapi terpancar jiwa besar, jiwa berdikari adalah senjata hidup yang ampuh, jiwa *ukhuwwah dīniyyah* yang demokratis adalah persatuan dan persaudaraan (*ukhuwwah islāmiyah*), jiwa kebebasan adalah dalam arti optimis dan berjiwa besar. Maka diperlukan wadah pendidikan yang berbasis Panca jiwa. Karena pada hakikatnya Panca jiwa pesantren di atas menjadi *support* nilai bagi santri untuk mengaruhi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[211]

Berikut ini pokok-pokok pikiran KH. Imam Zarkasyi mengenai Pancajiwa Pesantren yang sampai saat ini menjadi materi *khutbat al-'arsh* (pekan perkenalan) baik disampaikan pada *stadium general* oleh pimpinan pondok maupun klasikal oleh wali kelas.[212]

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah. Kiai ikhlas medidik dan para

[211]Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi:Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), 438-439.
[212] KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan*, 15. Lihat juga Tim Penulis, *KH. Imam Zarkasyi*, 438-440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembantu Kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara Kiai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

b. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan .

c. Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Inilah *zelp berdruiping systeem* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh Kiai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai.

d. Jiwa Ukhuwah islamiah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwah islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

e. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.
>
> Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.
>
> Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Pancajiwa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan faktor–faktor pendukung didalam pelaksanaan pola pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor. Pancajiwa merupakan nilai-nilai dan jiwa pendidikan yang ditanamkan oleh Trimurti pendiri PMD Gontor.

Ranah nilai-nilai moral yang dicetuskan KH. Imam Zarkasyi di atas dapat diperdalam lagi bahwa inti dari nilai-nilai pendidikan adalah rela berkorban untuk kepentingan bersama. KH. Imam Zarkasyi semasa hidupnya senantiasa menuntun semua guru harus selalu meningkatkan dirinya dan meningkatkan orang lain. Meningkat cara mengajarnya, meningkat mentalnya, meningkat budi pekertinya, meningkat ilmunya, meningkat imannya, dan meningkat seluruh yang baik.[213] Untuk itu suasana pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor selalu menerapkan suasana yang harmonis antara guru yang ikhlas, disegani dan siswa yang taat dan ikhlas.[214]

[213] KH. Imam Zarkasyi, *Untuk Stabilitas Pendidikan*, 2.
[214] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter ikhlas, di antaranya: (1) lebih banyak mengerti orang lain. Dengan mengerti seseorang akan dicintai orang lain sehingga hidupnya bermakna; (2) sikap prihatin, berarti memberikan kasih sayang tanpa batas kepada orang lain dan dirinya sendiri; dan (3) berlaku sabar, orang sabar akan banyak disenangi orang lain.[215] Karakter ikhlas seperti inilah yang menjadi ruh kesederhanaan dalam berperilaku yang akan menjadi pertimbangan etis dalam hidup bermasyarakat di kemudian hari.

Untuk menginternalisasi kesederhanaan seseorang memerlukan konsep diri yang berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Karena perkembangan seseorang juga tidak terlepas dari kognisi sosial *(social cognition)* atau bagaimana seseorang seseorang memahami pikiran, perasaan, motif dan perilaku orang lain.[216] Dalam arti ini, sikap sederhana diartikan sebagai kepatuhan kepada ukuran sederhana yang disepakati lingkungan sosial. Di sinilah kognisi sosial menjelma menjadi kematangan sosial.

Ada 6 aspek kematangan sosial, yaitu: (1) *self help,* kemampuan untuk memelihara diri sendiri; (2) *self direction,* kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, (3) *locomotion, accupation,* kemampuan untuk bergerak dan menggerakkan orang lain; (4) *communication,* kemampuan melakukan tugas-tugas; dan *social relation,* kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.[217]

---

[215] Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam* (Jakarta: Quanta, 2015), 123.
[216] Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 60.
[217] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat persaudaraan yang dikehendaki Islam, yaitu: (1) *baṣariyyah,* yaitu persaudaraan manusia secara biologis sebagai sesama keturunan Nabi Adam; (2) persaudaraan *insāniyyah,* yaitu persaudaraan kemanusiaan atas dasar kebaikan dan kebenaran; (3) persaudaraan *islāmiyyah (dīniyyah),* yaitu persaudaraan atas dasar sesama agama islam; (4) persaudaraan *waṭaniyyah,* yaitu persaudaraan atas dasar persamaan kewarganegaraan.[218] Merujuk kepada Rob Goffee dan Gareth Jones, dalam budaya solidaritas yang tinggi, minat bersama menghasilkan aksi cepat dan tepat sasaran.[219]

Manusia yang memiliki kesadaran diri akan senantiasa membangun diri dan lingkungannya dengan penuh empati, suatu jenis perasaan yang mampu mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati akan membuatnya peduli kemudian melakukan aksi secara pro-aktif.[220] Maka dari itu kebebasan yang bertanggungjawab memberi ruang berpikir rasional dianjurkan wahyu, sehingga konsekuensinya wahyu juga mengendalikan akal agar tidak terjebak pada kesesatan hanya dengan menuruti kebebasannya. Dalam Islam kebebasan diberi tempat terhormat dan peran besar, tetapi harus dibimbing wahyu sehingga akal bebas berpikir secara bertanggungjawab pada wahyu yang merupakan perwujudan dari ajaran Allah. Dengan cara ini didapatkan dua manfaat sekaligus, yaitu dinamika keilmuan dan keselamatan dari pengingkaran terhadap Allah.[221]

---

[218] Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 86.
[219] Rob Goffee dan Gareth Jones, *Why Should Anyone Be Led by You?,* terj. Dewi Minangsari, *Mengapa Harus Anda yang Memimpin* (Jakarta: Grasindo, 2008), 118.
[220] Herwan Abdul Muhyi, *HR Plan & Strategi: Strategi Jitu Pengembangan Sumber Daya* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016), 37.
[221] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada konteks pancajiwa pesantren ini, hal-hal yang perlu dilakukan pesantren adalah senantiasa memegang teguh nilai-nilai pendidikannya dan melakukan internalisasi panca jiwanya baik secara formal maupun non formal. Sehingga pada akhirnya ada keterkaitan antara nilai-nilai pesantren, jiwa pesantren dan sistem budaya pesantren. Pesantren tidak semata-mata memberikan layanan pendidikan berupa penerapan kurikulum yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada santri. Hal ini lebih disebabkan karena santri pada akhirnya akan hidup bermasyarakat dan bernegara yang mengharuskan hidup bersama dengan berbagai individu yang karakternya berbeda-beda. Tentu saja, santri harus diberikan bekal seperangkat pendidikan nilai agar memiliki bekal mental untuk membedakan hal baik dan buruk. Untuk itu, pesantren sudah seharusnya menerapkan pendidikan nilai yang memiliki peran yang sama dengan pendidikan karakter.

Berbagai ulasan di atas mengantarkan pemahaman bahwa nilai-nilai di pesantren tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan yang dijadikan acuan dalam transformasi keilmuannya. Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Adapun hal-hal yang menjadi acuan pendidikan nilai moral di pesantren dapat diidentifiakasi menjadi empat hal penting, yaitu: (1) tradisi keilmuan pesantren yang membangun moralitas pesantren; (2) moralitas agama yang digali dari nilai-nilai moral agama Islam; (3) filsafat pendidikan pendidikan Islam; dan (4) keteladanan kiai dalam membentuk karakter santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Internalisasi Nilai

1. Konsepsi Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan salah satu proses yang seyogyanya terjadi dalam pendidikan nilai. Kata internalisasi sendiri menurut KBBI diartikan "penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku."[222] Internalisasi juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.[223] Titik temu kedua pengertian internalisasi ini terletak pada penghayatan seseorang terhadap suatu kebenaran suatu keyakinan yang diwujudkan dalam tingkah laku, sehingga keyakinan itu menjadi nilai-nilai yang tertanam dalam kepribadiannya.

Berdasarkan arti kata internalisasi di atas, internalisasi nilai sebagaimana diungkapkan E. Mulyasa adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.[224] Lebih jauh Chabib Thoha menyatakan, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.[225]

Dalam kaitan internalisasi moral di pesantren, hal-hal yang dapat dilakukan dengan cara memenuhi unsur-unsur pokok pendidikan Islam.[226]

---

[222] https://kbbi.web.id/internalisasi (10 Nopember 2017).
[223] Pius A. Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 267.
[224] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47.
[225] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.
[226] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada spektrum yang lebih spesifik, internalisasi nilai moral di pesantren berkaitan erat dengan upaya memberlakukan pendidikan akhlak. Perlunya pendidikan akhlak kemudian memunculkan konsepsi ilmu akhlak. Terkait dengan ini, Ahmad Amin menegaskan:

> Ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan *akhlāqi*, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.[227]

Rumusan akhlak Ahmad Amin di atas menegaskan bahwa perbuatan manusia yang terbiasa dilakukan dengan sadar setelah melalui berbagai pertimbangan nilai dapat dikatakan sebagai akhlak. Adapun perbuatan yang biasa dilakukan manusia tetapi tanpa pertimbangan nilai belum dikatakan sebagai akhlak. Dalam pengertian ini pula pendidikan akhlak diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dalam mempertimbangkan nilai dalam setiap perbuatan yang dilakukan peserta didik.

Sedangkan objek pembahasan ilmu akhlak, merujuk pendapat Abudin Nata adalah norma dan penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika dikatakan baik atau buruk, maka ukurannya adalah ukuran normatif. Jika dikatakan benar atau salah, maka yang seperti

[227]Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq* (Mesir: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, cet. III, t.t.), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu masalah hitungan atau akal pikiran.[228] Rumusan Nata tidak jauh berbeda dari pendapat Ahmad Amin: "Objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk." [229] Muhammad al-Ghazali lebih spesifik lagi menegaskan: "Kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok."[230]

Nata kemudian memberikan batasan, perbuatan yang bersifat alami, dan perbuatan yang dilakukan karena tidak karena sengaja, atau khilaf tidak termasuk perbuatan akhlaki, karena diakukan tidak atas dasar pilihan.[231] Dari sini Nata lalu merumuskan ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak, yaitu membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan baik atau perbuatan buruk. [232] Dengan demikian, ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi pertimbangan nilai baik atau buruk.

Lebih luas lagi, internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka *akhlāq al-karīmah.* Muhammad Qutb menyebut *akhlāq al-karīmah* sebagai

---

[228] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 7.
[229] Ahamd Amin, *Kitāb al-Akhlāq,* 2.
[230] Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim,* terj. Moh. Rifa'i, judul asli, *Khuluq al-Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. IV, 68.
[231] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 9.
[232] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.[233] Konsepsi ini mendapat penguatan dari Taufiq al-Thawil. Menurutnya, pada dasarnya manusia makhluk yang bermoral atau beradab, sebagaimana ia diciptakan dengan potensi untuk berbuat baik di kehidupan alam dunia . Manusia dianggap bermoral karena ia mempunyai akal, sementara binatang tidak bermoral karena binatang tidak mempunyai akal; ia hanya mempunyai naluri saja.[234]

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, menurut Qutb Islam hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang baik, bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. Tetapi ibadah tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa manusia.[235]

Adapun Syed Muhammad Naquib Al-Attas memilih adab *(ta'dīb)* sebagai hal yang ditanamkan kepada anak dengan cara penyampaian isi

---

[233] Muhammad Quṭb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1993), 13-14.
[234] Taufīq al-Ṫawīl, *Falsafat al-Akhlāq* (Mesir: Dār an-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1979, Cet. Ke-4), 17.
[235] Muhammad Quṭb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disesuaikan dengan penerima isi tersebut.[236] Penggunaan kata *(ta'dīb)* dalam khazanah kebahasaan Islam yang merujuk pada makna pendidikan, telah dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW. Dari arti ini, *ta'dīb* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran *(ta'līm)*, dan pengasuhan *(tarbiyyah)*. Oleh karena itu Naquib al-Attas berpendirian, *ta'dīb* telah mewakili konsep pendidikan Islam. Ia adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan Islam.[237] Penjelasan ini menegaskan bahwa *ta'dīb* ini meliputi semua konsep pendidikan dalam Islam, termasuk konsep *ta'līm* dan *tarbiyyah* yang selama ini kedua konsep ini sering dibedakan dengan konsep *ta'dīb*.

Setelah menelaah formulasi Qutb dan Naquib al-Attas dapat diperoleh pemahaman mendalam bahwa internalisasi nilai tidak bisa terlepas dari pembentukan *akhlāq karīmah* dalam konteks pendidikan Islam. Pada spektrum ini pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan berbagai batasan di atas dapat digarisbawahi bahwa internalisasi nilai bukan hanya sekedar penanaman ilmu pengetahuan dan aktualisasinya oleh pihak pendidik kepada peserta didik. Di sini dapat ditegaskan, internalisasi nilai adalah proses penerimaan individu terhadap

---

[236] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future* (New York: Mansell Publishing Limited, 1985), 173.
[237] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang ditanamkan kepadanya setelah melalui proses dialektika nilai bersama masyarakatnya sehinngga menjadi prinsip hidup. Adapun perumusan internalisasi nilai dalam konteks pendidikan nilai di pesantren dapat dipilah berdasarkan kepentingannya menjadi dua, di satu sisi penumbuhan etika agar memiliki kesalehan individual dan peningkatan moral untuk menumbuhkan kesalehan sosial di sisi yang lain. Maka dari itu formulasi internalisasi nilai di pesantren diarahkan pada penguasaan prinsip kehidupan sosial untuk meperkuat idealismenya.

2. Prinsip Internalisasi Nilai

Sebagaimana sudah ditegaskan sebelumnya, dewasa ini pendidikan nilai diidentikkan dengan pendidikan karakter yang mengarah kepada pencapaian moralitas. Semuanya bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati melalui proses internalisasi. Samani dan Hariyanto menyebut, "pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil."[238]

Garis besar konsepsi Samani dan Hariyanto di atas terletak pada internalisasi nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk

[238] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Internalisasi nilai kepada warga sekolah baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat. dalam perspektif. Sebagaimana dielaborasi Nurdin, puncak pencapaian karakter terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian menjadikan nilai-nilai itu sebagai sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.[239]

Berangkat dari pemahaman bahwa internalisasi nilai dapat menunjang terbentuknya karakter peserta didik, maka prinsip internalisasi nilai yang sesuai dapat merujuk pada formulasi Thomas Lickona. Lickona berpendirian, nilai-nilai yang membentuk perilaku manusia tersusun dari tiga hal, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral)[240] yang berujung pada kesadaran individu untuk menempa dirinya menjadi manusia yang memiliki prinsip hidup yang kuat.

Bafirman mengidentifikasi konsep Lickona di atas sebagai berikut:

a. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral)*;* (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai

[239] Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),, 125.
[240] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responbility* (New York: Bantam Books, 1991), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral)*;* (3) *perscpective taking* (pengambilan perspektif terhadapa nilai-nilai moral)*;* (4) *moral reasioning* (memberi alasan berdasarkan moral)*;* (5) *decision making* (mengambil keputusan berdasarkan moral)*;* dan (6) *self knowledge* (meraih pengetahuan yang dilandasi moral).

b. *Moral feeling* merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: *(1) conscience* (bertindak atas kehendak hati nurani)*;* (2) *self-esteem* (mengharga diri sendiri)*;* (3) *empathy* (menunjukkan empati)*;* (4) *loving the good* (mencintai kebaikan)*;* (5) *self-control* (mengontrol diri)*;* dan (6) *humanity* (menjunjung kemanusiaan).

c. *Moral action* adalah pencapaian hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*.[241]

Ahmad Tafsir menyederhanakan konsep Lickona di atas, bahwa pencapaian kesadaran moral dalam kepribadian peserta didik menunjukkan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai adalah "upaya memasukkan pengetahuan *(knowing)* dan keterampilan melaksanakan *(doing)* ke dalam pribadi seseorang *(being)*". [242] Oleh karena itu, ada proses tertentu dalam internalisasi nilai untuk mencapai *being*. Proses internalisasi nilai ini merupakan bagian yang paling penting dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Internalisasi nilai lebih menekankan pada kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya. Dalam arti yang lain, kesadaran

[241] Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Kencana, 2016), 47.
[242]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

3. Strategi untuk Menstimulasi Internalisasi Nilai

Sebagaiamana disinggung pada sub bab formulasi pendidikan nilai, satu hal yang penting dalam menstimulasi internalisasi nilai adalah memperlakukan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Perlakukan seperti ini diperlukan agar peserta didik mampu membangun kesadaran dalam mengkonstruksi pengetahuan, perasaan, kemauan, dan keterampilan.[243] Jika hal ini dapat dilakukan akan membuahkan interaksi yang intensif antar pendidik dan peserta didik. Dalam konsepsi Johston, "perasaan dihargai dalam hubungan guru dan murid tidak hanya tentang bagaimana murid menghargai gurunya, tapi bagaimana guru dapat menjalin hubungan dengan murid dengan baik di tempat mereka belajar."[244] Adapun strategi untuk menstimulasi internalisasi nilai dapat menempuh tiga langkah utama, sebagaimana diformulasikan oleh Muhaimin, [245] yaitu:

a. Transformasi nilai

Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari

[243] Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Mencerdaskan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), 4.
[244] D. Kay Johston, *Education for a Caring Society: Classroom Relationshop and Moral Action* (New York: Teachers College Press, 2006), 22.
[245] Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 301-302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Transaksi nilai

Pada tahapan ini dilakukan komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tran-internalisasi

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul – betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Internalisasi nilai juga dapat distimulasi melalui proses transformasi spiritual atau perubahan akhlak melalui empat tahap, yaitu: (1) penyadaran, (2) pembiasaan, (3) internalisasi, (4) *istiqāmah.*[246] Pada proses penyadaran, perilaku yang dilakukan dalam keterpaksaan didekonstruksi

[246] Ahmad Shodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), 111-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui dialog, diskusi, adu argumentasi, pengalaman dan hidayah Allah. Dalam proses ini dibutuhkan argumen yang rasional dan realistis terhadap keyakinan, sikap dan perilaku. Kehadiran sumber moral (guru, ortu, kiai dll) sebagai agen nilai positif sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pada proses pembiasaan, perilaku yang dilakukan dalam keterpaksaan harus diusahakan untuk selalu dilakukan, hingga ia menjadi kebiasaan yang lebih ringan untuk dilakukan. Peran guru dan lingkungan yang kondusif diperlukan dalam tahapan ini. Setelah penyadaran dilanjutkan dengan internalisasi, yaitu proses menjadikan perilaku yang memuaskan batin. Ketika seseorang telah merasakan kenikmatan dan kepuasan dalam bentuk akhlak terpuji, maka ia telah berakhlak terpuji. Proses terakhir mengupayakan *istiqomah*, yaiut proses untuk membimbing pelaku untuk mengulangi perbuatannya.

4. Metode untuk Menstimulasi Internalisasi Nilai

Metode untuk menstimulasi internalisasi nilai dapat ditempuh dengan cara menciptakan pembiasaan dialektis dengan lingkungannya, sesuai dengan teori pendidikan moral Durkheim. Durkheim seperti yang diungkapkan Ritzer dan Goodman meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana sosial untuk suatu tujuan sosial pada suatu masyarakat yang menjamin kelangsungan hidupnya. [247] Durkheim meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana sosial untuk suatu tujuan sosial pada suatu masyarakat yang menjamin kelangsungan hidupnya. Pendidikan tidak hanya sekedar membantu mengembangkan individu sesuai dengan kodratnya, atau

[247] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Sociological Theory* (New York: Mcgraw-Hill, 2004), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya membantu menyingkap segala kemampuan tersembunyi pada setiap individu,tetapi pendidikan juga mampu mencetak makhluk baru.[248]

Moralitas, bagi Durkheim, dibagi ke dalam tiga komponen. Pertama, moralitas melibatkan disiplin, yaitu suatu pengertian tentang otoritas yang menghalangi dorongan-dorongan idiosinkratis. Kedua, moralitas menghendaki keterikatan dengan masyarakat karena masyarakat adalah sumber moralitas. Ketiga, melibatkan otonomi, suatu konsep tentang individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka.[249]

Proses internalisasi nilai moral merupakan proses penghayatan berbagai norma dan nilai-nilai yang diperlukan sepanjang hidup di masyarakat. Dengan begitu internalisasi nilai berkaitan erat dengan moralitas. Berbeda dengan proses sosialisasi, ia merupakan proses penyadaran dan pembelajaran yang panjang. Dalam proses ini seorang individu diajarkan sejak dini tentang norma-norma, nilai-nilai yang dianut di organisasi atau masyarakat, dengan memberikan contoh-contoh mengenai kejadian dan praktik yang baik maupun praktik yang buruk. Lain halnya dengan proses enkulturasi yang merupakan pelaksanaan semua norma, aturan, dan nilai-nilai yang diyakini baik dalam kehidupan bermasyarakat.[250]

Menyangkut proses internalisasi nilai moral yang dimaksud pada penelitian ini, formulasi pendidikan moral Emil Durkheim dapat dijadikan

[248] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, 116.
[249] Ibid.
[250] Yusri Heni, *Improving Our Safety Culture* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuan. Dalam konsepsi Durkheim terdapat empat cara dalam mewujudkan moralitas yang dapat diaktualisasikan peserta didik, yaitu:

a. Pembiasaan dengan membangun disiplin[251]

Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin yang mempunyai tujuan ganda, yaitu: 1) mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam perilaku manusia; dan 2) membimbing manusia menuju sasaran yang dapat menjadi alat kontrolnya. Dengan begitu disiplin berfungsi untuk mengatur diri dengan cara memaksa.

Untuk membangun disiplin ada dua unsur yang terkait di dalamnya, yaitu keinginan adanya keteraturan dan keinginan tidak berlebihan serta penguasaan diri. Dari sini peserta didik dapat dididik untuk membiasakan hidup penuh keteraturan. Dengan kata lain disiplin merupakan cara untuk merangsang kemauan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus dilatih menaati kaidah peraturan, maka ia harus bisa merasakan adanya sesuatu yang patut dihormati yaitu otoritas moral yang ditanamkan pada dirinya sendiri.

b. Hukuman dan penghargaan[252]

Hukuman diperlukan untuk lebih menaati kaidah peraturan dan menyampaikan kepada anak tentang otoritas yang inheren, sehingga mereka mematuhi peraturan tersebut secara spontan dan mempunyai rasa hormat terhadap peraturan. Memang dengan adanya hukuman tidak menjamin segala sesuatu berjalan baik, namun hukuman itu diharapkan sekurang-kurangnya dapat mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran

[251] Émile Durkheim, *Moral Education*, translated by Everett K.Wilson and Herman Schnurer (Glencoe: Free Press, 1961), 35.
[252] Ibid., 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan yang telah ditetapkan dalam mencapai disiplin dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menghukum bukan berarti membuat orang lain menderita secara jasmani dan ruhani, karena hal ini bertentangan dengan tujuan moral dalam pendidikan yaitu menghargai martabat manusia. Hukuman hanya simbol yang gamblang dari keadaan batin. Oleh karena itu hukuman tidak diperbolehkan diberikan dalam dosis terlalu berat, sebaiknya dilakukan dengan sangat bijaksana, karena pengaruhnya akan terasa dan meningkat kalau diterapkan secara bijaksana.

c. Penggunaan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan solidaritas[253]

Untuk membentuk unsur moralitas kedua, ikatan terhadap kelompok sosial, maka Durkheim mengambil sekolah sebagai sarana pelatihan anak untuk selalu merasa dirinya berada di lingkungan masyarakat luas sehingga mempunyai solidaritas tinggi terhadap orang lain dan lebih percaya terhadap apa yang dia lakukannya.

Lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai murid yang melakukan aktifitas bersama, dapat dijadikan sarana yang tepat untuk menanamkan kepada anak kebiasaaan hidup berkelompok. Dalam proses pembelajaran terkadang -bahkan sering- dilakukan metode pemberian tugas secara kelompok untuk lebih melatih anak menghargai pendapat orang lain.

[253] Émile Durkheim, *Moral Education*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keteladanan[254]

Dalam pendidikan moral, keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pendidikan moral. Menurut Durkheim pendidik adalah agen moral masyarakat, mata rantai yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pengalihan budaya. Pendekatan sosialisasi moral dalam perspektif Durkheim menyatakan bahwa murid atau siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral dan perilaku apabila pendidik mampu mengajarkan secara aktif nilai-nilai moral tersebut. Durkheim percaya tentang proses pengajaran moral dapat difasilitasi dengan cara menjelaskan tentang bagaimana para pengajar mampu mengajarkannya dengan memberikan contoh-contoh karakter dan perilaku personalnya.

Anthony Giddens memberikan dukungan kepada Durkheim dengan menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran peran penting dalam sosialisasi. Giddens sendiri telah mengungkapkan keprihatinannya terhadap pendidikan Prancis pada akhir abad 19 yang menyokong terbentuknya individualisme yang disebutnya telah mengancam solidaritasi sosial. Durkheim dalam penilaian Giddens menetapkan peran kunci sekolah terletak pada penanaman tanggung jawab bersama dan nilai-nilai kolektif. Selain itu, sebagai minatur masyarakat, sekolah juga dituntut untuk mengajarkan disiplin dan menghormati otoritas. Atas dasar hal di atas

[254] Émile Durkheim, *Moral Education*, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giddens mencoba memperkuat misi Durkheim untuk mencari cara dalam mengurangi efek berbahaya dari individualisme yang lahir dari sekolah.[255]

Metode stimulasi internalisasi nilai yang dicanangkan Durkheim menemukan relevansinya dengan praktik pendidikan di pesantren. Dalam konteks pesantren Mastuhu menemukan bahwa Kiai selalu mengajarkan kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai ibadah kepada Tuhan. Dengan mengamati dari dekat perilaku santri, jelas bahwa pendidikan pesantren dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan pengamalannya dalam perilaku keseharian. Santri cenderung berperilaku sakral dan lebih menekankan perilaku yang idealistis-normatif menurut rambu-rambu hukum agama *(fikih)* daripada perilaku yang realistis-materialistis dalam relevansinya dengan pengalaman hidup keduniawian.[256]

Hal-hal yang bisa dilakukan kiai dan para pendidik dalam upaya membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai pesantren antara lain :

a. Keteladanan

Menurut Aly, pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya, pendidikan dengan teladan merupakan metode paling berhasil, karena orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada abstrak.[257]

---

[255]Anthony Giddens, *Sociology 6th Edition* (Cambridge: Polity Press, 2009), 835.
[256] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* 56.
[257] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2002), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini terbukti di dalam yang menjadi kitab pedoman sepanjang zaman yang menyebutkan metode keteladanan merupakan suatu metode yang dipakai dalam pendidikan pada masa para Nabi dan Rasul.

b. Pembiasaan

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Dalam hal ini pembaisaan penagruh lingkungan sangat berpengaruh, maka perlu diciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan akhlak.[258]

c. Pemberian Nasihat

Yang dimaksud nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yand dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[259] Menurut Sudiyono, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan nasihat: 1) Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasihat; 2) Yang menasihati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati; 3) Yang menasihati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentinga pribadi secar duniawi; dan 4) Yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.[260]

d. *Targhīb* dan *Tarhīb*

---

[258] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam-Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), 106-107.
[259] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191
[260] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan kedua hal ini Maunah menyebutkan, "*Targhīb* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun *Tarhīb* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan". [261] Dengan upaya ini, kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada peserta didik dapat mempengaruhi dan terdorong untuk berbuat baik.

e. Persuasi

Persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk berakal. Pendidikan Islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis segala persoalan yang dimajuka peserta didik. Mereka dihindarkan dari meniru segala pengetahuan secar buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.[262]

5. Proses Internalisasi Nilai

a. Dialektika Nilai

Kajian tentang tata nilai dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari seberapa kuat proses dialektika nilai itu sendiri di lingkungan mereka. Proses dialektika nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat dapat berupa penerimaan nilai-nilai baru, penyesuaian (adaptasi) nilai nilai lama dengan nilai baru, atau sebaliknya organisasi pun dapat mempertahankan ide lama yang baik. Nilai-nilai yang dirasa sesuai dan

[261] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*, 76.
[262] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 203-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan dengan budaya akan dimodifikasi seperlunya, setelah itu dilakukan proses pelembagaan nilai untuk dijadikan pedoman hidup.[263]

Masyarakat adalah tempat di mana sebuah nilai yang telah disepakati mengendap dalam kehidupan mereka. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, masyarakat merupakan realitas objektif dan subjektif, sehingga setiap pemahaman teoretis yang memadai harus memahami kedua aspek ini. Pemahaman teoritis yang memperhatikan realitas objektif dan subjektif dapat berlangsung jika masyarakat dipahami dalam hal proses dialektik yang berkelanjutan yang terdiri dari tiga elemen, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Sejauh mengenai fenomena sosial, ketiga elemen ini tidak boleh dianggap terjadi dalam urutan temporal, sehingga analisis apa pun yang hanya terdiri atas satu atau dua saja gagal. Hal yang sama berlaku untuk individu yang secara bersamaan mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dunia sosial dan menginternalisasikannya sebagai realitas objektif. Dengan kata lain, individu berada di masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika.[264]

Berger sendiri menegaskan, sebagai hasil dari proses sosial dalam masyarakat individu menjadi pribadi, di mana ia memperoleh suatu identitas yang dipegang teguh. Dengan memiliki identitas ia dapat melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian kehidupannya dalam

---

[263] Syarifudin Jurni, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Soial* (Jakarta: Kencana, 2010), 219.
[264] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1966), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat.[265] Dalam hal seperti ini, Berger menganggap bahwa individu sebenarnya tengah berdialektika dalam masyarakat. Mereka akan dipengaruhi oleh bangunan-bangunan, konstruksi-konstruksi sosial yang ada dan akan mempengaruhi kembali masyarakatnya.

b. Konstruksi Sosial

Proses dialektika nilai antara individu dengan masyarakat (komunitas) pada konteks konstruksi sosial yang dicetuskan Berger dan Luckmann diuraikan sebagai berikut:

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Kedirian manusia itu esensinya melakukan eksternalisasi.[266]

Fungsi individu ini telah menempatkan anggota masyarakat sebagai produsen yang terus menerus mencurahkan dirinya bagi masyarakat. Selama eksternalisasi tersebut manusia mencurahkan makna ke dalam realitas. Karena itu Menurut pandangan Berger "masyarakat adalah produk dari manusia, berakar dari fenomena

[265] Peter L. Berger, *The Scred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday & Company, Inc, 1967), 4.
[266]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternalisasi, yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu."[267]

2) Objektivasi

Objektivasi adalah hasil dari eksternalisasi individu. Dunia yang diproduksi manusia ini kemudian menjadi sesuatu yang berada "di luar sana". Dunia ini terdiri dari benda-benda, baik material maupun non-material, yang mampu menentang kehendak produsennya. Sekali sudah tercipta, maka dunia ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam praktik kehidupan sehari-hari seseorang menciptakan nilai-nilai, tata aturan dan akan merasa salah jika melanggar kesepakatan. Suka atau tidaknya mereka nilai-nilai itu sudah menjadi fakta sosial yang memaksa mereka.[268]

3) Internalisasi

Internalisasi merupakan proses peresapan kembali terhadap realitas sosial yang sudah ada di masyarakat itu. Hasil peresapan itu kemudian ditransformasikan ke dalam struktur kesadaran dunia luar dan dunia subyektifnya. Dalam eksternalisasi, masyarakat merupakan produk dari individu sementara internalisasi membuktikan bahwa individu adalah produk dari masyarakat.[269]

Pada konteks proses internalisasi nilai, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Soaialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang

[267] Peter L. Berger, *The Scred Canopy*, 8.
[268] Ibid., 9.
[269] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.[270]

Dalam proses sosialisasi terdapat *significant others* (orang yang berpengaruh) dan juga *generalized others* (orang pada umumnya). *Significant others* berperan begitu signifikan dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataaan.[271]

Internalisasi hanya terjadi ketika identifikasi terjadi. Anak mengambil peran dan sikap orang yang berpengaruh, yaitu menginternalisasi mereka dan menjadikannya miliknya. Dengan identifikasi dari orang yang berpengaruh, anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, memperoleh identitas yang koheren dan masuk akal secara subyektif.[272] Dengan kata lain, individu adalah entitas yang direfleksikan, mencerminkan sikap yang pertama kali

[270] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 176.
[271] Ibid., 151.
[272] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil oleh orang lain yang berpengaruh. Inilah prosrs dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi diri, antara identitas yang ditentukan secara objektif dan subyektif. Dialektika, yang hadir setiap saat individu mengidentifikasi diri dengan orang lain yang signifikan, adalah, seolah-olah, partikularisasi dalam kehidupan individu dari dialektika umum masyarakat.[273]

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.[274]

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

---

[273] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.
[274] Ibid., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L.Berger dan Thomas Lukhmann, maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui di dunia sosialnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat digaris bawahi, internalisasi nilai dapat dicapai melalui serangkaian proses yang sistematis. Seseorang dalam internalisasi nilai mengharuskan diri untuk terlebih dahulu melakukan dialektika nilai dengan lingkungan sosialnya. Berangkat dari proses dialektika nilai sesorang akan dapat memiliki pertimbangan moral melalui berbagai tahapan yang dilakukan dengan penuh penghayatan. Pada akhirnya ia dapat secara sadar melakukan keputusan moral yang dijadikan prinsip hidup dalam mengaruhi kehidupan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya PMD Gontor

1. Kebangkitan PMD Gontor

Sejarah bisa dicatat mulai abad ke-18, saat Kiai Mohammad Besari mendirikan Pondok Tegalsari di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo (10 KM ke arah selatan kota Ponorogo).[1] Tegalsari mendapat status Desa Perdikan karena Kiai Mohamad Besari berhasil membantu Paku Buwana II atau Sunan Kumbul pada masa pelariannya saat Kartasura diserang Cina yang dipimpin R.M Garendi. Dengan begitu status Kiai Pondok Tegalsari selain sebagai pengasuh pesantren juga menjabat Lurah (Bekel).[2] Pada masa kepemimpinan Kiai Kasan Anom Besari Pondok Tegalsari mencapai kejayaannya, karena telah menanpung ribuan santri.[3] Salah satu santrinya yang termashur adalah Raden Bagus Burhan yang akhirnya menjadi Pujangga Keraton Surakarta dengan nama Raden Ngabehi Ronggowarsito.[4]

---

[1] Istilah *perdikan* berasal dari kata *perdika*, lau berubah menjadi *merdika*. *Merdika* melekat pada keadaan orang berasal dari bahasa Sanskerta *mahardika* yang berarti orang yang sudah bisa menjauhi urusan duniaawi. Sedangkan *perdikan* menyangkut status suatu wilayah atau tempat. Maka, sebuah desa perdikan berhak mengatur segala urusannya sendiri dan semua rakyat dibebaskan dari semua pajak dan kerja paksa. Status desa perdikan diberikan Raja kepada rakyatnya yang dianggap berjasa besar kepada kerajaan. Lihat Purwowijaya, *Babad Ponorogo*, Jilid V (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984), 11-12.

[2] Peristiwa ini dikenal dengan istilah "geger pecinan". Dikisahkan, pada tahun 1740 Keraton Kartasura mengalami kekacauan yang luar biasa akibat perlawanan kaum Tionghoa melawan Belanda. Pakubuwana II sementara waktu tidak dapat mengatasi kekacauan tersebut dan terpaksa mengungsi ke Ponorogo. Lihat M. Hariwijaya, *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik* (Medan: Pujakesuma, 2007), 404.

[3] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 89.

[4] Purwowijaya, *Babad Ponorogo*, 32. Kiai Ageng Kasan Besari, cucu Kiai Ageng Mohamad Besari dan putra Kiai Ilyas merupakan menantu Sultan Pakubuwono II. Semenjak Kiai Ageng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan Pondok/Lurah Desa Tegalsari berlangsung selama 12 generasi.[5] Pada masa kepemimpinan Kiai Hasan Kalifah (Cholifah), seorang santri yang cerdas bernama Sulaiman Djamaluddin, cucu Pangeran Hadiraja atau Sultan Kasepuhan Cirebon dijodohkan dengan putri bungsunya Oemijatin (dikenal dengan Nyai Sulaiman). Setelah menikah mereka dibelali 40 santri untuk mendirikan pesantren baru di Desa Gontor (± 3 KM sebelah timur Tegalsari dan 11 KM ke arah tenggara dari kota Ponorogo). Pada saat itu, Desa Gontor masih merupakan hutan dan kerap kali dijadikan persembunyian perampok, penjahat, dan penyamun. Pesantren baru ini dikenal dengan Pondok Gontor Lama.[6]

Kepemimpinan Pondok Gontor Lama berlangsung selama tiga generasi: 1) Kiai R.M. Sulaiman Djamaluddin (pendiri Pondok Gontor Lama); 2) Kiai Archam Anom Besari (putra Kiai R.M. Sulaiman); dan 3) Kiai Santoso Anom Besari (putra Kiai Archam Anom Besari).[7] Rupa-rupanya Kiai Archam Anom Besari yang memiliki kharisma tinggi karena kedalaman ilmunya belum memikirkan kaderisasi.[8] Dari kelima anaknya hanya ada dua yang dipandang mampu menjadi kiai, yaitu R. Anompuro dan R. Santoso Anom Besari. Namun R. Anompuro yang terkenal alim malah diangkat menjadi Ketua Peradilan Agama Ponorogo yang mengharuskannya meninggalkan Gontor. Pilihan terakhir jatuh pada R.

Kasan Besari wafat, Pondok Tegalsari mulai mengalami kemunduran. Lihat Muhammad Poernomo, *Sejarah Kiai Ageng Mohammad Besari* (Jetis, stl, 1985).

[5] Kiai/Lurah Tegalsari pertama hingga keempat tidak tercatat masa jabatannya, sedangkan pejabat yang berada diurutan ke tiga belas merupakan Kepala Desa yang dipilih rakyat, setelah hilangnya status desa perdikan. Lihat Purwowijaya, *Babad Ponorogo*, 34.

[6] A. Hafidz Dasuki, *Sejarah Balai Pendidikan PM. Gontor*, Penggal I (Gontor, Ponorogo: PMD Gontor, t.t), 25.

[7] Tim Redaksi, *Jejak Sejarah PMD Gontor* (Ponorogo: Panitia Peringatan 90 Tahun PMDG), 14.

[8] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santoso Anom Besari yang diakhirnya menjadi pengasuh Pondok Gontor Lama. Kiai Santoso Anom Besari sendiri menikah dengan Rr. Sudarmi, keturunan R.M. Sosrodiningrat (Bupati Madiun).

Namun saat dipimpin Kiai Santoso Anam Besari ini Pondok Gontor Lama mulai surut. Kemunduran ini disebabkan Kiai Santoso Anom Besari lebih menekuni dunia tasawuf dengan memperbanyak ibadah di masjid, sampai-sampai urusan penggarapan tanah sawah pun dan pemeliharaan hasilnya ditangani oleh istrinya yang terkenal aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.[9] Selain itu, konon Kiai Santoso Anom Besari kurang menguasai menajemen dalam mengurus pesantren sebagaimana pendahulunya, tetapi lebih memperhatikan ibadah dan *riyaḍah baṭiniyah* yang kuat.[10]

Suasana penjajahan sedikit banyak juga mengantarkan kemunduran Pondok Gontor Lama sebagaimana terjadi pada pesantren-pesantren lainnya. Kondisi masyarakat sekitar Gontor saat itu sudah memprihatinkan, akhlaknya runtuh, pendididikannya mundur, demikian pula standar hidupnya jauh berada di bawah garis kemiskinan.[11] Keterpurukan ekonomi juga menimpa keluarga Kiai Santoso Anom Besari. Terpaksa mereka harus ikut prihatin dengan hidup sederhana. Seperti dituturkan Rahamatullah Oki Raharjo, “Dari cerita eyang saya, karena kiai Gontor lama wafat hanya meninggalkan sedikit warisan, betul-betul waktu itu sederhana sekali. Justru

[9] Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), 15.
[10] Rahmatullah Oki Raharjo, Cicit Kiai Santoso Anom Besari, *Wawancara*, Ponorogo, 28 April 2018.
[11] Sekretariat Pondok, *Penjelasan Singkat tentang Pondok Modern Dar al-Salam Gontor Ponorogo Indonesia* (Ponorogo: Sekretariat PMD Gontor, 1992), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kehidupan sederhana itu, *pak Dhe*, *bu Dhe* dididik untuk memahami kondisi masyarakat sekitar saat itu juga."[12] Kepemimpinan Pondok Gontor Lama pun akhirnya berakhir begitu Kiai Santoso Anom wafat di usia yang belum terlalu tua. Saat wafat R. Santoso Anom Besari meninggalkan 7 anak yang masih kecil-kecil.

Sepeninggal suaminya Nyai Sudarmi masih memegang teguh tekad untuk menghidupkan kembali Pondok Gontor. Tekadnya semakin membara setelah bermimpi melihat tiga ekor anak ayam di dalam masjid Gontor yang oleh orang yang tidak dikenalnya dalam mimpi diminta untuk memeliharanya dengan baik. Bagi Nyai Sudarmi mimpi itu isyarat dari Allah agar ia mempersiapkan ketiga putranya, Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie dan Imam Zarkasyi untuk mewujudkan tekadnya selama ini.[13] Ketiga putra Kia Santoso Anom Besari ini kelak di kemudian hari terkenal dengan sebutan "*Trimurti*" Pendiri PMD Gontor.

Pilihan Nyai Sudarmi kepada ketiga putranya untuk dipersiapkan menghidupkan Pondok Gontor mendapat legitimasi dari kakak kandung Kiai Santoso Anom Besari, R. Anompuro. Restu dari R. Imampuro seakan menjadi cambuk bagi Nyai Sudarmi untuk mendidik ketiga putranya dengan baik agar mampu menghidupkan kembali Pondok Gontor. Tekad itu seakan sudah menjadi ideologi, bahwa mereka dilahirkan dari nenek moyang dari kalangan pesantren yang harus dilestarikan.[14] Meskipun tidak mendapat warisan berarti dari suaminya, tetapi pada episode ini kakak ipar Nyai

[12]Rahmatullah Oki Raharjo, Cicit Kiai Santoso Anom Besari, *Wawancara*, Ponorogo, 18 April 2018.
[13] Muhammad Husein Sanusi, dkk., *Trimurti: Menelusuri Jejak, Sintesa, dan Geneologi Berdirinya PMD Gontor* (Bantul: Etifaq Production, 2016), 54.
[14] Didik Kurnia R.A, Cucu KH. Ahmad Sahal, *Wawancara*, Gontor, 30 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudarmi yang lain, R. Rahmat Soekarto menjabat Kepala Desa Gontor yang sedikit banyak ikut terlibat dalam menopang pendidikan Ahmad Sahal, Zainudin Fananie dan Imam Zarkasyi.[15]

2. Pertumbuhan PMD Gontor

Setelah menuntut ilmu di berbagai pesantren tradisional seperti Pesantren Joresan, Josari, Termas Pacitan dan Siwalan Panji Sidoarjo, baru pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1345 atau 20 September 1926, Pondok Gontor dihidupkan kembali oleh tiga Trimurti, yaitu: K.H. Ahmad Sahal (1901–1977), K.H. Zainudin Fananie (1908–1967) dan K.H. Imam Zarkasyi (1910–1985). Ketiga bersaudara membulatkan tekad untuk meneruskan dan mengembangkan tugas dalam menyebarkan ilmu agama dan budaya Islam, menghidupkan kembali pesantren peninggalan yang nenek moyangnya.[16]

Sebagai mata rantai penemuan model pesantren baru yang diimpikan Trimurti, Konggres Umat Islam di Surabaya tahun 1926 menjadi tonggak sejarah munculnya ide pembaharuan Pondok Gontor. Saat itu Konggres sedang menyiapkan utusan yang akan diberangkatkan menuju muktamar Islam se-dunia di Makkah dengan kualifikasi menguasai dua bahasa asing sekaligus, Arab dan Inggris.[17] Peristiwa ini yang mengilhami KH. Ahmad Sahal untuk membuat pesantren baru yang tidak hanya mengajarkan bahasa Arab, tetapi juga membekali santri dengan bahasa Inggris.[18]

---

[15] Rahmatullah Oki Raharjo, Cicit Kiai Santoso Anom Besari, *Wawancara*, Ponorogo, 28 April 2018.
[16] Sekretariat Pondok, *Penjelasan Singkat*, 3.
[17] Tim Redaksi, *Jejak Sejarah*, 18.
[18] Imam Zarkasyi. "Les Pondok Pesantren en Indonésie" In *Archipel*, volume 30 (1985), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ide ini didiskusikan bersama kedua adiknya, KH. Zainuddin Fanani dan KH. Imam Zarkasyi. Setelah bediskusi panjang disepakati untuk tahap awal pertama KH. Ahmad Sahal akan mulai membina pesantren, sementara KH. Imam Zarkasyi masih harus melanjutkan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang dinilai bisa menjadi model pesantren impian mereka. KH. Imam Zarkasyi kemudian menimba ilmu di Pesantren Jamsaren Solo sambil belajar di Madrasah Mambaul Ulum dan *Madrasah 'Arabiyyah Islāmiyyah* asuhan Ustadz Muhammad Oemar al-Hasyimi. Pengembaraan ilmu KH. Imam Zarkasyi berkahir di *Normal School* Padang Panjang Sumatra Barat asuhan Mahmud Yunus yang di kemudian hari diadopsi menjadi model pendidikan PMD Gontor. Sementara itu KH. Zainuddin yang pada waktu itu menjadi pegawai pemerintah dan Konsul Muhammadiyah di Palembang tetap berperan dalam menyumbangkan pikiran dan tenaganya sesuai kapasitasnya.[19]

KH. Ahmad Sahal sendiri memulai langkah pertama dalam mendirikan dan membina langsung pendidikan tingkat dasar, *Tarbiyat al-Aṭfāl* (TA).[20] Keberadaan TA berhasil mendapat tempat di hati masyarakat, lalu KH. Ahmad Sahal menginisiasi program lanjutan TA yang diberi nama "*Sullam al-Muta'allimīn*" (SM) pada tahun 1932. Pada tingkatan ini para santri diajari pelajaran lanjutan. Kegiatan ekstrakurikuler mendapat perhatian luar biasa dari pengasuh pondok melalui pengadaan klub-klub dan

[19] Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi*, 21-34.
[20] Untuk menarik minat anak-anak desa Gontor dan sekitarnya KH. Ahmad Sahal rela berjalan kaki sambil memukul kaleng bekas. Selain itu untuk usaha yang sama KH. Ahmad Sahal membunyikan petasan dan menghadiahkannya kepada anak-anak yang tertarik kepadanya. Lihat Sanusi, dkk., *Trimurti*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi-organisasi keterampilan, kesenian, olahraga, kepanduan, dan lain-lain.

Setelah berjalan 10 tahun perkembangannya, digelar acara "Kesyukuran 10 Tahun Pondok Gontor" pada 19 Desember 1936. Pada perhelatan ini tercetus nama baru untuk Pondok Gontor, yakni "PMD Gontor". "Darussalam" berarti "Kampung Damai". Namun pondok ini lebih dikenal dengan sebutan "Pondok Modern,[21] atau "Pondok Gontor", yang dinisbatkan kepada nama desa di mana lembaga ini berdiri, yaitu desa Gontor. Momentum ini ditandai pula dengan diikrarkannya *Kulliyyat al-Mua'allimīn al-Islāmiyyah* (KMI) atau Sekolah Guru Islam.[22] Berdirinya KMI menandai kebangkitan sistem pendidikan modern di lingkungan pesantren yang dipelopori KH. Imam Zarkasyi.[23]

Pada masa awal berdirinya KMI terjadi penolakan, baik dari santri TA dan SM, serta masyarakat sekitar yang belum siap menerima pembaharuan. Umumnya mereka merasa tidak nyaman dengan sistem pendidikan dan cara berpakaian yang dianggap keluar dari tradisi pesantren pada umumnya pada saat itu. Akibatnya, jumlah santri pun merosot tajam, hampir sekian ratus santri (yang tidak setuju dengan sistem pondok) dipersilahkan untuk pulang. Dari ratusan santri, yang betah hanya tertinggal

[21] Istilah modern berasal dari masyarakat sekitar begitu melihat pengajaran Pondok Gontor menggunakan sistem klasikal, penampilan santri Pondok Gontor yang memakai celana dan dasi, tidak selalu memakai sarung layaknya santri pesantren pada umumnya. Selain itu santri Pondok Gontor belajar bahasa Inggris yang dianggap telah terpengaruh oleh pendidikan Barat. Lihat Tim Redaksi, Jejak Sejarah. Lihat, Tim Redaksi, *Jejak Sejarah,* 20. Adapun bendera warna merah-hijau-putih yang menjadi lambang PMD Gontor dikibarkan bersamaan berdirinya TA. Lihat Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku, Jilid II* (Gontor: Darussalam Press, 2017), 27.
[22] Sekretariat Pondok, *Penjelasan Singkat,* 53.
[23] Penunjukan KH. Imam Zarkasyi sebagai Direktur *Normal School* Muhammadiyah oleh gurunya, Mahmud Yunus berlangsung 1 tahun. Berkah dari pengalaman ini beliau mendapat keterangan dari Mahmud Yunus yang menyatakan hak mengelola KMI. Lihat Tim Penulis, *KH. Imam Zarkasyi,* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16 orang.[24] Dalam keadaan demikian, KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Sahal bertekad untuk tetap mempertahankan sistem yang lebih kurang merupakan ijtihad pendidikan pada waktu itu.

Setelah berjalan selama tiga tahun, PMD Gontor lambat laun mulai dibanjiri santri dalam jumlah besar. Bahkan di antara mereka ada yang datang dari luar Jawa. Makin kuatnya animo masyarakat untuk belajar pada masa itu, menuntut pondok untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan pengajarannya. Melihat perkembangan PMD Gontor yang begitu pesat pada saat itu, pengasuh pondok menyampaikan berbagai sambutan pada acara peringatan seperempat abad (1951), diantaranya mengenai curahan ide, strategi, dan masukan-masukan bagi perbaikan kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.[25]

Salah satu yang terpenting dari hal-hal yang disampaikan adalah kerelaan para pengasuh untuk mewakafkan PMD Gontor kepada umat Islam yang diwakili oleh anggota Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) pada tanggal 12 Oktober 1958. Lima belas anggota IKPM ini terhimpun dalam Badan Wakaf yang diberi amanat sebagaimana tertuang pada Piagam Penyerahan Wakaf ;

---

[24] Tim Penulis, *KH. Imam Zarkasyi*, 70.

[25] KH. Imam Zarkasyi menimbang bahwa pelajaran sudah harus ditingkatkan, maka maka dibukalah tingkatan yang lebih tinggi bernama Bovenbow. Jumlah santri yang semakin banyak dan pembukaan kelas baru ini menimbulkan persoalan baru, yaitu terbatasnya jumlah guru. Dalam kondisi demikian ini tidak jarang Pak Zar mengajar 2 kelas dalam satu jam pelajaran. Namun pada tahun kelima datanglah seorang guru muda bernama R. Muin yang cakap berbahasa Belanda. R. Muin ini kemudian diserahi mengajar Bahasa Belanda untuk murid-murid kelas I tingkat atas, atau kelas IV. Setelah berjalan 5 tahun, pengembangan tingkatan pendidikan di KMI menjadi sebagai berikut : 1) Program Onderbow, lama belajar 3 tahun; dan 2) Program Bovenbow, lama belajar 2 tahun. Sampai sekarang masa belajar KMI selama 6 tahun. Lihat Tim Redaksi, *Jejak Sejarah*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bahwa wakaf PMD Gontor sebagai Balai Pendidikan Islam yang harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan hukum agama Islam, menjadi amal jariyah dan tempat beramal.
2. Bahwa Pondok Modern harus menjadi sumber ilmu pengetahuan agama Islam, bahasa al-Qur'an/Arab, ilmu pengetahuan umum dan tetap berjiwa pondok.
3. Bahwa Pondok Modern harus menjadi lembaga yang berkhidmat kepada masyarakat, membentuk karakter/pribadi umat, guna kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.
4. Bahwa pihak kedua berkewajiban:
   a. Memelihara dan menyempurnakan agar Pondok Modern menjadi Universitas Islam yang bermutu dan berarti
   b. Mengusahakan agar pihak kedua mempunyai akte notaris di mana syarat-syarat dan peraturannya dengan sangat jelas ditetapkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.[26]

Sebagai wujud kesungguhan menjalankan amanah perjuangan, pada tahun 1963 berdirilah Perguruan Tinggi Darussalam (PTD),[27] berubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD), di tahun 1995 berubah lagi menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID), hingga akhirnya pada tahun ini 2014 resmi menjadi Universitas Islam Darussalam (UNIDA).[28] Setelah meninggalnya Trimurti, Badan Wakaf memberi mandat kepemimpinan kepada Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, K.H. Hasan Abdullah Sahal dan KH. SyamsulHadiAbdan,S.Ag (menggantikan dua pimpinan sebelumnya yang telah wafat, KH. Shoiman Lukmanul Hakim dan Drs. KH. Imam Badri.[29]

---

[26] "Piagam Penyerahan Wakaf PMD Gontor Ponorogo kepada Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) berpusat di Gontor Ponorogo" dalam KMI PMD Gontor, *Serba-serbi Singkat tentang PMD Gontor Ponorogo* (Gontor: t.p. t,t), 50.

[27] Selain PTD, di kalangan PMD Gontor ada juga yang menyebut Pertida sebagai singkatan lain dari Perguruan Tinggi Darussalam. Lihat Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku*, 23.

[28] KMI, *Serba-serbi*, 42-50.

[29] Telah terjadi beberapa pergantian salah satu Pimpinan Pondok sejak diputuskan Pimpinan Pondok yang melanjutkan usai Trimurti terakhir (KH. Imam Zarkasyi) meninggal pada tahun 1985. KH. Shoiman Lukmanul Hakim meninggal tahun 1999 diganti oleh KH. Imam Badri. Pada tahun 2006, KH. Imam Badri meninggal dunia dan digantikan sampai sekarang oleh KH. Syamsul Hadi Abdan. Lihat Tim Redaksi, Tim Redaksi, "Badan Wakaf" dalam *Warta Dunia PMD Gontor*, ISSN 2087-0175, Vol. 71 (Sya'ban, 1439), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Eksistensi PMD Gontor

Berdasarkan nilai-nilai dasar yang dianut PMD Gontor, generasi kedua sepeninggal Trimurti mengembangkan kelembagaan dan semua hal yang menopangnya bertumpu pada visi, misi, tujuan dan panca jangka (program).

1. Visi, Misi, Tujuan dan Program PMD Gontor

Visi PMD Gontor adalah "Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat; menjadi tempat ibadah *ṭalab al-ilmi*; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pondok." [30]

Berdasarkan visi di atas PMD Gontor menetapkan beberapa misinya. Adapun misi PMD Gontor adalah sebagai berikut:

1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*;
2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat;
3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secrara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek;
4) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.[31]

Sesuai amanat Trimurti, Badan Wakaf PMD Gontor diharuskan melanjutkan dan menjaga keberlangsungan pendidikan dan pengajaran. Untuk melaksanakan amanahnya, PMD Gontor menetapkan Pancajangka

[30] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), 107. Rumusan visi ini merupakan pembakuan visi Trimurti yang tertuang pada Piagam Penyerahan Wakaf PMD Gontor. Lihat *Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo kepada Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor, Berpusat di Gontor* (Gontor: t.p., t.t). Adapun misi dan tujuan merupakan rumusan yang tertuang pada azas, dasar dan tujuan Badan Wakaf PMD Gontor. Lihat *Anggaran Dasar Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, Bab II, Pasal 3* (Gontor, t.p., t.t).

[31] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lima program jangka panjang.[32] Adapun Panca Jangka itu meliputi: 1) pendidikan dan pengajaran; 2) kaderisasi; 3) pergedungan; 4) *Chizanatullah* (perwakafan); dan 5) kesejahteraan keluarga pondok[33]

2. Pengelolaan Kelembagaan[34]

Lembaga tertinggi dalam organisasi Balai Pendidikan PMD Gontor ialah Badan Wakaf yang berfungsi sebagai badan legislatif yang beranggotakan 15 orang, bertanggungjawab atas segala pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor. Untuk tugas dan kewajiban keseharian amanat ini dijalankan oleh Pimpinan Pondok.[35]

Pimpinan PMD Gontor ditetapkan sebanyak tiga orang yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap 5 tahun sekali dan berfungsi sebagai badan eksekutif. Pimpinan Pondok adalah mandataris Badan Wakaf yang mendapatkan amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan Badan Wakaf. Di samping Pimpinan Pondok memimpin lembaga-lembaga dan bagian-bagian juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai dengan *sunnah* PMD Gontor.

---

[32] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren,* 93-94. Pancajangka ini dituangkan pada diktat perploncoan, ditempel di kantor-kantor lembaga dan unit usaha, di pajang di tempat-tempat strategis dalam lingkungan PMD Gontor. *Observasi,* 20 April 2018.

[33] Pengertian Keluarga Pondok menurut "Kamus PMDG" adalah guru-guru senior yang telah berkeluarga yang membantu secara langsung pendidikan dan pengajaran di Pondok. Keluarga Pondok tidak mesti pihak yang memiliki hubungan darah dengan para pendiri Pondok. Bahkan keluarga dari keluarga pendiri Pondok yang tidak membantu langsung pondok tidak termasuk dalam kategori Keluarga Pondok, dan karena itu tidak berhak atas kesejahteraan yang diusahakan oleh pondok. Hubungan kekeluargaan disini bersifat institusional, bukan *genealogical*. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren,* 94. KMI PMD Gontor, *Serba-serbi Singkat tentang PMD Gontor Ponorogo* (Gontor: t.p. t,t), 23.

[34] Ketentuan perangkat organisasi di PMD Gontor diatur dalam AD/ART Badan Wakaf PMD Gontor. Lihat KMI, *Serba-serbi,* 70-79.

[35] Di antara syarat menjadi anggota Badan Wakaf adalah alumni KMI. Lihat *AD/ART Badan Wakaf PMD Gontor*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

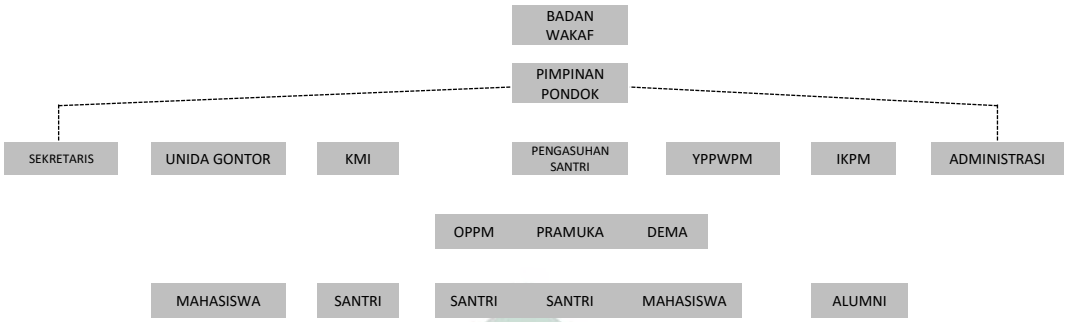

Gambar 3.1 Struktur Organisasi PMD Gontor[36]

Keterangan
UNIDA GONTOR : Universitas Darussalam Gontor
KMI : *Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*
YPPWPM : Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern
IKPM : Ikatan Keluarga Pondok Modern
OPPM : Organisasi Pelajar Pondok Modern
DEMA : Dewan Mahasiswa

Adapun lembaga-lembaga dan atau bagian-bagian yang dibawahi Pimpinan PMD Gontor adalah sebagai berikut:

a. Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), setingkat MTs dan MA.
b. Universitas Darussalam (UNIDA), memiliki 7 Fakultas, program Magister dan program Doktor.
c. Pengasuhan Santri, membawahi tiga organisasi santri, yaitu: a) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM); b) Koordinator Gugus Depan PMD Gontor, yakni organisasi kepramukaan siswa KMI; dan Dewan Mahasiswa (DEMA), yaitu organisasi mahasiswa UNIDA.
d. Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM).
e. Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM), lembaga yang menangani alumni PMD Gontor.
f. Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM), lembaga yang menganai pembinaan alumni di bidang *enterprenuer*.
g. Bagian Pembangunan PMD Gontor, lembaga yang menangani pergedungan yang disebut.
h. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) La Tansa, lembaga yang menangani unit-unit usaha milik Pondok.
i. Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM), lembaga yang menangani rumah sakit.[37]

[36] Tim Redaksi, *Jejak Sejarah*, ii.
[37] https://www.gontor.ac.id/struktur; diakses tanggal 2 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Pondok Cabang (Putra),[38] meliputi: a) PMD Gontor 2 Desa Madusari, Siman, Ponorogo, Jawa Timur; b) PMD Gontor 3 "Darul Ma'rifat" Sumbercangkring, Gurah, Kediri, Jawa Timur; c) PMD Gontor 5 "Darul Muttaqien" Kaligung, Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur; d) PMD Gontor 6 "Darul Qiyam" Mangunsari, Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Timur,; e) PMD Gontor 7 "Riyadhatul Mujahidin" Pudahoa, Landono, Kendari, Sulawesi Tenggara,; f) PMD Gontor 8 Labuhan Ratu VI, Labuhan Ratu, Lampung Timur, Lampung; g) PMD Gontor 9 Tajimalela, Kalianda, Lampung Selatan, Lampung; h) PMD Gontor 10 "Darul Amien" Meunasah Baro, Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, Aceh; i) PMD Gontor 11 Talago Loweh, Bubuh Limau, Nagari Sulit Air, Kec. X Koto Diatas, Solok, Sumatera Barat; j) PMD Gontor 12 Parit Culum 1, Muara Sabak Barat, Tanjung Jabung Timur, Jambi; k) PMD Gontor 13 "Ittihadul Ummah" Tokorondo, Poso Pesisir, Poso, Sulawesi Tengah; dan l) PMD Gontor 14 Lubuk Jering, Sungai Mandau, Siak, Riau.

k. Pondok Cabang (Putri) terdiri dari: a) PMD Gontor Putri 1 Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur; b) PMD Gontor Putri 2 Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur; c) PMD Gontor Putri 3 Karangbanyu, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur; d) PMD Gontor Putri 4, Konda, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; e) PMD Gontor Putri 5 Bobosan, Kemiri, Kandangan, Kediri, Jawa Timur; f) PMD Gontor Putri 6 "Ittahadul Ummah" Tokorondo, Poso Pesisir, Poso, Sulawesi Tengah; dan g) PMD Gontor Putri 7 Rimbo Panjang, Tambang, Kampar, Riau.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa KMI PMD Gontor Tahun Pelajaran 1438/1439[39]

Kampus	Jumlah		Kampus	Jumlah	
	Santri	Guru		Santri	Guru
PMD Gontor Pa 1	4.065	490	PMD Gontor Pa 12	276	46
PMD Gontor Pa 2	1.295	176	PMD Gontor Pa 13	136	44
PMD Gontor Pa 3	1.299	231	PMD Gontor Pa 14	223	50
PMD Gontor Pa 5	1.199	140	PMD Gontor Pi 1	3.423	438
PMD Gontor Pa 6	1.214	140	PMD Gontor Pi 2	1.268	187
PMD Gontor Pa 7	246	77	PMD Gontor Pi 3	2.480	269
PMD Gontor Pa 8	-	22	PMD Gontor Pi 4	243	69
PMD Gontor Pa 9	571	76	PMD Gontor Pi 5	1.201	154
PMD Gontor Pa 10	100	16	PMD Gontor Pi 6	110	42
PMD Gontor Pa 11	47	25	PMD Gontor Pi 7	812	119
			Jumlah Santri		

Sumber: Warta Dunia PMD Gontor

[38] Tim Redaksi, "Pendidikan dan Pengajaran" dalam *Warta Dunia PMD Gontor*, ISSN 2087-0175, Vol. 71 (Sya'ban, 1439), 4.
[39] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Jumlah Mahasiswa dan Dosen Universitas Darussalam
Tahun Akademik 1438/1439[40]

Fakultas	Jumlah	Dosen	Jumlah
Tarbiyah	676	Guru Besar	1
Ushuludin	856	Lektor Kepala	4
Syari'ah	453	Lektor	20
Ekonomi dan Manajemen	528	Asisten Ahli	33
Humaniora	346	Tanaga Pengajar	270
Sains dan Teknologi	187		
Kesehatan	352		
Magister	157		
Doktor	15		
Jumlah	3.570	Jumlah	328

Sumber: Warta Dunia PMD Gontor

Untuk mengimplementasikan panca jangka dalam hal kesejahteraan keluarga dan kemandirian Pondok didirikan berbagai usaha ekonomi. Unit usaha tersebut ada yang ditangani guru-guru dan ada yang ditangani santri (OPPM). Kedua unit usaha ini bertanggung jawab kepada Pimpinan Pondok. Berikut ini daftar unit usaha ekonomi PMD Gontor.

Tabel 3.3
Unit Usaha Ekonomi PMD Gontor (Dikelola Santri/OPPM)[41]

No	**Jenis Usaha**	**Lokasi**
1	Koperasi Pelajar	Setiap Kampus
2	Koperasi Warung Pelajar	Setiap Kampus
3	Kantin	Setiap Kampus
4	Fastfood	Setiap Kampus
5	Koperasi Dapur	Setiap Kampus
6	Toko obat	Setiap Kampus
7	Kedai fotografi	Setiap Kampus
8	Kedai Pramuka	Setiap Kampus

Sumber:Warta Dunia PMD Gontor

[40] Tim Redaksi, *Warta Dunia*, 10.
[41] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
Unit Usaha Ekonomi PMD Gontor (Dikelola Guru)[42]

No	Jenis Usaha	Lokasi
1	Penggilingan Padi	Desa Gontor
2	Percetakan Darussalam	Kampus Gontor
3	Usaha Kesejahteraan Keluarga (UKK)	Kampus Gontor
4	Toko Bahan Bangunan	Desa Bajang
5	Toko Buku La Tansa	Kota Ponorogo
6	Toko Palen La Tansa 1	Kota Ponorogo
7	Kedai Bakso La Tansa 1	Kota Ponorogo
8	Poto Copy dan Alat Tulis 1	Desa Bajang
9	Apotik	Kota Ponorogo
10	Wartel 1	Kampus Gontor
11	Toko Palen 2	Desa Bajang
12	Wisma Darussalam	Desa Gontor
13	Pabrik Es Balok	Desa Gontor
14	Toserba Mini	Kota Ponorogo
15	Kedai Bakso 2	Kota Ponorogo
16	Pusat Perkulakan	Kampus Gontor
17	Jasa Angkutan	Kampus Gontor
18	Pasar Sayur	Desa Gontor
19	Kredit Usaha Tani	Kota Ponorogo
20	Wartel 2	Kampus Gontor
21	Budidaya Ayam Potong	Desa Siman
22	Foto Copy dan Alat Tulis 2	Kampus Gontor
23	Darussalam Distributioan Centre	Kota Ponorogo
24	Pabrik Roti	Desa Gontor
25	Pabrik Minum Kemasan La Tansa	Kampus Gontor

Sumber: Warta Dunia PMD Gontor

Adanya unit-unit usaha ini merupakan perwujudan prinsip kemandirian yang menjadi bagian dari panca jiwa PMD Gontor. Prinsip kemandirian inilah yang menjadi pendorong perkembangan PMD Gontor hingga saat ini. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, pengembangan pesantren harus didasarkan dan tidak boleh bertentangan dengan visi, misi dan tujuan di atas. Pengembangan pesantren tidak boleh mengarah pada menurunnya ruh keikhlasan; ia harus tetap dalam bingkai kesederhanaan. Pengembangan itu harus semakin memantapkan

[42] Tim Redaksi, *Warta Dunia*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian pesantren; melalui berbagai usaha menggali potensi, baik internal maupun eksternal. Demikian pula dengan jiwa atau nilai-nilai lainnya, semua itu harus terwujud lebih nyata melalui pengembangan. Sebab pengembangan itu pada dasarnya untuk menjamin penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran tersebut berlangsung lebih baik, lebih efektif dan efisien, dengan hasil yang lebih optimal.[43]

Di sini tampak dengan jelas jaringan nilai yang dicetuskan pendiri PMD Gontor dapat dilanjutkan oleh generasi penerusnya dengan mengedepankan semangat kemandirian. Kemandirian sudah menjadi ruh PMD Gontor yang terus dikembangkan dan dikelola dengan manajemen modern.

[43] Abdullah Syukri Zarkasyi,"Pengembangan Pendidikan Pesantren....", 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Strategi dan Metode Penanaman Nilai di PMD Gontor

a. Integrasi nilai dalam orientasi pendidikan

Perkembangan PMD Gontor merupakan bagian dari keberlanjutan historis-geneologis dan transformasi pendidikan pesantren. Secara geneologis Trimurti pendiri PMD Gontor masih keturunan Pondok Tegalsari[1] yang masih mempunyai hubungan perkawinan dengan Kanjeng Hadirojo Cirebon. Dengan demikian, PMD Gontor merancang pembaharuan mulai dari kalangan keluarga. Sejarah PMD Gontor yang berakar dari Pondok Tegalsari juga menunjukkan kesinambungan jaringan ideologi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* yang dianut sebagian besar umat Islam, termasuk di Indonesia. Namun pada saat yang sama, pendiri PMD Gontor (Trimurti) mengambil strategi dan metode yang berbeda dengan umumnya pesantren, sehingga mendapat predikat modern dari masyarakat.

Secara ideologis, pada hakikatnya kata "modern" sendiri tidak serta merta dapat ditimbang dengan kondisi kekinian, karena label itu disematkan kepada PMD Gontor setelah menampilkan ciri-ciri modern sesuai konteks zaman saat Trimurti memulai perjuangannya pada tahun 1926. Apalagi diksi "modern" saat itu hanya digunakan sebagai sebutan

[1] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren untuk membedakan dengan pesantren pada umumnya pada masa itu ditinjau dari metode pengajaran, tidak pada nilai-nilai pendidikan yang dianut. Adapun transformasi pesantren yang dilakukan PMD Gontor tetap pada koridor dakwah *Islāmiyyah* melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang mandiri dan berorientasi pada kemasyarakatan.

Pada perkembangan selanjutnya, Trimurti tidak lagi mempertahankan sistem pendidikan pesantren tradisional, melainkan mengusahakan modernisasi pesantren. Semangat ini sejatinya sejalan dengan gairah kebangkitan pendidikan di negara-negara masyarakat muslim awal abad ke-20.[2] Sehubungan dengan ini Trimurti memilih transformasi metode langsung *(direct method)* dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bentuk modernisasi sistem pendidikannya. Preferensi ini sesuai laporan Lance Castle, tekanan pada penguasaan bahasa asing dalam modernisasi pendidikan pesantren yang dilakukan Trimurti terkait dengan peristiwa pada tahun 1920-an saat kaum muslimin Indonesia menggagas kongres umat Islam. Pada saat itu dirasakan kekurangan kaum muslimin dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris.[3]

Trimurti memandang visi modernisasi pendidikan Islam jauh lebih efektif jika ditrasformasikan dalam wadah pesantren yang dikelola secara modern. Hal seperti ini dinilai Mujamil Qomar sudah menjadi

---

[2] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 : Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 88.
[3] Lance Castle, "Notes on the Islamic School at Gontor" dalam *Indonesia,* No. 1 (April, 1966), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharusan karena sebagai suatu proses, eksistensi pendidikan memerlukan kelembagaan yang bermutu agar transformasi ilmu pengetahuan dapat berlangsung secara komprehensif.[4] Oleh karena itu, kemajuan pendidikan ditentukan oleh kualitas suatu institusi agar dapat menciptakan kemajuan pendidikan. Lebih dari itu, transformasi ilmu dan internalisasi nilai-nilai Islam yang bertujuan mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik memerlukan kajian empiris dari berbagai aspek kehidupan.[5]

PMD Gontor secara eksplisit menetapkan orientasi pendidikannya pada empat hal, yaitu: (1) kemasyarakatan; (2) hidup sederhana; (3) tidak berpartai; dan (4) ibadah, *ṭalab al-'ilmi*. Berikut ini penjelasan mengenai orientasi pendidikan PMD Gontor yang selalu disampaikan pada *Khutbat al-'Arsh* (pekan perkenalan) setiap awal tahun pelajaran.

PMD Gontor mengarahkan pendidikan kemasyarakatan sebagai orientasi pendidikannya yang pertama. Orientasi kemasyarakatan menjadi deklarasi PMD Gontor yang menyediakan diri sebagai laboratorium kehidupan bagi santri-santrinya. Berbagai macam hal yang akan dihadapi santri di masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini. Seperti pada orientasi pendidikan yang kedua, PMD Gontor mensyaratkan kesederhanaan sebagai bentuk moralitas yang perlu

[4] Mujamil Qomar, Pesantren : *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 86.
[5] Ahmad Izzam, Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: Humaniora, 2012), 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diaktualisasikan dalam sikap kemasyarakatan. Penjelasan mengenai ukuran kesederhanaan dijelaskan KH. Imam Zarkasyi;

> PMD Gontor mendidik para santrinya untuk hidup dengan sederhana. Sikap kesederhanaan yang berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin atau melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur serta bersih, *qanāah*, dan sehat secara jasmani dan rohani. Di balik kesederhanaan itulah terdapat kekuatan tekad, ketabahan, keuletan, dan rasa prihatin terhadap penderitaan.[6]

Begitu kuatnya orientasi kemasyarakatan, orientasi pendidikan ketiga menjadikan PMD Gontor untuk mendidik santrinya agar dapat menciptakan harmoni kehidupan yang tidak mengedepankan primordialisme. Hal ini diwujudkan dengan mendeklarasikan diri sebagai lembaga pendidikan yang independen. Hal ini dijelaskan oleh KH. Imam Zarkasyi, PMD Gontor adalah lembaga pendidikan nirlaba dan independen yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun. Sehingga para pemuda yang berasal dari latar belakang organisasi apapun dapat menjadi santri PMD Gontor.[7]

Atas dasar orientasi keilmuan, PMD Gontor membulatkan tekad untuk menampilkan diri sebagai lembaga pendidikan yang independen dan hanya menjadikan ilmu sebagai orientasi santri dalam menempuh

---

[6] KH. Imam Zarkasyi, *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette: Adat Sopan Santun* (PMD Gontor: KMI PMD Gontor, 2015), 10. Diktat sampai saat ini selalu disampaikan pimpinan/pengasuh pondok kepada seluruh santri setiap menjelang liburan.

[7] KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan Pondok Modern Gorntor* (PMD Gontor, Ponorogo: Darussalam Press, 2012), 16. Materi ini dikenal dengan istilah “Kepondokmodernan”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikannya. Orientasi ini ditegaskan oleh KH. Imam Zarkasyi bahwa pendidikan adalah sarana untuk ibadah *ṭalab al-'ilmi*, dan bukannya sarana untuk memperoleh ijazah sehingga dapat menjadi pegawai. Hal ini tercermin dalam langkah PMD Gontor untuk mendidik santrinya dengan pendidikan berbasis kecakapan mental. PMD Gontor berkeyakinan bahwa dengan menanamkan *mental skill* yang kuat, maka para santrinya memiliki jiwa kemandirian yang tinggi.[8]

Berdasarkan empat orientasi pendidikan tersebut di atas, PMD Gontor lalu menetapkan orientasi belajar santri selama berada di lingkungan pendidikan pesantren. Orientasi belajar di PMD Gontor menekankan pada pembentukan pribadi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Prinsip belajar ini yang lazim disebut motto PMD Gontor. [9] Rumusan moto PMD Gontor ini merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang tertuang pada azaz, dasar dan tujuan Badan Wakaf PMD Gontor. [10]

Moto ini dicantumkan dalam Diktat Pekan Perkenalan yang disampaikan oleh KH. Imam Zarkasyi dan para pimpinan Pondok berikutnya sejak tahun 1939 hingga sekarang dengan beberapa perbaikan dan tambahan dari tahun ke tahun.

Orientasi pendidikan dan moto menunjukkan bahwa PMD Gontor bertekad untuk memfokuskan diri pada pendidikan dengan cara melepaskan ikatan-ikatan primordialisme. Tekad itu diwujudkan dengan

---

[8] KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan*, 11.
[9] Ibid., 17.
[10] Lihat AD/ART Badan Wakaf PMD Gontor Bab III Pasal 3. Lihat juga https://www.PMD Gontor.ac.id/motto; diakses tanggal 20 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu mendengungkan semboyan "*Berdiri di atas dan untuk semua golongan*". Semboyan ini seakan ingin menegaskan bahwa pesantren ini bukan kepunyaan sesuatu partai atau golongan, tetapi PMD Gontor adalah kepunyaan seluruh umat.[11] Selain itu, PMD Gontor menanamkan nilai kepada para santri untuk lebih mencintai ilmu, karena menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Kecintaan terhadap ilmu dapat dipahami bahwa setiap individu yang menuntut ilmu agar memiliki sikap terbuka dan tidak terjebak pada kejumudan.

Dedikasi berlandaskan moto dan orientasi pendidikan mendorong PMD Gontor untuk mendorong internalisasi nilai sebagai upaya melestarikan tradisi pesantren. KH. Imam Zarkayi menetapkan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan adalah "kesusilaan, meliputi adab, adat istiadat, adat sopan santun, tata krama yang lazim disebut *etiquiette* (etiket)."[12] Kesusilaan walaupun dalam pengertian KH. Imam Zarkasyi banyak ragamnya, tetapi asalkan berdasar pada kebaikan, yaitu: (1) perasaan halus (damir) atau hati nurani; (2) kesederhanaan, tidak dibuat-buat (wajar); (3) kebersihan jiwa yang diwujudkan berupa niat yang baik, iktikad baik, ikhlas; (4) nilai kesucian hati, perbuatan yang wajar, empati, kebebasan yang bertanggung jawab.[13] Adapun nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak, KH. Imam Zarkasyi menetapkan kesopanan dibagi menjadi dua: "(1) Kesopanan lahir: gerak-gerik,

[11] KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan*, , 15-20.
[12] KH. Imam Zarkasyi, *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette*, 10.
[13] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku, pakaian, dan lain-lain; (2) Kesopanan batin: berkenaan dengan akhlak, jiwa, sifat-sifat yang terpuji dan lain-lain."[14]

Nilai-nilai yang dibangun dari tradisi pesantren pada perkembangannya dijadikan dasar dalam pembinaan moralitas santri. Dengan begitu idealisme pendidikan moral ala Trimurti adalah nilai-nilai kepesantrenan. Dalam kaitan ini K.H. Imam Zarkasyi menyimpulkan bahwa dalam kehidupan pesantren sekurang–kurangnya tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian disebut dengan Pancajiwa, yaitu: (1) keikhlasan; (2) kesederhanaan; (3) berdikari; (4) ukhuwah islamiah; dan (5) kebebasan.[15] Pembakuan istilah Pancajiwa sejak 1926, seperti halnya pancajangka yang juga ditetapkan pada tahun yang sama.[16]

Puncak dari penggalian nilai dalam perspektif PMD Gontor bermuara pada pemahaman bahwa moral (kesusilaan) ditempatkan sebagai nilai dasar pendidikan PMD Gontor yang dipandang lebih utama dari sekedar pengajaran. Nilai moral kemudian melandasi penetapan prinsip pendidikan, orientasi pendidikan dan prinsip belajar di PMD Gontor yang semuanya dipegang teguh sebagai tradisi keilmuan

---

[14] KH. Imam Zarkasyi, *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette*, 12.

[15] KH. Imam Zarkasyi, "Pondok Pesantren: Jasa dan Masa Depannya", *Makalah*, Disampaikan pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965. Lihat juga Imam Zarkasyi, "Les Pondok Pesantren en Indonésie, in *Archipel*, vol. 30 (1985), 163-174. Bull, walaupun tidak memasukkan nilai kebebasan, menyepakati rumusan semacam ini sebagai nilai-nilai moral di pesantren meliputi ukhuwah islamiah, keikhlasan, kesederhanan *(simple living)*, dan kemandirian (swasembada). Lihat Ronald Alan Lukens Bull, "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Edudation and Religious Identity Contruction" (Disertasi – Arizona State University, 1997), 79.

[16] KH. Hasan Abdullah Sahal, *'Allamatnī al-Hayāh, Jilid II* (Gontor: Darussalam Press, 2017), 27. 192. Pancajangka adalah program jangka panjang PMD Gontor yang tertuang dalam piagam penyerahan wakaf, terdiri dari: 1) pendidikan dan pengajaran; 2) kaderisasi; 3) pergedungan; 4) kaderisasi; 5) kesejahteraan keluarga pondok. Lihat KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Tradisi keilmuan pesantren yang dibangun di atas nilai-dasar moralitas dan diaktualisasikan pada pembentukan idealisme pesantren.

Idealisme yang berbasis nilai dasar pesantren diwujudkan dengan prinsip dasar pendidikan PMD Gontor sebagai landasan dasar moralitas. Prinsip pendidikan PMD Gontor tersirat pada slogan yang selalu didengungkan di lingkungan kampus, "*Ke Gontor apa yang kau Cari?*" Slogan ini selalu dipajang di dinding gedung Aligarh (terletak di seberang balai pertemuan dan masjid) dan kantor-kantor Pondok Cabang, lembaga/organisasi pelajar serta kelas-kelas, baik di ruangan maupun luar ruangan.[17] Tersirat dari slogan itu sebuah pesan moral kepada setiap santri agar mereka tidak salah niat, dan harus mengetahui tujuan belajar.

Rumusan KH. Imam Zarkasyi yang menempatkan moral menjadi orientasi pendidikan melahirkan rumusan yang lebih spesifik, bahwa pendidikan lebih penting dari pengajaran. KH. Imam Zarkasyi memberi alasan, pesantren tidak bisa diukur hanya dengan sistem pengajarannya saja, tapi hal terpenting dari pesantren adalah aspek pendidikan, sedang kitab itu hanyalah bagian dari pendidikan saja.[18]

Sebagaimana diungkapkan Ustaz Aip Wahidul Lathief, "kegiatan kelas diliburkan jika ada kegiatan yang dalam konteks pendidikan lebih penting, misalnya kegiatan *khutbat al-'arsh*, pergantian

[17] Peneliti, *Observasi*, PMD Gontor, 1 Maret 2018.
[18] KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurus OPPM. Di situ kami mementingkan pendidikan, karena di situ ada pendidikan laporan pertanggung jawaban.[19]

Dari penjelasan di atas diperoleh pemahaman bahwa kegiatan-kegiatan di luar kelas dan kehidupan keseharian santri diatur agar mengandung unsur pendidikan. Upaya yang dilakukan penyelenggaran PMD Gontor dalam pendidikan nilai dengan penggunaan strategi dan metode penanaman nilai. Dengan menerapkan strategi dan metode penanaman nilai para pembina santri mendapat stimulasi untuk melakukan internalisasi nilai sehingga dapat mengajarkan nilai-nilai kepada para santri dengan penuh penghayatan.

b. Strategi Penanaman nilai

1) Penanaman nilai melalui pendidikan dan pengajaran

Para pendiri PMD Gontor bertekad untuk menjadikan pesantrennya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berkualitas. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas PMD Gontor bercermin pada lembaga-lembaga pendidikan terkemuka di dunia sebagai sintesa,[20] yaitu:

a) Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yang memiliki wakaf yang sangat luas sehingga mampu mengutus para ulama ke seluruh penjuru dunia, dan memberikan beasiswa bagi ribuan pelajar dari berbagai belahan dunia untuk belajar di Universitas tersebut.
b) Aligarh, yang terletak di India, yang memiliki perhatian sangat besar terhadap perbaikan sistem pendidikan dan pengajaran.

---

[19] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018. *Khutbat al-'arsh* diartikan pekan perkenalan, sebuah agenda rutin tahunan yang dilaksanakan awal tahun pelajaran baru sebagai sarana orientasi pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai pesantren.

[20] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman PMD Gontor*, Cet. Ke-2 (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Syanggit, di Mauritania, yang dihiasi kedermawanan dan keihlasan para pengasuhnya.
d) Santiniketan, di India, dengan segenap kesederhanaan, ketenangan dan kedamaiannya.[21]

Keempat lembaga pendidikan tersebut menjadi dambaan para pendiri PMD Gontor, karena itu mereka hendak mendirikan lembaga pendidikan yang merupakan sintesa dari empat lembaga di atas. Secara formal, model pendidikan KMI kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diberikan secara klasikal. Tetapi pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa pesantren. Pengembangan sistem pengajaran KMI berlangsung independen, kurikulum disusun secara mandiri sesuai dengan program pesantren.

Berdasarkan pernyataan Ustaz Agus Budiman, kurikulum di pesantren penuh nilai-nilai pesantren yang diterjemahkan ke dalam kurikulum. Demikian pula kurikulum PMD Gontor, diramu untuk menerjemahkan nilai-nilai kepesantrenan yang didapatkan dari ajaran kiai. Filosofi yang mendasari pendidikan nilai adalah *kullu mā yarāhu al-talāmīdz wa mā wa yash'urūn*, segala sesuatu, baik yang dilihat, didengar, diperhatikan, dan dikerjakan santri di Pondok ini adalah untuk pendidikan.[22]

Lembaga Pengasuhan Santri yang dipimpin langsung oleh Pimpinan Pondok merupakan pihak yang berperan dalam penanaman

[21] Staf Sekretariat Pimpinan Pondok, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 2016), 11.
[22]Nur Hadi Ihsan, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah:Profil Pondok Modern Darussalam PMD Gontor* (Depag: Jakarta, 2001), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai pendidikan di samping KMI pada aspek pengajaran. Berkaitan dengan hal ini, KMI menangani intrakurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas yang terikat dengan struktur kurikulum. Adapun domain ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler berada di bawah tanggung jawab pengasuhan santri.[23] Ditegaskan pula oleh Ustaz Aip Wahidul Lathief, program ko-kurikuler yang ditangani Pengasuhan Santri adalah aktifitas santri selama 24 jam.[24] Pihak yang bersentuhan langsung dengan kehidupan santri di bawah Pengasuhan Santri adalah OPPM dan pengurus rayon (asrama) yang disebut *mudabbir*. Pengurus rayon terdiri dari ketua, *mudabbir* keamanan, dan *mudabbir* bahasa. Di masing-masing kamar dibentuk pengurus kamar yang terdiri dari ketua dan wakil, sekretaris, bendahara dan takmir salat di kamar.[25]

2) Keterlibatan guru dalam penanaman nilai

Terlepas dari mekanisme hierarkis dalam pendidikan dan pengjaran, pembentukan moralitas melalui penghayatan nilai pesantren yang utama tetap menjadi tugas pokok guru PMD Gontor sebagaimana dicanangkan KH. Imam Zarkasyi;

> Pertama, mengajar (diri sendiri dan orang lain); kedua, mendidik (diri sendiri dan orang lain). Untuk itu seorang guru di PMD Gontor memiliki kesiapan lahir dan batin dalam mendidik santri, yaitu mengajar dengan sepenuh hati/ikhlas *lillāhi ta'ālā,* tanggung jawab, penuh semangat dan kesungguhan, serta senantiasa memanjatkan doa untuk bermunajat kepada Allah.[26]

---

[23] Agus Budiman, Fungsionaris Bagian Pengembangan Kurikulum KMI, *Wawancara,* PMD Gontor, 10 Mei 2018
[24] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[25] Fadlan, Pengurus Rayon/Asrama, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[26] KH. Imam Zarkasyi, *Untuk Stabilitas Pendidikan*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dedikasi guru seperti yang diharapkan KH. Imam Zarkasyi di atas diwujudkan dengan kesiapan penuh para guru dalam membimbing santri, baik di kelas maupun di luar kelas. Para santri selain belajar di kelas pada pagi hingga siang, juga diwajibkan belajar malam dibimbing wali kelas. Belajar malam hari merupakan momentum wali kelas untuk menguji pemahaman dan mengecek pelajaran pada esok hari saat di kelas.[27]

Menurut penjelasan Ustaz Aip Wahidul Lathif, pola bimbingan guru secara simultan dapat melatih santri untuk dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.[28] Dalam hal ini wali kelas yang secara formal berada di bawah KMI melakukan koordinasi dengan Pengasuhan Santri dan KMI. Pola semacam ini membuktikan rumusan pendidikan yang digariskan KH. Imam Zarkasyi dapat dilaksanakan para guru baik di bawah koordinasi pengasuhan santri maupun KMI secara sinergis.

3) Sosialisasi nilai

Sebagai sarana sosialisasi nilai pendidikan pesantren secara simultan, PMD menyelenggarakan *khutbat al-arsh* (pekan perkenalan), biasa juga disebut masa "perploncoan". Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap usaha pengembangan dalam pendidikan pesantren harus selalu merujuk kepada prinsip dasar yang menjadi pegangan dunia pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu

[27] Peneliti, *Observasi*, 26 April 2018.
[28] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip: "Memelihara peninggalan ilmu yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik."[29]

Dalam konteks tradisi keilmuan pesantren, hal terpenting yang wajib dipelihara dari tradisi pendidikan PMD Gontor adalah nilai-nilai dasar pesantren. Nilai-nilai dasar pesantren adalah roh dan inti pendidikan pesantren yang akan menjamin keberlangsungan idealismenya.

Selama tiga hari berturut-turut seluruh guru dan santri, baik lama maupun baru diwajibkan mengikuti kuliah umum yang disampaikan Pimpinan pondok dan Direktur KMI. Materi yang disampaikan mencakup filosofi pendidikan PMD Gontor, nilai-nilai pendidikan, sistem pendidikan dan pengajaran, cara hidup di pesantren, kegiatan organisasi dan disiplin. Pada hari ketiga kuliah umum, semua santri diwajibkan membaca diktat pekan perkenalan di kelasnya masing-masing dengan pengawasan wali kelas.[30]

c. Metode penanaman nilai

1) Penugasan

Penugasan adalah salah satu metode pendidikan di PMD Gontor yang diarahkan untuk mengaplikasikan pancajiwa. Pembina santri tidak hanya diberi ajaran nilai, tapi juga diberi ladang untuk mengaplikasikannya, dengan bimbingan dan pengawasan ketat dari pengasuh. Bentuk penugasan tersebut tercermin dengan dibentuknya

[29] Abdullah Syukri Zarkasyi,"Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman PMD Gontor," Pidato Penerimaan Gelar Doktor *Honoris Causa*, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Sabtu, 20 Agustus 2005/15 Rajab 1426), 21.

[30] Peneliti, *Observasi*, PMD Gontor, Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua organisasi intra pelajar (santri), yaitu: Organisasi Pelajar PMD Gontor (OPPM) dan Koordinator Gerakan Pramuka PMD Gontor.

Sebagaimana digariskan KH. Imam Zarkasyi, latihan berorganisasi tidak hanya penting dalam pendidikan, bahkan telah menjadi denyut kehidupan santri sendiri. Para santri ditempa dalam latihan berorganisasi dengan sikap disiplin, tanggung jawab, semangat pengabdian dan kebersamaan. Melalui kegiatan organisasi santri dibekali praktik kepemimpinan sebagai bekal hidup bermasyarakat.[31]

Nilai tanggung jawab atas amanat seperti ini dimaknai Rahman sebagai cara mengantarkan bekerja dengan ikhlas. Perbuatan ikhlas dalam menjalankan tanggung jawab mendorong santri agar peduli terhadap generasi. Seperti diutarakan Setia, "dulu saya berpikir konsulat itu biasa saja, tidak ada artinya. Ternyata, ketua OPPM saja berasal dari perwakilan konsulat. Kalau saya tidak menanamkan nilai, nanti bagaimana kualitas calon ketua OPPM." [32] Firdaus juga merasakan hal yang sama, "Yang mendorong LAC dan LCD, mereka mendorong sunah, *development* pengajaran, dokumentasi, nilai-nilai yang diajarkan para pendiri agar tumbuh nilai untuk memajukan organisasi."[33]

---

[31] KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan,* 15

[32] Setia, Pengurus Konsulat, *Wawancara,* PMD Gontor, 26 April 2018. Konsulat adalah organisasi santri berdasarkan daerah/wilayah asal mereka, di bawah naungan OPPM. Pengurus Konsulat adalah santri kelas 5 yang dipilih oleh anggota dan dibimbing oleh Ustaz yang berasal dari daerah yang sama dengan anggota konsulat. Kegiatan utama konsulat yang utama adalah mengkoordinir perpulangan santri, menyelenggarakan kegiatan selama liburan di daerah asal dan secara reguler membina anggota dalam belajar dan membantu santri jika mengalami masalah, baik kesehatan, keuangan, belajar dan lain-lain.

[33] Firdaus, Pengurus Klub Bahasa, *Wawancara,* PMD Gontor, 26 April 2018. LAC adalah singkatan dari kata *Languace Advisory Council,* dan LCD adalah singkatan dari kata *Language Central Development.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman mendukung apa yang dialami Yusuf, bahkan menurutnya, kalau santri diberi amanat, berarti ia harus mengamalkan nilai yang dituangkan dalam pelajaran *Mahfūẓat*, *"Man lam yaqum biadā'i wājibihi nahwa waṭanihi laisa lahu haqqun an ya'īsa"*. Nilai ini dimaknai, jika seorang santri diberi amanat, maka mau tidak mau dia harus mau, maka dia harus belajar dari pengalamannya dan sebisa mungkin memperbanyak bacaaan agar *"yastaulī 'alā kulli syai'i"*.[34]

Sementara alumni menghargai keikhlasan dalam menjalankan amanat karena proses *learning by doing*. Rahmatullah Oki mengakui hal itu, di PMD Gontor diajarkan praktik langsung tentang keikhlasan dan kemandirian. Keikhlasan ditanamkan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan. "Karena sudah menjadi kebiasaan, kita tidak menganggapnya sebagai amal yang bagus."[35]

Tuntutan mengemban amanat juga melahirkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Seperti pada penanganan anak bermasalah, meskipun tidak hanya pengurus asrama yang harus menangani, tapi tetap saja mengundang kepeduliaan dari pengurus. Fadlan mengungkapkan, "Ya, *tabayyun* ke anaknya, *face to face*, antara wali kelas, *mudabbir* dengan anaknya, apa masalahnya; keluarga, keuangan dan lain sebagainya."[36] Selepas magrib dan membaca al-Qur'an, para pengurus rayon menyediakan waktu untuk melayani konsultasi pribadi

[34] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[35] Rahmatullah Oki Raharjo, Alumni/Cucu Rahmat Soekarto, *Wawancara*, Ponorogo, 26 April 2018.
[36] Fadlan, Pengurus Rayon/Asrama, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri. Arahan dan motivasi rutin diberikan pengurus sewaktu mengecek keberadaan santri di kamar menjelang waktu tidur malam.[37]

2) Pemberian teladan

Pemberian teladan diarahkan untuk mendidik keikhlasan dengan pemberian tanggung jawab kepada santri untuk melaksanakan kegiatan. Pengasuhan santri bersama organ lain yang bertanggung jawab pada pendidikan nilai mematok paramater keikhlasan dalam menjalankan tugas dengan menilai cara kerjanya.[38] Kalangan guru mengaktualisasikan keikhlasan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab dengan cara menghayatinya sebagai pengendalian diri. Seperti diungkapan Ustaz Ala Najib, untuk menjalani tugas dengan penuh keikhlasan dirinya berusaha mengatur waktu dalam berperan sebagai guru, wali kelas, dan kuliah. Parameternya ketika dapat menempatkan sesuatu pada waktu dan tempatnya.[39]

Untuk menanamkan kesederhanaan diperlukan sikap meneladani perilaku sederhana. Ala Najib selaku wali kelas memberi contoh anak didik tidak terlalu berlebihan, seperti dalam berpakaian. Ia menegaskan, "wibawa dari dalam, bukan dari pakaian, dari *uswah* yang kita tunjukkan. Parameter sederhana tidak memaksakan apa yang tidak kita bisa."[40] Sikap keteladanan juga ditunjukkan dalam praktik kepemimpinan. Keinginan mempertahankan eksistensi kelompok

[37] Peneliti, *Observasi*, PMD Gontor, 26-30 April 2018.
[38] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[39] Ala Najib, Wali Kelas/Staf KMI, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[40] Ala Najib, Wali Kelas, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong pengurus untuk meberi teladan bagi anggota. Hal ini seperti diungkapkan Zamzabil, "Kita iklas melatih anggota klub karena kita ingin generasi setelah kita lebih baik dari kita. Kita tetap selalu memikirkan kemajuan klub, entah dari segi organisasi dan latihannya.[41]

Ukhuwah islamiah dilakukan dengan mengambil teladan dalam menjalin persaudaraan. KH. Syamsul Hadi Abdan memberikan contoh, kekompakan dan keseragaman pimpinan pondok dalam menentukan sebuah keputusan. "Sekarang ada tiga pimpinan, kalau ada urusan harus disepakati ketiganya. Jika hanya ada dua yang di pondok, yang memutuskan dua itu saja. Kalau hanya ada satu yang di pondok, yang lain tidak menolak bahkan ikut membantu. Jadi tidak ada suara tidak enak di belakang, *na'ūdzu billāh*."[42]

3) Pembiasaan dengan kontrol aturan

Kewajiban menjalankan hak dan kewajiban membangun pola pembiasaan dalam beraktifitas. KH. Syamsul Hadi Abdan menengarai bahwa keikhlasan dalam membantu pondok yang tidak mengharap apa-apa sampai sekarang masih terjaga.[43] Diakui oleh Yusuf, keharusan menjalankan tugas, membangun pola terbiasa dalam menjalankannya secara *all out;* "Kita di sini kerja, ya kerja. Mau ikhlas atau tidak kita tetap harus tetap bekerja. Maka lebih baik kami tetap ikhlas. Tidak tahu itu parameter apa. Karena sudah terjadi, kalau

[41] Zamzabil, Pengurus Klub Olahraga, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[42] KH. Syamsul Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita tidak ikhlas, akan bisa jadi beban lagi. Ini sudah takdir dan biasa saja buat *anā*."[44]

Diakui oleh Rahman, keharusan menjalankan aturan, membangun pola terbiasa dalam kerja secara *all out.* "*Insya Allah* semua ikhlas, kita memang tetap harus ikhlas. Kita pengurus dan anggota, secara sadar kalau sudah mentaati peraturan. Itulah letak ikhlasnya."[45] Pernyataan lebih lugas disampaikan oleh Muhammad Adam Farid, "Andai saja kita tidak melakukan tugas dengan penuh keikhlasan maka ada kemungkinan mendapat sangsi."[46] Penegasan ini diperkuat Ustaz Syarif Abadi, "keikhlasan sudah menjadi keharusan, karena kalau sampai melanggar aturan kita bisa dikeluarkan."[47]

Pembiasaan menuntut para pembina santri untuk belajar dari pengalaman sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kreatif. Seperti diungkapkan Firdaus, "saya masuk kursus bahasa itu sejak kelas 2, jadi saya sudah melihat cara mengajar yang bagus dan baik. Berbekal itu kami mewariskan kepada kelas 5 yang menjadi pengajar. Dan *sunah-sunah* LCD jangan ditinggal bahkan dibuat progesif."[48] Diakui pula oleh Zamzabil, "Memang dari pengalaman, saya masuk klub dari kelas 2, saat kelas 5 apa yang saya peroleh dari kelas 5 dulu itu bekal yang kita berikan kepada anggota."[49]

---

[44] M. Yusuf Prasetyo, Wakil Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[45] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[46] Muhammad Adam Farid, Bagian Keamanan Pusat OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 12 Maret 2019.
[47] Ustaz Syarif Abadi, Guru Senior KMI, *Wawancara*, PMD Gontor, 12 Maret 2019.
[48] Firdaus, Pengurus Klub Bahasa, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[49] Zamzabil, Pengurus Klub Olahraga, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran proses di atas menandakan bahwa para pembina santri PMD Gontor menggunakan praktik kepemimpinan dalam berorganisasi sebagai wahana penghayatan nilai pancajiwa. Peran yang ditunjukkan oleh masing-masing pihak dengan menjadikan pendelegasian tugas sebagai sarana: 1) pengendalian diri; 2) meneladani sikap; 3) pembiasaan sikap; 4) *learning by doing;* 5) melatih keikhlasan; 6) mengembangkan kreatifitas; dan 7) mengembangkan tanggung jawab sosial.

2. Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri di PMD Gontor

a. Sosialisasi nilai Pancajiwa

Filsosofi nilai pancajiwa tidak terlepas dari pemikiran *Founding Father* PMD Gontor mengenai pendidikan pesantren seperti disinggung di atas. Hal ini sebenarnya diakui sendiri oleh KH. Imam Zarkasyi yang secara definitif menyebut pesantren sebagai "lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya."[50]

Definisi pesantren perspektif KH. Imam Zarkasyi ini menyisakan keunikan tersendiri. Di satu sisi PMD Gontor mendeklarasikan sebagai pesantren modern, namun pada sisi lain kiai tetap sebagai figur sentral. Ini membuktikan PMD Gontor tetap mempertahankan tradisi keilmuan pesantren. Kiai PMD Gontor tetap

[50] Staf Sekretaris Pondok Modern Gontor, *Serba serbi tentang Pondok Modern Gontor untuk Pekan Perkenalan Tingkat Sua* (Ponorogo: Darussalam Press, 2015),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempatkan sebagai pemeran utama dalam transfer nilai. Tradisi keilmuan pesantren sendiri adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan pesantren sebagai upaya kiai dan para pembentunya mentransfer ilmu dan nilai-nilai agama.[51]

Sosialisasi pancajiwa terus menerus diperlukan agar tidak terjadi pelanggaran nilai dan tradisi pesantren. Merujuk pernyataan KH. Syamsul Hadi Abdan, tradisi pondok modern dipraktikkan dan dipidatokan setiap *khutbat al-arsh* (pekan perkenalan).

> Sejak 5 tahun ini pembacaan sejarah persemar diadakan lagi, karena kita khawatir semuanya kurang mengerti tentang ajaran pondok. Maka guru kader harus memiliki 7 referensi, buku pekan perkenalan, piagam badan wakaf, isi pendidiran IPD 1963, lembaran peringatan persemar, AD/ART Badan Wakaf, pidato-pidato Trimurti, bukan orang sekarang tanpa menambah atau mengurangi. Selain itu, semua itu dipidatokan setiap tahun.[52]

Upaya menjaga nilai agar diresapi sebagai moral tidak berhenti pada sosialisasi secara lisan, tetapi juga diintegrasikan pada tata kelola pondok. Semua lembaga di PMD Gontor selalu evaluasi dan dikontrol agar selalu bergerak dalam koridor pancajiwa dan pancajangka. “Semua ada pedomannya. Misalnya, apa yang dikerjakan IKPM kembali kepada pancajiwa dan pancajangka.”[53] Adanya kontrol tanggung jawab pada gilirannya dapat memberlakukan sistem koordinasi dan komunikasi antar

[51] Amir Faisol, “Tradisi Keilmuan Pesantren, Studi Banding Nurul Iman dan Assalam” (Disertasi--Program Pasca Sarjana UIN Sunan KalijagaJogyakarta, 2001), 13.
[52] KH. Syamsul Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[53] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen agar dapat menjalankan nilai-nilai pancajiwa yang sesuai dengan *sunah-sunah* pondok. Terkait hal ini Ustaz Aip menegaskan:

> Ada koordinasi antar semua lembaga, seperti bagian pelajaran sore, bagian *muhaḍarah*, mabikori, semuanya harus koordinasi dengan pengasuhan santri. Karena kalau hanya pengasuhan santri saja, pasti kurang bisa mengontrolnya. Kalau ada instruksi dari pimpinan, tidak setiap hari, hanya kalau misalnya ada banyak anak sakit, diinstruksi untuk mengeceknya, setelah diketahui penyebabnya, pengasuhan santri menginstruksikan kepada OPPM dan seterusnya untuk menanganinya.[54]

Di kalangan pembina santri mentradisikan koordinasi dimaksudkan untuk mengawal internalisasi nilai moral pancajiwa. Seperti diungkapkan Rahman, "kita sebenarnya ada dua pertemuan dalam seminggu, dengan pengasuhan dan pembimbing, itu pada hari hari kamis dan ahad. Yang dibicarakan evaluasi program kerja, kita melaporkan apa yang kita kerjakan selama seminggu. Kalau kita mau bicara lebih, bisa minta waktu sendiri."[55] Yusuf menambahkan, "kalau cakupan besar, kita buat forum rapat. Kalau tidak, hanya menyesuaikan kebutuhan saja."[56]

Adanya koordinasi dalam wadah organisasi santri berakibat langsung pada pembangunan mata rantai keilmuan antara senior dan junior. Seperti digambarkan Zamzabil, "Di klub olahraga kita memakai pendekatan kaderisasi, karena kita memakai pelatih dari santri sendiri, tidak mengambil pelatih dari luar PMD Gontor."[57] Upaya ini dimaknai sebagai kesempatan improvisasi sendiri yang tidak keluar dari rel sunah pondok.

---

[54] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[55] Rahman, Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[56] M. Yusuf Prasetyo, Wakil Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[57] Zamzabil, Pengurus Klub Olahraga, *Wawancara*, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idealisme mempertahankan nilai pancajiwa untuk juga disosialisasikan kepada alumni yang dilembagakan melalui keberadaan IKPM agar alumni tetap menjaga sunah-sunah pondok. Menurut Ustaz Badrun, "perspektif kita tetap pesantren, bahwa sampai kapanpun santri itu tetap dimonitor dan dikawal, inilah keberadaan IKPM utuk mengawal itu semua. Jadi hubungan kita dengan alumni adalah hubungan kultural." [58] Usaha seperti ini diharapkan agar para alumni tetap mempertahankan nilai-nilai moral pancajiwa meskipun di lingkungan yang tidak mendukung, seperti dirasakan Kuncoro Hadi, "Pendidikan nilai yang diajarkan di PMD Gontor yang tidak didapatkan dari non PMD Gontor diantaranya keikhlasan dalam hal menjalankan amanat (tugas). Kalau kita punya jiwa berkorban dengan etos kerja, sementara mereka melihat jam kerja saja.[59]

Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi nilai pancajiwa dilakukan untuk menjaga moralitas melalui: 1) transfer imu dan nilai oleh Kiai; 2) *controling;* 3) koordinasi; dan 4) pengembangan mata rantai keilmuan.

b. Penugasan

Pancajiwa dalam perspektif PMD Gontor penuh dengan nilai-nilai moral untuk mempersiapkan hidup dalam lingkungan sosial. Untuk itu, dalam rangka menghayati nilai-nilai moral pancajiwa diperlukan sarana internalisasi, dimulai oleh seluruh pembina santri agar memiliki bekal dalam transformasi nilai selanjutnya Di kalangan pembina santri

[58] Badrun Syahir, Wakil Ketum PP IKPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 10 Mei 2018.
[59] Kuncoro Hadi, Alumni/PNS, *Wawancara*, Ponorogo, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghayatan nilai-nilai pancajiwa moral di PMD Gontor mulai diaktualisasikan dengan cara melaksanakan tanggungjawab (amanat) sebagai pengurus, karena menimbulkan motivasi instrinsik untuk belajar mengatur orang lain dengan baik. Persepsi ini diakui Firdaus, "Saya memang ingin belajar organisasi, maka saya improvisasi diri saya untuk dapat mengatur orang lain, belajar bagaimana mengajar anak yang susah diatur menjadi mudah diatur. Di situlah kita belajar untuk beradaptasi dengan orang yang berbeda-beda."[60]

Kompetensi pengurus organisasi santri didapatkan dari penempaan diri selama menjadi anggota. Di sinilah letak arah pendidikan yang mengedepankan prinsip belajar dari pengalaman. Diakui oleh Yusuf, pengalaman menghasilkan nilai-nilai yang baik untuk ditiru dan lebih membekas daripada apa yang dipelajari secara teoritis.[61]

Dalam internalisasi nilai pancajiwa PMD Gontor melalui pemberian tugas dan tanggungjawab dimulai dengan memberikan keteladanan Kiai. Sebagaimana diutarakan KH. Hasan Abdullah Sahal, "Yang bikin Gontor hanya dua itu, yaitu keteladanan dan amanat. Yang lain itu nomor 27. Yang di luar kita itu sudah nol, amanat nol, keteladanan nol."[62] Diakui pula oleh Ustaz Heru Wahyudi, amanat sebagaimana dimaksudkan KH. Hasan Abdullah Sahal mendorong Pengasuh Pondok untuk tampil sebagai teladan dalam mengamalkan pancajiwa dalam kehidupan sehari-hari.

---

[60] Firdaus, Pengurus Klub Bahasa, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[61] M. Yusuf Prasetyo, Wakil Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[62] KH. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 17 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteladanan Kiai itulah yang diikuti santri secara simultan dalam kehidupan di pesantren sehingga membentuk pola pembiasaan. Pembiasaan diarahkan agar seorang santri dapat menjalankan nilai-nilai pesantren menjadi bagian dari hidupnya sehingga ia merasakan *enjoyful* selama berada di pesantren. Inilah inti dari ungkapan yang menjadi nasehat Trimurti kepada para santri, "sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keuntunganmu.[63]

Bagi pembina santri, pemberlakuan berbagai kegiatan yang variatif sebagai sarana pembiasaan agar mampu melaksanakan nilai-nilai moral pancajiwa. Menurut Ustaz Aip, melalui kepanitiaan para santri dilatih untuk mengemban tanggung jawab agar bisa mengemban amanat. "Sampai hal sekecil apapun di rayon, mereka berperan atas nama organisasi kamar karena di kamar itulah mereka dapat menjalankan organisasinya, mulai dari kebersihannya, salat berjamaah di rayon supaya mereka belajar menjadi Imam salat."[64] Pemberian keteladanan untuk melatih tanggungjawab merupakan upaya membangun kesadaran diri para pembina santri untuk menghayati nilai pancajiwa.

c. Pembiasaan

1) Pembiasaan dalam membangun keikhlasan

Keharusan menjalankan tugas memimpin digunakan untuk melatih keikhlasan. Seperti yang dialami Rahman, ia menghayatinya dengan berusaha menjalankan tugas dengan ikhlas, meskipun masih ada yang dianggap salah di mata orang lain dan atasan. Baginya,

[63] Ustaz H. Heru Wahyudi, Wakil Pengasuh PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor III, 15 September 2018.
[64] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan dalam tugas tidak membuat berhenti begitu saja karena dirinya tidak bisa menghindar dari tugas yang menjadi kewajibannya.[65]

Tampak pula dalam keseharian pengurus rayon menjalankan tugas tanpa harus diawasi oleh pengurus OPPM maupun staf pengasuhan santri secara langsung. Mulai dari aktifitas membangunkan santri saat subuh tiba sampai memastikan mereka berangkat sekolah, semuanya nampak biasa dilakukan dengan serius tanpa beban. Demikian halnya para pengurus OPPM dan Kepramukaan, mereka tampak mengawal kegiatan harian dan mingguan para santri dengan penuh tanggungjawab.[66]

Di antara acara tahunan adalah pekan perkenalan untuk mengenalkan PMD Gontor secara menyeluruh, seperti kuliah umum, lomba-lomba, demonstrasi bahasa dan apel tahunan.[67] Adapun kegiatan harian dan mingguan seperti berikut ini.

Tabel 4.1
Kegiatan Harian Santri PMD Gontor[68]

No	Jam	Kegiatan
1	04.00-05.30	Bangun Tidur; Salat Subuh; Membaca al-Qur'an; Belajar Kosa Kata bahasa Arab/Inggris
2	05.30 -06.00	Bersih lingkungan; olahraga; Kursus bahasa/ketrampilan/kesenian, persiapan pribadi.
3	06.00-06.45	Makan pagi; persiapan masuk kelas.
4	07.00-12.30	Masuk kelas (KMI)
5	12.30 -14.00	Keluar kelas; Salat Dzuhu berjamaah; Makan Siang; Persiapan Masuk Kelas Sore
6	14.00-15.00	Masuk kelas sore (pelajaran tambahan)
7	15.00-15.45	Salat Ashar berjamaah; Membaca al-Qur'an.
8	15.45 -16.45	Aktivitas bebas
9	15.45 -17.15	Mandi dan persiapan ke masjid

[65] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[66] Peneliti, *Observasi*, 26-31 April 2018.
[67] *Jadwal Tahunan KMI PMD Gontor 1438-1439*.
[68] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Jam	Kegiatan
10	17.15-18.30	Salat magrib berjamaah; Membaca al-Qur'an
11	18.30-19.30	Makan malam
12	19.30 -20.00	Salat isya berjamaah
13	20.00-22.00	Belajar malam bersama
14	22.00-04.00	Istirahat dan tidur

Sumber: Wardun PMD Gontor

Tabel 4.2
Kegiatan Mingguan Santri PMD Gontor[69]

No	Hari	Kegiatan
1	Ahad	Setelah isya' latihan pidato *(Muhadhoroh)* dalam bahasa inggris (santri kelas 1-6), santri kelas 5 mengadakan diskusi, dan santri kelas 6 Menjadi pembimbing untuk latihan pidato.
2	Selasa	Setelah salat subuh, latihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib bagi santri.
3	Kamis	Dua Jam Terakhir Pelajaran Pagi, latihan Pidato Bahasa Arab. Setelah makan siang, latihan pramuka, dan setelah salat isya berjamaah dilakukan latihan pidato dalam bahasa indonesia.
4	Jum'at	Setelah Salat Subuh, latihan Percakapan Bahasa Arab dan Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib, setelah itu dilakukan kerja bhakti kampus, lalu kegiatan bebas.

Sumber: Wardun PMD Gontor

Semua pengurus masih harus ikhlas diarahkan, diawasi, diajari, dievaluasi, dikritik, bahkan dihukum. Tampak pada setiap hari Kamis malam, setelah acara latihan pidato, para pengurus asrama melakukan rapat mingguan di asramanya masing-masing. Begitu pula pengurus OPPM, mereka menggelar rapat di kantor masing-masing bagian. Agenda yang dibicarakan adalah evaluasi program selama seminggu dan membahas berbagai masalah yang mereka hadapi. Setiap hari setiap pengurus asrama diharuskan mengirim laporan tertulis ke pengurus pusat OPPM dan pengasuhan santri. Semuanya nampak dijalani secara rutin tanpa beban.[70]

Demikian juga para guru, mereka bersama santri hidup berdampingan dalam satu komplek pesantren. Mereka menjalani hari-

[69] *Jadwal Tahunan KMI PMD Gontor 1438-1439.*
[70] Peneliti, *Observasi*, 31 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari dengan mengajar, mengarahkan dan mengawasi santri belajar pada malam hari, semuanya nampak menjalaninya dengan penuh disiplin.[71] Padahal, untuk menjalankan setiap tugasnya para guru tidak diberi imbalan kecuali fasilitas selama hidup di pondok, karena SPP digunakan untuk membiaya sarana dan prasarana pondok. Namun demikian, pihak pondok tetap memikirkan kesejahteraan para guru, terutama guru yang sudah berkeluarga. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, pondok mengembangkan unit-unit usaha untuk menunjang kesejahteraan guru dan keluarganya.[72] Hal ini diperkuat KH. Syamsul Hadi Abdan;

> Kalaupun ada imbalan atau *ihsan*, itu menjadi hal yang tabu bagi nilai perjuangan pendidikan mereka.Tetapi pondok tidak pernah membiarkan guru-gurunya tanpa kesejahteraan, oleh karena itu mulai tahun 1960 telah dibangun perumahan guru. Sekarang setiap guru yang sudah berkeluarga disediakan rumah lengkap dengan fasilitas hidup, sehingga mereka dapat tinggal dan membantu pimpinan dalam membina santri dan guru selama 24 jam. Namun, Kesejahteraan mereka tetap terbatas, dengan penuh kayakinan kehidupan mereka tetap dijamin oleh Allah. Keikhsalan-keikhlasan yang menjiwai para guru tersebut membuat kemajuan pondok hingga saat ini.[73]

Ajaran keikhlasan di PMD Gontor dapat terwujud diakui karena sistem kontrol yang memadai. Dalam persepsi Ustaz Sabaruddin, keikhlasan berpatokan pada tiga hal, yaitu pola pikir, sikap dan tingkah laku.[74] Di samping itu, tuntutan perjuangan sesulit apapun menuntut untuk tidak memiliki pilihan lain selain harus

[71] Peneliti, *Observasi*, 26-31 April 2018.
[72] KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*, 211.
[73] KH. Syamsul Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[74] Sabarudin, Guru Kader, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuatu demi meraih cita-cita. Diakui Nurdiyanto, "Nilai keikhlasan membuat saya bisa bertahan merintis pesantren ditengah hutan Sumatra, di daerah terpencil tanpa air bersih dan listrik. Nilai ini juga yg menginspirasi saya selalu tegar menghadapai segala kesempitan ekonomi di pondok."[75]

2) Pembiasaan dalam menerapkan prinsip kesederhanaan

Aturan kesederhanaan semacam dalam berpakaian melahirkan moralitas untuk menghilangkan sekat perbedaan. Sebagaimana diakui Ustaz Aip Wahidul Lathief, "dalam keseharian santri, anak orang mampu atau tidak maka tidak akan kelihatan, karena kita tidak bisa membedakan, karena pakaiannya sama saja, di kamar lemari juga sama saja, sama untuk kesederhanaan."[76]

Di kalangan pembina santri, parameter untuk mengukur kesederhanaan adalah dengan melihat kebiasaan sehari-hari, seperti berpakaian tidak berlebihan, membuktikan santri telah pola pikir, sikap dan tingkah laku yang mengedepankan kesederhanaan.[77] Dari sini ajaran sederhana mendorong untuk tidak memiliki perasan kecil hati. Sebagaimana diungkapkan Nudiyanto, "kesederhanaan membuat saya tidak terlalu bersedih dengan sedikitnya harta, sehingga saya mampu terus bersyukur dan bertahan dalam kondisi yang susah secara ekonomi."[78]

---

[75] Nurdiyanto, Alumni/Pengasuh Pesantren, *Wawancara*, PMD Gontor, 10 Mei 2018.
[76] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[77] Sabarudin, Guru Kader, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[78] Nurdiyanto, Alumni/Pengasuh Pesantren, *Wawancara*, PMD Gontor, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kesehariannya, santri PMD Gontor tidak dibebani untuk memakai seragam sekolah, tetapi hanya diwajibkan memakai pakaian sopan dengan warna yang tidak mencolok. Hanya saat mengikuti latihan pidato, para santri diwajibkan mengenakan baju warna putih dan bagi petugas pidato diharuskan memakai pakaian *full dress.* Demikian juga saat melaksanakan salat lima waktu, para santri diwajibkan memakai sarung lengkap dengan ikat pinggang. Saat mengikuti kegiatan kepramukaan, mereka memakai seragam pramuka, dan untuk olahraga memakai seragam resmi. Untuk kegiatan pribadi mereka memakai pakaian olahraga dengan warna bebas tapi sopan.[79]

Moralitas hidup sederhana tidak dapat dipungkiri karena dorongan mengikuti aturan sederhana sesuai parameter pondok. Fadlan mengatakan, "Santri tidak dibeda-bedakan, semuanya dibatasi dengan standar pondok, tidak ada batasan anak kaya dan miskin."[80] Ajaran kesamaan hak dan kewajiban membentuk pola hidup untuk wajar, tidak terpancing untuk lebih dari yang lain. KH. Syamsul Hadi Abdan memberi alasan, "sampai sekarang para pengasuh memberi teladan bahwa apa yang dimakan tidak lebih dari yang dimakan santri. Rumah pengasuh dan guru tidak melebihi gedung di PMD Gontor."[81]

3) Pembiasaan dalam mewujudkan prinsip kemandirian

Perjuangan yang berkah dimaknai karena dapat menggali usaha mandiri. Hal ini terungkap dari pernyataan KH. Syamsul Hadi

[79] Peneliti, *Observasi*, 5 Mei 2018.
[80] Fadlan, Pengurus Rayon, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[81] KH. Syamsul Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdan, berdikari diresapi dengan melakukan usaha sendiri, kalaupun ada pihak yang membantu pondok tapi dengan syarat tidak mengikat sama sekali. "Bermula dari 2,5 ha di tahun 1926 sekarang sudah berkembang luas sekali. Termasuk dalam menyediakan bahan dan barang, tidak melulu mengantungkan dari luar. Itu berkah dari pengabdian, jadi semuanya dikerjakan sendiri, ditanggung sendiri."[82]

Dalam konteks pendidikan, kemandirian juga dimaknai sebagai keharusan mengatur diri sendiri. Aip Wahidul Lathief memberi penjelasan bahwa dengan adanya sistem asrama, santri dituntut tinggal jauh dari orang tua, sehingga mereka harus dapat mengatur diri sendiri. Salah satu strategi untuk menciptakan kemandirian adalah menerapkan pola pergaulan yang disengaja berganti-ganti sehingga menjadikan santri terlatih untuk mudah beradaptasi. "Setiap pergantian semester ada setiap bulan ada pergantian kamar, tujuannya agar mereka mudah beradaptasi, jadi temannya tidak hanya itu itu saja. Nah, ketika kelas 5 mereka dipersatukan dalam kepanitiaan kegiatan bernama drama arena, akhirnya mereka dapat mengenal teman dari rayon lain yang sekelas, yang sebelumnya belum bertemu akhirnya saling mengenal."[83]

Status swasta penuh yang disandang PMD Gontor juga mendorong untuk hidup mandiri. Ustaz Badrun memberi alasan,

---

[82] KH. Syamsul Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018. Pernyataan ini diperkuat dengan keterlibatan guru dan pengurus OPPM dalam mengelola unit-unit usaha milik pondok. Dengan begitu mereka diberi hak penuh untuk berlatih mengembangkan kemandirian. Peneliti, *Observasi*, 26-31 April 2018.

[83] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian tidak sekedar perspektif materi tapi menyentuh idealisme sebagai refleksi PMD Gontor swasta penuh, meskipun mulai 1998 ada tuntutan alumni supaya ijazah mendapat pengakuan pemerintah, padahal orintasi bukan ijazah. Itulah kemandirian secara nilai, bahwa status swasta diartikan agar bisa menjalankan idealisme kiai dan pondok. "Kalau kita ikut pemerintah saja, nilai itu hanya untuk kepentingan nasional. Pengawalannya, tidak sekedar ikut tapi ada *bargaining position*, tapi kalau mandiri karena biar identitas kita jelas dan tidak hilang."[84]

Pembiasaan untuk mengedepankan kemandirian di pondok, terbawa untuk melakukan hal yang sama di tempat pengabdian selepas dari PMD Gontor. Sebagaimana diakui Kuncoro Hadi, "kita sering hidup mandiri di pondok, sekarang kalaupun dalam menjalankan amanat di lembaga tidak ada teman yang bantu karena tidak nyambungnya dengan jalan pendidikan kita. Yang sering di lembaga temapat kami bekerja, kita usul berarti kita juga harus menjalankan."[85]

4) Pembiasaan dalam menjalin ukhuwah islamiah

Santri terpola untuk harus bergaul secara luas dalam berbagai konteks kegiatan. KH. Syamsul Hadi Abdan menggambarkan, ikatan ukhuwah bermula di kamar, santri tinggal dengan santri lain yang baerasal dari seantero Indonesia. Demikian pula di klub olahraga atau bahasa, para santri juga tidak dikelompokkan berdasarkan kedaerahan.

[84] Badrun Syahir, Wakil Ketum PP IKPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[85] Kuncoro Hadi, Alumni/PNS, *Wawancara*, PMD Gontor, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu pergaulan santri dalam berbagai bentuk kegiatan, ada karantina menjelang ujian, lomba antar klub, dan lain-lain.[86]

Keharusan bergaul dengan teman yang berbeda-beda mendorong interaksi sosial. Banyaknya level dalam organisasi dengan sendirinya mendorong pengurus untuk memperhatian identifikasi anggota yang berbasis multikultur. Sebagaimana diungkapkan Firdaus, "kita membagi anggota per kelas, di setiap level ada organisasi, maka di situ kita serahi mengelola organisasi level, maka jangan sampai dalam setiap bagian hanya terdiri dari anggota yang berasal dari satu daerah."[87]

Komunikasi yang intensif menunjang terjalinnya *ukhuwah* karena informasi harus berjalan lancar dalam tim sehingga soliditas dapat terjalin. Untuk itu jalinan komunikasi harus terpola menjadi pembiasaan. Ustaz Aip menunjukkan hal ini, "seperti kegiatan drama arena, kalau sudah kelas 5, otomatis mereka menjalin komunikasi, dan saling mengevaluasi."[88] Lebih dari hal itu, penempatan kamar setiap tahun yang terus berganti, demikian pula penempatan kelas, akan menjamin sosialiasi yang baik.[89] Untuk itu diberlakukan kepedulian si pintar kepada si lemah untuk mendidik rasa empati dan peduli. Seperti diungkapkan Rahman, "kebersamaan dalam berbuat baik, kelompok

[86] KH. Syamsul Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[87] Firdaus, Pengurus Klub Bahasa, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[88] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[89] Peneliti, *Observasi*, 28 April 2018. Berdasarkan daftar anggota kamar, ditemukan mereka tidak berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pintar kita tuntut mengajari yang dianggap masih bodoh. Ini akan menciptakan kemajuan belajar. Itu program rayon."[90]

Kebersamaan tetap harus mendorong pola untuk menaati peraturan demi sportivitas. Zamzabil mengatakan, "olahraga adalah hobi, kalau sudah hobi pasti tidak mau ketinggalan untuk mencapai hobi. Ya tidak terlepas dari menjunjung sportivitas, tidak hanya skill, karena ini termasuk syiar juga ke orang luar, bahwa olahraga bisa menjadi dakwah dengan sportivitas."[91]

5) Pembiasaan dalam menerapkan prinsip kebebasan

Untuk membiasakan prinsip kebebasan yang bertanggungjawab kepada santri diberi sarana untuk mengaktualisasikan potensinya berdasarkan bekal pengetahuan yang memadai. Hal ini dilakukan agar santri memiliki pertimbangan sebelum berpikiran bebas. Sebagaimana diakui Yusuf, "Kami diberi arahan pengasuhan santri, pancajiwa itu harus dilaksanakan secara urut, maksudnya sebelum kebebasan ada namanya pengetahuan luas, jadi sikap bebas boleh tapi kita harus punya ilmu."[92] Untuk itu, kalangan santri menilai kebebasan harus diberlakukan pada konteks yang sesuai, yang belum tentu sesuai untuk diberlakukan pada konteks lain. Zamzabil menjelaskan, "Bebas dalam olahraga bebas berpikir untuk melatih anggota tidak di lapangan saja, tapi di lain waktu, tapi

[90] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[91] Zamzabil, Pengurus Klub Olahraga, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[92] M. Yusuf Prasetyo, Wakil Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan sampai bebas melampaui batas. Kita selalu berpikir akibat yang timbul."[93]

Pengakuan di atas berkesinambungan dengan pola ukhuwwah yang berhubungan dengan keabsahanan preferensi bebas dalam mengembangkan potensi diri.[94] Hai itu ditunjukkan dengan larangan berkumpul berbasis kedaerahan teryata mendorong santri untuk mengidentifikasi diri pada kelompoknya berdasarkan kesamaan potensi tanpa pertimbangan primordial. Yusuf mengungkapkan, "Kita memberikan ekstrakurikuler, tidak ada paksaan, anggota bebas memilih." [95] Rahman menambahkan, "Kita harus memahamkan anggota, misalnya banyak anggota yang mendaftar dari Kediri, maka kita panggil yang terakhir daftar. Lalu kita memberi pemahaman, misalnya kalau terlalu banyak anggota dari satu daerah, maka akan memberi kesan bahwa konsulat Kediri harus masuk *firqah* ini."[96]

Dalam pandangan Ustaz Badrun, kodrat manusia untuk bebas, tapi bebas itu yang penting tidak keluar dari kodrat manusia saja. "Bebas dimaknai tidak mesti *hurriyah*, tapi *munfatihah*, tidak ekslusif tapi inklusif dalam konteks sosiologis. Bebas tidak berdiri sendiri, karena moto kita bebas itu setelah berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, baru berpikiran bebas."[97]

---

[93] Zamzabil, Pengurus Klub Olahraga, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[94] Kebebasan berekspresi terlihat dari sarana mengembangkan potensi, seperti adanya majalah santri, majalah dinding dan kantor-kantor bagian OPPM dan klub-klub bahasa, olahraga dan kesenian yang dikelola sendiri oleh santri. Bentuk kebebasan yang bertanggungjawab nampak dari adanya pembimbing masing-masing bidang dari unsur guru. Peneliti, *Observasi*, 26-31 April 2018.
[95] M. Yusuf Prasetyo, Wakil Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[96] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[97] Badrun Syahir, Wakil Ketum PP IKPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga akhirnya, kebebasan yang ditanamkan kepada santri adalah kebebasan dalam konteks kemanusiaan, tetapi harus tetap mengedepankan moralitas. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah tuntutan untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup sebelum berpikiran bebas.

Sampai di sini dapat ditemukan fakta, para pembina santri di PMD Gontor melakukan upaya pembiasaan agar dapat mengaktulisasikan nilai moral pancajiwa sebagai prinsip hidup.

d. Penilaian terhadap pemahaman nilai Pancajiwa

Untuk mengetahui sejauh mana penghayatan nilai-nilai pancajiwa dan nilai-nilai pesantren lainnya dilakukan penilaian. Secara kognitif penilaian berkisar pada materi kepondokmodernan yang diujikan pada ujian tulis *(tahrīri)*, sedangkan penilaian sikap *(sulūk)* dilakukan oleh wali kelas. Menurut Direktur KMI KH. Mashudi Sobari, penilaian sikap melalui proses yang panjang;

> Apa yang dilihat wali kelas terhadap gejala-gejala pada sikap santri di kelas dan di luar kelas itu yang bisa dijadikan *record* sikap santri. Juga dilihat etika santri ketika berhadapan dengan guru, dari sopan santunnya, juga dapat diamati dari cara pergaulannya dengan teman, baik di kelas maupun di luar kelas. Bisa juga diamati dari keaktifannya dalam berorganisasi, itu bisa memberi *record* pemahaman terhadap nilai-nilai pondok. Ukurannya, jargon *"is'al ḍamīraka",* sejauh mana ia memahami nilai yang diajarkan pondok.[98]

Proses penilaian seperti diungkapkan Ustaz Najib, "cara menilai dilihat dari keseharian santri. Nilai kepondokmodernan masuk rapor KMI, kalau rapor mental ditangani pengasuhan santri. *Sulūk* tidak

[98] KH. Mashudi Sobari, Direktur KMI, *Wawancara*, PMD Gontor, 16 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pertimbangan naik kelas, tapi menjadi pertimbangan penempatan kelas dan pindah kampus di pondok cabang. Itu sangsi, seandainya turun kelas. [99] Rapor KMI yang memuat nilai kepondokmodernan ditandatangani wali kelas dan Direktur KMI, sedangkan rapor mental yang memuat nilai *sulūk* ditandatangani wali kelas dan Pengasuh Pondok.[100] Adapun penulisan dan pengesahan tanda tangan oleh pengasuh pondok ditangani pengasuhan santri.[101]

Data di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pancajiwa PMD Gontor memiliki peran besar dalam pembentukan moralitas anak bangsa. Diakui pula oleh KH. Hasan Abdullah Sahal, "PMDG bersama pemerintah baik sipil maupun militer terus bergerak dalam hal pembinaan umat dan bangsa, membebaskan umat dan Negara ini dari penjajah dan penjajahan. Demikianlah naluri pondok pesantren di RI ini."[102] Fakta ini menunjukkan bentuk pertanggung jawaban moral yang dilakukan PMD Gontor terhadap perkembangan pendidikan.

3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren

Nilai-nilai keikhlasan dalam perjuangan pada perkembangan berikutnya dianggap sebagai inti nilai-nilai pancajiwa. Keikhlasan merupakan nilai humanis hasil kontemplasi Trimurti yang dilakukan sehari-hari. Ustaz Didik Kurnia mengungkapkan, "mereka tidur tidak lebih baik dari tempat tidur santri, lahirlah konstruksi keserderhanaan. Dari apa yang

[99] Ala Najib, Staf KMI/Wali Kelas, *Wawancara*, PMD Gontor, 27 April 2018.
[100] Peneliti, *Obeservasi*, PMD Gontor, 28 April 2018.
[101] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[102] KH. Hasan Abdullah Sahal, *'Allamatni al-Hayah*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka alami itulah dirumuskan pak Zar menjadi pancajiwa.[103] Hal senada diilustrasikan KH. Syamsul Hadi Abdan seperti halnya menimba air yang dilakukan secara gotong royong. Baginya hal semacam ini menuntun keikhlasan yang pada akhirnya membimbing kesederhanaan, kemandirian dan ukhuwah islamiah.[104]

Pancajiwa sebagaimana dirasakan para guru menjelma menjadi pertimbangan nilai. Ustaz Aip Wahidul Lathief menyebut, "setiap pasal pancajiwa dimasukkan ke semua kegiatan. Seperti kegiatan anak setiap hari sudah masuk nilai pancajiwa. Mereka sudah punya pemahaman, misalnya buka bersama, sesuai dengan pancajiwa apa tidak."[105] Kesan ini ditangkap juga M. Rahman Hadi, pertimbangan nilai mendorong pertimbangan etis pengurus organisasi dalam membimbing anggota.[106]

Pengamalan pancajiwa secara etis dihayati warga PMD Gontor sebagai acuan bersikap dalam kapasitas individu dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Tata kehidupan di PMD Gontor dapat berlangsung dikawal oleh seperangkat nilai moral, termasuk di dalamnya pancajiwa. Kehidupan di PMD Gontor, baik dalam urusan akademik atau non akademik, demikian juga pada kehidupan informal sekalipun mesti tetap berpegang teguh pada sistem nilai yang dianutnya. Pilihan ini merupakan refleksi dari berbagai sistem pesantren lain yang kurang memperhatikan keberlangsungan sistem nilai. Hal seperti ditegaskan KH. Hasan Abdullah Sahal, "banyak pesantren yang meninggalkan nilai-nilai sakral dan

[103] Didik Kurnia Abadi, Cucu KH. Ahmad Sahal, *Wawancara*, PMD Gontor, 7 Mei 2018.
[104] KH. Syamsul Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 2 Mei 2018.
[105] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor,26 April 2018.
[106] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, Wawancara, PMD Gontor,26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunikannya. Padahal, sakral dan keunikan pesantren itulah yang membuat pesantren tetap eksis.[107]

Dapat dimaknai pula, dalam kondisi apapun nilai-nilai PMD Gontor diupayakan untuk tetap harus tegak dan ditegakkan dengan konsisten dan konsekuen dengan seperangkat nilai yang diakui sebagai sebuah kebenaran. Secara lugas KH. Hasan Abdullah Sahal mengungkapkan, "Keunikan pondok pesantren dipertahankan dan dibela. Segudang dalil, setumpuk referensi, seabrek kesuksesan sistem di luar tidak boleh mempengaruhi nilai-nilai yang ditanamkan para pendiri. Meskipun mereka yang bertitel, berpangkat, berharta, bersenjata."[108]

Didorong pengalaman pahit peristiwa sembilan belas Maret 1967[109] yang pahit timbullah semangat untuk mempertahankan nilai-nilai pancajiwa yang dikembangkan pendiri pondok dan generasi penerusnya. Dalam hal ini KH. Syamsul Hadi Abdan menyatakan:

> Berangkat dari penyebab peristiwa sembilan belas maret. Di antaranya, dengan diwakafkan dimaknai Trimurti sudah tidak memiliki hak atas Pondok, padahal pada piagam wakaf disebutkan, selama ada Trimurti maka Badan wakaf berfungsi sebagai pembantu Trimurti. Maka sekarang, kita giatkan lagi. Letak nilainya, mengartikan isi tentang pondok ini.[110]

---

[107] KH. Hasan Abdullah, *'Allamatni al-Hayāh: Kehidupan Mengajariku Jilid II* (PMD Gontor, Ponogoro: Darussalam Press, 2017), 304.
[108] KH. Hasan Abdullah, *'Allamatni al-Hayāh,* 82.
[109] Kejadian bersejarah yang amat memilukan tersebut dialami Gontor menjelang perayaan Idul Adha, yaitu bertepatan dengan tanggal 7 Dzulhijjah 1386. Peristiwa yang pada akhirnya menjadi titik tolak kemajuan PMDG ini berawal dari upaya pihak-pihak tertentu di kalangan guru-guru dan santri-santri senior untuk mengubah status, posisi, dan orientasi pondok dari rel-rel yang telah ditetapkan Trimurti semenjak berdirinya. Peristiwa ini diperingati setiap tahun. Lihat https://www.gontor.ac.id/berita/peringatan-persemar-mengambil-hikmah-dari-sejarah; diakses tanggal 5 Mei 2018.
[110] KH. Syamsul Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara,* PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamalan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pancajiwa dimulai dengan mengembangkan program atau kegiatan yang mengikuti *sunah* pondok sebagai *Standart Operatiing Prosedure* (SOP). Berdasarkan pengalaman Staf Pengasuhan Santri, santri didik untuk melaksanakan kegiatan dengan cara belajar langsung dari pengalamannya mengikuti berbagai kegiatan selama menjadi anggota biasa. Berbagai praktik yang baik selama berproses dalam kegiatan menjadi preferensi dan pada saat yang sama mendapat legitimasi moral dari Ustaz dan pengasuh pondok.

a. Implikasi penghayatan nilai keikhlasan

Persepsi mengenai dedikasi yang penuh tanggung jawab didorong oleh panggilan hati. Ustaz Sabaruddin selaku guru kader memandang keterpanggilan hatinya untuk mengabdi di PMD Gontor seumur hidup dengan beberapa alasan. Di antaranya, pondok tempat perjuangan, seperti yang dicontorhkan Trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan. Alasan lain dedikakasi yang tidak berorientasi materi, tidak ada kontrak gaji dan fasilitas, meskipun kesejahteraan guru dipikirkan pondok. Ustaz Sabaruddin dengan lugas mengatakan, “dalam perjanjian kader, tidak ada perjanjian hidup makan apa. Jadi parameternya tidak ada kontrak gaji dan fasilitas itu jelas menjamin keikhlasan. Tapi kalau ada yang bertanya, itu subjektif saja. Bahkan kita jadi apa saja, banyak yang tidak terduga.” [111]

[111] Sabarudin, Guru Kader, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengabdian seperti diungkapkan Ustaz Sabaruddin di atas berimplikasi pada dedikasi total, keikhlasan hanya mempersembahkan amal kepada yang memberi hidup. Tidak mengikatkan amal dengan kepentingan sementara, duniawi, harta dan kedudukan. Ustaz Badrun menjelaskan mengenai hal ini, "sampai hari ini tidak ada persaingan untuk mendapatkan jabatan, karena memang bukan jabatan tapi amanat. Jadi nilai keikhlasan itu betul-betul *lillah*. Allah yang akan menilai perbuatannya, muaranya perintah Allah dan Rasulnya."[112]

Pada konteks santri, ukuran ikhlas adalah menjalankan tugas sesuai standar aturan. Setia yang mengakui hal tersebut, "ikhlas itu mengikuti aturan, kalau kita merasa kita sudah iklas, berarti belum iklas." Pengakuan Setia dalam persepsi Firdaus dimaknai bahwa ikhlas adalah memenuhi tugas sesuai program, "keikhlasan yang kita jalankan adalah mengerjakan *planning* yang sudah dibuat." Ujung dari kedua penghayatan ini adalah sikap proporsional, seperti dikatakan Setia, "untuk tidak mengganggu keikhlasan yang lain, ada anggota yang berpotensi, tapi tidak semua yang berpotensi, maka tidak perlu memaksakan yang tidak punya potensi untuk dianggap berpotensi. Semuanya cukup sesuai proporsinya saja."[113]

Di kalangan pembina santri sendiri ajaran keikhlasan dapat menjadi sarana menempa diri. Seperti diungkapkan Fadlan, "Kita ikhlas melakukan amanat dengan prinsip *"matā kaman"* (kapan lagi, pen),

[112] Badrun Syahir, Wakil Ketum PP IKPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[113] Firdaus, Pengurus Klub Bahasa, *Wawancara*, PMD Gontor, 24 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kamipun semangat untuk melakukan tugas."[114] Kuncoro Hadi membenarkan hal ini, ia mengisahkan bahwa yang terpenting dalam menjalankan tugas adalah menikmatinya sepenuh hati.[115]

Keikhlasan juga dimaknai sebagai upaya melestarikan sunah pondok. Seperti diungkapkan Ustaz Sabarudin, "menggelorakan sunah pondok dengan cara pengarahan, guru-guru keliling malam, promosi kegiatan seperti memasang *pamflet*. Guru senior diharuskan mengikuti arisan ahad pahing, semua guru ada pertemuan rutin 'kemisan', semua guru dan santri ada apel tahunan dan menjelang liburan, mau ujian. Semuanya menyadarkan kita untuk selalu bersikap ikhlas."[116]

Hasil di atas dapat dimaknai bahwa keikhlasan dalam menjalankan amanat tugas dapat dimaknai sebagai motivasi intrinsik. Dalam hal keihlasan, kesadaran moral akan pentingnya menjalankan sunah pondok dapat mengkonstruksi moralitas dalam merajut kesadaran menjalankan tugas tanpa pamrih sebagaimana telah dicontohfffkan oleh *Founding Father*.

b. Implikasi penghayatan nilai kesederhanaan

Kesederhanaan dimaknai secara normatif bahwa sederhana tidak berarti miskin. Konsep ini dicetuskan KH. Imam Zarkasyi, *min husni islāmi al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīhi*. Dari pemahaman ini yang diperlukan adalah memperhatikan yang prioritasnya. Ustaz Badrun berkomentar, "rezeki itu *muqoddar*, ada bagiannya sendiri-sendiri.

[114] Fadlan, Pengurus Rayon, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[115] Kuncoro Hadi, Alumni, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[116] Sabarudin, Guru Kader, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian lain, tidak perlu seseorang memaksakan diri untuk menyamai orang lain yang dianggap lebih *survive*.[117]

Berangkat dari hal ini, kesederhanaan diresapi sebuah menggunakan segala sesuatu sesuai kebutuhan. Ustaz Aip menyebut pemenuhan kebutuhan pasti ada batasannya. Esensi dari kesederhanaan ini bukan karena miskin atau takut berlebihan tapi karena sesuai dengan tempat dan penggunaannya.[118] Diakui juga oleh Rahman, "kita tetap sederhana, celana seperti ini, tidak boleh pakai jeans, walaupun jeans itu biasa saja bagi orang luar pondok. Sehingga di pondok ada peraturan sederhana di semua hal, baik disiplin, pakaian, dan cara berbicara dengan orang lain.[119] Yusuf juga mengatakan hal senada, "Kalau dari pandangan penegak disiplin, yang berlaku damir kita sendiri. Baju kotak sesuai apa tidak, sarung warna ini tepat apa tidak, itu damir kita untuk menyesuaikan dengan aturannya."[120] Sebagaimana dirasakan Kuncoro Hadi, "kesederhanaan seperti dulu sering disampaikan Ustaz Aldullah Syukri Zarkasyi, MA ketika *khutbat al-'arsh* adalah menggunakan apa saja sesuai kebutuhan, maka yang kita lakukan apa yang harus kita perbuat kita sesuaikan dengan tempat dan waktunya dan tidak berlebihan. Termasuk juga mempertahankan etika keikhlasan dengan mengambil langkah sendiri meskipun lingkungan tidak mendukung."[121]

---

[117] Badrun Syahir, Wakil Ketum PP IKPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[118] Aip Wahidul Lathief, Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[119] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[120] M. Yusuf Prasetyo, Wakil Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[121] Kuncoro Hadi, Alumni/PNS, *Wawancara*, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pengakuan di atas, kesederhanaan dimaknai sikap yang diperlukan untuk memenuhi kepatutan umum. Dengan kata arti lain, tuntutan sederhana didorong pula oleh kepentingan untuk memperhatikan aturan atau kepatutan umum.

c. Implikasi penghayatan nilai kemandirian

Prinsip kesederhanaan sebagai nilai moral pancajiwa yang telah menjadi sunah pondok dengan sendirinya membentuk sikap kemandirian. Kalangan pembina santri menjadikan tuntunan kesederhanaan dalam menilai keabsahan mereka dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri. Semisal kemandirian dalam menyiapkan media belajar, sebagaimana digambarkan Firdaus, "Untuk *recording* kita buat sendiri, kita datang ke radio Suarga FM untuk membuat *recording, listening,* itu dikerjakan anggota LCD dibimbing Ustaz."[122]

Kesan Firdaus juga diakui Rahman: "Kita tidak terlalu *wow*, seperti baju saja, kita harus beli di pondok, buat ekonomi proteksi. Karena kebutuhan kita hanya agar bisa memakai baju, karena ada peraturan agar baju tidak boleh mencolok. Pondok menyediakan kebutuhan, agar kita tidak berfikir untuk beli baju di luar pondok."[123] Tekad seperti ini dirasakan alumni, seperti diungkapkan Nurdiyanto, "nilai kemandirian membuat saya bisa berfikir kreatif, tidak mengandalkan harus menjadi PNS, malah kalau bisa menjadi pengusaha dan alhamdulillah sedikit-sedikit hal ini bisa saya lakukan.[124]

[122] Firdaus, Pengurus Klub Bahasa, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[123] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[124] Nurdiyanto, Alumni/Pengelola Pesantren, *Wawancara*, PMD Gontor, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data di atas menujukkan nilai kemandirian mendorong motivasi instrinsik untuk membangun kreativitas agar dapat menunjang usaha kemandirian lembaga.

d. Implikasi penghayatan nilai ukhuwah islamiah

Kalangan pembina santri mengikuti ketentuan untuk menghilangkan sekat suku dan golongan dalam pergaulan antarsesama di pesantren. Zamzabil menggambarkan, "Memang tidak boleh bergaul dengan teman sedaerah, tapi berbaur. Misalnya pada latihan olahraga, jika ada yang pintar, maka kita minta menularkan kelebihannya kepada yang lain." [125] Ustaz Badrun memberi alasan yang sama dengan Zamzabil, ukhuwah yang dibangun bukan ukhuwah *sya'biyyah* atau kesukuan, karena jika itu terjadi sama saja membuat sekat yang sempit dan terlalu mudah dibatasi dan terpilah-pilah, maka sejak awal dorongan ke arah keakraban suku itu dieliminasi. Hal yang mendasari adalah ayat-ayat *ukhuwah*, supaya santri memahami bahwa perjuangan tidak terbatas pada pendekatan nasab. Maka spiritnya adalah spirit Islam yang tidak mengesahkan fanatisme.[126]

Nilai-nilai moral pancajiwa yang menyangkut *ukhuwah islamiah* tidak hanya dihayati santri yang masih berada dalam lingkungan pendidikan PMD Gontor, akan tetapi para alumni tetap memiliki kesadaran yang sama. Fakta yang membuktikan hal ini sebagaimana diungkapkan Ustaz Badrun, "alumni yang menyapa kita, yang paling fenomenal Forum Bisnis. Ini kesempatan berharga bagi kita untuk

[125] Zamzabil, Pengurus Klub Olahraga, *Wawancara*, PMD Gontor, 26 April 2018.
[126] Badrun Syahir, Wakil Ketum PP IKPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengawal mereka melaksanakan kegiatan yang masih dalam koridor nilai-nilai ukhuwah."[127]

Data di atas menegaskan *ukhuwah islamiah* sebagai menjaga upaya menjaga persatuan dan kesatuan dengan menghilangkan sentimen kesukuan atau golongan.

e. Proses penghayatan nilai kebebasan

Kebebasan yang dipahami pembina santri adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Ustaz Aip menjabarkan hal tersebut, "Kebebasan bukan berbuat semaunya sendiri, bebas adalah memilih kegiatan apapun sesuai dengan keinginannya, akan tetapi tetap tidak boleh melanggar disiplin. Mereka bebas memilih kecenderungannya, mau di bahasa, di olahraga, jadi atlit, terserah. Ingin mengeluarkan pendapat, tapi ada konsultasi dengan pengasuhan santri."[128]

Sikap bertanggung jawab terhadap kebebasan bersikap diakui pula oleh Rahman. Menurutnya, sebelum mengambil sikap bebas, harus menaruh empati kepada yang lain. "Misalnya, mau makan, maka *mudabbir* harus menunggu yang lain melaksanakan *marasim* dulu, tujuannya biar merasa enak dengan yang lain."[129] Dengan begitu sikap bebas akan mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan. Ustaz Sabarudin menyebut, "meskipun batasan bebas bersifat abstrak, tapi saya rasakan, seperti dikatakan kiai Hasan, di pondok pakai *qunut* atau tidak,

[127] Badrun Syahir, *Wawancara,* PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[128] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara,* PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[129] M. Rahman Hadi, Ketua OPPM, *Wawancara,* PMD Gontor, 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada yang mempermasalahkan. Kita mengalir dengan sesuatu yang berbeda. Bebas tidak fanatik dan *mbruah*."[130]

Dari pengamalan prinsip kebebasan lahirlah sunah-sunah pondok yang merupakan kesadaran individu untuk memilih hal-hal yang baik dalam beraktifitas yang kemudian diterima oleh umum. Sunah-sunah pondok yang memuat nilai kebebasan yang bertanggungjawab selalu menghiasi SOP yang disusun dalam rangka memandu pola kehidupan di pondok. Hal ini ditegaskan oleh Ustaz Aip Wahidul Lathief, "Apa yang harus diterapkan kepada anak-anak, misalnya ada lomba senam antar rayon, nilai apa yang menjadi tujuan kegiatan itu. Itu ada di SOP yang dibuat sejak tahun 2004. SOP itu berisi standar kegiatan, misalnya apa yang harus dilakukan pada sesuatu kegiatan, kemudian nilai-nilai pancajiwa apa saja yang akan diajarkan."[131]

f. Implikasi penghayatan nilai pancajiwa pada eksistensi PMD Gontor

Sebagaimana telah dipaparkan pada data sebelumnya, internalisasi nilai moral pancajiwa membuahkan soliditas kelembagaan dalam konteks pesantren yang mengedepankan moralitas. Moralitas seperti ini merupakan bentuk idealisme pesantren yang tentu saja akan terus dijaga dan dilestarikan. Secara hierarkis pengawalan moralitas disampaikan KH. Syamsul Hadi Abdan, "masing-masing ada dalam AD/ART atau statuta. Maka apa saja keputusan lembaga harus melewati keputusan pimpinan pondok. Keuangan dan program harus disetujui pimpinan pondok. Nilai yang dibangun adalah jangan sampai keluar dari

[130] Sabaruddin, Guru Kader, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[131] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rel-rel pondok, yaitu sunah yang dibuat Trimurti. Kalau tidak lewat rel, akan digugat."

Di kalangan pembina santri, pengawalan nilai-nilai moral pancajiwa mengikuti hierarki kepengurusan dalam melaksanakan kegiatan, dimulai dari OPPM yang mengurusi anggota dan mengatur kegiatan santri. Dalam hal ini Pengasuhan santri yang mengontrolnya. Di asrama pengamalan nilai-nilai moral pancajiwa menjadi tanggung jawab *mudabbir* rayon. Mekanisme kontrolnya dengan menerapkan kewajiban penyampaian laporan *mudabbir* rayon ke OPPM setiap hari agar dapat mengurai masalah jika ditemukan dan diberikan solusi.[132]

Di lingkungan pengurus, sosialisasi mengenai sejarah perjuangan pendahulu diarahkan untuk menghayati nilai-nilai pancajiwa sebagai moralitas. Yusuf mengungkapkan, "biasanya Ustaz pengasuhan santri yang memberi arahan, orang dulu saja dalam sarana yang masih kurang bisa menjadi maju, nah bagaimana kamu?"[133]

Tentu saja peran sentral kiai sebagai ramuan menjaga moralitas keluarga pondok dapat dipertahankan. Merujuk Ustaz Sabaruddin, "semisal untuk menjaga keikhlasan dan kemandirian dalam pancajiwa, itu diatur pimpinan pondok. Kalau ada hak setor jajan, misalnya, guru keluarga bukan dengan bahasa fasilitas, tapi membantu *ngopeni* santri, ini bahasa yang terlupakan di antara kami. Yang perlu diingat adalah berkahnya."[134]

---

[132] Aip Wahidul Lathief, Staf Pengasuhan Santri, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[133] M. Yusuf Prasetyo, Wakil Ketua OPPM, Wawancara, PMD Gontor, 26 April 2018.
[134] Sabaruddin, Guru Kader, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya lain dalam mempertahankan moralitas dilakukan dengan cara membina jaringan keilmuan kiai-santri sebagai hasil internalisasi nilai-nilai pancajiwa. Ustaz Badrun menggambarkan, "Dalam piagam Badan Wakaf, kata IKPM tertera jelas, jadi garis mandatnya jelas. Maka Pak Zar menegaskan bahwa IKPM untuk pondok, itu membuktikan bahwa IKPM terkait erat dengan mandat nilai karena penerima mandat wakaf itu IKPM."[135] Yang dilakukan IKPM adalah konsolidasi dengan menghadiri setiap muscab, pelantikan dan pembukaan IKPM cabang baru. "Forum itu kita gunakan *ngeces* nilai-nilai PMD Gontor. Karena melihat potensi alumni, terbentuk FPA (Forum Pesantren Alumni), walaupun *bottom up*, tetapi harus dengan IKPM karena berkaitan alumni. Juga ada Forum Bisnis Alumni, juga Forum Muballigh."[136] Kegiatan IKPM yang selalu di bawah koordinasi Pimpinan Puat menandakan pentingnya jaringan moralitas kiai-santri dalam implementasi pancajiwa.

Demikian pula halnya dengan doktin "beridiri di atas golongan" sebagai modal sosial untuk merajut *ukhuwah* di tengah masyarakat. Kuncoro Hadi menyebut, "sebagaimana kita pelajari PMD Gontor di atas dan untuk semua golongan, ini adalah salah satu cara kita untuk menengahi permasalahan yang sering timbul di masyarakat. Jika kita masukkan ide tersebut maka hal ini akan banyak diterima oleh masyarakat, bagi yang fanatik golongan akan berkurang sehingga kebersamaan bisa dijalankan."[137]

---

[135] Badrun Syahir, Wakil Ketum PP IKPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018. Pak Zar adalah panggilan akrab para guru dan santri kepada KH. Imam Zarkasyi pada masa hidupnya.
[136] Badrun Syahir, Wakil Ketum PP IKPM, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.
[137] Kuncoro Hadi, Alumni/PNS, *Wawancara*, Ponorogo, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data di atas dapat digaris bawahi, relevansi nilai moral pancajiwa dengan jaringan keilmuan pesantren ditunjukkan dengan: 1) kesadaran untuk menjaga moralitas pesantren; 2) kesadaran untuk mengatur kehidupan di pondok agar berlangsung dengan tertib; dan 3) kesadaran untuk membangun keberlangsungan hubungan kiai-santri.

Data-data di atas juga memberi gambaran jelas bahwa PMD Gontor benar-benar memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan sistem nilai yang didedikasikan para pendirinya. Dalam bahasa KH. Hasan Abdullah Sahal, "Pondok itu mempunyai keunikan yang dipertahankan, karena ada spesifikasi yang tidak ditemukan di luar pondok; sakralisasi. Sakral itu kekiaian, itulah kepesantrenan, islamiyyah. Kiai pendiri adalah pemegang ajaran kiai yang lebih berumur, yang lebih berjasa, berbudi yang lebih berprestasi".[138]

Dari uraian di atas tampak pula bahwa pancajiwa PMD Gontor merupakan nilai-nilai dasar moral yang digali dari tradisi keilmuan pesantren. Titik temu dari nilai-nilai dasar moral dan tradisi keilmuan pesantren bermuara pada penghayatan pembina santri terhadap nilai moral pancajiwa sehingga dapat memiliki prinsip hidup. Dengan berbekal budi pekerti seseorang dapat meraih keikhlasan dalam perjuangan dan kesederhanaan dalam sikap dan perbuatan. Demikian juga dengan bekal fisik yang kuat, seseorang dalam membangun kemandirian. Tidak kalah pentingnya pengetahuan yang luas, tentu akan dapat menjadikan sikap terbuka dalam merajut ukhuwah islamiah. Pada akhirnya kebebasan dapat

[138] KH. Hasan Abdullah Sahal, *'Allamatni al-Hayah*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan jika seorang santri telah berbadan sehat, berbudi tinggi dan berpengetahuan luas. Kelima nilai pancajiwa saling terkait satu dengan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan nilai yang dianut bersama.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor

a. Faktor pendukung

Modernisasi pesantren yang dicetuskan pendiri PMD Gontor memberi ruang gerak yang luas bagi pembina santri untuk melakukan internalisasi nilai pancajiwa. Sebagaimana diketahui, kelahiran PMD Gontor tidak lepas dari modernisasi pendidikan pesantren.[139] Pada awal berdirinya tren pendidikan pesantren di Indonesia masih berorientasi pada sistem pendidikan tradisional,[140] namun pendiri PMD Gontor, KH. Abdullah Sahal yang hanya berlatar belakang pesantren salafiyah, mempunyai visi pendidikan modern. Selain itu, Trimurti merupakan keturunan ningrat, tetapi KH. Imam Zarkasyi dan KH. Zainudin Fannanie melengkapi visi kakak mereka berdua dengan memberantas mental ningrat dalam pendidikan yang diterapkan di PMD Gontor.

Alasan Trimurti dalam menghapus budaya ningrat adalah kembali kepada tuntunan al-Qur'an, kedudukan semua manusia sama, kecuali derajat takwanya. Kebulatan tekad semacam ini sebagaimana digambarkan KH. Syamsul Hadi Abdan, pada masa kecil Trimurti masyarakat memanggil keturunan ningrat dengan sebutan "Den", tetapi

[139] Saefur Rochmat, "Dinamika Pondok Pesantren PMD Gontor dalam Modernisasi" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.7, No, 2 (Oktober, 2002), 29.

[140] Muhammad Iqbal Fasa, "PMD Gontor as The Learning Contemporary Islamic Institution Transformation Toward The Modernity" dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2017), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka merasa tidak nyaman dengan panggilan semacam itu karena ingin menghilangkan budaya feodal.[141]

Modernisasi pesantren sendiri lahir dari kesadaran kolektif Trimurti untuk mengemban amanat menghidupkan kembali pondok PMD Gontor lama. Keinginan KH. Ahmad Sahal untuk mengemas pondok salafiyah yang berbeda dengan yang lain, terbuka dan tidak jumud, meskipun santri tetap berada dalam sistem pesantren ditindaklanjuti KH. Imam Zarkasyi selepas pengembaraannya dalam menimba ilmu dari berbagai model pesantren dan lembaga pendidikan modern. Meskipun istilah pondok modern berasal dari orang lain, namun Trimurti memaknainya sebagai pendidikan pesantren yang memiliki standar modern.[142]

KH. Hasan Abdullah Sahal menepis anggapan bahwa dengan menyandang kata modern berarti kultur pondok pesantren akan dihilangkan. Menurut beliau, ciri kemodernan terletak pada jiwa, watak dan kepribadian, bukan hanya sistem atau metode pengajaran. Dengan ciri modern, struktur organisasi dan pengelolaannya saja yang bercorak modern, tetapi dalam pembinaan santri kultur pesantren tidak terlepas. [143]

Lebih mendalam lagi, KH. Hasan Abdullah Sahal memberi batasan modern yang dianut PMD Gontor sebagai berikut:

> (1) keutuhan, mencakup semua unsur dan sektor dalam pembinaan kehidupan; (2) wawasan ke depan, akal pikiran, tidak jumud apalagi mundur; (3) sistematis, terorganisir dan tidak semrawut; (4) adil dalam memandang kehidupan dan bagian-bagiannya; (5) menerima kehadiran iptek, menghargai

[141] KH. Syamsud Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 2 Mei 2018.
[142] Didik Kurnia Abadi, Cucu KH. Ahmad Sahal, *Wawancara*, PMD Gontor, 7 Mei 2018.
[143] KH. Hasan Abdullah Sahal, *'Allamatni al-Hayāh*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> akal sesuai perkembangan ijtihad manusia; (6) menghargai waktu, efisiensi kerja cepat tepat terprogram; (7) keterbukaan, berijtihad, inovasi positif; (8) bebas memilih dan mengembangkan program.[144]

Selain menghapus budaya feodal di pesantren, pilihan model KMI sebagai pendidikan formal merupakan antitesa terhadap sistem madrasah yang cenderung mengikuti pendidikan Belanda. [145] Sebagaimana diketahui, pada tahun 1930-an hanya keturunan ningrat saja yang bisa mengenyam pendidikan sekolah Belanda.[146] Trimurti benar-benar mendidik guru-guru tidak seperti didikan Belanda yang berorientasi pada pendidikan pegawai.[147] Berdasarkan data-data tersebut Tekad Trimurti untuk mengupayakan modernisasi pendidikan pesantren mengarah pada transformasi budaya melalui pendidikan pesantren.

Orientasi transformasi budaya seperti di atas yang diakui KH. Hasan Abdullah Sahal sebagai misi pesantren yang sampai hari ini tetap dipertahankan dan diperjuangkan. Menurut beliau, di saat perang fisik pesantren membuktikan diri dapat berperan sebagai pembina moralitas umat Islam dalam menghadapi peperangan. Nilai-nilai keislaman yang termaktub dalam pancajiwa diakui sebagai kekuatan paling ampuh dalam mengusir penjajah.

---

[144] KH. Hasan Abdullah Sahal, *'Allamatni al-Hayāh*, 88.
[145] Umar Bukhory, "KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren: Refleksi Seorang Cucu Murid" dalam *Dirosat*, Vol 1 No 2, (Juli-Desember 2016), 263.
[146] KH. Syamsud Hadi Abdan, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 2 Mei 2018. Pernyataan ini diperkuat Rahmatullah Oki Raharjo, dalam kurun waktu 10 tahun, 1926-1936 pak Sahal yang memandegani pondok PMD Gontor, baru setelah pak Zar pulang, pak Sahal menyerahkan sepenuhnya konsep pendidikan kepada pak Zar. Pak Sahal kemudian berperan sebagai penasehat sekaligus pengasuh pondok. Rahmatullah Oki Raharjo, Alunmi/Cucu Ramat Soekarto, *Wawancara*, 4 April 2018.
[147] Alhamuddin, "Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam PMD Gontor" dalam *At-Ta'dib*, Vol.3, No.2 (Sya'ban 142), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kita kalah perang fisik, tapi tidak boleh kalah moral, kalah *shari'ah*. Jasad bisa dipecat, disikat, tetapi iman tetap kuat dan melekat pada syuhada. Mereka kembali ke pesantren, membangun perlawanan dengan gerilya, dengan cap-cap, stempel yang beraneka ragam. Atas nama rakyat, *hizbullah*, semua umat Islam yang perang. Nah, umat ini siapa yang membina dengan keislamannnya. Nah, pancajiwa itu perasan dari jiwa-jiwa keislaman yang paling ampuh untuk mengusir penjajah. Gontor tidak bisa ditembus penjajah, penguasa, pengusaha karena faktor keihlasan *lillah*.[148]

Transformasi budaya sedemikian halnya merupakan bentuk dedikasi pada pendidikan secara total diakui sebagai tradisi perjuangan keluarga besar Trimurti. Menurut Rahmatullah Oki, ungkapan "Bondo bahu pikir, lek perlu sak nyawane pisan" dan "Berani hidup tak takut mati" menunjukkan nilai perjuangan yang kuat. Ungkapan KH. Abdullah Sahal ini oleh KH. Imam Zarkasyi dirumuskan menjadi konsep nilai untuk mendidik santri.[149] Ustaz Sabarudin memperkuat hal ini, "nilai sumbernya banyak, pancajiwa, panca jangka, visi dan misi. Pendidikan nilai menjurusnya ke pancajiwa juga.[150]

Dedikasi Trimurti juga menunjukkan tradisi keilmuan lahir dari dukungan spiritualitas yang kuat. Walau bagaimanapun, Trimurti menggali pendidikan nilai dari al-Qur'an dan Hadis, diterjemahkan kiai dan diteruskan oleh guru-guru pembantu kiai. Sampai di sini dapat digaris bawahi, faktor pendorong keberhasilan internalisasi nilai moral pancajiwa adalah keteladanan Trimurti yang kuat dalam mempertahankan idialisme pesantren.

---

[148] KH. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor, 17 September 2018.
[149] Rahmatullah Oki Raharjo, Alumni/Cucu Rahmat Soekarto, *Wawancara*, Ponorogo, 5 Mei 2018.
[150] Sabarudin, Guru Kader, *Wawancara*, PMD Gontor, 5 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dipertegas bahwa faktor pendorong keberhasilan internalisasi nilai moral pancajiwa terletak pada: 1) kesadaran untuk melanjutkan misi Trimurti dalam menciptakan modernisasi pesantren; 2) kesadaran untuk terus mengembangkan transformasi pendidikan; 3) kesadaran untuk meneladani dedikasi Trimurti.

b. Faktor penghambat

Meskipun proses internalisasi nilai pancajiwa dapat dilakukan secara simultan di internal pesantren, tetapi masih juga dirasakan beberapa hal yang menghambat. Hal ini dirasakan bisa terjadi di kalangan pembina santri yang memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor. Seperti diungkapkan Ust. H. Heru Wahyudi, "Ada juga ada anak yang sampai kelas enam menjadi pengurus, ketika ditanya tentang pancajiwa hanya cukup hafal saja, tidak tahu maknanya."[151] Hal ini dibenarkan oleh Fadlan, pengurus asrama santri. Baginya, kesulitan banyak dirasakan *mudabbir* dalam menghadapi santri yang malas belajar sehingga harus bekerja ekstra dan lebih banyak meminta bantuan wali kelas. "kita mengandalkan wali kelas untuk mengatasi anak yang malas belajar."[152]

Kesulitan seperti yang dirasakan Fadlan menjadi perhatian pula KH. Mashudi Sobari. Dalam hematnya, internalisasi nilai tidak akan berarti tanpa keterlibatan penuh wali kelas. Dalam hal ini, jika seorang

[151] Ustaz H. Heru Wahyudi, Wakil Pengasuh PMD Gontor, *Wawancara*, PMD Gontor III, 15 September 2018.
[152] Fadlam, Pengurus Asrama, *Wawancara*, PMD Gontor, 2 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wali kelas tidak aktif membina santri binaannya, dapat mengindikasikan proses penghayatan pancajiwa oleh santri akan terhambat.[153]

Kesulitan berbeda dirasakan kalangan alumni PMD Gontor menyangkut internalisasi nilai keikhlasan di lingkungannya. Faktor yang dinilai sulit dilakukan terletak pada keteladanan dalam mengimplementasikan nilai keikhlasan bagi alumni yang belum banyak mengabdi di PMD Gontor. Secara lugas KH. Imam Bajuri mengungkapkan, "Daya juang Gontor tidak bisa ditiru. Warisan *mbah* Zar, *mbah* Sahal dan pemimpin setelahnya tidak akan bisa ditiru, jika tidak *mondok* dan betul-betul mengikuti dan menghayati ajarannya."[154]

Kesulitan yang dirasakan kalangan pengurus OPPM tersirat dari pernyataan Muhammad Adam Farid, "Bagi kami, kesulitan dalam mengamalkan pancajiwa adalah pemberlakuan disiplin. Jika tidak terpantau oleh disiplin, seorang pengurus pun lupa bahwa ia harus rela menjalankan tugasnya."[155]

Paparan data di atas menunjukkan faktor penghambat internalisasi nilai pancajiwa terletak pada kontrol disiplin. Pada faktor individu, jika ia berada di luar kontrol disiplin akan sulit dalam mengaktualisasikan nilai pancajiwa. Secara kelembagaan, pada kasus tertentu, pembina santri masih memerlukan otoritas yang lebih tinggi untuk melakukan kontrol disiplin dalam menjalankan tugas yang berlandaskan nilai-nilai pancajiwa.

---

[153] KH. Mashudi Sobari, Direktur KMI, *Wawancara*, PMD Gontor, 10 September 2018.
[154] KH. Imam Bajuri, Pengasuh PP. Al-Iman Putri Ponorogo, *Wawancara*, Kampu PP. Al-Iman Putri, 10 Mei 2018.
[155] Muhammad Adam Farid, Bagian Keamanan Pusat OPPM, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data, ditemukan sejumlah keunikan pada empat hal, sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: *pertama*, strategi dan metode penanaman nilai di PMD Gontor. *Kedua*, proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor. *Ketiga*, implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren. *Keempat*, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor.

1. Strategi dan Metode Penanaman Nilai di PMD Gontor

a. Trimurti sebagai *Founding Father* menempatkan visi modernisasi pendidikan Islam akan efektif jika ditrasformasikan dalam pesantren yang dikelola secara modern, integral, independen, dan menjadikan ilmu sebagai orientasi santri serta melepaskan ikatan primordialisme.

b. Moralitas ditempatkan sebagai nilai dasar pendidikan PMD Gontor yang dipandang lebih utama dari sekedar pengajaran. Nilai moral melandasi penetapan prinsip pendidikan, orientasi pendidikan dan prinsip belajar di PMD Gontor yang ditanamkan sebagai tradisi keilmuan pesantren.

c. Pendidikan dan pengajaran digunakan sebagai strategi penanaman nilai yang diformat secara sinergis; lembaga Pengasuhan Santri yang dipimpin langsung oleh Pimpinan Pondok merupakan pihak yang berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan di samping KMI pada aspek pengajaran. Berkaitan dengan hal ini, KMI menangani intrakurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas yang terikat dengan struktur kurikulum. Adapun domain ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler berada di bawah tanggung jawab pengasuhan santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Strategi pelibatan guru KMI PMD Gontor dalam penanaman nilai menuntut kesiapan penuh dalam membimbing santri, baik di kelas maupun di luar kelas. Para santri selain belajar di kelas pada pagi hingga siang, juga diwajibkan belajar malam dibimbing wali kelas.

e. Sosialisasi sebagai strategi penanaman nilai dilakukan secara lisan melalui *khutbat al-arsh* (pekan perkenalan) dan penerbitan diktat.

f. Metode penugasan dalam penanaman nilai dilakukan dengan memberi ruang bagi pembina santri untuk mengaktualisasikan nilai dengan menjadi pengurus pada dua organisasi intra pelajar (santri), yaitu: Organisasi Pelajar PMD Gontor (OPPM) dan Koordinator Gerakan Pramuka PMD Gontor.

g. Metode pemberian teladan diarahkan untuk mendidik tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan.

h. Metode pembiasaan dengan kontrol aturan dilakukan dengan cara:

   1) membebankan kewajiban kepada pembina santri agar menjalankan hak dan kewajiban sehingga dapat membangun pola terbiasa dalam kerja secara *all out.*

   2) menuntut para pembina santri untuk belajar dari pengalaman sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kreatif.

2. Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri di PMD Gontor

a. Pancajiwa disosialisasikan secara vertikal melalui transfer ilmu dan nilai yang diberikan Kiai kepada pembina santri sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi pelanggaran nilai dan tradisi pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sosialisasi vertikal juga diintegrasikan pada tata kelola pondok. Semua lembaga di PMD Gontor selalu evaluasi dan dikontrol agar selalu bergerak dalam koridor pancajiwa.
c. Sosialisasi horizontal ditandai dengan memberlakukan sistem koordinasi dan komunikasi antar komponen agar dapat menjalankan nilai-nilai pancajiwa yang sesuai dengan sunah-sunah pondok.
d. Kalangan pembina santri mentradisikan sosialisasi horizontal yang dimaksudkan untuk mentransfer ilmu dan skill kepada kalangan yunior. Adanya sosialisasi horizontal berakibat langsung pada pemberlakukan kaderisasi untuk merangkai mata rantai keilmuan.
e. Idealisme mempertahankan nilai pancajiwa juga disosialisasikan kepada alumni dalam konteks sosialisasi vertikal dan horizontal yang dilembagakan melalui keberadaan IKPM agar alumni tetap menjaga sunah-sunah pondok.
f. Penugasan kepada pembina santri sebagai sarana penghayatan nilai-nilai pancajiwa di PMD Gontor diaktualisasikan dengan cara melaksanakan tanggungjawab (amanat) sebagai pengurus, karena menimbulkan motivasi instrinsik untuk belajar mengatur orang lain dengan baik.
g. Internalisasi nilai pancajiwa PMD Gontor melalui pemberian tugas dan tanggungjawab dimulai dengan memberikan keteladanan. Keteladanan Kiai itulah yang diikuti santri secara simultan dalam kehidupan di pesantren sehingga membentuk pola pembiasaan. Pembiasaan diarahkan agar seorang santri dapat menjalankan nilai-nilai pesantren menjadi bagian dari hidupnya sehingga ia merasakan *enjoyful* selama berada di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Keharusan menjalankan tugas memimpin digunakan untuk membiasakan keikhlasan. Semua pengurus masih harus ikhlas diarahkan, diawasi, diajari, dievaluasi, dikritik, bahkan dihukum. Ajaran keikhlasan di PMD Gontor dapat terwujud diakui karena sistem kontrol yang memadai.

i. Moralitas hidup sederhana tidak dapat dipungkiri karena dorongan mengikuti aturan sederhana sesuai parameter pondok.

j. Kemandirian dimaknai sebagai keharusan mengatur diri sendiri, karena status swasta penuh yang disandang PMD Gontor mendorong untuk hidup mandiri.

k. Keharusan bergaul dengan teman yang berbeda-beda mendorong interaksi sosial. Komunikasi yang intensif menunjang terjalinnya *ukhuwah* karena informasi harus berjalan lancar dalam tim sehingga soliditas dapat terjalin. Kebersamaan tetap harus mendorong pola untuk menaati peraturan demi terwujudnya sportivitas.

l. Untuk membiasakan prinsip kebebasan yang bertanggungjawab kepada pembina santri diberi sarana untuk mengaktualisasikan potensinya berdasarkan bekal pengetahuan yang memadai. Hal ini dilakukan agar santri memiliki pertimbangan sebelum berpikiran bebas.

m. Kebebasan yang ditanamkan kepada pembina santri adalah kebebasan dalam konteks kemanusiaan, tetapi harus tetap mengedepankan moralitas. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah tuntutan untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup sebelum berpikiran bebas.

n. Penilaian terhadap pemahaman nilai Pancajiwa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penghayatan nilai-nilai pancajiwa dan nilai-nilai pesantren lainnya dilakukan penilaian. Secara kognitif penilaian berkisar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada materi kepondokmodernan yang diujikan pada ujian tulis *(tahrīri)*, sedangkan penilaian sikap *(sulūk)* dilakukan oleh wali kelas.

3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren

a. Pengamalan pancajiwa secara etis dihayati warga PMD Gontor sebagai acuan bersikap dalam kapasitas individu dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

b. Pengalaman pahit peristiwa yang dianggap melanggar nilai-nilai pesantren menimbulkan semangat untuk mempertahankan nilai-nilai pancajiwa yang dikembangkan pendiri pondok dan generasi penerusnya.

c. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pancajiwa dimulai dengan mengembangkan program atau kegiatan yang mengikuti *sunah* pondok sebagai *Standart Operatiing Prosedure* (SOP).

d. Persepsi mengenai dedikasi yang penuh tanggung jawab didorong oleh panggilan hati, bahwa pondok tempat perjuangan, seperti yang dicontohkan Trimurti yang berperilaku zuhud dalam konteks pendidikan.

e. Ukuran ikhlas adalah menjalankan tugas sesuai standar aturan yang proporsional sehingga dapat menjadi sarana menempa diri sekaligus sebagai upaya melestarikan sunah pondok.

f. Kesederhanaan secara normatif diajarkan Trimurti bahwa sederhana tidak berarti miskin, tetapi memperhatikan segala sesuatu yang dari segi prioritasnya. Berangkat dari hal ini, kesederhanaan diresapi sebuah menggunakan segala sesuatu sesuai kebutuhan.

g. Tuntutan sederhana didorong pula oleh kepentingan untuk memperhatikan aturan atau kepatutan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Kalangan pembina santri menjadikan tuntunan kesederhanaan dalam menilai keabsahan mereka dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri.
i. Nilai kemandirian mendorong motivasi instrinsik untuk membangun kreativitas agar dapat menunjang usaha kemandirian lembaga.
j. Ukhuwah islamiah diwujudkan dengan mengikuti ketentuan untuk menghilangkan sekat suku dan golongan dalam pergaulan di pesantren.
k. Ukhuwah islamiah tidak hanya dirajut di lingkungan pesantren, tetapi alumni masih terikat dengan cara menyelenggarakan forum silaturahmi, forum bisnis, dan sejenisnya.
l. Kebebasan yang dipahami pembina santri adalah kebebasan yang bertanggung jawab.
m. Dari pengamalan prinsip kebebasan lahirlah sunah-sunah pondok yang merupakan kesadaran individu untuk memilih hal-hal yang baik dalam beraktifitas yang kemudian diterima oleh umum. Sunah-sunah pondok yang memuat nilai kebebasan yang bertanggungjawab selalu menghiasi SOP yang disusun dalam rangka memandu pola kehidupan di pondok.
n. Internalisasi nilai moral pancajiwa membuahkan soliditas kelembagaan dalam konteks pesantren yang mengedepankan moralitas.
o. Upaya mempertahankan moralitas dilakukan dengan cara membina jaringan keilmuan kiai-santri sebagai hasil internalisasi nilai-nilai pancajiwa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor

a. Modernisasi pesantren yang dicetuskan pendiri PMD Gontor memberi wahana bagi pembina santri untuk internalisasi nilai pancajiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tekad Trimurti untuk mengupayakan modernisasi pendidikan pesantren mengarah pada transformasi budaya melalui pendidikan pesantren.
c. Transformasi budaya merupakan bentuk dedikasi pada pendidikan secara total diakui sebagai tradisi perjuangan keluarga besar Trimurti yang lahir dari dukungan spiritualitas yang kuatmotivasi yang rendah dalam mengikuti pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor.
d. Pada faktor individu, jika ia berada di luar kontrol disiplin akan sulit dalam mengaktualisasikan nilai pancajiwa.
e. Secara kelembagaan, pada kasus tertentu, pembina santri masih memerlukan otoritas yang lebih tinggi untuk melakukan kontrol disiplin dalam menjalankan tugas yang berlandaskan nilai-nilai pancajiwa.

Dari susunan proposisi-proposisi di atas ditemukan dua hal, yaitu, *pertama,* penerimaan pembina santri terhadap nilai pancajiwa didorong oleh kepentingan bersama untuk melestarikan ajaran *Fouunding Father;* dan *kedua,* identifikasi pembina santri terhadap nilai pancajiwa sebagai identitasnya dalam memperkuat jaringan keilmuan pesantren terpola secara integral dalam tata kelola pesantren yang distimulasi melalui proses kontrol yang simultan. Berdasarkan temuan penelitian yang disusun dalam proposisi-proposisi di atas dapat disimpulkan bahwa pancajiwa dapat diidentifikasi pembina santri sebagai nilai pesantren sesuai yang diajarkan *Founding Father* PMD Gontor melalui serangkaian sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan penilaian.

Bertolak dari simpulan kasus internalisasi nilai pancajiwa di PMD Gontor dapat dikembangkan teori substantif tentang proses identifikasi nilai pancajiwa dalam menguatkan jaringan keilmuan pesantren sebagaimana paparan gambar di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

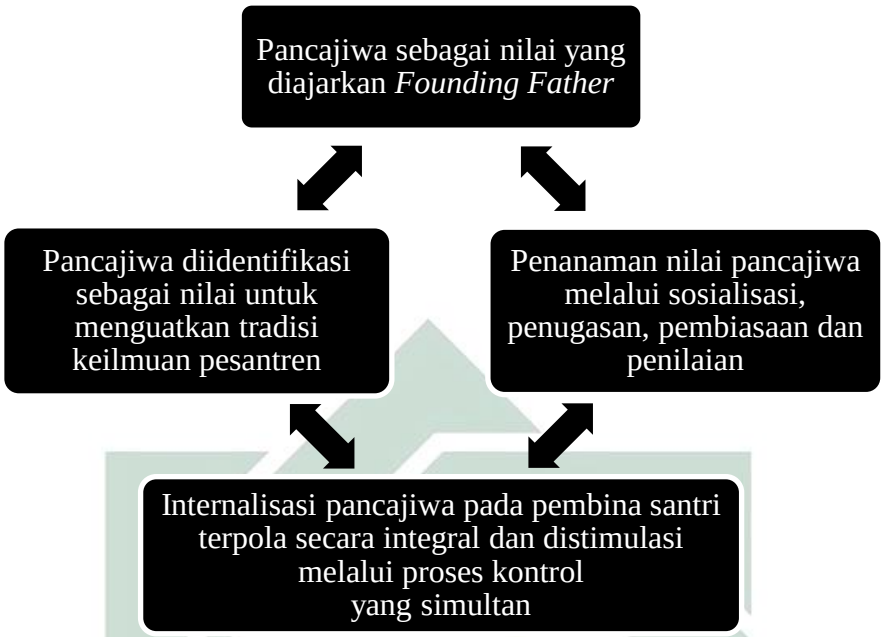

Gambar 4.1
Proses Identifikasi Nilai Pancajiwa

Proses identifikasi nilai pancajiwa pada gambar di atas dapat dijabarkan, pancajiwa merupakan nilai-nilai ajaran *Founding Father* (Trimurti) PMD Gontor yang ditanamkan dengan metode sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan penilaian. Setelah menerima penanaman pancajiwa dalam pendidikan yang integral pembina santri mendapat stimulasi untuk menginternalisasikan pancajiwa. Hal yang mendorong proses internalisasi pancajiwa di kalangan pembina santri adalah adanya kontrol dari pimpinan secara simultan. Akibat proses internalisasi yang terpola secara integral dan dikawal oleh sistem kontrol yang simultan, akhirnya pembina santri dapat memiliki pemahaman yang mendalam bahwa pancajiwa adalah nilai-nilai yang harus diresapi dalam rangka menjaga dan melestrarikan tradisi keilmuan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan pembahasan dalam rangka menjawab masalah pokok penelitian ini, yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan diinternalisasikan para subjek pendidikan dalam rangka menguatkan jaringan keilmuan pesantren. Untuk menjawab masalah di atas dilakukan dengan menjawab rumusan masalahnya, yaitu: strategi dan metode penanaman nilai di PMD Gontor; proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor**;** implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren; dan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor.

Untuk membahas permasalahan di atas, sesuai alur berpikir yang diulas pada bab II peneliti akan menjelaskan temuan penelitian dengan berbagai teori, utamanya proses dialektika nilai antara individu dengan masyarakat (komunitas) dalam membangun konstruksi sosial yang dicetuskan Peter L. Berger. Dalam perspektif Berger, nilai-nilai diterima individu sebagai sebuah realitas sosial. Nilai-nilai pada realitas sosial bersifat subjektif yang harus dicerna individu agar menjadi objektif bagi dirinya. Nilai-nilai yang diterima individu secara objektif diidenfikasi secara dialektis sehingga berakhir menjadi identitasnya.

Proses individu menyediakan dirinya untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya disebut Berger dengan eksternalisasi. Pada proses ekternalisasi individu terlebih dahulu menerima nilai-nilai yang diajarkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti subjektifitas orang yang mensosialisasikan nilai-nilai itu. Setelah itu, individu memiliki hak penuh untuk meresapi nilai-nilai yang diterimanya secara objektif. Proses ini disebut objektifikasi. Agar dapat diterima dalam lingkungan nilai-nilai yang diterimanya secara objektif, individu melakukan internalisasi nilai. Nilai-nilai dihayati agar menjadi kepribadiannya dan kesadarannya. Setelah nilai-nilai dapat diinternalisasikan individu, kembali ia dapat mengekspresikannya dalam bermasyarakat. Di sini berlaku identifikasi individu terhadap nilai yang berlaku di komunitasnya sehingga ia memiliki identitas yang jelas.

A. Strategi dan Metode Penanaman Nilai di PMD Gontor

1. Integrasi Nilai dalam Orientasi Pendidikan

Temuan data menyebutkan bahwa moral sebagai nilai dasar pendidikan yang melandasi penetapan prinsip pendidikan dan orientasi pendidikan dan prinsip belajar di PMD Gontor. Selain itu, nilai moral memperkuat tradisi keilmuan pesantren yang dibangun di atas nilai-dasar moralitas dan diaktualisasikan secara konsekuen berakhir pada penguatan idealisme pesantren. Dalam konteks teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann, PMD Gontor merupakan komunitas yang memuat realitas objektif dan subjektif. Maka untuk memahami moral sebagai landasan pendidikan dan belajar yang memadai harus memahami kedua aspek ini. Nilai dalam perspektif Berger dan Luckmann mendapat pengakuan yang tepat jika komunitas dipahami dalam hal proses dialektik yang berkelanjutan yang terdiri dari tiga momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berger dan Luckmann memiliki pendirian, sejauh fenomena sosial yang bersangkutan dengan penerimaan nilai, ekternalisasi, objektifikasi dan internalisasi tidak boleh dianggap terjadi dalam urutan temporal. Masyarakat dapat dikatakan telah melakukan dialektika nilai yang diberlakukannya jika dicirikan oleh tiga momen ini, sehingga analisis apa pun yang hanya terdiri atas satu atau dua saja tidak akan bisa diterima. Hal yang sama berlaku untuk anggota individu komunitas, yang secara bersamaan mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dunia sosial dan menginternalisasikannya sebagai realitas objektif. Dengan kata lain, berada di masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika nilai.[1]

Lebih lanjut Berger dan Luckmann menyatakan, realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku hidup mereka yang subyektif. Bagi mereka pengetahuan adalah objektivasi, yaitu proses subjektif penerimaan kenyataan secara akal sehat setelah membangun hubungan intersubjektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu yang dimiliki masing-masing individu untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi. Realitas objektif merupakan fakta sosial, yaitu suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.[2]

---

[1] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1966), 149
[2] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip moral dalam pendidikan dan belajar yang ditetapkan para *Founding Father* PMD Gontor merupakan realitas sosial yang digali melalui dialektika nilai sehingga dapat membangun tradisi keilmuan pesantren. Penetapan moral sebagai prinsip pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor tentu saja telah melalui tiga momen dialektika nilai seperti yang dicanangkan Berger. Maka sudah tepat jika Karel A Steenbrink, secara singkat dan sederhana menyebut PMD Gontor sebagai pesantren yang masih cukup berakar pada tradisi pesantren dan sudah menempuh jalan baru.[3] Dua jalan yang ditempuh PMD Gontor, baik transformasi maupun tradisi dapat ditinjau sebagai buah perpaduan cakrawala keilmuan dan latar belakang pendidikan tokoh-tokoh pendiri PMD Gontor. Ketiganya pernah mengenyam pendidikan Islam *ala* pesantren tradisional sekaligus pendidikan modern ala barat yang dibawa penjajah belanda. Pengalaman ini cukup penting bagi penyelenggaraan pendidikan di PMD Gontor. Di satu sisi, menyadari keunggulan pesantren dengan jiwanya dan keunggulan sistem asrama yang menempatkan anak didik selama 24 jam dalam lingkungan yang dirancang untuk pendidikan. Di sisi yang lain, menyadari kelebihan sistem pendidikan modern ala barat dengan metodologinya yang dianggap efisien dan efektif, serta sistematik dalam mentranformasikan pengetahuan kepada peserta didik.[4]

---

[3] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen.* (Jakarta: LP3ES, 1986), XIV.
[4] Nurhadi Ihsan, et.al, *Profil PMD Gontor Ponorogo Jawa Timur* (Ponorogo: PMD Gontor, 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tranformasi tradisi ke arah modernisasi pendidikan inilah yang hingga sekarang dipadukan Trimurti menjadi satu sistem pendidikan khas PMD Gontor. Pada perkembangannya tradisi keilmuan pesantren yang dibangun PMD Gontor merupakan realita sosial. Selanjutnya generasi sekarang yang terdiri dari Kiai, tenaga pendidik dan pendidikan, santri dan secara umum keluarga besar PMD Gontor diharuskan menerima prinsip pendidikan dan belajar yang berlandaskan moral melalui eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

2. Strategi Penanaman Nilai Pancajiwa

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, Realitas sosial adalah dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku hidup mereka yang subjektif. Manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.[5]

Temuan penelitian menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran digunakan sebagai strategi penanaman nilai yang diformat secara sinergis. Selain itu, strategi pelibatan guru KMI PMD Gontor dalam penanaman nilai menuntut kesiapan penuh dalam membimbing santri, baik di kelas maupun di luar kelas, ditambah dengan sosialisasi secara simultan. Dalam konteks

[5] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektika nilai, sebagaimana didapatkan dari temuan penelitian strategi pendidikan nilai merupakan wahana membangun moralitas. Sebagaimana konstruksi sosial Berger dan Luckman, moralitas dibangun sendiri oleh PMD Gontor dengan melakukan stimulasi internalisasi nilai pancajiwa bagi para subjek pendidikannya.

Sebagai bukti stimulasi internalisasi nilai pancajiawa, proses dialektika nilai dapat dijelaskan lebih lanjut mengacu pada strategi menstimulasi internalisasi yang dirumuskan Muhaimin, terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi.[6]

Pada tahap transformasi nilai, proses yang dilakukan oleh pendidik adalah menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Pada konteks PMD Gontor, berdasarkan temuan penelitian penanaman nilai pancajiwa melibatkan guru, wali kelas, dan pengurus organisasi santri.

Pada tahapan transaksi nilai dilakukan komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia

[6] Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 301-302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Pada tahap Trans-internalisasi, stimulasi internalisasi nilai bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul – betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Dalam hal ini, berdasarkan temuan penelitian nilai pancajiwa disosialisasikan secara rutin dan simultan di kalangan santri, guru dan keluarga besar pesantren.

3. Metode Penanaman Nilai

Berdasarkan temuan penelitian, penanaman nilai dikemas dalam pendidikan dan pengajaran yang integral, komprehensif dan mandiri, baik secara formal, non formal maupun informal dalam satu kesatuan, sehingga mampu secara konsisten memadukan tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga (pola pengasuhan Kiai-santri), sekolah (pendidikan dan pengajaran) dan lingkungan (sistem asrama). Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai dibangun melalui serangkaian interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sesuai teori Berger dan Luckman, masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektifasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis.[7]

Dialektika nilai yang dibangun PMD Gontor tidak berhenti pada penyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang integral, tetapi juga diikuti dengan penggunaan metode yang digunakan untuk menstimulasi internalisasi nilai pancajiwa adalah penugasan, pemberian teladan, pembiasaan, pemberian sangsi, pemberian tanggung jawab, dan kebebasan berkreasi. Dialektika nilai seperti ini memang diperlukan dalam membangun moralitas. Hal ini mendapat dukungan Émil Durkheim yang merumuskan serangkaian metode membangun moralitas. Dalam konsepsi Durkheim terdapat empat cara dalam mewujudkan moralitas yang dapat diaktualisasikan peserta didik, yaitu pembiasaan dengan membangun disiplin, pemberlakuan hukuman dan penghargaan, penggunaan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan solidaritas dan keteladanan.[8]

Penerapan metode untuk menstimulasi internalisasi nilai seperti yang dilakukan PMD Gontor sudah seharusnya dilakukan untuk menjamin keberlangsungan nilai yang dianutnya secara dialektis. Sesuai pendapat Arnot, institusi pendidikan harus senantiasa merefleksi, mereview nilai-nilai bersama *(common values)* yang sangat penting digunakan untuk menjaga

[7] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 151.
[8] Émile Durkheim, *Moral Education*, translated by Everett K.Wilson and Herman Schnurer (Glencoe: Free Press, 1961), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberlangsungan kehidupan sosial dalam berbagai aspek.[9] Pelestarian nilai-nilai pancajiwa juga diperlukan untuk memberikan kepastian bagi peserta didik untuk memiliki panduan karakter. Hal ini diperkuat Thomas Lickona, pendidikan karakter diperlukan agar peserta didik mengetahui kebaikan *(knowing the good)*, mencintai kebaikan *(desiring the good)*, dan melakukan kebaikan *(doing the good)*.[10]

B. Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor

1. Sosialisasi Nilai Pancajiwa

Pada konteks proses internalisasi nilai, Berger dan Luckmann memformulasikan bahwa proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, di saat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.[11]

---

[9] Madeleine Arnot, "Global Citizenship Education and Equality" in Karin Sporre & Jan Mannberg (Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies* (London dan New York: Springer, 2010), 51.
[10] Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi.
[11] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berger dan Luckman juga mencatat, dalam proses sosialisasi terdapat *significant others* (orang yang berpengaruh) dan juga *generalized others* (orang pada umumnya). *Significant others* berperan begitu signifikan dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menjadi figur sentral dalam mempertahankan kenyataaan.[12]

Sesuai temuan penelitian, PMD Gontor juga melakukan hal yang sama seperti yang dirumuskan Berger dan Luckmann. Sosialisasi nilai pancajiwa secara vertikal dilakukan melalui tranfer ilmu dan nilai dan *controling*. Sedangkan sosialisasi horizontral terintegrasi dalam tata keleloa organisasi santri sebagai wahana koordinasi dan pengembangan mata rantai keilmuan. Secara tersirat, sosialisasi nilai pancajiwa dikawal ketat oleh Kiai dan para pembina santri sebagai *Significant Other* sebagai upaya menjaga tradisi keilmuan pesantren. Setiap tindakan dalam sosialisasi nilai pancajiwa tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dengan teori penanaman nilai berdasarkan perkembangan anak yang dicetuskan Norman J. Bull. Menurutnya, pendekatan penanaman nilai di bangun atas dasar perkembangan anak dapat ditempuh melalui empat tahap, yaitu: tahap *anatomy*, tahap *heteronomy*, tahap *sosionomi*, dan tahap *otonomy*.[13]

Tahap *anatomy*, yaitu tahap nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan, artinya pada tahap ini anak tidak merasa wajib

[12] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 151.
[13] Norman J. Bull, *Moral Judgement from Childhood to Adolesense* (London: Routledge&Kegan Paul, 1969), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menaati peraturan. Transfer nilai pada ranah sosialisasi vertikal nilai pancajiwa termasuk pada tahap ini. Tahap *heteronomy*, yaitu tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau pendisiplinan. Artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk menaati peraturan. Tindakan *controlling* pada sosialisasi nilai vertikal pancajiwa tentu saja termasuk dalam konteks ini. Tahap *socionomy*, yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompok. Sosialisasi nilai horizontal pancajiwa agar kebersamaan dalam terjalin dapat dimasukkan dalam kategori ini. Tahap *otonomy*, yaitu tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatan tekanan dari lingkungannya. Artinya dalam tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada. Dalam konteks ini sosialisasi nilai pancajiwa dipandang perlu disebabkan pembina santri dipandang mampu meneruskan mata rantai keilmuan PMD Gontor.

Jika dikaitkan dengan proses dialektika nilai Berger dan Luckman, maka sosialisasi seperti diulas di atas merupakan proses perwujudan nilai pancajiwa sebagai bagian dari realita sosial di lingkungan PMD Gontor. Pada proses ini tergambar bahwa dialektika nilai melalui tiga momen, ekternalisasi, objektifikasi dan internalisasi masih sangat terbuka.

2. Penugasan

Penugasan dapat dikategorikan sebagai proses eksternalisasi yang sesungguhnya di lingkungan PMD Gontor. Sesuai temuan penelitian, penugasan diperlukan untuk wahana pemberian tanggungjawab. PMD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gontor memberlakukan penugasan sebagai stimulasi pembiasaan untuk membangun kesadaran diri para pembina santri dalam menghayati nilai pancajiwa. Selain itu, penugasan dipandang sebagai proses belajar dari pengalaman dan wahana pemberian keteladanan dalam menjalankan tugas.

Penugasan seperti yang diterapkan PMD Gontor sejatinya merupakan proses eksternalisasi pada pembina santri. Mengacu pada teori Berger dan Luckmann, eksternalisasi adalah proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Bagi Berger dan Luckamnn, masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Eksternalisasi merupakan momentum di mana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.[14]

Pada momen ekternalisasi ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan nilai-nilai pancajiwa yang hal itu pada awalnya berada diluar diri para pembina santri. Dalam proses konstruksi sosial para pembina santri melibatkan diri pada momen adaptasi diri antara teks (nilai pancajiwa) tersebut dengan dunia sosio-kultural. Menurut Berger dan Luckmann, adaptasi dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran,

[14] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.[15] Maka dalam ini penugasan dalam konteks ekternalisasi menemukan relevansinya.

Penugasan yang diarahkan untuk ekternalisasi dapat dipotret lebih lanjut dari kacamata penanaman nilai. Penanaman nilai yang ideal sebagaimana dirumuskan Douglas P. Superka adalah pendekatan penanaman nilai *(inculcation approach),* yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa. Tujuannya, pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa. Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. Metodenya adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dll.[16]

Tidak jauh berbeda dengan rumusan Superka, penanaman nilai islami mengikuti rumusan Najati adalah: 1) *Taqlīd,* belajar dari orang lain. Metode yang tepat adalah *qudwah hasanah* (pemberian contoh yang baik). 2) Eksperimen *(tajrībah 'amaliyyah),* peserta didik disediakan wahana untuk belajar dari lingkungannya agar dapat menentukan sendiri apa perbuatan yang dianggap benar maupun salah. Metode yang tepat adalah *try and error (al-muhāwalah dan wa al-khoṭa')*; 3) Berfikir; peserta didik diberi kesempatan untuk berfikir dalam rangka memecahkan persoalan kehidupan yang dialaminya. Sehingga diharapkan ia memiliki berbagai formula dalam menyelesaikan permasalahan yang sewaktu waktu datang menghampirinya

[15] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.
[16] Douglas P. Superka, et. al, *Values Education Sourcebook* (Colorado: Social Science Education Concortium, 1976), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan resep yang benar, ia dapat juga mengetahui cara-cara yang tidak mungkin dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini metode diskusi menjadi pilihan dalam rangka melatih peserta didik dapat mengembangkan pikirannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan.[17] Proses penugasan pada internalisasi nilai di PMD Gontor setidaknya telah memenuhi kriteria-kriteria yang dirumuskan para ahli di atas.

3. Pembiasaan

Proses dialektika nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor setelah penugasan adalah pembiasaan. Pembiasaan dalam merajut keikhlasan dilakukan dengan: 1) menjalankan kewajiban dengan penuh tanggungjawab; dan b) mengikuti kontrol dan aturan yang berlaku di pesantren. Pembiasaan untuk dapat hidup sederhana dilakukan dengan: 1) mengikuti aturan untuk tidak memiliki sesuatu yang berbeda dengan yang lain; dan 2) memenuhi standar kesederhaan yang diberlakukan di pondok. Pembiasaan untuk kemandirian dengan cara: 1) membangun tekad untuk berdikari; 2) mengatur diri sendiri; dan 3) memiliki usaha mandiri karena status swasta penuh. Pembiasaan dalam membangun ukhuwah Islamiah dilakukan dengan: 1) menjalin pergaulan secara luas; 2) membangun interaksi sosial; 3) mengamalkan ajaran untuk bersatu; dan 4) membangun sportivitas. Pembiasaan untuk kebebasan dilakukan dengan: 1)

[17] Muhammad Usmān Najātī, *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafsi* (Kairo: Dar al-Shurūq, 2001), 164-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan sarana aktualisasi; 2) mengembangkan potensi; dan 3) mengedepankan moralitas.

Pembiasaan seperti yang dilakukan para pembina santri PMD Gontor di atas merupakan proses objektivikasi. Proses objektifikasi mengacu teori Berger dan Luckman adalah memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.[18] Dengan kata lain Objektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Pemahaman lebih lanjut, proses objektivasi nilai pancajiwa merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia (pembina santri) di satu sisi dan realitas sosio- kultural (nilai pancajiwa) di sisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang generik. Pembiasaan dalam konteks internalisasi nilai pancajiwa diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan (proses eksternalisasi yang subjektif) dalam keseharian (objektif).

[18] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada momen pembiasaan juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial Berger dan Luckmann, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi.[19] Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen (pembina santri) melalui proses pembiasaan bertugas menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Dengan demikian, pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.

Pada spektrum yang lebih spesifik, internalisasi nilai moral di pesantren berkaitan erat dengan upaya memberlakukan pendidikan akhlak. Perlunya pendidikan akhlak kemudian memunculkan konsepsi ilmu akhlak. Terkait dengan ini, Ahmad Amin menegaskan, tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan *akhlāqi*, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan tanpa pilihan.[20]

Rumusan akhlak Ahmad Amin di atas menegaskan bahwa perbuatan manusia yang terbiasa dilakukan dengan sadar (objektif) setelah

[19] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 178.
[20] Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq* (Mesir: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, cet. III, t.t.), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui berbagai pertimbangan nilai dapat dikatakan sebagai akhlak. Adapun perbuatan yang biasa dilakukan manusia tetapi tanpa pertimbangan nilai (subjektif) belum dikatakan sebagai akhlak. Dalam pengertian ini pula pendidikan akhlak diarahkan untuk proses objektifikasi (menurut teori Berger dan Luckmann), yaitu menumbuhkan kesadaran dalam mempertimbangkan nilai secara objektif dalam setiap perbuatan.

Sejauh mengenai objektifikasi nilai dalam kaitannya dengan ilmu akhlak, merujuk pendapat Abudin Nata, objek ilmu akhlak adalah norma dan penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika dikatakan baik atau buruk, maka ukurannya adalah ukuran normatif. Jika dikatakan benar atau salah, maka yang seperti itu masalah hitungan atau akal pikiran.[21] Rumusan Nata tidak jauh berbeda dari pendapat Muhammad al-Ghazali. Tetapi Muhammad al-Ghazali lebih spesifik lagi menegaskan: "Kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok."[22] Dengan demikian, ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi pertimbangan nilai baik atau buruk. Di sinilah letak benang merah keterkaitan objektifikasi dengan misi ilmu akhlak.

---

[21] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 7.
[22] Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim,* terj. Moh. Rifa'i, judul asli, *Khuluq al-Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. IV, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih luas lagi, internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka *akhlāq al-karīmah.* Muhammad Quṭb menyebut *akhlāq al-karīmah* sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.[23] Konsepsi ini mendapat penguatan dari Taufiq al-Ṫawil. Menurutnya, pada dasarnya manusia makhluk yang bermoral atau beradab, sebagaimana ia diciptakan dengan potensi untuk berbuat baik di kehidupan alam dunia. Manusia dianggap bermoral karena ia mempunyai akal, sementara binatang tidak bermoral karena binatang tidak mempunyai akal; ia hanya mempunyai naluri saja.[24]

Setelah menelaah formulasi Quṭb dan Ṫawil dapat diperoleh pemahaman mendalam bahwa internalisasi nilai tidak bisa terlepas dari pembentukan *akhlāq karīmah* dalam konteks pendidikan Islam. Pada spektrum ini pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

---

[23] Muhammad Quṭb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1993), 13-14.
[24] Taufīq al-Ṫawīl, *Falsafat al-Akhlāq* (Mesir: Dār an-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1979, Cet. Ke-4), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penilaian Terhadap Pemahaman Nilai Pancajiwa

Temuan penelitian juga menyuguhkan fakta, PMD Gontor memberlakukan penilaian dalam internalisasi nilai pancajiwa sebagai bentuk pertanggung jawaban moral terhadap perkembangan para peserta didik. Di sini dapat dimaknai, pembina santri PMD Gontor dituntut untuk membawa subjektifitasnya untuk memberi nilai secara objektif. Upaya yang dilakukan dalam proses sosialisasi pada ranah eksternalisasi dituntut untuk menerima hasilnya secara objektif. Di sinilah letakkan pentingnya mengedepankan moralitas pembina santri dalam memberikan penilaian. Tentu saja objektifitasnya tergantung pada sejauh mana upayanya dalam penanaman nilai pada peserta didik dapat dilaksanakan secara objektif.

Moralitas terkait erat dengan pendidikan karakter yang bertumpu pada kemampuan pendidik mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati melalui proses internalisasi. Samani dan Hariyanto menyebut, internalisasi nilai kepada warga sekolah baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat.[25] Maka dari itu Lovat menegaskan, dalam hal pendidikan nilai, kepercayaan didasarkan pada kemampuan guru untuk membuat perbedaan dengan melibatkan siswa dalam perkembangan moral.[26]

---

[25]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.
[26] Terry Lovat, "Values Education and Quality Teaching: Two Sides of the Learning Coin" in Terry Lovat dan Roon Tomey (Eds.), *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect* (Berlin: Springer, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti berpendirian, proses internalisasi melalui empat tahap di atas merupakan momen eksternalisasi dan objektifikasi. Adapun internalisasi nilai pancajiwa terletak pada implikasi prosesnya dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren seperti berikut ini.

C. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor Bagi Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren

Internalisasi dalam perspekti Berger dan Luckman hanya terjadi ketika identifikasi terjadi. Anak mengambil peran dan sikap orang yang berpengaruh, yaitu menginternalisasi mereka dan menjadikannya miliknya. Dengan identifikasi dari orang yang berpengaruh, anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, memperoleh identitas yang koheren dan masuk akal secara subyektif.[27] Dengan kata lain, individu adalah entitas yang direfleksikan, mencerminkan sikap yang pertama kali diambil oleh orang lain yang berpengaruh. Inilah proses dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi diri, antara identitas yang ditentukan secara objektif dan subjektif. Dialektika hadir saat individu mengidentifikasi diri dengan orang lain yang berpengaruh.[28]

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang

[27] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 151.
[28] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang.[29]

Internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri memiliki relevansi dengan teori dialektika nilai di atas. Dialektika nilai dimulai ketika para pembina santri menerima transfer nilai pancajiwa dari Trimurti selaku orang lain yang berpengaruh sebagai realitas sosial. Selanjutnya para pembina santri berkesempatan melakukan eksternalisasi dengan melibatkan diri mereka dalam serangkaian penugasan. Nilai pancajiwa yang pada awalnya merupakan subjektifitas Trimurti kemudian dihayati para pembina santri dengan melakukan tugas yang terkontrol sehingga terbentuklah pola pembiasaan. Pada tahapan ini sejatinya proses objektifikasi tengah berlangsung. Pembiasaan menjadikan nilai pancajiwa diterima oleh para pembina santri sebagai sesuatu yang objektif karena diyakini telah sesuai dengan ajaran Trimurti.

Proses internalisasi pancajiwa sendiri berujung pada identifikasi pembina santri terhadap nilai-nilai pancajiwa yang dicetuskan oleh *Founding Father* yang diterima sebagai identitasnya adalah: a) Keikhlasan adalah menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan dan sikap yang proporsional; b) Kesederhanaan adalah menggunakan segala sesuatu sesuai kebutuhan dan kepatutan umum dengan parameter menggunakan segala sesuatu sesuai aturan umum; c) Kemandirian adalah kebutuhan sesuai prioritas yang diperlukan untuk mendukung kemandirian lembaga dengan cara mengembangakan kreativitas; d) Ukhuwah islamiyah adalah upaya

[29] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun persatuan dan kesatuan yang diwujudkan dengan menghilangkan sekat suku dan golongan; dan e) Kebebasan adalah tindakan yang dibatasi oleh kebebasan lainnya yang ditunjukkan dengan penetapan rambu-rambu kebebasan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan segala hal.

Proses identifikasi nilai pancajiwa menunjukkan keterlibatan ranah afektif dalam internalisasi nilai pancajiwa. Ranah afektif sendiri menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization.*[30] Internalisasi nilai pancajiwa dapat terjadi pada tahap *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai) dan *characterization* (karakterisasi nilai).

Pada tahap *valuing* (memberi nilai), individu sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu: 1) *acceptance of a value,* penerimaan terhadap nilai yang diajarkan; 2) *preference for a value*, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya; dan 3) *commitment,* memiliki sebuah keterikatan batin untuk memperjuangkan nila-nilai yang diterimanya dan diyakininya.

Pada tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), individu sudah mulai mengatur sistem nilai yang didapatkan dari luar kemudian menata sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada dua tahap organisasi nilai, yaitu: 1) *conceptualization of a value,* mengkonsepsikan

[30] Daniel R. Lynch, et al., "Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and the Achievement of the Vision" dalam *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice*, DOI: 10.1061/(ASCE)1052-3928 (January, 2009), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai dalam dirinya; dan 2) *organization of a value system*, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

Pada tahap *characterization* (karakterisasi nilai), ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya secara mapan dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: 1) *generalized set*, tahap menerapkan nilai, di mana individu merevisi penilaian dan mengubah perilaku berdasarkan bukti dan menilai masalah berdasarkan situasi, tujuan, dan konsekuensi dalam hal aturan dogmatis; dan 2) *characterization*, tahap karakterisasi. Dalam tahap ini individu mengembangkan nilai untuk pengaturan kehidupan pribadi berdasarkan prinsip-prinsip etika yang konsisten dan mengembangkan filosofi kehidupan yang konsisten.

Nampak jelas proses identifikasi nilai pembina santri terhadap pancajiwa yang dicetuskan *Founding Father* dapat memperkuat tradisi keilmuan pesantren. Relevansi identifikasi nilai dengan idealisme *Founding Father* seperti yang berlangsung di PMD Gontor sudah menjadi kewajaran. Sebagai lembaga pendidkan *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Nata menyebut tradisi keilmuan pesantren sebagai segala sesuatu yang dibiasakan, dihayati dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga membentuk kebudayaan dan peradapan lembaga pendidikan lainnya.[31]

Tradisi keilmuan pesantren sendiri adalah tatanan dan kebiasaan-kebiasaan pembentukan pribadi dan pembinaan wawasan yang telah berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat pesantren sebagai upaya kiai dan para pembentunya mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial keagamaan.[32] Sebagaimana dirumuskan Kompri dari konsep Wlliam W. Wayson, pendekatan pimpinan institusi pendidikan dalam memperbaiki lembaga adalah: (1) meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kegiatan-kegiatan dapat dikontribusikan kepada lingkungan pendidikan secara keseluruhan; (2) menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang dapat melahirkan disiplin yang baik; (3) segenap komponen hendaknya memandang lembaga pendidikan sebagai tempat bekerjasama, belajar, dan memperoleh pengalaman; (4) berorientasi pada perkembangan peserta didik, yaitu dengan menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menyebabkan siswa merasa bebas dan mampu mengeksplorasi ide-ide; (5) berorientasi pada sebab-sebab permasalahan disiplin, maksudnya pelanggar disiplin tidak hanya dihukum tetapi juga dicari penyebab ketidaksiplinannya.[33]

Erik Emna menegaskan, jika peserta didik dituntut untuk menghormati martabat nalar dan pilihan moral dan mengenali kekuatan nilai

---

[31] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 315.
[32] Amir Faisol, "Tradisi Keilmuan Pesantren, Studi Banding Nurul Iman dan Assalam" (Disertasi--Program Pasca Sarjana UIN Sunan KalijagaJogyakarta, 2001), 13.
[33] Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional* (Jakarta: Kencana, 2017), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universal untuk memperkuat pengetahuan diri dan masyarakat, maka akan berakibat pada menguatnya rasa kemanusiaannya. Bahkan bisa jadi hal itu akan membentuk solidaritas.[34]

Penerimaan pembina santri terhadap nilai pancajiwa dalam konteks tradisi keilmuan pesantren dapat memperkuat jaringan keilmuan pesantren yang ditunjukkan dengan upaya: 1) menjaga nilai pancajiwa sebagai moralitas pesantren; 2) mengatur kehidupan di pondok agar berlangsung dengan tertib; dan 3) upaya membangun keberlangsungan hubungan kiai-santri.

Bull menegaskan bahwa Kiai memiliki peran sentral dalam menekankan pengajaran agama yang membentuk moralitas. Dalam arti ini kiai selalu mengarahkan santri untuk memiliki sikap moral. Pendidikan moral dalam hal perilaku moral membutuhkan pengalaman. Oleh karena itu, pesantren berusaha menciptakan lingkungan di mana moral agama dapat dipraktikkan sekaligus dipelajari. Para santri belajar mengaji sekaligus diberi kesempatan untuk mempraktikkannya. [35]

Jaringan keilmuan pesantren dapat terwujud karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan sunah. Maka dari itu yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunah tersebut. Hal yang demikian dilakukan, karena dalam teologi umat Islam, al-Qur'an dan sunah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya

[34] Erik Amna, "Scandinavian Democracies Learning Diversity" in Karin Sporre & Jan Mannberg (Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies* (London dan New York: Springer, 2010),21.
[35] Ronald Alan Lukens Bull, "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Edudation and Religious Identity Contruction" (Disertasi – Arizona State University, 1997), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan selalu sesuai denga fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*li kulli zamānin wa makānin*).

Hal lain yang mendorong terwujudnya jaringan keilmuan pesantren adalah nilai-nilai yang ditercakup dalam sistem nilai islami merupakan komponen atau subsistem. Komponen dalam sistem nilai islami sendiri terdiri dari: (1) sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan islam; (2) sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat; (3) sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu islam; (4) sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.[36]

Relevansi sistem nilai dengan fungsi pendidikan dalam arti yang lebih luas terkait erat dengan transmisi dan transformasi budaya yang dimaksudkan untuk memelihara dan melestarikan budaya suatu bangsa yang menjadi ciri dan identitas bangsa tersebut. Dalam konteks pendidikan Indonesia, salah satu fungsi pendidikan yang terkait dengan transmisi budaya dimaksudkan untuk melestarikan budaya Indonesia yang menjadi keunikan dan identitas bangsa. Melalui pendidikan dapat dilakukan dan transformasi budaya dengan melakukan pengembangan budaya ke arah yang lebih baik.[37]

---

[36] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 126.
[37] Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* (Jakarta: Imtima, 2009), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pesantren, sistem nilai dalam tranformasi budaya dibutuhkan karena acuan pendidikan nilai di pesantren menyangkut masalah ideal dan fundamental. Maka dari itu diperlukan rumusan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Jika pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntunan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.

Transformasi nilai-nilai pesantren tidak bisa melepaskan diri dari peran besar Kiai sebagai figur sentral. Gazali dan Malik menyebut pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan dalam menyebarkan dan memberdayakan masyarakat Islam memiliki sejarah panjang. Pesantren sudah menjadi keharusan untuk dijalankan oleh seorang kiai, dibantu oleh sejumlah santri senior atau anggota keluarganya. Pesantren merupakan bagian penting dari kehidupan kiai, sebagai media dimana dia memperluas khutbah dan pengaruhnya oleh ajarannya. Oleh karena itu, kiai menjadi pusat kekuasaan sekaligus pemilik institusi.[38]

Kiai dalam mengemban peran fungsinya tentu saja berlandasakan ajaran Islam. Oleh karena itu nilai-nilai pesantren ini sudah barang tentu bersumber dari ajaran Islam yang bermuara pada Al-Qur'an dan sunah. Ini merupakan sumbangsih pesantren dalam mempersiapakan anak bangsa menghadapi kehidupan bermasyarakat. Apalagi saat ini sedang digalakkan

[38] Hatim Gazali & Abd. Malik, "*Pesantren* and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly *Pesantren* Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia", *Al-Jāmi'ah,* Vol. 47, No. 2 (2009 M/1430 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter yang sejatinya sudah dimulai oleh pesantren sejak awal kemunculannya.

Pesantren lahir dan besar di tengah masyarakat karena ia lahir atas dasar partisipasi komunitas muslim dipelopori oleh seseorang yang karena kelebihannya dalam penguasaan ilmu dan ajaran agama Islam diberi gelar Kiai oleh masyarakatnya. Kiai sebagai penerus tradisi pesantren dalam membangun pesantrennya sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan tempatnya belajar saat menjadi santri atau tenaga pengajar. Hal yang tidak pernah dilepaskan oleh Kiai adalah pengejawantahan ajaran Islam yang diramu dalam pendidikan pesantren. Merujuk pendapat Zamakhsyari Dhofier, kalangan kiai selalu terjalin *intellectual chains* (rantai intelektual) yang tidak terputus. Rantai intelektual yang dibangun kiai dengan jaringan pesantrennya bersifat mapan sehingga dapat membangun sejarah intelektual Islam tradisional.[39]

Sistem pendidikan nilai pesantren yang dibangun dalam jaringan intelektual sejatinya mengarah pada upaya pembangunan masyarakat dengan menciptakan agen-agen sosial berbasis keagamaan Islam. Dalam hal ini santri sebagai peserta didik dibina secara intensif untuk mendapatkan pengetahuan agama, spirititualitas dengan harapan dapat memperkuat jaringan intelektual dalam rangka memperbaiki kondisi spiritual masyarakatnya ketika mereka menyelesaikan pendidikannya. Dengan adanya sistem nilai pesantren diharapkan mata rantai idealisme pesantren akan tetap terjaga secara berkesinambungan. Dengan demikian sistem pendidikan nilai dalam konteks

[39] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaringan keilmuan pesantren merupakan wujud ikatan emosional yang kuat yang berhasil dibangun dalam sistem *in-group* oleh Kiai bersama santri dilanjutkan dengan ikatan yang sama ketika santri sudah menjadi bagian *out group.*

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor

1. Faktor Pendukung

Temuan penelitian menyuguhkan data bahwa faktor pendukung internalisasi nilai pancajiwa adalah: 1) penerimaan pembina santri terhadap keberlanjutan visi-misi *Founding Father* dalam menjaga tradisi pesantren; 2) transformasi pendidikan pesantren merupakan usaha meneladani dedikasi *Founding Father*.

Dalam konteks teori Berger dan Luckman, identifikasi dapat terjadi jika terdapat wahana dialektika nilai. Dialektika nilai di pesantren dapat terbangun dengan mudah karena sistem pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada tradisi keilmuannya sendiri yang ditata secara integral. Pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat. Ada jalinan erat antara kiai, santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar,[40] sehingga jaringan keilmuan pesantren terbangun oleh beberapa unsur yang saling berkaitan dan saling menguatkan dalam proses islamisasi. Unsur-unsur tersebut terjalin disebabkan oleh hubungan

[40] Asrori S Karni, *Etos Studi Kaum Santri : Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan Pustaka , 2009), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan, kaderisasi, organisasi, perkawinan, jaringan tarekat, dan perjuangan menentang penjajah.[41]

Jaringan keilmuan pesantren semakin kuat karena adanya faktor spiritualitas. Spiritualitas adalah kecerdasan yang mampu menggagas mengapa kita hidup, merumuskan tujuan-tujuan kehidupan, dan memberikan alasan-alasannya yang tertinggi, sehingga kita mampu memanfaatkan emosi dan pikiran kita secara lebih bernilai. Tradisi Islam memiliki konsep yang komprehensif dan metode yang sistematis meraih spiritualitas ini, yaitu konsep takwa yang maknanya tidak lain adalah pemeliharaan diri dari segala keburukan dan pengembangan diri pada segala yang baik dari segala yang baik merupakan jalan menuju kecerdasan tertentu.[42]

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa jaringan keilmuan pesantren terbangun didorong oleh pola interaksi yang erat Kiai, santri, alumni dan masyarakat. Jaringan keilmuan membimbing pesantren untuk menerapkan pendidikan holistik yang berorientasi kemasyarakatan. Pendidikan holistik seperti yang dipraktikkan pesantren berkelindan dengan konsep *deschooling society* karena menjadikan masyarakat sebagai proses yang berjalan terus-menerus. Dalam perspektif *deschooling society* masyarakat menjadi bebas dari sekolah sebagai institusi dengan aturan-aturannya, sistem evaluasinya, janji-janji pekerjaan yang diberikannya, serta sertifikat yang dikeluarkannya.[43]

---

[41] Moeflih Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara : Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia* (Depok: Kencana, 2017), 99-100.
[42] Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, 169.
[43] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2006), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Penghambat

Proses identifikasi internalisasi nilai pancajiwa sulit dilakukan karena harus berada dalam kontrol disiplin dan memerlukan otoritas yang lebih tinggi untuk melakukan kontrol disiplin dalam menjalankan tugas yang berlandaskan nilai-nilai pancajiwa. Untuk menganalis faktor penghambat ini, ada baiknya mengacu kembali pada tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg.[44] Para pembina santri PMD Gontor bisa saja masih berada pada tingkat prakonvensional tahap 1 (moralitas *heteronomy*) yang memiliki ciri taat pada hukum karena takut dihukum; patuh semata-mata karena ingin berbuat patuh, menghindari hukuman fisik atau kerusakan hak milik. Bisa juga masih berada pada tahap 2 (*individualism*, tujuan instrumental dan pertukaran), menaati peraturan jika sesuai dengan kepentingannya sendiri, bertindak untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan sendiri dan membiarkan orang lain bertindak demikian juga.

Para pembina santri yang masih belum mampu mengidentifikasi nilai seccara objektif akan sulit beranjak ke tingkat II (Konvensional) tahap 3 (harapan bersama antar pribadi, hubungan, dan persesuaian antarpribadi): berbuat sesuai dengan harapan orang-orang yang dekat dengan dirinya atau sesuai dengan harapan orang pada umumnya mengenai anak, saudara dan teman yang baik. Menjadi orang yang baik itu penting dan bermakna memiliki motif yang baik, menunjukkan perhatian pada orang-orang lain. Hal ini juga berarti menjaga hubungan dengan sesama; percaya, loyal, hormat dan bersyukur.

[44] Lawrence Kohlberg, "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education" in *The Phi Delta Kappan*, Vol. 56, No. 10, A Special Issue on Moral Education (Jun., 1975), 671.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap 4 (sistem sosial dan suara hati nurani) mungkin juga belum tercapai. Padahal seharusnya pada usia pelajar seseorang harus sudah melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dan menepati hukum, kecuali dalam kasus yang ekstrem, yakni jika hukum tersebut bertentangan dengan tugas-tugas sosial yang sudah pasti. Selain itu juga mampu memberikan bantuan kepada masyarakat, kelompok atau lembaga.

Jika dua tahap di atas tidak dapat dilalui, maka seseorang akan dapat mencapai Tingkat III (pasca konvensional atau memiliki prinsip), tahap 5 (kontrak sosial atau hak milik dan hak individu), menyadari bahwa masyarakat memiliki berbagai nilai dan pendapat, dan bahwa kebanyakan nilai dan peraturan mereka bersifat relatif bagi kelompok mereka. Peraturan yang bersifat relatif biasanya menjunjung tinggi kemauan rakyat secara keseluruhan karena mereka memiliki kontrak sosial. Beberapa nilai dan hak yang tidak bersifat relatif (misalnya hak hidup dan kebebasan) harus dijunjung tinggi dalam setiap masyarakat, bagaimanapun pendapat kelompok mayoritas.

Satu hal yang mustahil dapat diraih adalah Tahap 6 (prinsip-prinsip etis universal): mengikuti prinsip-prinsip etis pilihan pribadi. Undang-undang khusus atau persetujuan khusus atau persetujuan sosial biasanya valid karena didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut. Jika undang-undang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ini, orang tetap bertindak sesuai dengan prinsip (meski harus melanggar undang-undang). Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip-prinsip universal mengenai keadilan, persamaan hak kemanusiaan, dan menghargai martabat manusia sebagai individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari temuan penelitian juga diperoleh gambaran, peserta didik mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan nilai disebabkan lemahnya motivasi. Oleh karenanya, pembina santri PMD Gontor harus berusaha cukup ekstra keras untuk membangun kesadaran dalam menghayati nilai-nilai pesantren. Ini menunjukkan ada santri yang mengalami disorientasi pendidikan, padahal belajar di pesantren yang seharusnya untuk menuntut ilmu *(for the sake of knowledge)* dan membangun karakter, tetapi hanya dijalani sekedar mencari ilmu. Seperti disinggung Bambang Suryadi, salah satu faktor utama dan mendasar mengapa karakter bangsa telah rapuh karena telah terjadi disorientasi pendidikan.[45]

Melihat dilema pendidikan nilai di atas, proses internalisasi nilai yang dirasa sesuai dapat mengikuti arah keputusan moral model Kohlberg yang harus diambil seseorang dalam koridor konvensional.[46] Keputusan moral konvensional membimbing seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dengan cara menepati aturan yang berlaku. Model keputusan moral ini layak diberlakukan bagi santri PMD Gontor karena mereka peserta didik pendidikan jenjang menengah. Pada jenjang menengah usia peserta didik adalah adolesen awal (13-14 tahun) dan adolesen pertengahan (16-18 tahun). Pada usia ini dianggap mampu untuk menentukan mengembangkan sikap keagamaan dalam pengembangan sistem nilai budaya.[47]

---

[45] Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral" dalam *Nizham,* Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 79.
[46] Lawrence Kohlberg, "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education" in *The Phi Delta Kappan,* Vol. 56, No. 10, A Special Issue on Moral Education (Jun., 1975), 671.
[47] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia adolesen pertengahan sangat memerlukan pendidikan karakter yang meliputi aspek pengetahuan *(cognitive)*, perasaan *(feeling)* dan tindakan *(action)* dengan menekankan pada tindakan *(direct method)* dan *learning by doing* melalui penugasan. Mekanisme penugasan melalui kegiatan berbasis organisasi intra pesantren seperti yang dijalanakan PMD Gontor dapat memenuhi tuntutan ini. Dengan begitu seorang santri dalam pendidikan nilai akan melampui beberapa tahapan: pertama, *inculcation*, pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. Kedua, *moral awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. Ketiga, *commitment approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. Keempat, *union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memilki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Merujuk model keputusan moral Kohlberg, tidak semua usia adolesen pada tahap konvensional yang sudah layak menggunakan pendekatan sistem sosial dan suara hati nurani.[48] Dalam hal ini sebagian peserta didik usia adolesen belum mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui dan menepati aturan. Tipe peserta didik seperti inilah yang cenderung kehilangan motivasi untuk menghayati nilai-nilai pendidikan yang harus dilakukannya.

[48] Kohlberg, "The Cognitive, 672.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari disorientasi pendidikan, aspek moralitas dalam pendidikan menjadi hal yang urgen untuk terus dipertahankan dalam pendidikan pesantren. Karena disorientasi pendidikan lebih banyak disebabkan oleh kelemahan aspek moralitas dalam pendidikan. Revitalisasi pendidikan moral bukanlah aspek sekunder yang hanya menjadi salah satu fungsi sebuah kegiatan pendidikan. Akan tetapi, lebih dari itu moralitas merupakan kebutuhan primer yang harus menjadi goal dan tujuan pokok diselenggarakannya sebuah pendidikan. Hal ini sesungguhnya telah dicetuskan kurang lebih 11 abad yang lalu oleh salah seorang tokoh pendidikan Islam klasik yaitu Ibnu Miskawaih.

Hasil penelitian Nata mengenai pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih menyebutkan ada tiga hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktikkan terkait dengan pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Peserta didik di pesantren sesungguhnya juga dibekali tiga hal ini, namun disorientasi pendidikan menutup pengaruh metode-metode pendidikan moral. Bahkan bagi tipe peserta didik seperti ini, pemberian hukuman dan ancaman seperti yang dianjurkan Durkheim tidak lagi menjadi stimulasi yang berarti. Yang terjadi adalah ia melakukan sesuatu karena faktor keterpaksaan, jauh dari aspek pertimbangan nilai seperti yang disarankan Ahmad Amin.[49]

Berangkat dari faktor penghambat internalisasi nilai pancajiwa dapat dipahami bahwa di PMD Gontor penanaman nilai dikawal dengan

[49] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 12-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan disiplin. Jika dibandingkan dengan teori internalisasi Berger yang mengedepankan kesadaran indivitu, apa yang terjadi di PMD Gontor menemukan keunikan tersendiri. Pola penerapan disiplin untuk mematuhi nilai-nilai pondok dalam rangka membangun pembiasaan. Internalisasi nilai dilakukan oleh pembina santri didorong untuk patuh pada disiplin yang merupakan ranah subjektifitas (pengasuh). Puncak pencapaian internalisasi bermuara kepada kesadaran (objektif) untuk melakukan identifikasi nilai karena terbiasa menjalankannya.

E. Penyusunan Proposisi dari Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kasus, disesuaikan pula dengan fokus penelitian ini, maka secara induktif-konseptualistik disusun empat proposisi, yaitu: *pertama,* strategi dan metode untuk pendidikan nilai di PMD Gontor. *Kedua,* proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor. *Ketiga,* implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren. *Keempat,* faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor. Masing-masing proposisi disusun sebagai berikut.

1. Strategi dan metode penanaman nilai di PMD Gontor.

a. Prinsip moral dalam pendidikan dan pengajaran yang ditetapkan para *Founding Father* pesantren merupakan realitas sosial yang digali melalui dialektika nilai sehingga dapat membangun tradisi keilmuan pesantren.

b. Dialektika nilai di pesantren diwujudkan dengan sosialisasi yang dimulai dari tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Proses transformasi nilai melibatkan guru, wali kelas, dan pengurus organisasi santri. Transformasi nilai selanjutnya diikuti transaksi nilai, yaitu komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Setelah proses transformasi dan transaksi, dialektika nilai dilengkapi dengan trans-internalisasi, yaitu stimulasi internalisasi nilai dengan komunikasi verbal, pembentukan sikap mental dan kepribadian.

d. Dialektika nilai dilakukan secara rutin dan simultan pada kalangan santri, guru dan keluarga besar pesantren dengan menggunakan metode penugasan, pemberian teladan, pembiasaan, pemberian sangsi, pemberian tanggung jawab, dan kebebasan berkreasi.

2. Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri di PMD Gontor

a. Usaha menampilkan nilai pancajiwa sebagai realitas sosial melalui transfer nilai dan *controling* merupakan sosialisasi vertikal.

b. Pola koordinasi pada tata kelola dan pengembangan mata rantai keilmuan senior-yunior merupakan sosialisasi horizontal.

c. Sosialisasi nilai pancajiwa dikawal oleh Kiai sebagai *Significant Other* (pihak yang berpengaruh) sebagai upaya menjaga tradisi pesantren.

d. Penugasan merupakan proses eksternalisasi di mana pembina santri melibatkan diri pada momen adaptasi diri antara teks (nilai pancajiwa) dengan dunia sosio-kultural.

e. Penugasan merupakan bentuk penanaman nilai *(inculcation approach),* yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pembiasaan merupakan proses objektifikasi karena merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia (pembina santri) di satu sisi dan realitas sosio- kultural (nilai pancajiwa) di sisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang *kemudian* mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang generik.
g. Pembiasaan dalam konteks internalisasi nilai pancajiwa diwujudkan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan (proses eksternalisasi yang subjektif) dalam keseharian (objektif).
h. Pada momen pembiasaan juga ada proses interaksi melalui pelembagaan dan legitimasi. Agen (pembina santri) melalui proses pembiasaan bertugas menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Dengan demikian, pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.
i. Penilaian dalam internalisasi nilai pancajiwa sebagai bentuk subjektifitas untuk memberi nilai secara objektif. Upaya yang dilakukan dalam proses sosialisasi pada ranah eksternalisasi dituntut untuk menerima hasilnya secara objektif. Objektifitas tergantung pada sejauh mana upayanya dalam penanaman nilai pada peserta didik dapat dilaksanakan secara objektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren

a. Internalisasi nilai dimulai dengan penerimaan pembina santri terhadap pancajiwa yang dicetuskan *Fouunding Father* sebagai realitas sosial.
b. Eksternalisasi nilai pancajiwa didapatkan dengan keterlibatan para pembina santri dalam serangkaian penugasan.
c. Objektifikasi diperoleh melalui pembiasaan yang menjadikan nilai pancajiwa diterima oleh para pembina santri sebagai sesuatu yang objektif karena diyakini telah sesuai dengan ajaran Trimurti.
d. Proses internalisasi pancajiwa sendiri berujung pada identifikasi pembina santri terhadap nilai-nilai pancajiwa yang dicetuskan *Fouunding Father* yang diterima sebagai identitasnya.
e. Para pembina santri mengidentikasi nilai keikhlasan telah sesuai ajaran Trimurti ketika mampu memenuhi tugas secara proporsional.
f. Para pembina santri mengidentifikasi nilai kesederhanaan telah sesuai ajaran Trimurti ketika mampu memenuhi standar umum.
g. Para pembina santri mengidentifikasi nilai kemandirian telah sesuai ajaran Trimurti ketika mampu mengembangkan kreativitas.
h. Para pembina santri mengidentifikasi nilai ukhuwah islamiah telah sesuai ajaran Trimurti ketika mampu menghilangkan primodialisme.
i. Para pembina santri mengidentifikasi nilai kebebasan telah sesuai ajaran Trimurti ketika mampu mematuhi rambu-rambu kebebasan.
j. Proses identifikasi nilai pancajiwa menunjukkan keterlibatan ranah afektif, yaitu *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai) dan *characterization* (karakterisasi nilai).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Proses identifikasi nilai pembina santri terhadap pancajiwa yang dicetuskan *Founding Father* dapat memperkuat tradisi keilmuan pesantren karena transformasi nilai-nilai pesantren tidak bisa melepaskan diri dari peran besar Kiai sebagai figur sentral.

l. Sistem pendidikan nilai dalam konteks jaringan keilmuan pesantren merupakan wujud ikatan emosional Kiai-santri yang berhasil dibangun dalam sistem *in-group* (pesantren), dilanjutkan dengan ikatan yang sama ketika santri sudah menjadi alumni *(out group).*

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor

a. Dialektika nilai dalam membangun konstruksi sosial di pesantren dapat terbangun dengan mudah karena sistem pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada tradisi keilmuannya sendiri yang ditata secara integral dan didorong oleh spiritualitas yang kuat.

b. Jaringan keilmuan pesantren terbangun didorong oleh pola interaksi yang erat Kiai, santri, alumni dan masyarakat.

c. Nilai dapat dieksternalisasikan individu karena dorongan disiplin. Ketika inidividu terpola pada disiplin, maka kesadaran akan mengidentifikasi nilai secara objektif dapan dimunculkan. Identitas individu sebagai pihak yang telah menghayati nilai dapat dimunculkan ketika ia menerimanya sesuai paramater yang ditetapkan oleh aturan yang mengikatnya.

d. Internalisasi nilai sulit distimulasi ketika individu bergantung pada sejauh mana otoritas yang berpengaruh baginya dapat melakukan mekanisme kontrol yang memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan proposisi-proposisi pada empat fokus penelitian di atas maka temuan-temuan ini dikembangkan sebagai temuan teori substantif dari analisis kasus dan pembahasan. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, temuan penelitian ini menunjukkan adanya proses dialektika nilai dalam konstruksi sosial pada internalisasi pancajiwa dalam menguatkan tradisi keilmuan pesantren. Proses dialektika nilai pancajiwa terjadi pada empat tahapan, yaitu: 1) pancajiwa diterima sebagai realitas sosial; 2) sosialisasi sebagai wahana eksternalisasi nilai; 2) penugasan dan penilaian sebagai wahana objektifikasi nilai; 3) pembiasaan sebagai proses identifikasi individu terhadap nilai-nilai pesantren.

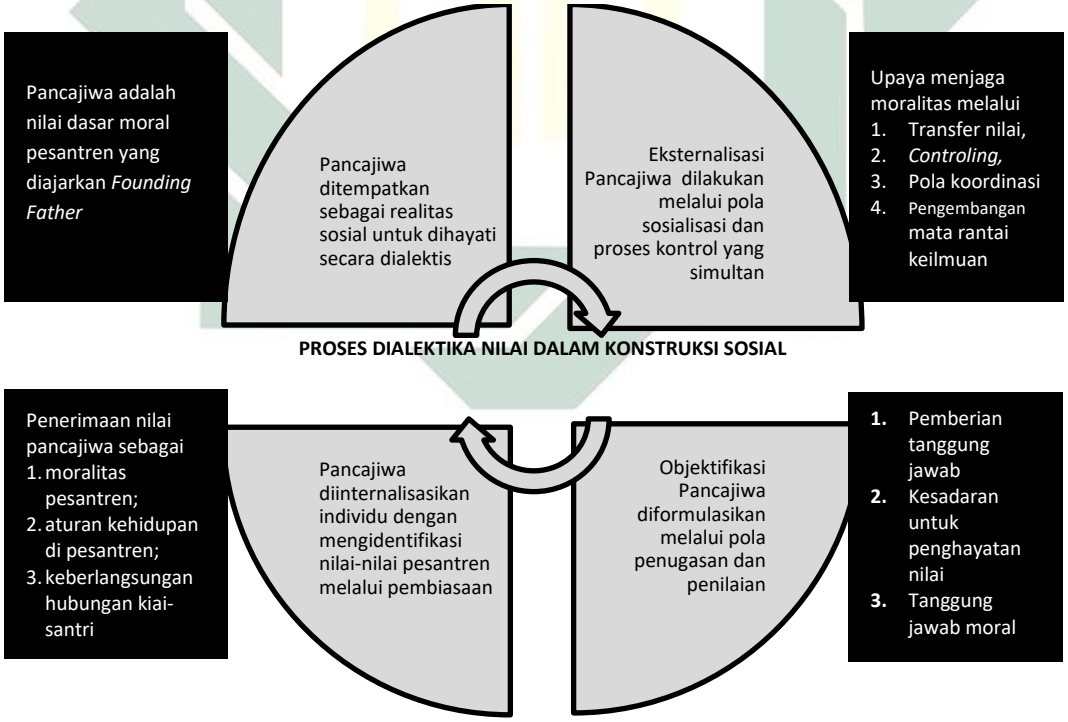

Gambar 5.1
Proses Dialektika Nilai Pancajiwa
dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan kasus serta pembahasan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi dan Metode Penanaman Nilai di PMD Gontor

a. *Founding Father* PMD Gontor menempatkan moral sebagai nilai dasar dalam tradisi keilmuan pesantren yang melandasi prinsip belajar dan orientasi pendidikannya.

b. Strategi penanaman nilai dilakukan melalui integrasi nilai dalam pendidikan dan pengajaran, baik secara formal, non formal maupun informal; melibatkan pembina santri, baik guru maupun pengurus organisasi santri dalam penghayatan nilai; dan menyelenggarakan forum sosialisasi nilai secara simultan, baik secara lisan maupun tulisan.

c. Metode penanaman nilai terdiri dari penugasan kepada pembina santri untuk mengaktualisasikan nilai dengan menjadi pengurus organisasi intra pesantren; pemberian teladan yang diarahkan untuk mendidik tanggung jawab dalam melaksanakan tugas; dan pembiasaan dengan menerapkan kontrol aturan agar belajar dari pengalaman sekaligus mendorong untuk berpikir kreatif.

2. Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor

Proses internalisasi nilai pancajiwa melalui tahapan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberikan pemahaman pancajiwa sebagai realitas sosial melalui sosialisasi vertikal untuk mentransfer nilai dan *controling* yang dilakukan pengasuh; dan sosialisasi horizontal dengan menerapkan pola kaderisasi untuk mengembangkan mata rantai keilmuan senior-yunior.
b. Menjadikan penugasan sebagai wahana eksternalisasi, di mana para pembina santri berkesempatan untuk mengaktualisasikan nilai pancajiwa pada kegiatan organisasi.
c. Menjadikan pembiasaan sebagai wahana objektifikasi, di mana para pembina santri diberi kesempatan untuk menghayati nilai-nilai pancajiwa secara objektif. Pembiasaan juga menjadi tonggak awal proses internalisasi nilai pancajiwa yang sesungguhnya.
d. Menjadikan penilaian kognitif-afektif-psikomotrik yang dituangkan dalam rapor mental sebagai bentuk pertanggung jawaban moral terhadap perkembangan pendidikan para santri secara objektif.

3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor dalam Penguatan Jaringan Keilmuan Pesantren

a. Internalisasi nilai pancajiwa merupakan identifikasi nilai melalui dialektika nilai yang ditunjukkan dengan penerimaan pembina santri terhadap ajaran Trimurti selaku *Founding Father* untuk menjalankan tugas tanpa pamrih, kesadaran untuk hidup sederhana, kesadaran untuk melakukan usaha mandiri, kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan dan kesadaran untuk menetapkan batasan kebebasan dalam melaksanakan segala kegiatan.
b. Penghayatan nilai pancajiwa oleh pembina santri dapat menguatkan jaringan keilmuan pesantren yang ditunjukkan dengan mengidentifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai pancajiwa sebagai moralitas, aturan kehidupan di pesantren agar berlangsung dengan tertib, dan keberlangsungan hubungan kiai-santri.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai Pancajiwa pada Pembina Santri PMD Gontor

a. Faktor-faktor yang medukung para pelaku pendidikan dalam menghayati nilai moral pancajiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi *Founding Father* dalam menjaga tradisi pesantren**,** kesadaran untuk mengembangkan transformasi pendidikan pesantren dan kesadaran untuk meneladani dedikasi *Founding Father*.

b. Faktor penghambat internalisasi nilai pancajiwa terletak pada individu yang tidak memiliki motivasi intrinsik dan menggantungkan diri pada kontrol disiplin.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat dialektika nilai pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam pemahaman konstruksi sosial Berger dan Luckmann, realitas/peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, yaitu: *pertama*, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. *Kedua,* objektifikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. *Ketiga,* internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahan tentang realitas.

Proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri PMD Gontor juga mengalami tiga tahapan sebagaimana yang dirumuskan Berger dan Luckmann. Nilai-nilai pancajiwa diterima individu sebagai sebuah realitas sosial dalam sub kultur pesantren karena pesantren merupakan miniatur masyarakat. Pembina santri menyediakan dirinya untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan *Founding Father* kepadanya. Hal ini termasuk tahap eksternalisasi.

Nilai-nilai pancajiwa yang diterima pembina santri adalah subjektifitas *Founding Father* yang mengajarkannya. Dengan pengertian lainnya, pada proses ekternalisasi pembina santri terlebih dahulu menerima nilai-nilai yang diajarkannya mengikuti subjektivitas *Founding Father* yang mensosialisasikan nilai-nilai itu. Setelah itu, individu memiliki hak penuh untuk meresapi nilai-nilai yang diterimanya secara objektif. Di sinilah tahap objektifikasi dapat berlangsung.

Sebagai upaya pembina santri agar dapat diterima dalam lingkungan nilai-nilai yang diterimanya secara objektif, ia melakukan internalisasi nilai. Nilai-nilai pancajiwa dihayati agar dapat teridentifikasi dalam struktur sosialnya. Setelah nilai-nilai pancajiwa dapat diinternalisasikan pembina santri, kembali ia dapat mengekspresikan nilai-nilai yang dimiliki dalam bermasyarakat di lingkungan pesantren. Di sinilah pembina santri berhasil menemukan identitasnya. Pada titik ini pula kesepahaman nilai dalam ranah konstruksi sosial dapat menumbuhkan moralitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Implikasi Praktis

Proses pembentukan soliditas kelembagaan dan jaringan keilmuan pesantren melalui internalisasi nilai pancajiwa di PMD Gontor memiliki relevansi dengan penguatan jaringan keilmuan pesantren. Dalam hal ini peran kiai sebagai figur sentral merupakan aktor utama dalam internaliasi pancajiwa kepada para santri hingga alumni sehingga mengarah kepada upaya sosialisasi nilai yang simultan.

Melihat pola pendidikan nilai yang demikian, maka peneliti meyakini bahwa pesantren-pesantren yang ada di Indonesia secara umum, dan pesantren-pesantren modern secara khusus, akan terjadi penguatan jaringan keilmuan dalam bentuk yang sama apabila semua pimpinan pesantren melakukan internalisasi nilai-nilai pesantrennya dengan mendepankan dialektika nilai dalam rangka membangun konstruksi sosial.

Ada beberapa pilihan bentuk internalisasi nilai-nilai yang dianut pesantren yang bisa diterapkan. Pertama, membangun hierarki distribusi tugas dan tanggungjawab, dimulai dari kiai selaku pegasuh pesantren kepada para pembantunya dan bermuara kepada unit terkecil pada kepengurusan organisasi intra pesantren. Jika langkah ini dilakukan maka akan terpola pembiasaan pada diri santri untuk menghayati nilai-nilai yang dianutnya sehingga terbentuk karakter yang diliputi etika, moral dan akhlak yang mulia. Kedua, sosialisasi nilai-nilai yang dianut pesantren yang diperankan oleh kiai, baik sebagai pengasuh maupun pimpinan pesantren. Bentuk ini dapat dilakukan dengan metode ceramah, tulisan-tulisan dalam bentuk diktat, artikel, buku dan sejenisnya, serta pemberian teladan dalam penugasan-penugasan. Jika langkah kedua ini dilakukan secara simultan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dapat mendorong proses pelembagaan nilai sekaligus memperkuat jaringan keilmuan pesantren yang digerakkan oleh idealisme yang kuat.

Distribusi tanggungjawab dan sosialisasi juga membawa implikasi negatif yang harus diantisipasi. Bentuk penugasan dalam kerangka hierarki distribusi tugas dan tanggungjawab kurang menemukan relevansinya jika tidak dibarengi dengan kontrol disiplin yang kuat dari pihak-pihak yang berwenang. Demikian pula dengan bentuk sosialisasi, metode ceramah, literasi dan pemberian teladan kepada para para santri dalam kerangka jaringan kiai-santri belum mendapatkan manfaat secara maksimal jika tidak diiringi internalisasi nilai yang dialektis.

C. Saran

1. Kepada pengasuh dan pimpinan PMD Gontor, bahwa bentuk pendelegasian tugas dapat dinilai memiliki relevansi dengan penguatan soliditas kelembagaan. Demikian juga bentuk sosialisasi nilai melalui ceramah, literasi dan keteladanan dipandang mampu membangun idealisme dalam mempertahankan tradisi pesantren. Maka dari itu, kapasitas pengasuhan santri, KMI dan OPPM beserta semua elemen di bawah naungannya selaku subjek pendidikan perlu ditingkatkan.
2. Kepada pengasuh dan pimpinan PMD, bahwa bentuk internalisasi nilai pada pancajiwa melalui hierarki distribusi tugas dan tanggungjawab belum sepenuhnya memenuhi aspek kognitif. Meskipun telah memenuhi aspek pembelajaran dalam ranah afektif dan psikomotorik, namun perlu diperkuat pada ranah kognitif dengan menambah pembahasan khsusus mengenai metode internalisasi nilai moral pancajiwa pada dikat kepemimpinan OPPM dan kepramukaan. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan, Cet. III.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Alexander, Hanan. "In Search of a Vision of the Good: Values Education and thePostmodern Condition" in Roy Gardner, Jo Cairns & Denis Lawton, *Education for Values: Morals, Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching*. New York: Taylor and Francis e-Library, 2005.

Ali, Syed Amir. *The Ethics of Islam.* Calcutta: Thacker, Spink and Co, 1893.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos, 2002.

Amin, Ahmad. *Kitāb al-Akhlāq.* Mesir: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, cet. III, t.t.

_____*Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet.Ke 3, 1983.

Amirudin, Noor. *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian.* Gresik: Caremedia Communication, 2018.

Amna, Erik. "Scandinavian Democracies Learning Diversity" in Karin Sporre & Jan Mannberg (Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies.* London dan New York: Springer, 2010.

Anggaran Dasar Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Gontor, t.p., t.t.

Anshory Ch, M. Nasruddin. *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional.* Malang: UB Press, 2013.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru.* Jakarta: INIS, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arnot, Madeleine. "Global Citizenship Education and Equality" in Karin Sporre & Jan Mannberg (Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies.* London dan New York: Springer, 2010.

Asfiati. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum.* Medan: Perdana Publishing, 2016.

Attar (al), Mariam. *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arab-Islamic Thought*. London and New York: Routledge, 2010.

Attas (al), Muhammad al-Naquib. *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.

_____. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future.* New York: Mansell Publishing Limited, 1985.

Azami, Ahmad Fadli. "Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.2 No.1 (Mei 2013).

Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa.* Jakarta: Kencana, 2016.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Bakar, M. Yunus Abu. "Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni" (Disertasi--Program Pasca Sarjana UIN Sunan KalijagaJogyakarta), 2007.

Bartens, Kees. *Etika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

_____*Keprihatinan Moral: Telaah atas Masalah Etika.* Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Basri, Hasan. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran.* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Berger, Peter L. *The Scred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday & Company, Inc, 1967.

Berger, Peter L & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge.* New York: Penguin Books, 1966.

Berkowitz, Martin W. "The Science of Character Education" in William Damon (Ed.), *Bringing in a New Era in Character Education.* Stanford, California: Hoover Institution Press, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bigger, Stephen. "Religious Education, Spirituality and Anti-Racism" dalam Mal Leciester, Celia Modgil & Sohan Modgil, *Spiritual and Religious Education.* New York: Taylor and Francis e-Library, 2005.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan, 1995.

Bukhory, Umar. "KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren: Refleksi Seorang Cucu Murid", *Dirosat*, Vol 1 No 2, (Juli-Desember 2016).

Bull, Ronald Alan Lukens. "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Edudation and Religious Identity Contruction". (Disertasi – Arizona State University), 1997.

Burns, Sally. "Values and Vision: Values Education in Plural Society" in Mal Leciester, Celia Modgil & Sohan Modgil, *Classroom Issues: Practice, Pedagogy and Curriculum.* New York: Taylor and Francis e-Library, 2005.

Castle, Lance. "Notes on the Islamic School at Gontor", *Indonesia,* No. 1 (April, 1966).

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan,* terj. Ahmad Lintang Lazuardi dari *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Darajat, Zakiyah *Kesehatan Mental.* Jakarta: Gunung Agung, 1972.

Dasuki, A. Hafidz. *Sejarah Balai Pendidikan PM. Gontor, Penggal I.* Gontor, Ponorogo: PMD Gontor, t.t.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan.* Semarang: CV Toha Putra, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New Delhi: Aakar Boos, 2004.

Dhofier, Zamakhsary. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dirjen Pendidikan Islam. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan.* Jakarta: Departemen Agama, 2006.

Duha, Timotius. *Perilaku Organisasi.* Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Durkheim, Émile. *Moral Education*, translated by Everett K.Wilson and Herman Schnurer. Glencoe: Free Press, 1961.

_____*Pendidikan Moral,* terj. Lukas Ginting. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.

Effendy, Bachtiar. "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah.* Jakarta: P3M, 1985.

Faiqoh. *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren.* Jakarta: Kucica, 2003.

Faisol, Amir. "Tradisi Keilmuan Pesantren, Studi Banding Nurul Iman dan Assalam" (Disertasi--Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Jogyakarta, 2001).

Fisher, Robert. "Philosophy for Children: How Philosophical Enquiry Can Foster Values Education in Schools" in Roy Gardner, Jo Cairns & Denis Lawton, *Education for Values: Morals, Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching.* New York: Taylor and Francis e-Library, 2005.

Gazali, Hatim & Abd. Malik. "*Pesantren* and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly *Pesantren* Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia", *Al-Jāmi'ah,* Vol. 47, No. 2 (2009 M/1430 H).

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa,* terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Sociological Theory*. New York: Mcgraw-Hill, 2004.

Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad. *Ihyā' Ulūm al-Dīn, Jilid III* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 56.

Ghazali (al), Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim,* terj. Moh. Rifa'i, judul asli, *Khuluq al-Muslīm.* Semarang: Wicaksana, 1993.

Giddens, Anthony. *Sociology 6th Edition.* Cambridge: Polity Press, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goffee Rob & Gareth Jones, *Why Should Anyone Be Led by You?,* terj. Dewi Minangsari, *Mengapa Harus Anda yang Memimpin.* Jakarta: Grasindo, 2008.

Hamid, Hamdani dan Beni, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan.* Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Hariwijaya, M. *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik.* Medan: Pujakesuma, 2007.

Hasbullah, Moeflih. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara : Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia.* Depok: Kencana, 2017.

Hefner, Robert W. "Schools, Social Movements & Democracy in Indonesia" in Robert W. Hefner (Ed.), *Making Modern Muslims : The Politics of Islamic Education in Southeast Asia.* Honolulu, HI: University of Hawai'i Press, 2009.

Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management: From Personal Enlighment towards God Corporate Governance.* Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

Hill, Brian V. *Values Education in Australian Schools.* Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd, 1991.

https://www.gontor.ac.id/struktur; diakses 2 Maret 2018.

https://www.gontor.ac.id/motto; diakses 20 April 2018.

https://www.gontor.ac.id/berita; diakses 5 Mei 2018.

Hunnex, Milton D. *Peta Filsafat,* terj. Zubair. Jakarta: Teraju, 2014.

Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab.* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.

Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia : Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2015.

_____*Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011.

Ihsan, Nur Hadi. *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah: Profil PMD Gontor*. Jakarta: Depag, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____*Profil PMD Gontor Ponorogo Jawa Timur*. Ponorogo: PMD Gontor, 2006.

Iqbal, Muzaffar. *Science and Islam.* London: Greenwood Press, 2007.

Isfahani (al), al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt al-Fāẓ al-Qur'ān.* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Izzam, Ahmad & Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran.* Bandung: Humaniora, 2012.

Izzan, Ahmad, Dzanuryadi, dan Usin S Artyasa. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, 2012.

Johston, D. Kay. *Education for a Caring Society: Classroom Relationshop and Moral Action.* New York: Teachers College Press, 2006.

Jurni, Syarifudin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Soial.* Jakarta: Kencana, 2010.

Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri : Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Pustaka , 2009.

Katsof, Lois O. *Pengantar Filsafat,* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

Kaylānī (al), Mājid Irsān. *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa al-Murabbūn al-'āmilūn fīhā*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1995.

Kirschenbaum, Howard. *Values Clarification in Counseling and Psychotherapy: Practical Strategies for Individual and Group Settings.* New York: Oxford University Press, 2013.

KMI PMD Gontor, *Serba-serbi Singkat tentang PMD Gontor Ponorogo.* Gontor: t.p. t,t, 50.

_____*Serba-serbi Singkat tentang PMD Gontor Ponorogo.* Gontor: t.p. t,t.

Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo, 2007.

Kohlberg, Lawrence. "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education" in *The Phi Delta Kappan,* Vol. 56, No. 10, A Special Issue on Moral Education (Jun., 1975).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompri. *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional.* Jakarta: Kencana, 2017.

Kupperman, Joel J. *Ethics and Qualities of Live.* New York: Oxford University Press, 2007.

Kusumaputri, Erika Setyanti. *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi Perspektif Islam dan Psikologi.* Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Langgulung, Hasan. "Pendidikan Islam dalam Masyarakat Demokrasi", *Concencia: Jurnal Pendidikan Islam,* No.1, Vol. 3 (Juni, 2003).

Latif, Muhtar. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu, Edisi Pertama, Cet. Ke-3.* Jakara: Prenadamedia Group, 2015.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responbility.* New York: Bantam Books, 1991.

_____, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter,* terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lovat, Terry. "Values Education and Quality Teaching: Two Sides of the Learning Coin" in Terry Lovat dan Roon Tomey (Eds.), *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect.* Berlin: Springer, 2009.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2010.

Malesevic, Sanisa. *Identity as Idiology: Understanding Ethnicity and Nationalism.* New York: Palgrave Macmillan, 2006.

Mardiyah. "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di PMD Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang", *Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah,* Vol. 8, No. 1 (April, 2012).

Marples, Roger (Ed.). *The Aims of Education*. London and New York: RoutledgeFalmer, 1999.

Masdub. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius.* Sleman: Aswaja Pressindo, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maskawaih, Abū Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qūb Ibn. *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq,* Cet. I. Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyah, 1934.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajain tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Peantren.* Jakarta: INIS, 1994.

Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam-Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2009.

_____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Yogyakarta: Teras, 2013.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005.

Miles, Mattew B. & Huberman, A. Michael *Analisis Data Kualitatif,* terj. Tjejep Rohedi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

Miller, John P, et al. *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. New York: State University of New York Press, 2005.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Mubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Mufid, Muhammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam.* Jakarta: Quanta, 2015.

Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Axiologi First Order, Second Order & Third Order of Logisc, dan Mixing Paradigms Implementasi Metodologis.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.

Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Muhtar, Tatang, et al. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial.* Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.

Muhyi, Herwan Abdul. *HR Plan & Strategi: Strategi Jitu Pengembangan Sumber Daya.* Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 2.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulkhan, Abdul Munir. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Perubahan Global.* Jakarta: Pusat Studi Peradaban dan Muhammadiyah, 2005.

Mullin, Richard P. *The Soul of Classical American Philosophy: The Ethical and Spiritual Insight of William James, Josiah Royce and Charles Sanders Pierce.* New York: State University of New York, 2007.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Murdiyatmoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat.* Bandung: Grafindo Mediatama, 2007.

Musfah, Jejen (Ed.). *Dinamika Sosiologis Indonesia : Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial.* Yogyakarta: LKiS, 2015.

_____*Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Pespektif.* Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2012.

Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Mustofa. *Akhlak Tasawwuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

Nahlawi (al), Abdurrahmān. *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā*. Damaskus: Dār al-Fikr,1979.

Najahah. "Pembangunan Karakter *(Character Building)* di Pondok Pesantren Al-Amein Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Termas Pacitan" (Disertasi -- Pascasarajana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Najātī, Muhammad Usmān. *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafsi*. Kairo: Dar al-Shurūq, 2001.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

_____*Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

_____*Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

_____*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, *2002.*

Nucci, Larry P. and Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education.* London and New York: Routledge Falmer, 2008.

Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Nurhadi. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam.* Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Partanto, Pius A, et al, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola,1994.

Paterson, R.W.K. *Values, Education and Adult.* London and New York: RoutledgeFalmer, 2010.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. London: Sage Publications, 2002.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo kepada Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor, Berpusat di Gontor. Gontor: t.p., t.t.

P.J, John. "Holistic Approach in Education-An Overview", *International Journal of Research in Social Sciences*, Vol. 7 Issue 4 (April 2017).

Poernomo, Muhammad. *Sejarah Kiai Ageng Mohammad Besari.* Jetis, stl, 1985.

Prayitno dan Belferik Manulang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa.* Jakarta: Grasindo, 2011.

Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan.* Jakarta: Grasindo, 2015.

Purwoko, Saktiyono B. *Psikologi Islami: Teori dan Penelitian.* Bandung: Saktiyono WordPress, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purwowijaya. *Babad Ponorogo,* Jilid V. Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1984.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik.* Jakarta: Erlangga, 2005.

Quṭb, Muhammad. *Mahhaj Tarbiyyat al-Islāmiyyah, al-Juz al-Awwal, Vol.14.* Beirut: Dār al-Shurūq, 1993.

Rahayu, Arti Sri. "Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective", *International Journal of Nusantara Islam,* Vol. 04 No. 02 (2016).

Robins, Stephen P. & Timothy A. Judge. *Organizational Behavior, 12th Ed.,* terj. Diana Engelica, et al. Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sekolah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Rusman. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2017.

Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan.* Jakarta: Kencana, 2013.

Sahal, Hasan Abdullah. *'Allamatnī al-Hayāh: Kehidupan Mengajariku, Jilid II* Gontor: Darussalam Press, 2017.

Salahuddin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa.* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sanusi, Muhammad Husein, dkk. *Trimurti: Menelusuri Jejak, Sintesa, dan Geneologi Berdirinya PMD Gontor*. Bantul: Etifaq Production, 2016.

Sarmono, Sarlito Wirawan *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sisial.* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Sinulingga, Setia Paulina. "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim dan Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2 (Agustus, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretariat Pondok, *Penjelasan Singkat tentang Pondok Modern Dar al-Salam Gontor Ponorogo Indonesia.* Ponorogo: Sekretariat PMD Gontor, 1992.

Staf Sekretariat Pimpinan Pondok. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor.* Ponorogo: Darussalam Press, 2016.

Stake, Robert E. "Case Studies," in Norman K. Denzin dan Yvovva S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research.* London: Sage Publication Ltd., 2000.

Sudarsono (Ed.). *Filsafat Ilmu: Dari Pohon Pengetahuan sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum.* Malang: Madani, 2014.

Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Suhartini, Andewi. "The Internalization of Islamic Values inPesantren", *JPI*, Vol.2, No.3 (December, 2016).

Suleimen, Yasir. *The Arabic Language and National Identity: A Study in Ideology.* Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003.

Suryadi, Bambang. "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral", *Niẓam,* Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember, 2015).

Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Sutrisno, Aliet Noorhayati. *Telaah Filsafat Pendidikan.* Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Suyūṭi (al), Jamāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān. *al-Jāmi ' al-Saghīr*, terj. Najih Ahjad. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Syaibany (al), Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafat al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah,* terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.

_____"Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman PMD Gontor," Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honors Causa, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Sabtu, 20 Agustus 2005/15 Rajab 1426).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____*Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.

_____*Manajemen Pesantren: Pengalaman PMD Gontor, Cet. Ke-2*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.

Syukur, Suparman. *Studi Islam Transpormatif: Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalamPerspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

_____*Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

_____*Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Ṫawīl (al), Taufīq. *Falsafat al-Akhlāq*. Mesir: Dār an-Nahḍah al-'Arabiyyah, Cet. Ke-4, 1979.

Thaha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005.

Tim FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.

Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi:Dari Gontor Merintis Pesantren Modern.* Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016.

Tim Penyusun Balitbang. *Panduan Pelaksanaan Pendidkan Karakter.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

Tim Pustaka Familia. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak.* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Tim Redaksi, "Universitaria" dalam *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor,* Vol.70 (Sya'ban, 1438).

Tim Redaksi. "Badan Wakaf" dalam *Warta Dunia PMD Gontor*, ISSN 2087-0175, Vol. 71 (Sya'ban, 1439).

Tim Redaksi. *Jejak Sejarah PMD Gontor.* Ponorogo: Panitia Peringatan 90 Tahun PMDG.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tolchah, Moch. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum", *Tsaqafah,* Vol. 11, No. 2 (November, 2015).

Trusted, Jennifer. *Moral Principles and Social Values.* London: Taylor and Francis e-Library, 2002.

Ulum, M. Chazienul. *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan.* Malang: UB Press, 2016.

Ulwān, Abdullāh Nāṣih. *Tarbiyyat al-Aulād fī al-Islām al-Juz'u al-Awwal* (Kairo: Dār al-Salām, 1992.

_____*Pendidikan Anak dalam Islam,* terj. Arif Rahman Hakim. Sukoharjo: Al-Andalus, 2015.

Umar, et al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Utaminingsih, Alifiulahtin. *Perilaku Organisasi: Kajian Teoritik dan Empirik Terhadap Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Kepercayaan dan Komitmen.* Malang: UB Press, 2014.

Vos, H. De *Inleiding tot de Ethiek,* terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Etika.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheller.* Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren.* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Vol. 18, No. 4 (Desember, 2012).

Woworuntu, Bob. *Perilaku Organisasi: Beberapa Model dan Submodel.* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Mencerdaskan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.

_____Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode,* terjemahan M. Djauzi Mudzakir dari *Case Study Research: Desain and Methods* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, A. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Zarkasyi, Amal Fathullah. "*Tajdīdu Fikr al-Tarbawiy al-Islāmiy 'inda al-Syaikh Imām Zarkasyi",* Journal of Indonesian Islam; ISSN1978-6301, Volume 05, Number 01 (June 2011).

Zarkasyi, Imam *Diktat Pekan Perkenalan.* Ponorogo: KMI PMD Gontor, 1997.

_____ "Les Pondok Pesantren en Indonésie", *Archipel*, volume 30 (1985).

_____. *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette: Adat Sopan Santun.* Gontor: KMI PMD Gontor, 2015

_____*Diktat dalam Pekan Perkenalan Pondok Modern Gorntor*. Gontor, Ponorogo: Darussalam Press, 2012.

_____*Untuk Stabilitas Pendidikan dan Pengajaran di Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah.* Gontor: KMI PMD Gontor, 1981.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M, 1986.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id